



Surat Al-Fatiha, An-Nas hingga Ad-Duha

Berikut penjelasan singkatnya:

Rogiest Riyad Georges Hubert

1. Kata Pengantar	7
2. Pendahuluan	8
2.1 Apa itu tafsir, dan mengapa penting?	8
2.2 Tujuan buku ini dan sasaran pembaca	8
2.3 Metode dan referensi yang digunakan	8
2.4 Ringkasan surat-surat dan temanya	9
3. Tafsir surat-surat Al-Fatiha, An-Nas hingga Ad-Duha	10
3.1 Surat Al-Fatiha	10
3.1.1 Pengantar Surat Al-Fatiha	10
3.1.2 Ayat-ayat Surat Al-Fatiha	11
3.1.3 Ringkasan dan hubungan	15
3.2 Surat An-Nas	17
3.1.1 Pengantar Surat An-Nas	17
3.1.2 Ayat-ayat Surat An-Nas	17
3.1.3 Ringkasan dan hubungan	21
3.3 Surat Al-Falaq	22
3.1.1 Pengantar Surat Al-Falaq	22
3.1.2 Ayat-ayat Surat Al-Falaq	22
3.1.3 Ringkasan dan hubungan	26
3.4 Surat Al-Ikhlaas	28
3.1.1 Pengantar Surat Al-Ikhlaas	28
3.1.2 Ayat-ayat Surat Al-Ikhlaas	28
3.1.3 Ringkasan dan hubungan	31
3.5 Surat Al-Masad	32
3.1.1 Pengantar Surat Al-Masad	32
3.1.2 Ayat-ayat Surat Al-Masad	32
3.1.3 Ringkasan dan hubungan	35
3.6 Surat An-Nasr	37
3.1.1 Pengantar Surat An-Nasr	37
3.1.2 Ayat-ayat Surat An-Nasr	37
3.1.3 Ringkasan dan hubungan	40
3.7 Surat Al-Kaafiroon	41
3.1.1 Pengantar Surat Al-Kaafiroon	41
3.1.2 Ayat-ayat Surat Al-Kaafiroon	41
3.1.3 Ringkasan dan hubungan	45
3.8 Surat Al-Kawthar	46
3.1.1 Pengantar Surat Al-Kawthar	46
3.1.2 Ayat-ayat Surat Al-Kawthar	46
3.1.3 Ringkasan dan hubungan	48

3.9 Surat Al-Ma'un	50
3.1.1 Pengantar Surat Al-Ma'un	50
3.1.2 Ayat-ayat Surat Al-Ma'un	50
3.1.3 Ringkasan dan hubungan	54
3.10 Surat Quraysh	56
3.1.1 Pengantar Surat Quraysh	56
3.1.2 Ayat-ayat Surat Quraysh	56
3.1.3 Ringkasan dan hubungan	59
3.11 Surat Al-Fil	60
3.1.1 Pengantar Surat Al-Fil	60
3.1.2 Ayat-ayat Surat Al-Fil	60
3.1.3 Ringkasan dan hubungan	64
3.12 Surat Al-Humuzah	65
3.1.1 Pengantar Surat Al-Humuzah	65
3.1.2 Ayat-ayat Surat Al-Humuzah	65
3.1.3 Ringkasan dan hubungan	71
3.13 Surat Al-Asr	73
3.1.1 Pengantar Surat Al-Asr	73
3.1.2 Ayat-ayat Surat Al-Asr	73
3.1.3 Ringkasan dan hubungan	75
3.14 Surat At-Takathur	77
3.1.1 Pengantar Surat At-Takathur	77
3.1.2 Ayat-ayat Surat At-Takathur	77
3.1.3 Ringkasan dan hubungan	81
3.15 Surat Al-Qari'ah	82
3.1.1 Pengantar Surat Al-Qari'ah	82
3.1.2 Ayat-ayat Surat Al-Qari'ah	82
3.1.3 Ringkasan dan hubungan	88
3.16 Surat Al-'Adiyet	89
3.1.1 Pengantar Surat Al-'Adiyet	89
3.1.2 Ayat-ayat Surat Al-'Adiyet	89
3.1.3 Ringkasan dan hubungan	96
3.17 Surat Az-Zalzalah	98
3.1.1 Pengantar Surat Az-Zalzalah	98
3.1.2 Ayat-ayat Surat Az-Zalzalah	98
3.1.3 Ringkasan dan hubungan	104

3.18 Surat Al-Bayyinah	105	
3.1.1 Pengantar Surat Al-Bayyinah	105	
3.1.2 Ayat-ayat Surat Al-Bayyinah	105	
3.1.3 Ringkasan dan hubungan	112	
3.19 Surat Al-Qadr	113	
3.1.1 Pengantar Surat Al-Qadr	113	
3.1.2 Ayat-ayat Surat Al-Qadr	113	
3.1.3 Ringkasan dan hubungan	116	
3.20 Surat Al-‘Alaq	118	
3.1.1 Pengantar Surat Al-‘Alaq	118	
3.1.2 Ayat-ayat Surat Al-‘Alaq	118	
3.1.3 Ringkasan dan hubungan	131	
3.21 Surat At-Tien	132	
3.1.1 Pengantar Surat At-Tien	132	
3.1.2 Ayat-ayat Surat At-Tien	132	
3.1.3 Ringkasan dan hubungan	138	
3.22 Surat Ash-Sharh	139	
3.1.1 Pengantar Surat Ash-Sharh	139	
3.1.2 Ayat-ayat Surat Ash-Sharh	139	
3.1.3 Ringkasan dan hubungan	144	
3.21 Surat Ad-Duha	145	
3.1.1 Pengantar Surat Ad-Duha	145	
3.1.2 Ayat-ayat Surat Ad-Duha	145	
3.1.3 Ringkasan dan hubungan	153	
4. Renungan Penutup	154	
4.1 Gambaran umum tentang konsep teologis dan spiritual utama	154	
4.2 Keterkaitan antara surat-surat yang dibahas	155	
5. Tinjauan dan Kesimpulan	156	
5.1 Poin-poin utama per surat	156	
5.2 Pernyataan akhir	160	
6. Lampiran	161	
Glosarium istilah-istilah utama	161	
Biografi para ulama (Ibn Kathir, Al-Qurtubi, Ibn 'Ashur, Ar-Razi, Al-Alusi)	161	
Sumber dan referensi	162	

Kata Pengantar

Nama saya Rogiest Riyad. Sebagai seorang teolog, hafiz Al-Quran, dan pengajar studi Islam dengan pengalaman lebih dari 15 tahun, saya menyaksikan setiap hari adanya kesenjangan antara penghafalan Al-Quran dan pemahaman makna yang lebih mendalam. Kesenjangan ini tidak hanya membatasi hubungan pribadi dengan Al-Quran, tetapi juga menyebabkan penurunan praktik keislaman dan ikatan dengan Allah di kalangan banyak pemuda.

Ketika saya masih menjadi pelajar Al-Quran, saya menyadari bahwa teman-teman sekelas saya sering menghafal Al-Quran, dan masjid-masjid masih menggunakan model tradisional ini hingga hari ini. Di sekolah-sekolah, saya sekarang mengamati bahwa minat terhadap Islam secara umum menurun, sebagian karena Al-Quran tidak diajarkan dengan cara ini. Akibatnya, banyak pemuda tumbuh tanpa pemahaman yang mendalam tentang keimanan mereka, sehingga Al-Quran terkadang tampak lebih seperti warisan budaya daripada panduan spiritual bagi mereka.

Selain itu, saya adalah pendiri Gardens of the Sincere, sebuah organisasi yang melaksanakan proyek-proyek amal di seluruh dunia. Selama perjalanan saya, di mana saya terlibat dalam pembangunan masjid, distribusi Al-Quran, dan pendirian madrasah, saya mengamati bagaimana generasi muda belajar Al-Quran, sering kali tanpa pemahaman yang tulus atau kedalaman spiritual. Akibatnya, banyak yang mengalami Islam sebagai tradisi budaya, kehilangan inti pesan yang Allah ingin sampaikan kepada kita melalui Al-Quran.

Buku ini adalah hasil dari keinginan saya untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Saya berharap penjelasan dan analisis mendalam setiap surah dapat membantu pembaca membangun hubungan yang otentik dengan Al-Quran. Al-Quran bukanlah sekadar teks yang harus dihafal, melainkan pesan hidup yang penuh dengan kebijaksanaan dan petunjuk untuk kehidupan sehari-hari kita. Semoga buku ini menjadi sumber pemahaman dan inspirasi bagi setiap orang yang menapaki jalan Al-Quran.

2. Pendahuluan

2.1 Apa itu Tafsir dan Mengapa Penting?

Tafsir, penjelasan dan interpretasi Al-Quran, merupakan bagian esensial dari pengetahuan Islam. Kata “tafsir” berasal dari akar bahasa Arab *fassara*, yang berarti “menjelaskan.” Tafsir tidak hanya membantu kita memahami Al-Quran sesuai dengan maksud aslinya, tetapi juga memungkinkan kita mengungkap pesan dan hikmah di balik ayat-ayatnya. Kalimat-kalimat Allah mengandung makna mendalam yang melampaui teks literal, dan tafsir menyediakan alat untuk menemukan harta karun tersembunyi tersebut. Tanpa tafsir, memahami Al-Quran dengan bahasa yang kompleks dan makna yang berlapis-lapis akan sulit bagi banyak umat Islam. Al-Quran adalah petunjuk abadi untuk kehidupan, dan tafsir membantu kita menerapkan pesannya dalam konteks zaman modern.

2.2 Tujuan Buku Ini dan Sasaran Pembaca

Buku ini disusun untuk membuat Al-Quran lebih mudah diakses dan dipahami oleh mereka yang mencari wawasan yang lebih mendalam. Buku ini ditujukan bagi siapa saja yang ingin membangun hubungan yang tulus dengan Al-Quran: para pelajar Al-Quran, pengajar, bahkan bagi mereka yang baru mulai terlibat dengan Kitab Suci ini. Melalui penjelasan komprehensif dari setiap ayat mulai dari Surat An-Nas hingga Surat Ad-Duha, beserta pengantar penting pada Surat Al-Fatiha, kami bermaksud membantu pembaca tidak hanya memahami makna literal, tetapi juga mengeksplorasi dimensi spiritual dan teologisnya. Karya ini bukan hanya sebuah penjelasan, melainkan juga undangan untuk benar-benar merasakan pesan Al-Quran.

2.3 Metode dan Referensi yang Digunakan

Dalam penyusunan buku ini, berbagai sumber klasik dan terkemuka telah digunakan untuk menawarkan interpretasi Al-Quran yang bernuansa dan luas. Beberapa sumber yang sering digunakan adalah:

- **Tafsir Ibn Kathir:** Dikenal karena kemudahannya dan fokus pada riwayat otentik serta penjelasan yang didasarkan pada hadits.
- **Al-Qurtubi:** Menyediakan analisis fiqh (yurisprudensi) dan linguistik yang mendalam terhadap ayat-ayat, memperkaya pemahaman tentang dimensi hukum Al-Quran.
- **Ibn 'Ashur:** Menawarkan penjelasan kontekstual dan sosial, dengan perhatian khusus pada keterkaitan antara ayat dan tema.
- **Ar-Razi:** Sumber yang terutama berfokus pada isu-isu filosofis dan teologis dalam Al-Quran.
- **Al-Alusi:** Dikenal karena interpretasinya yang komprehensif, dengan perhatian pada aspek linguistik dan spiritual.
- **Sumber Klasik dan Modern Lainnya:** Selain karya-karya di atas, interpretasi dan terjemahan modern juga telah dikonsultasikan untuk membuat penjelasan tetap relevan dan sesuai dengan zaman kita.

Sumber-sumber ini telah dipilih dengan cermat untuk menyediakan penjelasan yang seimbang dan kaya lapisan, yang menghormati pendekatan tradisional maupun kontemporer dalam tafsir.

2.4 Ringkasan Surat-surat dan Tema Utamanya

Setiap surat dari Surat An-Nas hingga Surat Ad-Duha, serta Surat Al-Fatiha, mengangkat tema dan topik yang unik. Berikut adalah ringkasan singkat mengenai tema utama masing-masing surat:

- **Surat An-Nas:** Surat penutup Al-Quran ini berfokus pada pencarian perlindungan dari kejahatan dan menekankan pentingnya kepercayaan kepada Allah sebagai Pelindung yang Maha Esa.
- **Surat Al-Falaq:** Juga merupakan doa perlindungan, surat ini mendorong kita untuk berlindung kepada Allah dari bentuk kejahatan, baik yang tampak maupun yang tidak tampak.
- **Surat Al-Ikhlâs:** Surat yang singkat namun penuh kekuatan ini menegaskan keesaan Allah dan dianggap sebagai inti dari tauhid (kepercayaan akan keesaan Tuhan).
- **Surat Al-Masad:** Menyajikan perspektif historis mengenai penolakan terhadap pesan Islam dan kemenangan keadilan pada akhirnya.
- **Surat An-Nasr:** Surat ini mencerminkan kemenangan dan sukacita iman, serta menyerukan permohonan ampun dan rasa syukur.
- **Surat Al-Kawthar:** Surat terpendek yang menjanjikan kelimpahan dan berkah dari Allah, serta menyoroti pentingnya rasa syukur dan pengabdian.
- **Surat Al-Ma'un:** Mengajak untuk mewujudkan keadilan sosial dan menunjukkan belas kasihan kepada mereka yang membutuhkan.
- **Surat Quraysh:** Peningat tentang nikmat yang dianugerahkan Allah kepada suku Quraysh, disertai ajakan untuk menyembah-Nya semata dalam penuh rasa syukur.
- **Surat Al-Fil:** Mengisahkan peristiwa gajah dan menekankan perlindungan Allah terhadap kota suci Makkah.
- **Surat Al-Humazah:** Memperingatkan bahaya gosip dan kesombongan serta menyoroti konsekuensi dari perbuatan buruk.
- **Surat Al-Asr:** Menekankan pentingnya kesabaran dan perilaku yang baik, serta memperingatkan tentang pemborosan waktu.
- **Surat At-Takathur:** Mengingatkan kita agar tidak tertipu oleh kesenangan duniawi dan kekayaan.
- **Surat Al-Qari'ah:** Menggambarkan Hari Kiamat dan konsekuensi bagi mereka yang berbuat baik atau buruk.
- **Surat Al-Adiyat:** Menyoroti ketidaksyukuran manusia dan mengingatkan akan keadilan tertinggi Allah.
- **Surat Az-Zalzalah:** Menggambarkan gempa bumi pada Hari Kiamat dan menekankan bahwa setiap perbuatan, sekecil apapun, diperhitungkan.
- **Surat Al-Bayyinah:** Mengajak untuk keikhlasan dan agama yang sejati, dengan membedakan antara keimanan dan kekafiran.
- **Surat Al-Qadr:** Menyoroti malam yang mulia, malam kekuatan, di mana Al-Quran diturunkan dan ibadah memiliki nilai yang luar biasa.
- **Surat Al-'Alaq:** Menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, penciptaan manusia, serta memperingatkan tentang kesombongan.
- **Surat At-Tin:** Menekankan penciptaan manusia yang mulia dan pahala bagi keimanan serta kebaikan.
- **Surat Ash-Sharh:** Menghibur Nabi dengan menekankan adanya kelegaan setelah kesulitan

serta dukungan Allah yang berkelanjutan.

- **Surat Al-Duha:** Memberikan kenyamanan dan dorongan, dengan menekankan kepedulian Allah terhadap hamba-Nya.
- **Surat Al-Fatiha:** Surat pembuka Al-Quran ini mencakup esensi keimanan: pujian kepada Allah, pengakuan atas petunjuk-Nya, serta doa untuk mendapatkan jalan yang lurus.

3. Surat-surat Al-Fatiha, An-Nas hingga Ad-Duha

3.1 Surat Al-Fatiha

3.1.1 Pengantar Surat Al-Fatiha

Nama dan Makna

Surat Al-Fatiha juga disebut "Pembuka" karena merupakan surat pertama dalam Al-Quran. Kata Al-Fatiha secara harfiah berarti "pembuka" atau "permulaan," yang merujuk pada peran surat ini sebagai pengantar Kitab Suci. Nama-nama lain yang diberikan untuk surat ini meliputi Umm al-Kitab (Ibu Kitab), As-Sab' al-Mathani (Tujuh Ayat yang Sering Diulang), dan Ash-Shifa (Penyembuh), karena surat ini sangat sentral bagi keimanan dan kesejahteraan spiritual umat Islam.

Tempat dan Waktu Turunnya Wahyu

Surat Al-Fatiha diturunkan di Makkah, artinya surat ini diwahyukan pada masa awal Islam, ketika Nabi Muhammad (damai besertanya) masih berada di Makkah. Namun, beberapa ulama berpendapat bahwa Al-Fatiha juga diturunkan kemudian di Madinah. Turunnya surat di Makkah menekankan peran fundamentalnya sebagai fondasi keimanan dan inti pesan Al-Quran.

Sebab-sebab Turunnya Wahyu (Asbab an-Nuzul)

Untuk Surat Al-Fatiha, tidak ada peristiwa spesifik yang memicu turunnya wahyu, seperti yang kadang terjadi pada surat-surat lain. Surat ini diberikan sebagai doa dan panduan keimanan, sebuah komunikasi langsung antara orang beriman dengan Allah. Surat ini dipandang sebagai ringkasan dari Al-Quran itu sendiri, yang menyerukan ibadah, doa, dan pengakuan atas Allah sebagai Tuhan semesta alam.

Tema dan Topik Utama

Surat Al-Fatiha mencakup esensi keimanan dan memuat tema-tema kunci yang merangkum keyakinan serta nilai-nilai dasar Islam:

1. **Pujian dan Pengakuan Terhadap Allah:** Surat ini diawali dengan pujian kepada Allah sebagai Tuhan semesta alam (Rabb al-'Alamin), yang merupakan pengakuan atas kekuasaan-Nya dan kepedulian-Nya terhadap seluruh ciptaan.
2. **Sifat-sifat Allah:** Allah digambarkan sebagai Maha Penyayang dan Maha Pengasih (Ar-Rahman, Ar-Rahim) serta sebagai Penguasa Hari Pembalasan (Malik Yawm ad-Din).

Nama-nama dan sifat-sifat ini mengingatkan orang beriman akan kasih sayang dan keadilan-Nya.

3. **Doa untuk Petunjuk:** Surat ini mencakup permohonan petunjuk ke jalan yang lurus: "Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan mereka yang mendapatkan murka atau tersesat." Ayat ini menekankan perlunya petunjuk Allah dan ketergantungan orang beriman kepada rahmat-Nya.
4. **Konsep Ibadah dan Ketergantungan:** Dalam ayat "Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan," terkandung konsep tauhid (keesaan Allah), di mana orang beriman mengarahkan seluruh ibadah dan permohonan pertolongan secara eksklusif kepada Allah.

Singkatnya, Surat Al-Fatiha merupakan himne pujian, deklarasi keimanan dan ketergantungan kepada Allah, serta doa untuk petunjuk. Konsep-konsep inti ini menjadikan surat tersebut sangat penting dalam shalat harian dan dalam hubungan spiritual orang beriman dengan Allah.

Singkatnya, Surat Al-Fatiha berfungsi sebagai himne pujian, deklarasi keimanan dan ketergantungan kepada Allah, serta doa untuk petunjuk. Konsep-konsep inti ini membuat surat tersebut esensial dalam shalat harian dan hubungan spiritual orang beriman dengan Allah.

3.1.2 Ayat-ayat Surat Al-Fatiha

Ayat 1: "الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ" (Alhamdu lillahi rabbi-l-'aalamin)

"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."

• Analisis Kata:

- **Alhamd (الحمد):** "Pujian" atau "penghargaan," yang mengungkapkan rasa syukur dan kekaguman. Di sini, mengacu pada pujian yang sempurna dan tulus yang hanya milik Allah.
- **Rabb (رب):** "Tuhan" atau "Pemelihara," yang memiliki kendali dan kepedulian atas segala yang ada.
- **'Aalamien (العالمين):** "Semesta alam," merujuk kepada seluruh ciptaan, baik yang tampak maupun yang tidak tampak.

• Penjelasan oleh Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Allah adalah Tuhan yang sempurna dan mutlak atas segala yang ada, layak mendapatkan segala bentuk pujian dan syukur.
- **Al-Qurtubi:** Kata Rabb menyiratkan kepedulian yang penuh kasih; Allah membimbing dan memelihara ciptaan dengan rahmat-Nya.
- **Ibn 'Ashur:** Allah adalah sumber segala nikmat; setiap makhluk bergantung pada petunjuk-Nya.
- **Ar-Razi:** Ayat ini mengingatkan bahwa pujian kepada Allah bersifat universal dan tidak bergantung pada nikmat tertentu.
- **Al-Alusi:** Alhamd mencakup pujian dan syukur, yang menginspirasi kerendahan hati serta keikhlasan dalam beribadah kepada-Nya.

- **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Allah diakui sebagai Pencipta dan Pemelihara segala sesuatu, inti kepercayaan monoteisme dalam Islam. Pengakuan ini menekankan bahwa pujian dan syukur hanya ditujukan kepada Allah, yang mengendalikan dan memelihara seluruh keberadaan.

- **Spiritualitas:** Ayat ini mendorong kita untuk selalu bersyukur atas segala yang kita terima. Dengan memuji Allah, kita mengembangkan sikap syukur dan penghargaan atas segala nikmat dalam hidup.

- **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Pujian ini mengingatkan kita untuk menyadari kehadiran dan kepedulian Allah setiap hari. Kesadaran tersebut menumbuhkan kerendahan hati dan memperkuat hubungan kita dengan-Nya, mengarahkan fokus kita pada-Nya dalam setiap usaha.

Ayat 2: "الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ" (Ar-Rahmaan ir-Rahiem)

"Yang Maha Penyayang, Maha Pengasih."

- **Analisis Kata:**

- **Ar-Rahmaan (الرحمن):** Yang Maha Penyayang secara menyeluruh, di mana rahmat-Nya mencakup seluruh ciptaan.

- **Ar-Rahiem (الرحيم):** Menunjukkan rahmat khusus Allah, terutama bagi orang-orang beriman di akhirat.

- **Penjelasan oleh Para Ulama:**

- **Ibn Kathir:** Ar-Rahmaan dan Ar-Rahiem mencerminkan rahmat Allah, yang bersifat universal dan khusus bagi orang beriman.

- **Al-Qurtubi:** Ar-Rahmaan menekankan cakupan rahmat Allah yang menyeluruh, sedangkan Ar-Rahiem menunjukkan rahmat khusus bagi orang beriman.

- **Ibn 'Ashur:** Rahmat Allah adalah sifat esensial dalam hubungan-Nya dengan umat manusia.

- **Ar-Razi:** Istilah ini menunjukkan keseimbangan sempurna antara kasih dan rahmat Allah.

- **Al-Alusi:** Ar-Rahmaan dan Ar-Rahiem menggambarkan kedalaman rahmat Allah, baik di dunia ini maupun di akhirat.

- **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Rahmat Allah merupakan aspek fundamental dari sifat-Nya. Ayat ini menekankan bahwa rahmat Allah tidak terbatas dan hadir dalam setiap aspek kehidupan.

- **Spiritualitas:** Ayat ini memberikan penghiburan dan harapan, terutama saat menghadapi kesulitan. Umat beriman diingatkan bahwa Allah selalu dekat dengan kasih dan rahmat-Nya.

- **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Mengingat rahmat Allah mendorong kita untuk bersikap penyayang dan berbelas kasih terhadap sesama. Pengulangan ayat ini memperkuat kepercayaan dan harapan, khususnya di saat ujian.

Ayat 3: "مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ" (Maaliki yawmi-d-dien)

"Penguasa Hari Pembalasan."

• Analisis Kata:

- **Maalik (مالك):** "Penguasa" atau "Pemilik," menunjukkan kendali mutlak Allah.
- **Yawm ad-Dien (يوم الدين):** "Hari Pembalasan," hari ketika setiap individu dipertanggungjawabkan atas perbuatannya.

• Penjelasan oleh Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Allah adalah hakim tertinggi; pada Hari Pembalasan, Dia memegang kendali mutlak atas nasib setiap individu.
- **Al-Qurtubi:** Deskripsi ini menekankan keadilan Allah dan hak eksklusif-Nya untuk mengadili.
- **Ibn 'Ashur:** Ayat ini mengingatkan tentang sifat sementara kehidupan dunia.
- **Ar-Razi:** Penyebutan Hari Pembalasan mendorong tanggung jawab dan perilaku moral.
- **Al-Alusi:** Ayat ini menekankan pentingnya refleksi diri dan persiapan untuk pertemuan terakhir dengan Allah.

• Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Hari Pembalasan menanamkan kesadaran bahwa kehidupan duniawi akan berakhir, disusul dengan penghakiman adil Allah. Ini merupakan prinsip inti dalam keimanan.
- **Spiritualitas:** Ayat ini mengingatkan bahwa setiap tindakan memiliki arti, dan bahwa Allah akan mengadili kita dengan adil.

• Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini menginspirasi kita untuk hidup dengan penuh tanggung jawab, menyadari bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi. Hal ini mendorong kita untuk bertindak secara moral dan selalu melakukan yang benar.

Ayat 4: "إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ" (Iyyaka na'boedoe wa iyyaka nasta'ien)

"Engkau saja yang kami sembah, dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan."

• Analisis Kata:

- **Iyyaka (إيَّاكَ):** "Engkau saja," penunjukan eksklusif yang hanya mengacu kepada Allah.
- **Na'boedoe (نَعْبُدُ):** "Kami sembah," yang mengimplikasikan pengabdian dan kepatuhan sepenuhnya.
- **Nasta'ien (نَسْتَعِينُ):** "Kami memohon pertolongan," menekankan ketergantungan total kepada Allah.

• Penjelasan oleh Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini mencerminkan keyakinan murni dalam tauhid, bahwa ibadah dan pertolongan hanya ditujukan kepada Allah.
- **Al-Qurtubi:** Menekankan bahwa hanya Allah yang berhak disembah.
- **Ibn 'Ashur:** Ayat ini menegaskan hubungan orang beriman dengan Allah yang didasari oleh ketergantungan dan ibadah.
- **Ar-Razi:** Mengandung esensi keimanan, di mana seseorang hanya bergantung kepada Allah.

- **Al-Alusi:** Menegaskan bahwa orang beriman mengarahkan seluruh usaha mereka kepada Allah, baik dalam kekuatan maupun kelemahan.

• **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Ayat ini menekankan keyakinan bahwa hanya Allah yang layak disembah dan dimintai pertolongan, menegaskan bahwa Dia adalah satu-satunya sumber kekuatan dan dukungan sejati.

- **Spiritualitas:** Dengan membaca ayat ini, kita memperkuat hubungan dengan Allah dan mengingatkan diri bahwa kita membutuhkan-Nya dalam setiap aspek kehidupan.

• **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini mendorong kita untuk selalu melibatkan Allah dalam setiap aktivitas dan menghadapi tantangan hidup dengan mengandalkan-Nya untuk petunjuk dan pertolongan.

Ayat 5: "اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ" (Ihdinas-Siratal-Mustaqeem)

"Berilah kami petunjuk ke jalan yang lurus."

• **Analisis Kata:**

- **Ihdina (اهدنا):** "Berilah kami petunjuk," sebuah permohonan akan arahan dan bantuan dari Allah.

- **As-Sirat (الصراط):** "Jalan," merujuk kepada suatu cara atau lintasan yang jelas dan terarah.

- **Al-Mustaqeem (المستقيم):** "Lurus," melambangkan kebenaran, keadilan, dan jalan yang membawa kepada keridhaan Allah.

• **Penjelasan oleh Para Ulama:**

- **Ibn Kathir:** Ayat ini mencerminkan tauhid murni, dengan penekanan bahwa ibadah dan pertolongan hanya seharusnya ditujukan kepada Allah, sekaligus merupakan doa untuk keteguhan dalam meniti jalan kebaikan menuju-Nya.

- **Al-Qurtubi:** Menjelaskan bahwa jalan yang lurus melambangkan ketaatan yang mencakup keimanan dan amal shaleh.

- **Ibn 'Ashur:** Menekankan pentingnya petunjuk ilahi setiap hari untuk menghindari kesesatan.

- **Ar-Razi:** Menjabarkan bahwa jalan yang lurus merupakan keseimbangan antara berlebihan dan kelalaian.

- **Al-Alusi:** Mengartikan ayat ini sebagai panggilan untuk terus berada di jalur spiritual dan praktis yang benar.

• **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Menegaskan bahwa tanpa pertolongan Allah, manusia tidak akan pernah mendapatkan petunjuk yang sejati.

- **Spiritualitas:** Mengajarkan kerendahan hati dengan mengingatkan bahwa kejelasan dan arahan hanya datang dari Allah.

• **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini mengajak orang beriman untuk senantiasa mencari petunjuk ilahi agar setiap langkah dan tindakan sesuai dengan prinsip kebenaran dan keadilan.

Ayat 6: "صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ" (Siratal-Ladheena An'amta 'Alayhim)

"Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat."

• **Analisis Kata:**

- **Sirat (صِرَاطُ):** "Jalan," yaitu cara menuju kebenaran dan keadilan.
- **Al-Ladheena (الَّذِينَ):** "Orang-orang," mengacu pada kelompok tertentu.
- **An'amta (أنعمت):** "Telah Engkau beri nikmat," yang berarti rahmat dan petunjuk Allah.
- **'Alayhim (عليهم):** "Bagi mereka," merujuk kepada para nabi, syuhada, dan orang-orang saleh.

• **Penjelasan oleh Para Ulama:**

- **Ibn Kathir:** Mengacu pada mereka yang menerima petunjuk dan nikmat Allah, seperti para nabi dan orang-orang saleh.
- **Al-Qurtubi:** Menekankan pentingnya meneladani orang-orang yang mendapatkan keridhaan Allah.
- **Ibn 'Ashur:** Menafsirkan ayat ini sebagai ajakan untuk mencontoh orang-orang saleh.
- **Ar-Razi:** Menjelaskan bahwa Allah telah menentukan kelompok tertentu sebagai teladan untuk diikuti dalam mencapai jalan yang lurus.
- **Al-Alusi:** Menekankan bahwa kelompok ini menjadi contoh bagi seluruh orang beriman.

• **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Menegaskan bahwa Allah telah memilih kelompok tertentu sebagai panutan dan petunjuk bagi umat manusia.
- **Spiritualitas:** Mengajak orang beriman untuk mengaitkan diri dengan nilai dan tindakan orang-orang saleh.

• **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Orang beriman didorong untuk mengambil inspirasi dari kehidupan orang saleh dan menerapkan prinsip-prinsip mereka dalam setiap aspek kehidupan dan pengambilan keputusan.

Ayat 7: "غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ" (Ghayril-Maghdubi 'Alayhim wa Laddalleen)

"Bukan (jalan) mereka yang telah mendapatkan murka-Mu, dan bukan (jalan) mereka yang tersesat."

• **Analisis Kata:**

- **Ghayri (غَيْرِ):** "Bukan," sebuah pengecualian yang menunjukkan apa yang harus dihindari.
- **Al-Maghdubi 'Alayhim (الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ):** "Mereka yang telah mendapatkan murka," merujuk kepada mereka yang dengan sengaja menyimpang dari petunjuk Allah.

- **Wa Laddalleen (وَلَا الضَّالِّينَ):** "Dan bukan (jalan) mereka yang tersesat," menunjuk kepada mereka yang secara tidak sengaja menyimpang dari jalan Allah.

• **Penjelasan oleh Para Ulama:**

- **Ibn Kathir:** Menjelaskan “al-maghdubi” sebagai mereka yang mengetahui petunjuk Allah namun sengaja mengabaikannya, dan “ad-dalleen” sebagai mereka yang tersesat tanpa disadari.

- **Al-Qurtubi:** Menafsirkan ayat ini sebagai doa agar kita terhindar dari kesalahan mereka yang mendapatkan murka Allah atau tersesat karena ketidaktahuan.

- **Ibn 'Ashur:** Menekankan bahwa kedua kelompok tersebut menjadi peringatan bagi orang beriman untuk selalu waspada terhadap penyimpangan dari jalan yang lurus.

- **Ar-Razi:** Menguraikan perbedaan antara ketidakpatuhan yang disengaja dan penyimpangan yang tidak disadari, dengan menyoroti bahwa kedua bentuk penyimpangan dapat merugikan orang beriman.

- **Al-Alusi:** Menganggap ayat ini sebagai doa perlindungan dari penyebab penyimpangan, baik yang datang dari dalam diri maupun dari luar.

• **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Mengingatkan bahwa hanya Allah yang mampu melindungi kita dari ketidakpatuhan yang disengaja maupun penyimpangan yang tidak disengaja.

- **Spiritualitas:** Mengajak orang beriman untuk selalu bersikap rendah hati dan terus mencari petunjuk agar tidak tersesat dari jalan Allah.

• **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Orang beriman diperingatkan agar tidak jatuh ke dalam kesombongan atau kebodohan, dan selalu mengevaluasi keimanan serta perbuatan mereka sesuai dengan petunjuk Allah.

3.1.3 Ringkasan dan Hubungan

Ringkasan Surat Al-Fatiha

Surat Al-Fatiha, yang juga dikenal sebagai "Pembuka," berfungsi sebagai pengantar Al-Quran dan memuat esensi keimanan Islam. Surat ini memberikan gambaran mengenai tema-tema utama Al-Quran: keyakinan akan keesaan Allah (tauhid), ketergantungan pada petunjuk-Nya, dan ajakan untuk mengikuti jalan yang lurus. Al-Fatiha diawali dengan himne pujian bagi Allah, mengakui rahmat dan keadilan-Nya, dan diakhiri dengan doa untuk petunjuk serta perlindungan dari kesesatan. Surat ini mendorong orang beriman untuk memuji Allah, menyembah-Nya saja, dan mencari pertolongan serta petunjuk secara eksklusif dari-Nya.

Surat ini juga menekankan tiga hubungan mendasar: hubungan orang beriman dengan Allah, dengan keimanan pribadi, dan dengan seluruh ciptaan. Dengan mengakui kedaulatan Allah dan peran-Nya sebagai satu-satunya sumber petunjuk, Al-Fatiha mengajak orang beriman untuk membangun ikatan yang sadar dan eksklusif dengan-Nya.

Refleksi atas Hubungan dengan Surat-surat Lain

Sebagai pengantar Al-Quran, Al-Fatiha merangkum tema-tema yang kemudian diuraikan lebih mendalam di seluruh kitab. Pujian dan pengakuan atas kedaulatan Allah yang diungkapkan dalam Al-Fatiha diulang dan dijelaskan lebih lanjut dalam bagian-bagian lain Al-Quran. Doa inti

untuk petunjuk (ihdina s-siratal mustaqeem) kemudian dijabarkan dalam berbagai petunjuk, cerita, dan hukum yang Allah berikan kepada umat manusia.

Hubungan dengan Surat-surat Berikutnya Secara Langsung

Al-Fatiha ditempatkan di awal Al-Quran, diikuti oleh Surat Al-Baqarah. Doa untuk petunjuk dalam Al-Fatiha segera mendapat respon dalam Surat Al-Baqarah, yang diawali dengan kalimat: "Kitab ini, yang di dalamnya tidak ada keraguan, adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa." Transisi ini menekankan bahwa Al-Quran itu sendiri merupakan jawaban atas doa yang terkandung dalam Al-Fatiha. Jalan yang lurus yang diminta dalam Al-Fatiha dijelaskan lebih rinci dalam ayat-ayat dan surat-surat berikutnya.

Keterkaitan Antar Ayat dalam Al-Fatiha

Ayat-ayat dalam Al-Fatiha saling terhubung secara tematis dan logis. Surat ini dimulai dengan pujian kepada Allah dan pengakuan atas sifat-Nya sebagai Tuhan dan Maha Penyayang. Kemudian, ayat-ayat tersebut mengingatkan kita tentang Hari Pembalasan, menanamkan rasa tanggung jawab dan keseriusan. Selanjutnya, surat ini mengakui Allah sebagai satu-satunya sumber pertolongan sejati, yang meletakkan dasar bagi doa agar dipandu ke jalan yang lurus. Struktur ayat-ayat ini dirancang untuk pertama-tama mendorong orang beriman merenungkan sifat-sifat Allah, kemudian mengingatkan akan penghakiman-Nya, dan akhirnya menekankan kebutuhan akan petunjuk-Nya untuk mencapai kehidupan yang benar dan sukses.

Struktur inilah yang menguatkan tujuan Al-Fatiha sebagai pembaruan harian pengabdian kepada Allah, permohonan petunjuk, dan pengingat akan tujuan akhir yang menanti kita semua.

3.2 Surah An-Nas

3.2.1 Pengantar Surah An-Nas

Nama dan Makna

Nama "An-Nas" berarti "umat manusia," yang menekankan bahwa surah ini ditujukan kepada seluruh umat manusia. Surah ini juga disebut "Surah Manusia" karena pengulangan kata "manusia" dalam setiap ayat, menyoroti relevansi universalnya.

Tempat dan Waktu Turunnya Wahyu

Surah An-Nas adalah surah Makkiyyah, artinya diturunkan pada masa awal Islam ketika Nabi (damai besertanya) masih berada di Makkah. Wahyu di Makkah menekankan seruan untuk keimanan murni kepada Allah dan ketergantungan pada perlindungan-Nya, terutama di masa permusuhan dan penganiayaan terhadap komunitas Muslim.

Sebab-sebab Turunnya Wahyu (Asbab an-Nuzul)

Menurut berbagai riwayat, Surah An-Nas diturunkan sebagai bagian dari "Mu'awwidhatayn" (dua surah perlindungan), bersama dengan Surah Al-Falaq, untuk melindungi Nabi (damai besertanya) dan para mukmin dari pengaruh jahat serta kekuatan permusuhan. Surah ini sering dibaca oleh Nabi (damai besertanya) sebagai doa perlindungan terhadap godaan Shaytaan dan kejahatan-kejahatan halus lainnya.

Tema dan Topik Utama

Surah An-Nas berfokus pada permohonan perlindungan kepada Allah dari pengaruh jahat Shaytaan dan dampak negatif yang menyerang hati. Surah ini menekankan Allah sebagai Tuhan, Raja, dan Penguasa umat manusia, serta menyerukan ketergantungan sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan perlindungan. Selain itu, surah ini mengangkat konsep kejahatan batin yang termanifestasi dalam bentuk godaan, pikiran negatif, dan pengaruh halus yang dapat menyesatkan manusia dari jalan yang lurus.

3.2.2 Ayat-ayat Surah An-Nas

Ayat 1: "قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ" (Qul a'udhu birabbi-n-naas)

"Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan (Pemelihara) manusia."

• Analisis Kata:

- **Qul (قُلْ):** "Katakanlah," sebuah perintah langsung dari Allah kepada Nabi (damai besertanya) dan sebuah undangan bagi orang beriman untuk mengulanginya.
- **A'udhu (أَعُوذُ):** "Aku berlindung," yang mengandung makna pengakuan atas ketergantungan kepada Allah untuk perlindungan.
- **Rabb (رَبِّ):** "Tuhan" atau "Pemelihara," yang merujuk kepada Allah sebagai pelindung dan pengurus segala yang ada.
- **An-Naas (النَّاسِ):** "Manusia," yang mencakup seluruh umat manusia, dimana Allah adalah pelindung utamanya.

• Penjelasan oleh Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Menjelaskan bahwa berlindung kepada Allah sebagai Tuhan manusia merupakan pengakuan atas kekuasaan mutlak-Nya dan perlindungan-Nya atas seluruh ciptaan.
- **Al-Qurtubi:** Menekankan pentingnya ayat ini sebagai bentuk perlindungan dari ancaman baik eksternal maupun internal.
- **Ibn 'Ashur:** Ayat ini menyoroti kemampuan Allah dalam melindungi kita dari bahaya, baik secara fisik maupun spiritual.
- **Ar-Razi:** Menjelaskan bahwa ayat ini mendorong manusia untuk menaruh kepercayaan penuh kepada Allah, terutama di saat ketidakpastian.
- **Al-Alusi:** Menunjukkan bahwa kata Rabb menandakan keterlibatan dan perlindungan Allah yang senantiasa hadir.

• Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini mengakui Allah sebagai pelindung dan Tuhan yang utama bagi seluruh manusia, yang menjadi dasar kepercayaan dan pengabdian dalam menghadapi kejahatan.
- **Spiritualitas:** Mengingatkan orang beriman akan kebutuhan untuk selalu melibatkan Allah dalam mencari perlindungan, sehingga menumbuhkan rasa aman dan damai.

• Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini mendorong orang beriman untuk selalu menyadari peran Allah sebagai pelindung dalam kehidupan sehari-hari dan memperkuat kepercayaan kepada-Nya di saat ketakutan atau keraguan.

Ayat 2: "مَلِكِ النَّاسِ" (Maliki-n-naas)

"Raja (Penguasa) manusia."

• **Analisis Kata:**

- **Malik (مَلِك)**: "Raja" atau "Penguasa," yang memiliki seluruh kekuasaan dan otoritas atas umat manusia.
- **An-Naas (النَّاس)**: "Manusia," merujuk kepada semua orang.

• **Penjelasan oleh Para Ulama:**

- **Ibn Kathir**: Menyatakan bahwa Allah sebagai Raja menunjukkan kekuasaan absolut-Nya atas manusia, sehingga hanya Dia yang mampu memberikan perlindungan penuh.
- **Al-Qurtubi**: Menafsirkan gelar ini sebagai penegasan atas otoritas Allah, di mana segala kekuasaan lain berada di bawah kekuasaan-Nya.
- **Ibn 'Ashur**: Menekankan bahwa ayat ini menggarisbawahi kedaulatan Allah yang melampaui semua kekuasaan duniawi.
- **Ar-Razi**: Menjelaskan bahwa kata Malik menyiratkan bahwa hanya Allah yang layak untuk ditaati.
- **Al-Alusi**: Menyatakan bahwa kerajaan Allah atas manusia adalah kenyataan eksklusif dan kekal, tanpa terikat oleh waktu dan tempat.

• **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi**: Kerajaan Allah menonjolkan ke-Mahakuasaan dan kemandirian-Nya, mengingatkan orang beriman bahwa tidak ada yang lebih tinggi daripada Allah.
- **Spiritualitas**: Pengakuan terhadap Allah sebagai Raja sejati membantu orang beriman mengadopsi sikap rendah hati dan ketergantungan penuh kepada-Nya, terutama ketika dihadapkan pada kekuatan dan otoritas manusia.

• **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini mengajak orang beriman untuk tidak menaruh kepercayaan pada kekuasaan duniawi, melainkan hanya kepada Allah, Raja dan pelindung sejati.
-

Ayat 3: "إِلَهِ النَّاسِ" (Ilaahi-n-naas)

"Allah, Tuhan (Satu-satunya yang layak disembah) bagi manusia."

• **Analisis Kata:**

- **Ilah (إِلَه)**: "Tuhan," satu-satunya yang layak disembah.
- **An-Naas (النَّاس)**: "Manusia," mencakup seluruh umat manusia.

• **Penjelasan oleh Para Ulama:**

- **Ibn Kathir**: Menekankan bahwa Allah sebagai Ilah berarti Dia adalah satu-satunya sumber ibadah dan ketaatan yang sejati.
- **Al-Qurtubi**: Menunjukkan bahwa gelar ini menekankan eksklusivitas Allah sebagai objek

ibadah.

- **Ibn 'Ashur:** Menyoroti hubungan manusia dengan Allah sebagai pelindung ilahi sekaligus objek penyembahan.
- **Ar-Razi:** Menegaskan bahwa hanya Allah sebagai Ilah yang layak mendapatkan pengabdian penuh dari kita.
- **Al-Alusi:** Menekankan pentingnya agar umat manusia mendedikasikan seluruh hidup dan ibadahnya hanya kepada Allah.

• **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Ayat ini mengukuhkan konsep tauhid, yaitu keesaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang sejati dan objek penyembahan bagi seluruh umat manusia.
- **Spiritualitas:** Memperkuat hubungan eksklusif dengan Allah, sehingga segala hal lain dianggap sekunder dibandingkan dengan pengabdian kepada-Nya.

• **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini mendorong orang beriman untuk mendedikasikan hidup mereka dalam pelayanan dan ketaatan penuh kepada Allah, menyembah dan menaati-Nya di atas segalanya.

Ayat 4: "مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ" (Min sharri-l-waswaasi-l-khannaas)
"Daripada kejahatan bisikan yang menyembunyikan diri."

• **Analisis Kata:**

- **Shar (شَرِّ):** "Kejahatan," mengacu pada segala sesuatu yang berbahaya.
- **Waswaas (وَسْوَاسِ):** "Bisikan," yaitu yang menanamkan pikiran jahat atau godaan dalam hati.
- **Khannaas (الْخَنَّاسِ):** "Yang menyembunyikan diri," menunjukkan bahwa bisikan tersebut menghilang atau mundur ketika nama Allah disebut.

• **Penjelasan oleh Para Ulama:**

- **Ibn Kathir:** Menjelaskan bahwa bisikan ini adalah milik Shaytaan, yang menghembuskan pengaruh jahat ke dalam hati manusia, tetapi mundur ketika nama Allah disebut.
- **Al-Qurtubi:** Menurutinya, "khannaas" merujuk pada sifat Shaytaan yang kembali saat seseorang lemah namun menghindar saat nama Allah disebut.
- **Ibn 'Ashur:** Ayat ini menyoroti bahaya halus dari godaan yang datang secara tersembunyi dan perlahan membangun pengaruh yang merugikan.
- **Ar-Razi:** Menekankan bahwa pengaruh Shaytaan bersifat tak terlihat sehingga sulit untuk dilawan.
- **Al-Alusi:** Mencatat bahwa pengaruh Shaytaan hanya dapat diatasi dengan berlindung kepada Allah dan menyebut nama-Nya.

• **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan kekuasaan Allah dalam melindungi umat-Nya dari pengaruh jahat, termasuk dari musuh yang tak terlihat seperti Shaytaan.
- **Spiritualitas:** Menggarisbawahi pentingnya kewaspadaan terhadap godaan halus yang dapat membawa kepada dosa, serta kebutuhan untuk terus mencari perlindungan kepada Allah.

- **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini mengingatkan umat beriman untuk selalu waspada terhadap pengaruh negatif dan pentingnya mengamalkan doa perlindungan dari segala kejahatan.

Ayat 5: "الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ" (Alladhee yuwaswisu fee sudoori-n-naas)
"Yang membisikkan ke dalam hati manusia."

- **Analisis Kata:**

- **Yuwaswisu (يُوسْوِسُ):** "Membisikkan," merujuk pada penyisipan halus pikiran jahat.
- **Sudoor (صُدُور):** "Hati" atau "dada," tempat dimana pikiran dan perasaan seseorang berada.
- **An-Naas (النَّاس):** "Manusia," mencakup seluruh umat manusia.

- **Penjelasan oleh Para Ulama:**

- **Ibn Kathir:** Menekankan bahwa Shaytaan mendekati manusia dengan langsung menanamkan pikiran jahat ke dalam hati mereka.
- **Al-Qurtubi:** Menyatakan bahwa ayat ini menyoroti bagaimana Shaytaan menargetkan kehidupan batin seseorang untuk mengalihkan mereka dari jalan yang benar.
- **Ibn 'Ashur:** Menekankan pentingnya kata "hati" yang menunjukkan sifat langsung dan tersembunyi dari pengaruh Shaytaan.
- **Ar-Razi:** Menjelaskan bahwa bisikan tersebut adalah perjuangan konstan yang harus dihadapi oleh setiap manusia.
- **Al-Alusi:** Mengingatkan bahwa bisikan itu sering kali sangat halus sehingga sulit untuk dikenali.

- **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Ayat ini menunjukkan bahwa kejahatan sering kali berawal dari dalam hati, dan hanya Allah yang mampu melindungi kita dari pengaruh tersebut.
- **Spiritualitas:** Mengajak umat beriman untuk terus membersihkan hati dan senantiasa mencari perlindungan Allah agar terhindar dari pikiran negatif.

- **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini mendorong kita untuk selalu waspada terhadap isi hati dan membersihkannya dengan terus memohon perlindungan kepada Allah dari segala pengaruh negatif.

Ayat 6: "مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ" (Mina-l-jinnati wa-n-naas)
"Dari kalangan jin dan manusia."

- **Analisis Kata:**

- **Al-Jinnah (الْجِنَّة):** "Jin," makhluk spiritual yang tidak terlihat namun dapat memberikan pengaruh.
- **An-Naas (النَّاس):** "Manusia," menunjukkan bahwa kejahatan juga dapat datang dari manusia.

• **Penjelasan oleh Para Ulama:**

- **Ibn Kathir:** Menjelaskan bahwa bisikan jahat ini tidak hanya berasal dari Shaytaan, tetapi juga dari manusia jahat dan jin yang berusaha menyesatkan.
- **Al-Qurtubi:** Menekankan bahwa kejahatan memiliki berbagai sumber, sehingga umat beriman harus berlindung dari semuanya.
- **Ibn 'Ashur:** Menafsirkan ayat ini sebagai peringatan terhadap pengaruh jahat yang bersumber dari hal-hal yang terlihat maupun tidak terlihat.
- **Ar-Razi:** Menekankan agar manusia senantiasa waspada terhadap pengaruh jahat dari sumber yang tampak maupun tersembunyi.
- **Al-Alusi:** Menekankan pentingnya memohon perlindungan kepada Allah dari segala bentuk kejahatan, baik yang berasal dari manusia maupun makhluk gaib.

• **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Ayat ini mengukuhkan bahwa Allah menyediakan perlindungan terhadap kejahatan dari semua sumber, baik dari jin yang tidak tampak maupun manusia yang jahat.
- **Spiritualitas:** Mengajak umat beriman untuk terus menerus mencari perlindungan Allah terhadap segala jenis kejahatan.

• **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini menyoroti pentingnya memohon perlindungan kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan, terutama terhadap pengaruh negatif yang bisa datang dari sumber manapun, baik yang tampak maupun yang tidak tampak.

3.2.3 Ringkasan dan Hubungan

Ringkasan Surat

Surah An-Nas adalah doa untuk perlindungan dari kejahatan yang mengancam umat manusia, baik secara internal maupun eksternal. Surat ini menekankan Allah sebagai Tuhan, Raja, dan Satu-satunya yang layak disembah oleh manusia, serta menegaskan peran-Nya sebagai satu-satunya yang mampu memberikan perlindungan terhadap godaan dan pengaruh buruk Shaytaan, maupun dari manusia jahat dan jin. Surat ini mengajarkan agar umat beriman selalu berlindung kepada Allah dari kejahatan-kejahatan halus dan tersembunyi yang mempengaruhi hati.

Refleksi atas Hubungan dengan Surat-surat Lain

Surah An-Nas, bersama dengan Surah Al-Falaq, membentuk “Mu'awwidhatayn,” dua surat perlindungan. Sementara Surah Al-Falaq melindungi dari ancaman eksternal seperti bahaya dari ciptaan, sihir, dan iri hati, Surah An-Nas memfokuskan pada kejahatan internal yang memengaruhi pikiran dan hati. Kedua surat tersebut menekankan pentingnya pengakuan bahwa Allah adalah pelindung sejati, sehingga umat beriman harus senantiasa berlindung kepada-Nya.

Keterkaitan Antar Ayat dalam Surah An-Nas

Ayat-ayat dalam Surah An-Nas saling terhubung dan memperkuat pesan untuk selalu mengandalkan Allah sebagai sumber perlindungan. Pengakuan terhadap Allah sebagai Tuhan, Raja, dan Satu-satunya yang layak disembah memperkuat doa perlindungan dari godaan dan pengaruh buruk Shaytaan. Struktur surah ini menekankan bahwa keselamatan dan keamanan

umat beriman hanya datang dari Allah, yang melindungi mereka dari segala bentuk ancaman, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam hati.

3.3 Surat Al-Falaq

3.3.1 Pengantar Surat Al-Falaq

Nama dan Makna

Nama "Al-Falaq" berarti "fajar" atau "subuh." Kata *falaq* melambangkan terbitnya cahaya di tengah kegelapan, yang berfungsi sebagai metafora bagi harapan, pembebasan, dan perlindungan dari Allah. Surat ini juga disebut "Surat Fajar" karena dia diawali dengan doa yang memohon perlindungan Allah dari kejahatan yang mungkin mengintai di malam hari.

Tempat dan Waktu Turunnya Wahyu

Surat Al-Falaq adalah surat Makiyyah, yang menunjukkan bahwa surat ini diturunkan pada masa awal Islam. Wahyu-wahyu di Makkah sering kali berfokus pada penguatan keimanan dan penekanan atas perlindungan Allah di tengah situasi yang penuh tantangan.

Sebab-sebab Turunnya Wahyu (Asbab an-Nuzul)

Diriwayatkan bahwa Surat Al-Falaq dan Surat An-Nas diturunkan bersamaan sebagai doa perlindungan, yang dikenal sebagai "Mu'awwidhatayn" (dua surat perlindungan). Menurut tradisi, surat ini diturunkan kepada Nabi (damai besertanya) pada masa ketika ia menghadapi permusuhan dan kekuatan-kekuatan berbahaya. Allah memerintahkannya untuk berlindung kepada-Nya dari segala bentuk kejahatan.

Tema dan Topik Utama

Surat Al-Falaq mengangkat tema perlindungan dan ketergantungan kepada Allah. Umat beriman diajak untuk mengandalkan Allah sebagai pelindung dari kejahatan yang tampak maupun tersembunyi, termasuk kegelapan, iri hati, dan bahaya yang datang dari segala ciptaan. Surat ini menegaskan bahwa hanya Allah yang mampu memberikan perlindungan terhadap segala ancaman, terutama yang bersifat halus dan tersembunyi.

3.3.2 Ayat-ayat Surat Al-Falaq

Ayat 1: "قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ" (Qul a'udhu birabbi-l-falaq)

"Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan fajar."

• Analisis Kata:

- **Qul (قُلْ):** "Katakanlah," sebuah perintah dari Allah kepada Nabi (damai besertanya) serta undangan bagi seluruh orang beriman untuk mengulanginya.
- **A'udhu (أَعُوذُ):** "Aku berlindung," yang menyiratkan ketergantungan dan kepercayaan penuh kepada Allah untuk mendapatkan perlindungan.
- **Rabb (رَبِّ):** "Tuhan," pelindung dan pemelihara seluruh ciptaan.
- **Al-Falaq (الْفَلَقِ):** "Fajar" atau "subuh," melambangkan terbitnya cahaya yang menerobos kegelapan dan awal dari hari baru.

• **Penjelasan oleh Para Ulama:**

- **Ibn Kathir:** Menyatakan bahwa "Al-Falaq" melambangkan kekuasaan Allah atas seluruh ciptaan serta kemampuan-Nya untuk melindungi dari kejahatan.
- **Al-Qurtubi:** Menekankan bahwa fajar adalah saat pencerahan, dan Allah sebagai Tuhan yang menguasai baik cahaya maupun kegelapan adalah pelindung yang hakiki.
- **Ibn 'Ashur:** Menafsirkan "fajar" sebagai simbol harapan dan keselamatan dari bahaya, sehingga perlindungan harus selalu dicari dari Allah di saat ketidakpastian.
- **Ar-Razi:** Mengartikan bahwa fajar menggambarkan kekuatan Allah untuk menciptakan peluang baru dan melindungi ciptaan-Nya.
- **Al-Alusi:** Menganggap fajar sebagai simbol pembebasan Allah, yang mendesak orang beriman untuk senantiasa berlindung kepada-Nya.

• **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Ayat ini menyoroti sifat Allah sebagai pelindung dan pencipta yang mampu menerobos kegelapan dengan cahaya-Nya, sehingga dapat menghalau segala kejahatan.
- **Spiritualitas:** Fajar menjadi lambang harapan dan awal baru; dengan berlindung kepada Allah, seseorang memperoleh ketenangan dan kepercayaan penuh pada perlindungan-Nya.

• **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini mendorong orang beriman untuk memulai setiap hari dengan kepercayaan kepada Allah, mengetahui bahwa Dia mampu menghalau segala kejahatan. Hal ini memperkuat kebiasaan untuk selalu beralih kepada Allah di saat ketakutan dan keraguan.

Ayat 2: "مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ" (Min sharri ma khalaq)

"Dan dari kejahatan segala sesuatu yang Dia ciptakan."

• **Analisis Kata:**

- **Min sharri (مِنْ شَرِّ):** "Dari kejahatan," yang mengimplikasikan permohonan perlindungan terhadap segala sesuatu yang mungkin berbahaya.
- **Ma khalaq (مَا خَلَقَ):** "Segala sesuatu yang Dia ciptakan," mencakup manusia, binatang, dan seluruh makhluk lain.

• **Penjelasan oleh Para Ulama:**

- **Ibn Kathir:** Menyatakan bahwa ayat ini adalah doa perlindungan umum terhadap segala yang berpotensi membahayakan, baik yang tampak maupun yang tidak tampak.
- **Al-Qurtubi:** Menekankan bahwa ayat ini tidak menyiratkan bahwa seluruh ciptaan itu jahat, melainkan ada makhluk tertentu yang dapat mendatangkan bahaya.
- **Ibn 'Ashur:** Mencatat bahwa doa ini mencari perlindungan dari apa pun dalam ciptaan yang dapat menimbulkan bahaya, termasuk dari alam.
- **Ar-Razi:** Menjelaskan bahwa kejahatan adalah bagian dari ujian duniawi, sehingga perlindungan Allah sangat diperlukan untuk menghindarinya.
- **Al-Alusi:** Menekankan bahwa segala kejahatan bersifat sementara, dan dengan pertolongan Allah, dampak buruknya dapat dihindari.

- **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan bahwa Allah menguasai seluruh ciptaan dan memiliki kemampuan untuk melindungi hamba-Nya dari potensi bahaya apa pun.
- **Spiritualitas:** Mengingatkan orang beriman bahwa meskipun terdapat tantangan dan ancaman di dunia, Allah senantiasa menyediakan perlindungan.

- **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini mendorong kepercayaan kepada Allah di masa bahaya dan ketidakpastian, dengan mengingatkan agar selalu meminta pertolongan-Nya baik terhadap ancaman alam maupun hal-hal gaib.

Ayat 3: "وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ" (Wa min sharri ghaasiqin idhaa waqab)
"Dan dari kejahatan kegelapan saat telah menyelimuti."

- **Analisis Kata:**

- **Min sharri (مِنْ شَرِّ):** "Dari kejahatan," menunjukkan permohonan perlindungan terhadap ancaman tertentu.
- **Ghaasiq (غَاسِقٍ):** "Kegelapan," yang merujuk pada malam hari, suatu kondisi yang bisa membawa bahaya.
- **Idhaa waqab (إِذَا وَقَبَ):** "Saat telah menyelimuti," yaitu ketika kegelapan benar-benar menyebar dan mendominasi.

- **Penjelasan oleh Para Ulama:**

- **Ibn Kathir:** Mengartikan kegelapan sebagai simbol kejahatan tersembunyi yang aktif di malam hari.
- **Al-Qurtubi:** Menekankan bahwa malam dapat membawa banyak bahaya dan ancaman yang tidak terlihat.
- **Ibn 'Ashur:** Menggarisbawahi kekhawatiran manusia terhadap malam dan kebutuhan akan perlindungan di saat rentan.
- **Ar-Razi:** Menjelaskan bahwa ayat ini menyerukan perlindungan dari kekuatan-kekuatan tak terlihat yang mungkin bangkit saat malam tiba.
- **Al-Alusi:** Mengingatkan pentingnya kewaspadaan terhadap bahaya halus, serta ketersediaan perlindungan Allah yang konstan.

- **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan bahwa perlindungan Allah mencakup segala sesuatu yang tak terlihat, termasuk ancaman dari kegelapan malam.
- **Spiritualitas:** Menginspirasi rasa damai dan kepercayaan pada perlindungan Allah, meskipun di tengah ketakutan atau ketidakpastian akibat kegelapan.

- **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini mendorong orang beriman untuk tidak takut pada hal-hal yang tidak diketahui, melainkan untuk selalu mengandalkan perlindungan Allah. Dengan demikian, kekhawatiran terhadap malam dapat diatasi melalui kepercayaan pada perawatan Allah.

Ayat 4: "وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ" (Wa min sharri-n-naffathaati fee-l-'uqad)
"Dan dari kejahatan orang-orang yang meniup pada simpul."

• **Analisis Kata:**

- **Naffathaat (النَّفَّاثَاتِ):** "Orang-orang yang meniup," merujuk pada mereka yang melantunkan mantra atau menggunakan jampi-jampi untuk mengundang kejahatan.
- **Fee-l-'uqad (فِي الْعُقَدِ):** "Pada simpul," sebuah metafora yang menggambarkan praktik sihir atau perdukunan di mana simpul digunakan untuk menimbulkan bahaya.

• **Penjelasan oleh Para Ulama:**

- **Ibn Kathir:** Menjelaskan bahwa ayat ini mengacu pada perlindungan dari sihir dan praktik berbahaya yang dapat memengaruhi seseorang.
- **Al-Qurtubi:** Secara spesifik, ia mengaitkan ayat ini dengan ilmu hitam, di mana bahaya ditimbulkan melalui ritual yang melibatkan simpul.
- **Ibn 'Ashur:** Menyoroti bahwa ayat ini melindungi kita dari bahaya spiritual yang menyerang hati dan jiwa melalui sihir.
- **Ar-Razi:** Menekankan bahwa ketergantungan kepada Allah sangat diperlukan untuk melawan ancaman supernatural dan spiritual.
- **Al-Alusi:** Mengingat bahwa Allah adalah pelindung utama terhadap kekuatan-kekuatan yang berada di luar kendali manusia.

• **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan bahwa hanya Allah yang mampu melindungi umat-Nya dari segala bentuk kejahatan, termasuk sihir dan kekuatan gaib yang tidak terlihat.
- **Spiritualitas:** Mengajak umat beriman untuk menumbuhkan kepercayaan penuh pada perlindungan Allah, terutama terhadap kekuatan gelap yang beroperasi secara halus.

• **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini mendorong orang beriman untuk senantiasa mencari perlindungan kepada Allah dari segala bentuk kejahatan, serta memberikan keyakinan bahwa Allah memiliki kekuatan tertinggi untuk melindungi mereka dari ancaman gaib.

Ayat 5: "وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ" (Wa min sharri haasidin idhaa hasad)
"Dan dari kejahatan orang yang dengki ketika mendengki."

• **Analisis Kata:**

- **Haasid (حَاسِدٍ):** "Orang yang dengki," seseorang yang menyimpan rasa iri dan perasaan negatif terhadap orang lain.
- **Idhaa hasad (إِذَا حَسَدَ):** "Ketika mendengki," yaitu saat rasa iri berubah menjadi tindakan berbahaya.

• **Penjelasan oleh Para Ulama:**

- **Ibn Kathir:** Menjelaskan bahwa rasa dengki dapat menyebabkan kerugian dan bahaya bagi orang yang menjadi sasaran.

- **Al-Qurtubi:** Menekankan bahwa iri hati merupakan sumber kejahatan yang memotivasi tindakan negatif.
- **Ibn 'Ashur:** Menggarisbawahi bahwa iri hati adalah kejahatan internal yang dapat berimbas pada kerusakan eksternal.
- **Ar-Razi:** Menyoroti perlunya perlindungan dari niat jahat yang berasal dari perasaan dengki.
- **Al-Alusi:** Menjelaskan bahwa iri hati merupakan emosi yang merusak, yang tidak hanya berdampak pada orang yang mendengki, tetapi juga pada orang yang didengki.

• **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Ayat ini menekankan bahwa Allah adalah satu-satunya pelindung yang mampu mengusir niat jahat, termasuk bahaya yang timbul dari rasa dengki.
- **Spiritualitas:** Mengajak umat beriman untuk menjaga hati dari perasaan negatif dan terus mencari perlindungan Allah agar terhindar dari niat buruk orang lain.

• **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini mengingatkan orang beriman untuk menghindari perasaan iri dan dengki, serta untuk selalu mengandalkan perlindungan Allah terhadap mereka yang mungkin memiliki niat jahat.

3.3.3 Ringkasan dan Hubungan

Ringkasan Surat

Surah Al-Falaq adalah doa perlindungan dari berbagai bentuk kejahatan: bahaya dari ciptaan, ancaman kegelapan, sihir, dan iri hati. Surat ini mengajarkan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan untuk melindungi dari kejahatan tersebut. Dengan memohon pertolongan Allah, orang beriman dapat tetap aman dan terlindungi, baik secara jasmani maupun rohani.

Refleksi atas Hubungan dengan Surat-surat Lain

Surah Al-Falaq terhubung erat dengan Surah An-Nas sebagai bagian dari “Mu'awwidhatayn.” Sementara Al-Falaq memfokuskan pada perlindungan terhadap ancaman eksternal seperti kegelapan dan iri hati, An-Nas menangani kejahatan internal seperti godaan dan pengaruh Shaytaan. Keduanya bersama-sama menyediakan perlindungan menyeluruh bagi orang beriman dari segala bentuk bahaya, dengan menekankan ketergantungan sepenuhnya kepada Allah.

Keterkaitan Antar Ayat dalam Surah Al-Falaq

Ayat-ayat dalam Surah Al-Falaq saling berkaitan, dimulai dengan perlindungan umum dari kejahatan, dilanjutkan dengan ancaman spesifik seperti kegelapan, sihir, dan iri hati. Struktur ini menyoroti bahwa perlindungan Allah mencakup semua aspek kehidupan, sehingga orang beriman dapat mempercayai-Nya untuk mendapatkan keselamatan dari bahaya yang tampak maupun yang tidak tampak.

3.4 Surah Al-Ikhlâs

3.4.1 Pengantar Surah Al-Ikhlâs

Nama dan Makna

Nama "Al-Ikhlâs" berarti "Keikhlasan" atau "Kemurnian." Nama ini merujuk pada pengabdian murni kepada Allah dan tauhid mutlak yang diajarkan dalam surah ini. Al-Ikhlâs juga dikenal sebagai Tawhid (Keesaan Allah), karena isinya menegaskan dasar keimanan bahwa Allah itu Esa, tanpa persekutuan dengan tuhan-tuhan lain atau sekutu.

Tempat dan Waktu Turunnya Wahyu

Surah Al-Ikhlâs merupakan surah Makkiyyah, yang berarti diturunkan pada masa awal Islam ketika Nabi (damai besertanya) berdakwah di Makkah. Pada masa itu, konsep tauhid dan kesatuan Allah sangat ditekankan sebagai upaya melawan kepercayaan politeistik dan penyembahan berhala yang banyak dianut di Makkah.

Sebab-sebab Turunnya Wahyu (Asbab an-Nuzul)

Surah Al-Ikhlâs diturunkan sebagai respons atas pertanyaan yang diajukan oleh kaum musyrik Makkah dan komunitas Yahudi. Mereka bertanya kepada Nabi (damai besertanya) mengenai hakikat Allah, seperti apakah Allah memiliki anak, dari "materi" apakah Dia diciptakan, dan siapa yang menciptakan-Nya. Surah ini diturunkan sebagai penegasan yang jelas dan kuat mengenai keesaan Allah yang murni dan tidak dapat dibandingkan.

Tema dan Topik Utama

Surah Al-Ikhlâs mengajarkan aqidah dasar Islam, yaitu tauhid. Surah ini menggambarkan Allah sebagai satu-satunya yang unik, tanpa tandingan, dan tidak membutuhkan apa pun atau siapa pun. Allah adalah kekal, mandiri, dan tidak memiliki anak maupun orang tua. Dengan demikian, surah ini menjadi penolakan tegas terhadap segala bentuk politeisme dan antropomorfisme, serta mengajak orang beriman untuk mengabdikan secara tulus kepada Allah melalui keimanan yang murni.

3.4.2 Ayat-ayat Surat Al-Ikhlâs

Ayat 1: "قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ" (Qul huwa Allahu Ahad)

"Katakanlah: Dia adalah Allah, Yang Maha Esa."

• Analisis Kata:

- **Qul (قُلْ):** "Katakanlah," sebuah perintah kepada Nabi (damai besertanya) untuk menyampaikan keunikan Allah, serta ajakan bagi seluruh orang beriman untuk mengulanginya.
- **Huwa (هُوَ):** "Dia," menekankan identitas dan keberadaan Allah.
- **Allah (اللَّهُ):** Nama eksklusif bagi Satu-satunya Tuhan yang benar dalam Islam.
- **Ahad (أَحَدٌ):** "Yang Maha Esa," yang menyiratkan bahwa Allah itu unik dan tidak ada bandingannya.

• Penjelasan oleh Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan keesaan mutlak Allah. Allah adalah unik, dan tidak ada yang menyerupai-Nya. Istilah Ahad digunakan untuk menegaskan keunikan

Allah, bukan sekadar jumlah satu.

- **Al-Qurtubi:** Menekankan bahwa Allah itu unik dalam esensi dan sifat-sifat-Nya, dan tidak ada entitas lain yang dapat memiliki kualitas yang sama.

- **Ibn 'Ashur:** Menyatakan bahwa Ahad berarti Allah bukan hanya satu di antara jenis-Nya, melainkan melampaui segala imajinasi.

- **Ar-Razi:** Menyatakan bahwa istilah Ahad menonjolkan ketidakbandingan Allah dan mengajak orang beriman untuk melepaskan gambaran terbatas atau konsep-konsep fana tentang-Nya.

- **Al-Alusi:** Menekankan pentingnya Ahad sebagai istilah yang mengukuhkan kemurnian dan keesaan Allah, tanpa ada persekutuan apa pun.

• Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menetapkan inti kepercayaan Islam tentang tauhid, tidak menyisakan ruang untuk menyekutukan Allah dengan apa pun.

- **Spiritualitas:** Mengakui Allah sebagai Yang Maha Esa membebaskan orang beriman dari ketergantungan kepada selain-Nya, yang mengarah pada pengabdian yang tulus hanya kepada Allah.

• Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini mendorong orang beriman untuk menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada Allah tanpa bergantung pada kekuatan duniawi. Hal ini menguatkan praktik ibadah eksklusif dan rasa syukur yang mendalam kepada Allah.

Ayat 2: "اللَّهُ الصَّمَدُ" (Allahu-s-Samad)

"Allah, Sang Tempat Bergantung Segala Makhluk."

• Analisis Kata:

- **Allah (الله):** Nama Satu-satunya Tuhan.

- **As-Samad (الصَّمَدُ):** "Tempat Bergantung Segala Makhluk," "Yang Maha Mandiri," atau "Sumber Kebutuhan," yang menandakan bahwa Allah adalah sosok yang tidak bergantung pada siapa pun, sementara segala makhluk bergantung kepada-Nya.

• Penjelasan oleh Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Menggambarkan As-Samad sebagai sifat Allah yang kekal dan mandiri, sementara segala sesuatu selain-Nya bergantung pada-Nya untuk keberadaan dan pemeliharaan.

- **Al-Qurtubi:** Menyatakan bahwa As-Samad berarti Allah sempurna dalam segala sifat, dan tidak bergantung pada apa pun di luar diri-Nya.

- **Ibn 'Ashur:** Menyatakan bahwa As-Samad menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya sumber yang dapat memenuhi segala kebutuhan.

- **Ar-Razi:** Menekankan bahwa ayat ini menggambarkan Allah sebagai sosok yang lengkap dan mandiri dalam segala hal.

- **Al-Alusi:** Menjelaskan bahwa As-Samad melambangkan kesempurnaan dan kekudusan Allah, yang tidak memiliki kebutuhan fisik maupun emosional.

• **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan kemerdekaan dan kesempurnaan Allah. Dia bebas dari batasan apapun, sementara segala sesuatu di alam semesta sepenuhnya bergantung kepada-Nya.
- **Spiritualitas:** Mengingatkan orang beriman bahwa mereka selalu dapat bergantung pada Allah untuk pertolongan dan petunjuk dalam segala keadaan.

• **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Pemahaman tentang Allah sebagai As-Samad mengajarkan agar orang beriman tidak bergantung pada manusia atau kekuatan duniawi, melainkan membangun kepercayaan yang mendalam pada kemampuan Allah dalam menyediakan segala kebutuhan.

Ayat 3: "لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ" (Lam yalid wa lam yoolad)
"Dia tidak beranak, dan tidak pula diperanakkan."

• **Analisis Kata:**

- **Lam yalid (لَمْ يَلِدْ):** "Tidak beranak," yang berarti Allah tidak memiliki anak atau keturunan.
- **Wa lam yoolad (وَلَمْ يُولَدْ):** "Dan tidak pula diperanakkan," yang berarti Allah tidak memiliki asal usul dan tidak diciptakan oleh siapapun.

• **Penjelasan oleh Para Ulama:**

- **Ibn Kathir:** Menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak memiliki anak atau keturunan, dan berada di luar batasan keberadaan fisik seperti yang kita kenal.
- **Al-Qurtubi:** Menyatakan bahwa ayat ini mengukuhkan kemandirian Allah dari sifat-sifat manusiawi seperti reproduksi dan asal usul, sehingga semakin menegaskan keunikan-Nya.
- **Ibn 'Ashur:** Menyatakan bahwa ayat ini membebaskan Allah dari segala asosiasi dengan ciri-ciri fisik atau manusiawi.
- **Ar-Razi:** Menyoroti bahwa hakikat Allah itu tiada bandingannya, bebas dari sifat yang hanya dimiliki oleh makhluk.
- **Al-Alusi:** Menjelaskan bahwa Allah berada di luar keterbatasan fisik, sehingga tidak ada hubungan dengan sifat-sifat manusia seperti kelahiran.

• **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Allah tidak memiliki anak maupun asal usul; Dia adalah Pencipta yang tunggal, tanpa permulaan maupun akhir.
- **Spiritualitas:** Ayat ini memperdalam pemahaman tentang kemurnian dan keagungan Allah, sehingga mendorong orang beriman untuk menghargai keunikan dan kesempurnaan-Nya.

• **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini mendorong agar orang beriman mempertahankan keimanan yang murni, tanpa membayangkan Allah dengan ciri-ciri manusia atau makhluk lain, dan menekankan pentingnya pengabdian yang tulus hanya kepada Allah.

**Ayat 4: "وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ" (Wa lam yakun lahu kufuwan ahad)
"Dan tidak ada yang setara dengan-Nya."**

• **Analisis Kata:**

- **Lam yakun (لَمْ يَكُنْ):** "Tidak ada," penegasan mutlak bahwa tidak ada yang setara atau sebanding.
- **Lahu (لَهُ):** "Dengan-Nya," merujuk kepada Allah.
- **Kufuwan (كُفُوًا):** "Setara" atau "Sejajar," menunjukkan bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah dalam hal apa pun.
- **Ahad (أَحَدٌ):** "Siapa pun" atau "apa pun," menekankan keunikan mutlak Allah.

• **Penjelasan oleh Para Ulama:**

- **Ibn Kathir:** Menyatakan bahwa ayat ini menegaskan keunikan Allah, di mana tidak ada yang dapat menyamai-Nya dalam esensi, sifat, atau perbuatan.
- **Al-Qurtubi:** Menekankan bahwa Allah tidak memiliki tandingan dalam keberadaan, sifat, ataupun amal.
- **Ibn 'Ashur:** Menjelaskan bahwa keunikan Allah bersifat absolut, sehingga tidak ada ruang untuk perbandingan atau asosiasi.
- **Ar-Razi:** Menyatakan bahwa Allah bebas dari semua karakteristik yang mungkin dibagi dengan makhluk lain.
- **Al-Alusi:** Melihat ayat ini sebagai konfirmasi tertinggi atas keesaan dan keunikan Allah, yang melampaui segala ciptaan.

• **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Keunikan dan keesaan Allah adalah mutlak; Dia berada di atas seluruh ciptaan, tidak dapat dibandingkan, dan tiada tandingannya.
- **Spiritualitas:** Mengakui keunikan Allah menginspirasi pengabdian yang murni dan tulus, yang hanya ditujukan kepada-Nya.

• **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini membantu orang beriman mengembangkan keimanan yang kuat dan murni, tanpa menyamakan Allah dengan sifat-sifat manusia atau entitas lain. Hal ini menegaskan pentingnya pengabdian yang tulus hanya kepada Allah sebagai satu-satunya yang layak disembah.

3.4.3 Ringkasan dan Hubungan

Ringkasan Surat

Surah Al-Ikhlâs adalah pernyataan kuat tentang monoteisme Islam. Surat ini menegaskan keesaan, keunikan, dan keagungan Allah, yang tidak memerlukan pasangan, keturunan, ataupun yang setara dengan-Nya. Ayat-ayatnya yang ringkas menolak segala bentuk politeisme atau penyekutuan terhadap Allah dan menekankan sifat keimanan yang murni dan tidak berubah kepada-Nya.

Refleksi atas Hubungan dengan Surat-surat Lain

Surah Al-Ikhlâs berkaitan erat dengan surah-surah lain yang menekankan keesaan Allah dan pentingnya tauhid. Surat ini berfungsi sebagai ringkasan padat mengenai konsep tauhid dan

sering dibacakan bersama Surah Al-Falaq dan Surah An-Nas untuk memberikan perlindungan menyeluruh serta penegasan atas keimanan monoteistik. Sementara Surah Al-Falaq dan Surah An-Nas mencari perlindungan dari kejahatan, Surah Al-Ikhlâs menegaskan keyakinan akan keunikan Allah.

Keterkaitan Antar Ayat dalam Surah Al-Ikhlâs

Ayat-ayat dalam Surah Al-Ikhlâs disusun secara logis untuk menegaskan sifat unik Allah dan menghilangkan segala kesalahpahaman tentang keberadaan-Nya. Ayat pertama memperkenalkan Allah sebagai Yang Maha Esa, ayat kedua menegaskan kemerdekaan-Nya, ayat ketiga menolak kemungkinan memiliki keturunan atau asal usul, dan ayat keempat menyatakan bahwa tidak ada yang sebanding dengan-Nya. Struktur ini menyoroti kemurnian dan keunikan Allah, yang menjadi inti dari kepercayaan Islam tentang tauhid.

3.5 Surah Al-Masad

3.5.1 Pengantar Surah Al-Masad

Nama dan Makna

Nama "Al-Masad" diterjemahkan sebagai "Serat Pohon Kurma" atau "Tali yang Dililit." Surah ini juga dikenal sebagai Surah Al-Lahab, dinamai berdasarkan julukan Abu Lahab, paman Nabi (damai besertanya) yang merupakan penentang keras Islam. Istilah Masad dalam surah ini merujuk pada tali serat pohon kurma yang disebutkan melilit leher istri Abu Lahab, yang melambangkan nasib dan hukuman yang menimpa mereka.

Tempat dan Waktu Turunnya Wahyu

Surah Al-Masad adalah surah Makkiah, yang diturunkan pada tahun-tahun awal penyebaran dakwah Nabi (damai besertanya). Pada masa itu, komunitas Muslim masih kecil dan rentan, menghadapi penentangan keras dari anggota keluarga dan pemimpin suku, termasuk Abu Lahab.

Sebab-sebab Turunnya Wahyu (Asbab an-Nuzul)

Surah ini diturunkan sebagai respons terhadap permusuhan terbuka Abu Lahab terhadap Nabi (damai besertanya). Ketika Nabi mengajak orang untuk masuk Islam dan memperingatkan mereka tentang hukuman yang akan datang, Abu Lahab menanggapi dengan penghinaan dan agresi. Surah Al-Masad diturunkan sebagai pengumuman tentang hukuman Allah terhadap Abu Lahab dan istrinya, yang secara aktif berusaha menghalangi penyebaran pesan Islam.

Tema dan Topik Utama

Surah Al-Masad menyoroti kefanaan dan ketidakabadian kekayaan materi serta kekuasaan duniawi, terutama ketika digunakan melawan kebenaran. Surat ini menunjukkan bahwa bahkan kerabat dekat Nabi (damai besertanya) tidak kebal terhadap pertanggungjawaban jika mereka menentang Islam dan pesan Allah. Hal ini menegaskan prinsip bahwa tindakan dan niat seseorang adalah kriteria sejati untuk keselamatan, bukan status, kekayaan, atau keturunan mereka.

3.5.2 Ayat-ayat Surat Al-Masad

**Ayat 1: "تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ" (Tabbat yada Abi Lahab wa tabb)
"Celakalah tangan Abu Lahab, celakalah dia!"**

• **Analisis Kata:**

- **Tabbat (تَبَّتْ):** "Celakalah" atau "hancur," yang menunjukkan kehancuran atau lenyapnya sesuatu yang berharga.
- **Yada (يَدَا):** "Tangan," yang melambangkan kekuatan, pengaruh, atau perbuatan seseorang.
- **Abi Lahab (أَبِي لَهَبٍ):** "Abu Lahab," julukan bagi paman Nabi (damai besertanya), yang berarti "ayah api" sebagai referensi terhadap sifatnya yang menyala-nyala dan permusuhannya terhadap Islam.

• **Penjelasan oleh Para Ulama:**

- **Ibn Kathir:** Mengartikan kehancuran "tangan" Abu Lahab sebagai simbol kefanaan segala upayanya dan permusuhan terhadap Islam; usahanya menentang Islam akan berakhir dengan kegagalan total.
- **Al-Qurtubi:** Ayat ini mengutuk perbuatan dan nasib Abu Lahab, menegaskan hukuman Allah yang pasti menimpanya.
- **Ibn 'Ashur:** Menekankan bahwa ayat ini menunjukkan baik perbuatan fisik Abu Lahab maupun simbol pengaruhnya yang sia-sia terhadap kehendak Allah.
- **Ar-Razi:** Menggunakan kehancuran tangan sebagai metafora atas kegagalan rencana dan kefanaan kekayaan serta kekuasaannya.
- **Al-Alusi:** Menyatakan bahwa ayat ini menegaskan kesia-siaan segala upaya Abu Lahab dalam melawan Islam, serta keniscayaan hukuman Allah.

• **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Ayat ini menunjukkan kekuasaan Allah dan ketidakberdayaan setiap penentang terhadap kebenaran-Nya, sekecil apapun kekuatan lawan.
- **Spiritualitas:** Mengingatkan bahwa kekuasaan duniawi yang disalahgunakan tidak ada artinya di sisi Allah; keberhasilan sejati hanya datang dari keikhlasan dan perbuatan shaleh.

• **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini mendorong orang beriman untuk menyesuaikan perbuatan mereka dengan kebenaran, serta memperingatkan tentang konsekuensi dari permusuhan dan kesombongan terhadap kebenaran.

**Ayat 2: "مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ" (Ma aghna 'anhu maaluhu wa ma kasab)
"Rezekinya tidak berguna baginya, begitu pula apa yang telah dia peroleh."**

• **Analisis Kata:**

- **Ma aghna (مَا أَغْنَىٰ):** "Tidak berguna," berarti tidak memberikan manfaat atau tidak efektif.
- **Maaluhu (مَالُهُ):** "Rezekinya," merujuk pada kekayaan besar Abu Lahab.
- **Wa ma kasab (وَمَا كَسَبَ):** "Begitu pula apa yang telah dia peroleh," mencakup status, pengaruh, dan segala perbuatan atau prestasinya.

• **Penjelasan oleh Para Ulama:**

- **Ibn Kathir:** Menyatakan bahwa kekayaan dan prestasi Abu Lahab tidak dapat menyelamatkannya dari hukuman Allah.
- **Al-Qurtubi:** Menekankan bahwa kepemilikan duniawi tidak menentukan nasib kekal seseorang.
- **Ibn 'Ashur:** Menjadi peringatan bahwa kekuasaan duniawi dan keberhasilan materi tidak menawarkan perlindungan dari penghakiman Allah.
- **Ar-Razi:** Menyatakan bahwa kekayaan hanya berarti jika digunakan untuk kebaikan; penyalahgunaan sumber daya menjadikan semua itu tak berarti.
- **Al-Alusi:** Mengingatkan bahwa kekayaan materi tanpa keikhlasan dan perbuatan baik tidak menjamin keselamatan.

• **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan bahwa keberhasilan sejati diukur dari keimanan dan perbuatan shaleh, bukan dari kekayaan atau status duniawi.
- **Spiritualitas:** Mendorong untuk selalu mengandalkan Allah dan berbuat kebaikan, daripada bergantung pada harta benda.

• **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini menginspirasi orang beriman untuk menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk kebaikan dan mengingatkan bahwa kesuksesan sejati hanya berasal dari keimanan dan perbuatan baik.

Ayat 3: "سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ" (Sayaslaa naaran dhaata lahab)
"Dia akan dibakar dalam api yang menyala-nyala."

• **Analisis Kata:**

- **Sayaslaa (سَيَصْلَىٰ):** "Akan dibakar," menunjukkan hukuman yang tidak terhindarkan bagi Abu Lahab.
- **Naar (نَارًا):** "Api," yang merujuk pada Neraka.
- **Dhaata lahab (ذَاتَ لَهَبٍ):** "Yang menyala-nyala," menggambarkan intensitas dan kekuatan api tersebut.

• **Penjelasan oleh Para Ulama:**

- **Ibn Kathir:** Menyatakan bahwa api yang menyala-nyala mencerminkan keparahan dan kekekalan hukuman bagi Abu Lahab.
- **Al-Qurtubi:** Mengaitkan deskripsi api ini dengan julukan Abu Lahab, sehingga hukuman menjadi lebih personal.
- **Ibn 'Ashur:** Menggunakan gambaran api sebagai peringatan keras bagi semua yang menentang pesan Allah.
- **Ar-Razi:** Menyatakan bahwa api menyala-nyala melambangkan besarnya dosa Abu Lahab dan konsekuensinya.
- **Al-Alusi:** Menekankan bahwa ayat ini menunjukkan keadilan Allah yang mutlak dalam menghukum mereka yang menolak kebenaran-Nya.

• **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan konsep pembalasan ilahi bagi yang menolak dan melawan kebenaran Allah.
- **Spiritualitas:** Mengingatkan akan realitas akhirat dan konsekuensi nyata dari permusuhan terhadap kebenaran.

• **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini mendorong orang beriman untuk tetap teguh dalam keimanan dan memperingatkan tentang bahaya perbuatan yang menentang petunjuk Allah.

Ayat 4: "وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ" (Wamra-atuhu hammalat al-hatab)

"Dan istri Abu Lahab, pembawa kayu bakar."

• **Analisis Kata:**

- **Wamra-atuhu (وَأَمْرَأَتُهُ):** "Istrinya," merujuk kepada istri Abu Lahab, yang dikenal karena permusuhannya terhadap Islam.
- **Hammalat al-hatab (حَمَّالَةَ الْحَطَبِ):** "Pembawa kayu bakar," secara metaforis mengacu pada perannya dalam menyebarkan fitnah dan kerusakan.

• **Penjelasan oleh Para Ulama:**

- **Ibn Kathir:** Menyatakan bahwa tindakannya diibaratkan seperti membawa kayu bakar, menggambarkan peran aktifnya dalam memicu permusuhan terhadap Nabi (damai besertanya).
- **Al-Qurtubi:** Mengartikan istilah ini sebagai simbol penyebaran dusta dan upaya merusak Islam.
- **Ibn 'Ashur:** Frasa ini mencerminkan keterlibatannya dalam perbuatan jahat bersama Abu Lahab.
- **Ar-Razi:** Menekankan bahwa simbol kayu bakar menggambarkan niat jahat dan usaha merugikan orang lain.
- **Al-Alusi:** Menyatakan bahwa kayu bakar melambangkan konsekuensi dari fitnah dan permusuhan yang dilakukannya.

• **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Ayat ini menyoroti bahwa setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya, tanpa memandang status sosial.
- **Spiritualitas:** Memperingatkan agar umat beriman tidak terlibat dalam tindakan berbahaya atau menyebarkan fitnah.

• **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini mengajak orang beriman untuk menghindari penyebaran kejahatan dan permusuhan serta mengingatkan tentang konsekuensi dari tindakan tersebut.

Ayat 5: "فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ" (Fi jeediha hablun min masad)

"Di lehernya terdapat tali serat kurma."

- **Analisis Kata:**

- **Fi jeediha (فِي جِيدِهَا):** "Di lehernya," yang melambangkan hukuman yang menyimpannya.
- **Hablun min masad (حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ):** "Tali serat kurma," yang menggambarkan kejatuhan dan kehinaan yang akan menyimpannya.

- **Penjelasan oleh Para Ulama:**

- **Ibn Kathir:** Tali tersebut melambangkan hukuman atas perbuatan jahatnya, menandakan bahwa semua upayanya sia-sia.
- **Al-Qurtubi:** Menyatakan bahwa tali itu mewakili konsekuensi fisik dan spiritual dari perbuatannya.
- **Ibn 'Ashur:** Menafsirkan tali tersebut sebagai cerminan dari tindakan sengaja yang berujung pada konsekuensi yang tak terelakkan.
- **Ar-Razi:** Mengaitkan tali itu dengan keadilan Allah yang akan memberikan hukuman yang setimpal di akhirat.
- **Al-Alusi:** Melihat tali tersebut sebagai metafora yang menghubungkan perbuatan jahatnya dengan nasib buruk yang akan menyimpannya.

- **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan keniscayaan keadilan ilahi atas setiap perbuatan jahat.
- **Spiritualitas:** Mengingat umat beriman untuk menjauhi perbuatan yang dapat mendatangkan kerugian bagi orang lain.

- **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini berfungsi sebagai peringatan agar orang beriman menghindari tindakan merugikan dan menyadari bahwa setiap perbuatan akan mendapatkan pertanggungjawaban di hadapan Allah.

3.5.3 Ringkasan dan Hubungan

Ringkasan Surat

Surah Al-Masad mengutuk Abu Lahab dan istrinya karena perlawanan keras mereka terhadap Nabi (damai besertanya). Surat ini menekankan bahwa kekayaan, kekuasaan, dan status tidak memiliki nilai ketika digunakan untuk melawan pesan Allah. Surat ini berfungsi sebagai peringatan bagi mereka yang menolak kebenaran dan menyesatkan orang lain.

Refleksi atas Hubungan dengan Surat-surat Lain

Surah Al-Masad kontras dengan surah-surah lain yang menekankan rahmat dan petunjuk. Surat ini memberikan peringatan keras tentang konsekuensi permusuhan terhadap kebenaran. Secara tematik, ia sejalan dengan ayat-ayat yang memperingatkan tentang kesombongan dan kebanggaan, seperti dalam Surah Al-Falaq dan Surah Al-Ikhlâs, yang menekankan perlindungan dari kejahatan dan kemurnian keimanan.

Keterkaitan Antar Ayat dalam Surah Al-Masad

Ayat-ayat dalam Surah Al-Masad disusun secara berurutan untuk merinci perbuatan Abu Lahab dan keterlibatan istrinya, menggambarkan hukuman yang tidak terelakkan. Struktur ini

menguatkan pesan bahwa tidak ada kekuatan yang dapat menolak penghakiman Allah dan bahwa keadilan pasti akan menang.

3.6 Surah An-Nasr

3.6.1 Pengantar Surah An-Nasr

Nama dan Makna

Nama "An-Nasr" diterjemahkan sebagai "Pertolongan" atau "Kemenangan." Surah ini juga dikenal sebagai Surah Al-Fath (Penaklukan) karena mengumumkan pertolongan Allah dan kemenangan yang dianugerahkan kepada umat Islam. Surah An-Nasr merayakan terpenuhinya misi Islam dan keberhasilan penyampaian risalah Nabi Muhammad (damai besertanya).

Tempat dan Waktu Turunnya Wahyu

Surah An-Nasr adalah surah Madaniyah, yang diturunkan tidak lama sebelum wafatnya Nabi (damai besertanya). Surah ini dianggap sebagai salah satu surah terakhir yang diturunkan dan sering dilihat sebagai pernyataan bahwa misi Nabi telah selesai.

Sebab-sebab Turunnya Wahyu (Asbab an-Nuzul)

Surah ini diturunkan setelah Penaklukan Makkah, yang menandai berdirinya Islam dan berakhirnya permusuhan serta perlawanan terhadap risalah Islam di Makkah. Ayat-ayatnya mencerminkan keberhasilan misi Islam dan penerimaan massal Islam oleh masyarakat.

Tema dan Topik Utama

Surah An-Nasr mengumumkan kemenangan mutlak Islam dan menekankan pentingnya rasa syukur serta permohonan ampun, seiring dengan mendekatnya penyelesaian misi Nabi. Surah ini mengingatkan umat beriman tentang keharusan kerendahan hati yang harus menyertai keberhasilan dan kewajiban untuk memuji Allah serta memohon ampun kepada-Nya.

3.6.2 Ayat-ayat Surah An-Nasr

Ayat 1: "إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ" (Idha jaa'a nasrullahi wal-fath)
"Ketika pertolongan Allah dan kemenangan datang."

• Analisis Kata:

- **Idha (إِذَا):** "Ketika," yang mengindikasikan pengumuman suatu peristiwa yang akan segera terjadi.
- **Jaa'a (جَاءَ):** "Datang," menegaskan kepastian dan keniscayaan peristiwa tersebut.
- **Nasrullahi (نَصْرُ اللَّهِ):** "Pertolongan Allah," merujuk pada dukungan ilahi yang diberikan kepada Nabi (damai besertanya) dan umat Islam.
- **Al-Fath (الْفَتْحُ):** "Kemenangan," khususnya merujuk pada Penaklukan Makkah dan secara lebih luas keberhasilan misi Islam.

• Penjelasan oleh Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Menjelaskan bahwa ayat ini merujuk pada kemenangan besar di Makkah yang menandai penetapan Islam secara definitif dan penerimaan massal terhadap keimanan.
- **Al-Qurtubi:** Menekankan bahwa kemenangan tersebut merupakan ganjaran atas kesabaran

dan usaha Nabi (damai besertanya) serta para sahabat dalam menyebarkan Islam.

- **Ibn 'Ashur:** Menguraikan bahwa pertolongan Allah datang pada saat-saat krusial, dan ayat ini mengingatkan pentingnya dukungan ilahi di tengah kesulitan.

- **Ar-Razi:** Menegaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengendalikan jalannya peristiwa, dan kemenangan sejati hanya dapat dicapai dengan pertolongan-Nya.

- **Al-Alusi:** Menyoroti bahwa kemenangan ini bukan sekadar penaklukan duniawi, melainkan merupakan tanda persetujuan Allah atas pesan Islam.

• Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan bahwa segala kemenangan dan keberhasilan berasal dari pertolongan Allah, bukan semata-mata dari usaha manusia.

- **Spiritualitas:** Mengingatkan umat beriman bahwa setiap keberhasilan sejati bersumber dari Allah, sehingga penting untuk selalu bersyukur dan rendah hati dalam menerima nikmat-Nya.

• Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini mengajak orang beriman untuk menyadari bahwa segala pencapaian dan kemenangan adalah karunia Allah, yang menumbuhkan sikap rendah hati dan kesadaran akan peran-Nya dalam setiap aspek kehidupan.

Ayat 2: "وَرَأَيْتِ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا" (Wa ra'ayta an-naasa yadkhuloona fee deenillahi afwaja)

"Dan kamu melihat orang-orang masuk ke dalam agama Allah dalam jumlah yang banyak."

• Analisis Kata:

- **Ra'ayta (رَأَيْتِ):** "Kamu melihat," mengindikasikan pengamatan atas keberhasilan yang nyata dan tak terbantahkan.

- **An-Naas (النَّاسِ):** "Orang-orang," yang merujuk kepada mereka yang sebelumnya menentang Islam namun kini menerima keimanan.

- **Yadkhuloona (يَدْخُلُونَ):** "Masuk ke dalam," berarti menerima dan mengadopsi Islam.

- **Afwaja (أَفْوَاجًا):** "Dalam jumlah yang banyak," menekankan bahwa konversi ini terjadi secara massal.

• Penjelasan oleh Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Menyatakan bahwa ayat ini mencerminkan peningkatan penerimaan Islam pasca Penaklukan Makkah, di mana banyak orang menerima keimanan secara massal.

- **Al-Qurtubi:** Menekankan bahwa pertobatan massal ini merupakan bukti berkah dan keberhasilan misi Nabi (damai besertanya).

- **Ibn 'Ashur:** Menganggap ayat ini sebagai bukti janji Allah bahwa Islam akan menang.

- **Ar-Razi:** Menyatakan bahwa keberhasilan Islam bukan semata-mata karena upaya militer, melainkan karena bimbingan Allah yang mengantarkan kepada pertobatan massal.

- **Al-Alusi:** Menjelaskan bahwa orang-orang menerima Islam karena kebenaran dan kejelasan pesan yang disampaikan, yang membuka hati mereka melalui bimbingan Allah.

• **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Ayat ini menekankan bahwa kemenangan sejati tidak hanya terletak pada penaklukan fisik, melainkan pada keberhasilan memenangkan hati dan jiwa manusia kepada kebenaran.

- **Spiritualitas:** Mengingatkan umat beriman untuk bersabar dan percaya pada rencana Allah, karena kesuksesan akhir tetap berada di tangan-Nya.

• **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini menginspirasi kesabaran dan ketekunan, serta menegaskan bahwa keaslian iman dan ketulusan hati merupakan kunci keberhasilan yang berkelanjutan.

Ayat 3: "فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا" (Fa sabbih bihamdi rabbika wastaghfirhu innahu kana tawwaba)

"Maka pujilah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat."

• **Analisis Kata:**

- **Fa sabbih (فَسَبِّحْ):** "Maka pujilah," yang berarti memuliakan dan mengagungkan Allah atas segala nikmat-Nya.

- **Bihamdi rabbika (بِحَمْدِ رَبِّكَ):** "Dengan memuji Tuhanmu," menekankan ungkapan syukur dan pengakuan atas keagungan Allah.

- **Wastaghfirhu (وَاسْتَغْفِرْهُ):** "Dan mohonlah ampun kepada-Nya," yang mencerminkan sikap rendah hati dan pengakuan atas kekurangan diri.

- **Tawwaba (تَوَّابًا):** "Maha Penerima tobat," salah satu nama Allah yang menunjukkan rahmat-Nya yang luas dan kesediaan-Nya untuk mengampuni dosa.

• **Penjelasan oleh Para Ulama:**

- **Ibn Kathir:** Menjelaskan bahwa ayat ini mengajak untuk selalu bersyukur dan menjaga kerendahan hati setelah meraih kemenangan. Nabi (damai besertanya) didorong untuk memuji Allah dan memohon ampun.

- **Al-Qurtubi:** Menafsirkan ayat ini sebagai pengingat untuk selalu kembali kepada Allah di setiap keberhasilan, dengan tetap menjaga sikap rendah hati dan syukur.

- **Ibn 'Ashur:** Mengartikan seruan untuk memuji dan memohon ampun sebagai sarana untuk refleksi diri dan apresiasi atas karunia Allah.

- **Ar-Razi:** Menekankan bahwa rahmat Allah tidak terbatas, dan keberhasilan tidak seharusnya membuat seseorang sombong, melainkan harus menjadi alasan untuk terus memperbaiki diri.

- **Al-Alusi:** Menjelaskan bahwa permohonan ampun setelah meraih kemenangan mengingatkan kita bahwa meskipun kita berhasil, kita tetap harus menyadari kasih karunia Allah.

• **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Ayat ini menekankan pentingnya selalu mengungkapkan rasa syukur kepada Allah serta senantiasa memohon ampun, tanpa memandang besarnya keberhasilan yang diraih.

- **Spiritualitas:** Menumbuhkan sikap rendah hati dan refleksi diri dalam setiap pencapaian, mengajak umat beriman untuk terus mengakui rahmat dan ampunan Allah.

- **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini memotivasi orang beriman untuk senantiasa memuji Allah atas setiap keberhasilan mereka dan untuk selalu mencari ampunan-Nya sebagai cara menjaga kerendahan hati dan kesucian spiritual.

3.6.3 Ringkasan dan Hubungan

Ringkasan Surat

Surah An-Nasr mengumumkan kemenangan Islam dan menandai puncak misi Nabi Muhammad (damai besertanya). Surat ini menekankan bahwa keberhasilan Islam hanya mungkin terjadi melalui pertolongan Allah dan mengajak untuk bersyukur serta tetap rendah hati meskipun berada di puncak kejayaan. Surat ini mengingatkan umat beriman bahwa kemenangan sejati tercermin dari penerimaan kebenaran oleh hati, serta mendorong mereka untuk senantiasa memohon ampun dan memuji Allah.

Refleksi atas Hubungan dengan Surat-surat Lain

Surah An-Nasr terhubung secara tematik dengan surah-surah lain yang menekankan pertolongan dan nikmat Allah, seperti Surah Al-Fath yang juga membahas tentang kemenangan dan dukungan ilahi. Surat ini menonjolkan pentingnya kesabaran dan kepercayaan pada pertolongan Allah, serupa dengan surah-surah lain yang menggarisbawahi ketergantungan kepada-Nya.

Keterkaitan Antar Ayat dalam Surah An-Nasr

Ayat-ayat dalam Surah An-Nasr tersusun secara logis: pertama, pertolongan Allah dan kemenangan diumumkan; kemudian, keberhasilan yang terlihat melalui konversi massal ditekankan; dan terakhir, Nabi didorong untuk memuliakan Allah dan memohon ampun. Struktur ini menekankan bahwa segala kesuksesan berasal dari sumber ilahi serta pentingnya untuk selalu menjaga sikap rendah hati dan bersyukur.

3.7 Surah Al-Kaafiroon

3.7.1 Pengantar Surah Al-Kaafiroon

Nama dan Makna

Nama "Al-Kaafiroon" diterjemahkan sebagai "Orang-orang Kafir" atau "Orang-orang yang ingkar." Surat ini ditujukan kepada kaum kafir, yaitu mereka yang menolak Islam dan keesaan Allah. Surat ini merupakan pernyataan tegas yang memisahkan antara kepercayaan dan praktik ibadah orang beriman dengan orang-orang yang ingkar.

Tempat dan Waktu Turunnya Wahyu

Surah Al-Kaafiroon adalah surah Makkiyyah, yang diturunkan pada masa-masa awal Islam. Pada periode ini, Nabi Muhammad (damai besertanya) menghadapi upaya dari kaum Quraisy untuk bernegosiasi dan berkompromi terkait pesan keagamaan. Surat ini diturunkan sebagai tanggapan atas usulan mereka, dengan tegas menolak segala bentuk penerimaan parsial terhadap penyembahan berhala mereka sebagai imbalan untuk hidup berdampingan secara damai.

Sebab-sebab Turunnya Wahyu (Asbab an-Nuzul)

Surah ini diturunkan ketika para pemimpin Quraisy mengusulkan agar Nabi (damai besertanya) sesekali menyembah tuhan-tuhan mereka sebagai syarat diterimanya Islam. Surah ini berfungsi sebagai penolakan tegas terhadap kompromi tersebut dan dengan jelas membedakan antara kepercayaan umat Islam dan orang-orang kafir.

Tema dan Pesan Utama

Surah Al-Kaafiroon adalah pernyataan kuat tentang pengabdian murni kepada Allah. Surat ini menekankan bahwa orang beriman tidak akan berkompromi dengan keimanan mereka dan tidak ada ruang bagi penyembahan bersama antara orang beriman dan orang kafir. Surah ini menegaskan bahwa Islam adalah agama yang eksklusif, yang tidak mengizinkan penyembahan terhadap selain Allah.

3.7.2 Ayat-ayat Surat Al-Kaafiroon

Ayat 1: "قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ" (Qul yaa ayyuhal kaafiroon)
"Katakanlah: Wahai orang-orang kafir!"

• Analisis Kata:

- **Qul (قُلْ):** "Katakanlah," sebuah perintah dari Allah kepada Nabi (damai besertanya) untuk menyatakan posisi orang beriman terhadap orang-orang kafir.
- **Ya ayyuha (يَا أَيُّهَا):** "Wahai," sebagai panggilan untuk menarik perhatian dan menekankan alamat kepada audiens.
- **Al-Kaafiroon (الْكَافِرُونَ):** "Orang-orang kafir," secara khusus merujuk kepada mereka yang menolak keesaan Allah.

• Penjelasan oleh Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Menjelaskan bahwa ayat ini merupakan penolakan langsung terhadap undangan Quraisy untuk berkompromi dalam ibadah.
- **Al-Qurtubi:** Menekankan perbedaan yang tegas antara kepercayaan umat Islam dan orang-orang kafir, sehingga tidak ada ruang untuk negosiasi.
- **Ibn 'Ashur:** Ayat ini menetapkan identitas kuat bagi umat Islam dengan memisahkan iman mereka dari kepercayaan orang kafir.
- **Ar-Razi:** Frasa ini menunjukkan komitmen teguh terhadap tauhid serta menjadi peringatan agar tidak menyekutukan Allah.
- **Al-Alusi:** Istilah "Wahai orang-orang kafir" menandai batas yang jelas antara dua kelompok kepercayaan.

• Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan eksklusivitas keimanan kepada Allah dan memperingatkan agar tidak menggabungkan praktik Islam dengan unsur-unsur politeistik.
- **Spiritualitas:** Mengingat umat Islam akan pentingnya pengabdian murni kepada Allah tanpa kompromi dengan kepercayaan lain.

• **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini mendorong umat Islam untuk tetap teguh dalam keimanan mereka, menolak segala tekanan atau godaan untuk mencampurkan nilai-nilai Islam dengan ideologi lain.

Ayat 2: "لَا أُعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ" (Laa a'budu ma ta'budoon)

"Saya tidak menyembah apa yang kamu sembah."

• **Analisis Kata:**

- **La a'budu (لَا أُعْبُدُ):** "Saya tidak menyembah," penolakan tegas untuk menyembah selain Allah.

- **Ma ta'budoona (مَا تَعْبُدُونَ):** "Apa yang kamu sembah," merujuk kepada berhala-berhala dan tuhan-tuhan palsu yang disembah oleh kaum Quraisy.

• **Penjelasan oleh Para Ulama:**

- **Ibn Kathir:** Ayat ini merupakan penolakan mutlak terhadap segala bentuk kompromi dalam ibadah, menolak untuk menyembah selain Allah.

- **Al-Qurtubi:** Menekankan komitmen Nabi (damai besertanya) terhadap tauhid yang murni, tanpa pencampuran dengan praktik keagamaan lain.

- **Ibn 'Ashur:** Mengukuhkan keyakinan Islam tentang keesaan Allah, menolak segala bentuk politeisme.

- **Ar-Razi:** Ayat ini menunjukkan ketidakcocokan mendasar antara Islam dan penyembahan berhala oleh kaum Quraisy.

- **Al-Alusi:** Menegaskan jarak yang tegas antara praktik ibadah umat Islam dan kepercayaan orang kafir.

• **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Ayat ini menggarisbawahi kemurnian ibadah dalam Islam, yang hanya ditujukan kepada Allah.

- **Spiritualitas:** Mengajak umat Islam untuk tetap setia dan tidak tergoda untuk menyamakan Allah dengan apa pun.

• **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini mendorong umat Islam untuk memilih secara sadar dalam ibadah, menolak segala kompromi yang dapat mencemari kemurnian keimanan mereka.

Ayat 3: "وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ" (Wala antum 'abidoona ma a'bud)

"Dan kamu (orang kafir) tidak menyembah apa yang saya sembah."

• **Analisis Kata:**

- **Wala antum (وَلَا أَنْتُمْ):** "Dan kamu tidak," menegaskan perbedaan dalam ibadah antara dua kelompok.

- **'Abidoona (عَابِدُونَ):** "Penyembah," yang menunjukkan bahwa kaum kafir tidak

melaksanakan ibadah dengan niat yang sama.

- **Ma a'bud (مَا أَعْبُدُ)**: "Apa yang saya sembah," yang merujuk kepada Allah, satu-satunya yang layak disembah.

• **Penjelasan oleh Para Ulama:**

- **Ibn Kathir**: Menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa kaum kafir tidak memiliki kesungguhan dalam ibadah kepada Allah, sehingga menunjukkan perbedaan mendasar antara keimanan mereka dengan umat Islam.

- **Al-Qurtubi**: Mengartikan ayat ini sebagai penegasan tentang ketidakcocokan antara tauhid Islam dan penyembahan berhala.

- **Ibn 'Ashur**: Menekankan perbedaan yang jelas antara keimanan umat Islam dan kepercayaan orang kafir.

- **Ar-Razi**: Menolak cara berpikir Quraisy yang menyangkal keesaan Allah.

- **Al-Alusi**: Mengingatkan agar umat Islam tidak pernah mengkompromikan keyakinan mereka untuk mengakomodasi ideologi yang salah.

• **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi**: Ayat ini menguatkan bahwa ibadah dalam Islam ditujukan hanya kepada Allah, dan tidak boleh dicampur dengan kepercayaan lain.

- **Spiritualitas**: Mendorong umat Islam untuk menjaga keikhlasan dan kesucian dalam penghambaan kepada Allah.

• **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini mengajak umat Islam untuk tetap setia pada prinsip-prinsip tauhid dan menghindari segala bentuk kompromi yang dapat mencemari keimanan mereka.

Ayat 4-5: "وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ - وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ" (Wala ana 'abidun ma 'abadtum - Wala antum 'abidoona ma a'bud)

"Dan aku tidak menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak menyembah apa yang aku sembah."

• **Analisis Kata:**

- **Wala ana (وَلَا أَنَا)**: "Dan aku tidak," menekankan sikap tegas dari pihak yang menyatakan keyakinan.

- **Ma 'abadtum (مَّا عَبَدْتُمْ)**: "Apa yang kamu sembah," mengacu pada berhala-berhala atau tuhan-tuhan palsu yang disembah oleh orang-orang kafir.

- **Wala antum 'abidoona (وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ)**: "Dan kamu tidak menyembah," yang menegaskan perbedaan dalam praktik ibadah antara kedua pihak.

- **Ma a'bud (مَا أَعْبُدُ)**: "Apa yang aku sembah," merujuk kepada Allah sebagai satu-satunya yang layak disembah.

• **Penjelasan oleh Para Ulama:**

- **Ibn Kathir**: Ayat-ayat ini menguatkan penolakan keras terhadap segala bentuk kompromi dalam keimanan, menolak agar tidak terjadi penyembahan campuran antara kepercayaan umat Islam dan kepercayaan orang kafir.

- **Al-Qurtubi**: Menekankan perbedaan yang jelas antara praktik ibadah umat Islam dan orang

kafir, sehingga tidak ada ruang untuk negosiasi atau kompromi.

- **Ibn 'Ashur:** Pengulangan pada kedua sisi ayat berfungsi untuk menegaskan pesan bahwa tidak boleh ada persinggungan dalam ibadah antara umat Islam dengan orang-orang yang menyekutukan Allah.

- **Ar-Razi:** Ayat ini menolak segala bentuk penyekutuan dan menegaskan bahwa keimanan yang murni hanya ditujukan kepada Allah.

- **Al-Alusi:** Menekankan keteguhan umat Islam dalam beribadah hanya kepada Allah, serta penegasan batas yang tidak boleh dilanggar antara kepercayaan yang murni dan kepercayaan yang menyekutukan Allah.

• Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat-ayat ini menegaskan kemurnian ibadah dalam Islam, yang hanya boleh ditujukan kepada Allah tanpa adanya penyekutuan dengan tuhan atau berhala lain.

- **Spiritualitas:** Menginspirasi umat Islam untuk tetap berpegang pada keimanan yang tulus dan menghindari segala bentuk kompromi yang dapat mencemari kemurnian tauhid.

• Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat-ayat ini mendorong umat Islam untuk tetap teguh dalam prinsip keimanan mereka, menolak segala tekanan atau godaan yang mencoba mengaburkan batas antara kebenaran dan kesesatan, serta menjaga kemurnian ibadah hanya kepada Allah.

Ayat 6: "لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ" (Lakum deenukum wa liya deeni)
"Bagi kamu agamamu, dan bagi aku agamaku."

• Analisis Kata:

- **Lakum (لَكُمْ):** "Bagi kamu," menunjukkan pemisahan yang jelas antara kedua pihak.

- **Deenukum (دِينُكُمْ):** "Agamamu," yang merujuk kepada kepercayaan politeistik yang dianut oleh orang kafir.

- **Waliya deeni (وَلِيَ دِينِ):** "Dan bagi aku agamaku," menegaskan pilihan umat Islam untuk beribadah secara eksklusif kepada Allah.

• Penjelasan oleh Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini menunjukkan pemisahan final antara kepercayaan umat Islam dan orang kafir, menegaskan bahwa tidak ada persilangan antara keduanya.

- **Al-Qurtubi:** Menafsirkan ayat ini sebagai perwujudan kebebasan beragama, di mana masing-masing pihak menjalankan keyakinannya tanpa paksaan atau kompromi.

- **Ibn 'Ashur:** Menggarisbawahi ketidakcocokan mendasar antara Islam dan politeisme yang dianut oleh orang kafir.

- **Ar-Razi:** Menekankan bahwa Islam berdiri sendiri dan tidak mencari kompromi dengan ideologi yang bertentangan.

- **Al-Alusi:** Menekankan pentingnya pengakuan timbal balik atas perbedaan, tanpa mengorbankan kemurnian iman.

- **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Ayat ini mengukuhkan kemandirian dan eksklusivitas keimanan Islam, menegaskan bahwa setiap kelompok bertanggung jawab atas agamanya sendiri.

- **Spiritualitas:** Menginspirasi umat Islam untuk tetap setia kepada prinsip-prinsip Islam, sambil menghormati perbedaan tanpa mengkompromikan keimanan mereka.

- **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk menjalankan agama mereka dengan keyakinan penuh, menolak segala bentuk kompromi yang dapat merusak kemurnian keimanan, sekaligus menghargai kebebasan beragama tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tauhid.

3.7.3 Ringkasan dan Hubungan

Ringkasan Surat

Surah Al-Kaafiroon merupakan penolakan tegas terhadap segala bentuk kompromi dalam keimanan dan ibadah. Surat ini menekankan keyakinan monoteistik kepada Allah dan dengan tegas menolak setiap ajakan untuk menggabungkan praktik penyembahan. Surat ini menonjolkan komitmen umat Islam yang tak tergoyahkan terhadap keimanan mereka, serta mendorong agar mereka selalu berdiri teguh pada prinsip-prinsip keimanan.

Refleksi atas Hubungan dengan Surat-surat Lain

Surah Al-Kaafiroon sejalan dengan surah-surah lain, seperti Surah Al-Ikhlâs, yang juga menekankan keesaan Allah. Kedua surah tersebut mengajak umat beriman untuk tidak mengasosiasikan apa pun dengan Allah dan untuk tetap setia pada pengabdian yang murni kepada-Nya.

Keterkaitan Antar Ayat dalam Surah Al-Kaafiroon

Ayat-ayat dalam Surah Al-Kaafiroon disusun dengan struktur yang repetitif dan penuh penekanan, yang memperkuat pemisahan antara tauhid Islam dan politeisme. Setiap ayat membangun landasan atas ayat sebelumnya, sehingga menegaskan sikap tegas umat Islam dan penolakan mereka terhadap segala bentuk kompromi dalam keimanan.

3.8 Surah Al-Kawthar

3.8.1 Pengantar Surah Al-Kawthar

Nama dan Makna

Nama "Al-Kawthar" diterjemahkan sebagai "Kelimpahan" atau "Kelimpahan yang Luar Biasa." Dalam konteks ini, istilah tersebut secara khusus merujuk pada limpahan rahmat yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Muhammad (damai besertanya), yang mencakup karunia spiritual dan duniawi. Banyak tafsir juga menyoroti bahwa Al-Kawthar mengacu pada sebuah sungai atau kolam khusus di Surga yang diberikan kepada Nabi.

Tempat dan Waktu Turunnya Wahyu

Surah Al-Kawthar adalah surah Makkiah, yang diturunkan pada masa sulit bagi Nabi (damai besertanya). Wahyu-wahyu di Makkah sering kali berfokus pada penghiburan dan penguatan semangat Nabi, yang menghadapi ejekan dan penentangan dari kaumnya.

Sebab-sebab Turunnya Wahyu (Asbab an-Nuzul)

Surah ini diturunkan setelah musuh-musuh Nabi mengejek beliau karena kehilangan anak-anaknya, dengan mengatakan bahwa beliau telah "terputus" tanpa keturunan atau warisan. Sebagai tanggapan, Allah menurunkan surah ini untuk menghibur dan menghormati Nabi, dengan memastikan kepadanya tentang limpahan rahmat yang telah dianugerahkan serta menyoroti kejatuhan akhir para penentangannya.

Tema dan Pesan Utama

Surah Al-Kawthar menekankan limpahan rahmat Allah yang besar atas Nabi dan menegaskan kembali status tinggi beliau. Surat ini mendorong rasa syukur melalui doa dan pengorbanan, sambil mengingatkan Nabi dan umat Islam bahwa musuh-musuh Islam pada akhirnya akan menghadapi kehinaan dan kerugian.

3.8.2 Ayat-ayat Surat Al-Kawthar

Ayat 1: "إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ" (Inna a'taynaaka al-kawthar)

"Sesungguhnya, Kami telah menganugerahkan kepadamu Al-Kawthar."

• Analisis Kata:

- **Inna (إِنَّا):** "Sesungguhnya, Kami," menekankan otoritas dan kepastian Allah dalam menyatakan anugerah-Nya.
- **A'taynaaka (أَعْطَيْنَاكَ):** "Kami telah menganugerahkan kepadamu," menyoroti pemberian ilahi yang diberikan langsung kepada Nabi.
- **Al-Kawthar (الْكَوْثَرَ):** "Al-Kawthar," merujuk pada limpahan rahmat yang luar biasa, termasuk sungai khusus di Surga dan segala karunia dunia serta akhirat yang dianugerahkan kepada Nabi.

• Penjelasan oleh Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Menyatakan bahwa Al-Kawthar merujuk pada sungai tertentu di Surga yang diperuntukkan bagi Nabi, serta anugerah berlimpah yang meliputi segala bentuk nikmat dunia dan akhirat.
- **Al-Qurtubi:** Menjelaskan bahwa Al-Kawthar mencakup keseluruhan rahmat—baik spiritual, material, maupun kekal—yang diberikan Allah kepada Nabi, melebihi segala harapan.
- **Ibn 'Ashur:** Menyampaikan bahwa istilah ini tidak hanya menunjukkan kekayaan materi, melainkan juga otoritas kenabian dan karunia spiritual yang dianugerahkan kepada Nabi.
- **Ar-Razi:** Menekankan posisi istimewa Nabi, di mana warisan dan pahala yang diterimanya melampaui ciptaan lainnya.
- **Al-Alusi:** Menyatakan bahwa Al-Kawthar melambangkan anugerah yang nyata dan tidak nyata dari Allah, termasuk peran Nabi sebagai rasul terakhir yang tiada tanding.

• Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan kemurahan hati Allah dan kemampuannya untuk menganugerahkan rahmat yang tak tertandingi kepada siapa pun yang Dia kehendaki.
- **Spiritualitas:** Mengingatkan umat beriman akan rahmat Allah yang tanpa batas dan mendorong mereka untuk selalu bersyukur atas setiap nikmat yang diterima melalui iman dan keteguhan hati.

- **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini menginspirasi rasa syukur yang mendalam terhadap karunia Allah, serta menumbuhkan kesadaran untuk menggunakan rahmat tersebut demi kebaikan dan kemaslahatan umat.

Ayat 2: "فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ" (Fa-salli li-rabbika wanhar)
"Maka shalatlah kepada Tuhanmu dan berkorbanlah."

- **Analisis Kata:**

- **Fa-salli (فَصَلِّ):** "Maka shalatlah," mengajak untuk melakukan ibadah sebagai bentuk ungkapan syukur.
- **Li-rabbika (لِرَبِّكَ):** "Kepada Tuhanmu," menegaskan pengabdian eksklusif kepada Allah.
- **Wanhar (وَأَنْحَرْ):** "Dan berkorbanlah," yang merujuk pada tindakan menyembelih sebagai bentuk pengorbanan dan pengakuan atas nikmat Allah.

- **Penjelasan oleh Para Ulama:**

- **Ibn Kathir:** Menyatakan bahwa ayat ini menyerukan ungkapan syukur melalui shalat dan kurban sebagai bukti ketaatan dan penyerahan diri kepada Allah.
- **Al-Qurtubi:** Menafsirkan perintah ini sebagai bentuk nyata untuk menghubungkan nikmat yang diterima dengan tindakan ibadah yang konkret.
- **Ibn 'Ashur:** Menjelaskan bahwa shalat dan kurban merupakan simbol pengabdian yang murni kepada Allah, menegaskan eksklusivitas ibadah.
- **Ar-Razi:** Menekankan bahwa kedua ibadah ini merupakan ekspresi baik secara pribadi maupun komunitas dari rasa syukur kepada Allah.
- **Al-Alusi:** Menggarisbawahi pentingnya menjaga ketulusan dalam ibadah, dengan kurban sebagai pengakuan nyata atas limpahan rahmat Allah.

- **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Ayat ini mengingatkan bahwa ungkapan syukur kepada Allah harus diwujudkan dalam ibadah yang tulus dan pengorbanan nyata.
- **Spiritualitas:** Menumbuhkan semangat untuk mengaktualisasikan syukur melalui perbuatan, sehingga setiap anugerah yang diterima harus disertai dengan ketaatan dan keikhlasan.

- **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini mendorong umat beriman untuk mengutamakan ibadah dan pengorbanan sebagai manifestasi syukur kepada Allah, terutama ketika mereka merasakan keberkahan dalam hidup.
-

Ayat 3: "إِنَّ شَانِيكَ هُوَ الْأَبْتَرُ" (Inna shani-aka huwa al-abtar)
"Sesungguhnya, musuhmu itulah yang terputus (tidak berketurunan)."

- **Analisis Kata:**

- **Inna (إِنَّ):** "Sesungguhnya," menegaskan kebenaran pernyataan Allah.

- **Shani-aka (شَانِيَاكَ):** "Musuhmu," merujuk kepada mereka yang membenci dan menentang Nabi.
- **Huwa al-abtar (هُوَ الْأَبْتَرُ):** "Itulah yang terputus," yang menunjukkan bahwa musuh-musuh Nabi tidak akan mendapatkan keturunan atau warisan yang berkelanjutan.

• **Penjelasan oleh Para Ulama:**

- **Ibn Kathir:** Menyampaikan bahwa ayat ini merupakan penegasan kepada Nabi bahwa segala rencana dan ejekan musuh-musuhnya akan berakhir dengan kehancuran total.
- **Al-Qurtubi:** Menafsirkan istilah "terputus" sebagai ketiadaan pengaruh yang kekal bagi mereka yang menentang kebenaran.
- **Ibn 'Ashur:** Menekankan perbedaan antara warisan abadi yang diterima Nabi dengan kefanaan dan kesia-siaan musuh-musuhnya.
- **Ar-Razi:** Menyatakan bahwa ayat ini menggarisbawahi kefanaan perlawanan terhadap pesan Allah, serta kejatuhan mutlak bagi para penentang.
- **Al-Alusi:** Menyatakan bahwa musuh-musuh kebenaran akan terputus dalam segala hal—baik secara spiritual, sosial, maupun kekal.

• **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan keadilan Allah yang akan menghancurkan segala bentuk perlawanan terhadap kebenaran.
- **Spiritualitas:** Menguatkan keyakinan bahwa musuh-musuh kebenaran tidak akan pernah mampu mengalahkan atau meninggalkan warisan yang abadi.

• **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini memberikan dorongan kepada umat beriman untuk tetap tabah dan bersabar menghadapi perlawanan, dengan keyakinan penuh bahwa keadilan Allah akan menang pada akhirnya.

3.8.3 Ringkasan dan Hubungan

Ringkasan Surat

Surah Al-Kawthar memberikan kepastian kepada Nabi Muhammad (damai besertanya) tentang limpahan rahmat Allah yang luar biasa, termasuk janji Al-Kawthar. Surat ini menekankan pentingnya bersyukur melalui shalat dan kurban, sekaligus mengingatkan Nabi dan umat Islam bahwa musuh-musuh mereka akan mengalami kegagalan dan kehinaan yang mutlak.

Refleksi atas Hubungan dengan Surat-surat Lain

Surah ini berhubungan dengan surah-surah lain yang menekankan dukungan Allah bagi Nabi, seperti Surah Ad-Duha. Kedua surah tersebut memberikan penghiburan dan menegaskan kembali pentingnya misi Nabi meskipun menghadapi kesulitan sementara atau penentangan.

Keterkaitan Antar Ayat dalam Surah Al-Kawthar

Ketiga ayat dalam surah ini disusun dalam urutan logis:

1. Pengakuan atas limpahan rahmat Allah (Al-Kawthar).
2. Seruan untuk bersyukur melalui shalat dan kurban.

3. Kepastian bahwa musuh-musuh akan mengalami kegagalan total.

Struktur ini memperkuat pesan tentang dukungan ilahi, pentingnya rasa syukur, dan kemenangan bagi mereka yang tetap teguh dalam keimanan.

3.9 Surah Al-Ma'un

3.9.1 Pengantar Surah Al-Ma'un

Nama dan Makna

Nama "Al-Ma'un" diterjemahkan sebagai "Kebaikan Kecil" atau "Pertolongan Sederhana." Istilah ini merujuk pada perbuatan saling menolong sehari-hari serta kemurahan hati yang ditunjukkan seseorang kepada sesamanya, seperti menyediakan kebutuhan dasar atau melakukan tindakan kecil penuh kasih sayang. Surah ini menekankan pentingnya kebaikan yang tulus, kemurahan hati, dan keikhlasan dalam praktik keagamaan.

Tempat dan Waktu Turunnya Wahyu

Surah Al-Ma'un adalah surah Makkiah, yang diturunkan pada fase awal Islam ketika pesan dakwah menekankan prinsip-prinsip dasar keimanan dan etika, guna membangun fondasi moral dalam masyarakat.

Sebab-sebab Turunnya Wahyu (Asbab an-Nuzul)

Surah ini diturunkan sebagai teguran kepada mereka yang mengabaikan kewajiban keagamaan dan tidak menunjukkan belas kasih kepada yang lemah dan membutuhkan. Surah ini secara khusus mengutuk kemunafikan orang-orang yang hanya melakukan shalat secara lahiriah tetapi gagal merawat anak yatim dan orang miskin.

Tema dan Pesan Utama

Surah Al-Ma'un menekankan bahwa keimanan yang tulus harus tercermin tidak hanya melalui shalat, tetapi juga melalui perbuatan kebaikan dan kepedulian terhadap sesama. Surah ini mengkritik mereka yang menjalankan ritual keagamaan untuk pamer, sementara hati mereka keras dan enggan membantu orang lain. Pesan utamanya adalah bahwa agama yang sejati tidak terbatas pada ritual ibadah saja, melainkan mencakup tanggung jawab sosial dan belas kasih.

3.9.2 Ayat-ayat Surat Al-Ma'un

Ayat 1: "أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ" (Ara-ayta alladhee yukadhibu bid-deen)
 "Apakah kamu melihat orang yang mendustakan agama?"

• Analisis Kata:

- **Ara-ayta** (أَرَأَيْتَ): "Apakah kamu melihat?" Sebuah pertanyaan retorik yang bertujuan menarik perhatian terhadap perilaku yang akan dideskripsikan.
- **Yukadhibu** (يُكَذِّبُ): "Mendustakan" atau "menolak," merujuk pada ketidakpercayaan terhadap agama atau Hari Pembalasan.
- **Bid-deen** (بِالدِّينِ): "Agama" atau "penghakiman," yang melambangkan keimanan kepada Allah, prinsip moral, serta pertanggungjawaban pada Hari Pembalasan.

• **Penjelasan oleh Para Ulama:**

- **Ibn Kathir:** Ayat ini menunjukkan orang-orang yang mendustakan realitas penghakiman dan keimanan kepada Allah, yang menyebabkan kurangnya belas kasih dan moralitas.
- **Al-Qurtubi:** Merujuk kepada orang-orang munafik yang secara lahiriah mengaku beriman namun menolak prinsip-prinsip moral dan etika Islam.
- **Ibn 'Ashur:** Ayat ini berfungsi sebagai cermin untuk mencerminkan perilaku mereka yang gagal memenuhi tuntutan etis dalam agama.
- **Ar-Razi:** Menekankan individu-individu yang menolak bimbingan moral Allah, yang tampak melalui ketidakpedulian terhadap sesama.
- **Al-Alusi:** Memperingatkan agar tidak mengabaikan tanggung jawab keagamaan serta meremehkan pentingnya ajaran moral Islam.

• **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan bahwa agama yang sejati tidak sekadar ritualistik, melainkan mencakup kewajiban moral dan keyakinan akan pertanggungjawaban.
- **Spiritualitas:** Mengingatkan umat beriman untuk menginternalisasi keimanan mereka dan memastikan bahwa tindakan mereka selaras dengan keyakinan yang dipegang.

• **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini mendesak agar umat beriman menjalani kehidupan dengan ketulusan dan kesadaran penuh, menghindari kemunafikan dalam beragama, dan hidup dengan dasar belas kasih serta integritas.

Ayat 2: "فَذٰلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيْمَ" (Fadhlika alladhee yadu'u al-yateem)
"Itulah orang yang mendiamkan (mengabaikan) anak yatim."

• **Analisis Kata:**

- **Fadhlika (فَذٰلِكَ):** "Itulah orang yang," mengacu kepada individu yang dimaksud pada ayat sebelumnya.
- **Yadu'u (يَدْعُ):** "Mendiamkan" atau "mengabaikan," yang menunjukkan kurangnya kepedulian atau sikap acuh tak acuh.
- **Al-Yateem (الْيَتِيْمَ):** "Anak yatim," simbol bagi mereka yang rentan dan membutuhkan perlindungan serta perhatian.

• **Penjelasan oleh Para Ulama:**

- **Ibn Kathir:** Mengartikan bahwa mengabaikan anak yatim mencerminkan kerusakan moral dan penolakan terhadap etika dasar Islam.
- **Al-Qurtubi:** Menyoroti kekurangan belas kasih serta tanggung jawab sosial pada mereka yang berpura-pura beragama namun tidak peduli terhadap yang lemah.
- **Ibn 'Ashur:** Mengkritik individu yang meninggalkan tugas sosial mereka untuk melindungi anak yatim, khususnya karena anak yatim sangat rentan.
- **Ar-Razi:** Menunjukkan bahwa perlakuan buruk terhadap anak yatim melambangkan pengabaian terhadap nilai-nilai etika dan kemanusiaan.

- **Al-Alusi:** Menekankan betapa pentingnya kasih sayang dan perhatian terhadap kaum lemah sebagai fondasi keimanan yang sejati.

• **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Islam menuntut perlindungan dan perhatian khusus terhadap anak yatim sebagai tanda keimanan dan kebenaran.

- **Spiritualitas:** Ayat ini menginspirasi umat beriman untuk menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial terhadap mereka yang membutuhkan.

• **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini mengingatkan agar umat beriman memprioritaskan tanggung jawab sosial dan aktif membantu anak yatim serta kaum rentan lainnya.

Ayat 3: "وَلَا يَخُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ" (Wala yahuddu 'ala ta'aamil-miskeen)
"Dan (ia) tidak mendorong pemberian makanan kepada orang miskin."

• **Analisis Kata:**

- **Yahuddu (يَخُضُّ):** "Mendorong," menekankan kekurangan motivasi untuk menginspirasi kebaikan.

- **Ta'aam (طَعَام):** "Makanan," yang melambangkan kebutuhan dasar dan sumber kehidupan.

- **Al-Miskeen (الْمِسْكِين):** "Orang miskin," yang menunjukkan mereka yang sangat membutuhkan pertolongan.

• **Penjelasan oleh Para Ulama:**

- **Ibn Kathir:** Ayat ini mengkritik mereka yang tidak membantu orang miskin maupun mengajak orang lain untuk berbuat baik, yang mencerminkan sifat egois dan acuh tak acuh.

- **Al-Qurtubi:** Menyoroti tanggung jawab kolektif masyarakat untuk merawat anggota yang paling rentan.

- **Ibn 'Ashur:** Menekankan bahwa mendorong tindakan amal merupakan bagian dari kerangka etika Islam, dan kegagalan untuk melakukannya menunjukkan ketidaktulusan dalam beriman.

- **Ar-Razi:** Menggarisbawahi bahwa pengabaian terhadap orang miskin menandakan kekurangan nilai moral dan spiritual.

- **Al-Alusi:** Menekankan pentingnya menumbuhkan budaya kemurahan hati dan kepedulian terhadap yang kurang beruntung.

• **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Islam menekankan tanggung jawab kolektif dan belas kasih terhadap orang miskin sebagai bagian integral dari keimanan.

- **Spiritualitas:** Ayat ini mengajak umat beriman untuk aktif terlibat dalam perbuatan kebaikan dan amal, serta memupuk empati dan solidaritas sosial.

• **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini mendorong umat beriman tidak hanya untuk membantu orang miskin secara

langsung, tetapi juga untuk menginspirasi orang lain agar turut serta dalam amal kebaikan dan kepedulian sosial.

Ayat 4-5: "فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ - الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ"
**"Celakalah orang-orang yang shalat,
 yaitu mereka yang lalai dari shalat mereka."**

• **Analisis Kata:**

- **Wailun (وَيْلٌ):** "Celakalah" atau "kehancuran," menandakan konsekuensi berat bagi perilaku lalai.
- **Lil-musallin (لِلْمُصَلِّينَ):** "Bagi orang-orang yang shalat," merujuk pada mereka yang melaksanakan shalat secara lahiriah.
- **Alladheena hum 'an salatihim (الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ):** "Yang lalai dari shalat mereka," menunjukkan kurangnya perhatian dan keseriusan dalam menjalankan ibadah.
- **Sahoon (سَاهُونَ):** "Lalai" atau "tidak sadar," yang menekankan ketidakhadiran hati dan ketidakseriusan dalam ibadah.

• **Penjelasan oleh Para Ulama:**

- **Ibn Kathir:** Menafsirkan ayat ini sebagai kecaman keras terhadap mereka yang menganggap shalat hanya sebagai formalitas tanpa konsentrasi atau keikhlasan.
- **Al-Qurtubi:** Menekankan bahwa shalat harus dilakukan dengan penuh pengabdian dan kesungguhan; kekurangan dalam hal ini mencerminkan keimanan yang superficial.
- **Ibn 'Ashur:** Menyatakan bahwa kelalaian dalam shalat menunjukkan kurangnya hubungan batin dengan Allah dan menandakan kekosongan dalam praktik keagamaan.
- **Ar-Razi:** Menegaskan bahwa ritual tanpa keterlibatan rohani tidak memenuhi tujuan ibadah yang sebenarnya.
- **Al-Alusi:** Menekankan pentingnya shalat yang tulus untuk menguatkan hubungan spiritual dengan Allah.

• **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Ayat ini mengajarkan bahwa ritual ibadah seperti shalat harus disertai dengan keikhlasan dan kesadaran; tanpa itu, ibadah menjadi kosong maknanya.
- **Spiritualitas:** Mendorong umat beriman untuk senantiasa menjaga fokus dan kesungguhan dalam shalat, sehingga ibadah menjadi sarana nyata untuk mendekati diri kepada Allah.

• **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini mengingatkan agar setiap shalat tidak sekadar dilakukan secara formal, melainkan dengan penuh perhatian dan hati yang khusyuk, sebagai upaya menjaga keimanan dan hubungan dengan Allah.

Ayat 6: "الَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ" (Alladheena hum yuraoon)
"Orang-orang yang shalat hanya untuk dilihat (oleh orang lain)."

• **Analisis Kata:**

- **Yuraoon (يُرَاوُونَ):** "Untuk dilihat," yang menyiratkan bahwa ibadah dilakukan bukan semata-mata karena keikhlasan kepada Allah, melainkan untuk mendapatkan pujian dan pengakuan dari orang lain.

• **Penjelasan oleh Para Ulama:**

- **Ibn Kathir:** Menjelaskan bahwa ayat ini mengungkap kemunafikan mereka yang melakukan ibadah semata-mata untuk mendapatkan pujian duniawi.

- **Al-Qurtubi:** Menekankan bahwa penyembahan yang tulus harus semata-mata untuk Allah, bukan untuk mendapatkan pengakuan dari sesama manusia.

- **Ibn 'Ashur:** Memperingatkan agar tidak terjerumus dalam kemunafikan yang mendorong seseorang mencari pujian dunia daripada mendekatkan diri secara sejati kepada Allah.

- **Ar-Razi:** Menyatakan bahwa keimanan yang sejati tidak memerlukan pengakuan eksternal; fokus seharusnya adalah hubungan batin dengan Allah.

- **Al-Alusi:** Menegaskan bahwa ibadah harus murni dan tidak bercampur dengan niat untuk pamer atau mencari popularitas.

• **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Ayat ini menekankan bahwa ibadah harus dilandasi oleh keikhlasan, tanpa campur tangan niat mencari pengakuan dari dunia.

- **Spiritualitas:** Mendorong umat beriman untuk memurnikan motivasi dalam ibadah sehingga hanya Allah yang menjadi tujuan utama.

• **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini mengajak setiap individu untuk terus memeriksa niat dalam setiap tindakan ibadah, memastikan bahwa segala perbuatan dilakukan semata-mata untuk Allah tanpa mengharap pujian dari orang lain.

Ayat 7: "وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ" (Wa yamna'oon al-ma'oon)
"Dan mereka menahan pertolongan kecil."

• **Analisis Kata:**

- **Yamna'oon (يَمْنَعُونَ):** "Mereka menahan" atau "menghalangi," yang menunjukkan keengganan untuk memberikan bantuan.

- **Al-Ma'oon (الْمَاعُونَ):** "Pertolongan kecil" atau "bantuan sederhana," yang mencakup pemberian kebutuhan dasar atau tindakan kebaikan kecil yang sangat berarti.

• **Penjelasan oleh Para Ulama:**

- **Ibn Kathir:** Menyatakan bahwa menahan pertolongan kecil merupakan indikasi kurangnya rasa belas kasih dan semangat kekeluargaan dalam masyarakat.

- **Al-Qurtubi:** Menekankan bahwa tidak memberikan bantuan sederhana merupakan pelanggaran moral dan tanggung jawab sosial.

- **Ibn 'Ashur:** Mengkritik sikap egois dan serakah yang membuat seseorang enggan membantu sesama, meskipun dalam hal-hal kecil.

- **Ar-Razi:** Menegaskan bahwa kemurahan hati, bahkan dalam hal-hal sepele, merupakan aspek penting dari keimanan yang sejati.

- **Al-Alusi:** Menekankan pentingnya solidaritas dan gotong royong, bahwa setiap bantuan, sekecil apapun, sangat berarti dalam membangun masyarakat yang beradab.

• **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Ayat ini menyoroti bahwa keimanan yang sejati tercermin tidak hanya dalam ritual ibadah, tetapi juga melalui tindakan kecil kebaikan dan kepedulian terhadap sesama.

- **Spiritualitas:** Mengajak umat beriman untuk membuka hati dalam memberi pertolongan, sekaligus menumbuhkan budaya saling membantu dalam kehidupan sosial.

• **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini mengingatkan bahwa kebaikan sekecil apapun sangat penting dan bahwa setiap individu harus berperan aktif dalam membantu orang lain, sebagai wujud nyata dari keimanan dan kasih sayang.

3.9.3 Ringkasan dan Hubungan

Ringkasan Surat

Surah Al-Ma'un menekankan pentingnya keimanan yang tulus yang disertai dengan tanggung jawab sosial. Surat ini memperingatkan terhadap kemunafikan dan keagamaan yang dangkal, serta mendorong umat Islam untuk mengintegrasikan belas kasih, kemurahan hati, dan kesadaran dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.

Refleksi atas Hubungan dengan Surat-surat Lain

Surah ini sejalan dengan surah-surah lain yang menekankan pentingnya perilaku etis dan kepedulian sosial, seperti Surah Al-Insan dan Surah Al-Balad. Bersama-sama, surah-surah tersebut menyuguhkan pandangan holistik tentang keimanan, yang menggabungkan pengabdian pribadi dengan tanggung jawab terhadap masyarakat.

Keterkaitan Antar Ayat

Ayat-ayat dalam Surah Al-Ma'un saling membangun, dengan mengungkapkan kemunafikan dan sikap egois, sekaligus menekankan esensi keimanan sejati yaitu ibadah yang tulus dan kepedulian terhadap sesama. Struktur yang tersusun ini menguatkan pesan bahwa ritual keagamaan harus selalu diiringi oleh perilaku etis dan keterlibatan sosial yang nyata.

3.10 Surah Quraysh

3.10.1 Pengantar Surat Quraysh

Nama dan Makna

Nama "Quraysh" merujuk kepada suku Nabi Muhammad (damai besertanya), yang merupakan suku dominan di Makkah. Surat ini ditujukan khusus kepada kaum Quraysh, dengan

mengingatkan mereka tentang nikmat dan perlindungan Allah yang diperoleh karena posisi mereka di kota tersebut serta peran mereka dalam perdagangan karavan.

Tempat dan Waktu Turunnya Wahyu

Surat Quraysh adalah surah Makkiyyah, yang diturunkan pada fase awal misi Nabi. Pada masa itu, pesan Islam masih baru, dan Nabi mengajak sukunya untuk beriman kepada Allah dengan mengesakan-Nya serta mengungkapkan rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan.

Sebab-sebab Turunnya Wahyu (Asbab an-Nuzul)

Surat ini diturunkan untuk mengingatkan kaum Quraysh akan berbagai karunia Allah, seperti keselamatan, kemakmuran, dan kestabilan. Surat ini berfungsi sebagai panggilan agar mereka mengungkapkan rasa syukur melalui penyembahan kepada Allah, Tuhan Rumah Suci (Ka'aba).

Tema dan Pesan Utama

Surat Quraysh menekankan perlindungan dan rahmat Allah atas kaum Quraysh, dengan mengingatkan bahwa keselamatan dan kemakmuran mereka semata-mata berasal dari Allah. Nikmat-nikmat tersebut mengharuskan mereka untuk menyembah hanya kepada-Nya. Surat ini juga menyoroti bahwa posisi istimewa dan kekayaan mereka bukanlah jaminan mutlak, melainkan merupakan anugerah Allah yang menuntut tanggung jawab moral dan spiritual.

3.10.2 Ayat-ayat Surat Quraysh

Ayat 1: "إِلَافٌ قُرَيْشٍ" (Li-eelaafi Quraysh)

"Untuk keselamatan (atau pemersatu) kaum Quraysh."

• Analisis Kata:

- **Li-eelaafi (إِلاف)**: "Untuk keselamatan" atau "untuk pemersatu," yang merujuk pada stabilitas, persatuan, dan keamanan yang dianugerahkan Allah kepada kaum Quraysh.
- **Quraysh (قُرَيْشٍ)**: Merujuk kepada suku Quraysh, suku dominan di Makkah dan sebagai penjaga Ka'aba.

• Penjelasan oleh Para Ulama:

- **Ibn Kathir**: Allah mengingatkan kaum Quraysh tentang stabilitas dan keamanan yang telah diberikan kepada mereka, terutama dalam perdagangan dan perjalanan mereka.
- **Al-Qurtubi**: Ayat ini menekankan posisi istimewa kaum Quraysh dan mengingatkan mereka akan peran Allah dalam mendatangkan kemakmuran sebagai penjaga Ka'aba.
- **Ibn 'Ashur**: Menegaskan bahwa ayat ini menuntut agar kaum Quraysh menunjukkan rasa syukur dengan menyembah Allah semata.
- **Ar-Razi**: Istilah "eelaaf" menggambarkan persatuan dan keistimewaan yang dianugerahkan kepada kaum Quraysh, yang memungkinkan mereka untuk berkembang.
- **Al-Alusi**: Ayat ini mencerminkan kasih karunia Allah dalam memastikan kestabilan dan keamanan kaum Quraysh, sekaligus mendesak mereka untuk mengakui nikmat tersebut.

• Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi**: Ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah sumber dari keamanan dan stabilitas, serta memberikan rahmat kepada komunitas yang Dia pilih.

- **Spiritualitas:** Mengingatkan umat bahwa perlindungan Allah bukanlah sesuatu yang harus dianggap remeh, melainkan merupakan tanda rahmat-Nya yang layak disyukuri.

• **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini mendorong umat untuk mengakui bahwa keamanan dan kemakmuran yang mereka nikmati merupakan anugerah Allah, sehingga harus diresapi dengan rasa syukur dan kesadaran akan peran-Nya.

Ayat 2: "إِيْلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ" (Elaafihim rihlat ash-shita'i was-sayf)
"Keselamatan mereka dalam perjalanan musim dingin dan musim panas."

• **Analisis Kata:**

- **Elaafihim (إِيْلَافِهِمْ):** "Keselamatan mereka" atau "pemersatuan mereka," yang mengacu pada stabilitas yang diberikan Allah kepada kaum Quraysh.
- **Rihlat (رِحْلَةَ):** "Perjalanan," yang mengacu pada perjalanan dagang kaum Quraysh.
- **Ash-shita'i (الشِّتَاءِ):** "Musim dingin," merujuk pada perjalanan perdagangan ke wilayah selatan, seperti Yaman.
- **Was-sayf (وَالصَّيْفِ):** "Musim panas," merujuk pada perjalanan perdagangan ke wilayah utara, seperti Syam.

• **Penjelasan oleh Para Ulama:**

- **Ibn Kathir:** Kaum Quraysh menikmati kemakmuran ekonomi melalui rute perdagangan ke Yaman dan Syam, dan Allah memberikan keamanan dalam perjalanan tersebut.
- **Al-Qurtubi:** Perjalanan ini meningkatkan kemakmuran kaum Quraysh, merupakan anugerah Allah yang harus disyukuri.
- **Ibn 'Ashur:** Stabilitas dalam rute perdagangan merupakan manifestasi nyata dari perhatian Allah terhadap kaum Quraysh.
- **Ar-Razi:** Perjalanan ini memungkinkan kaum Quraysh untuk berkembang, sehingga harus menjadi sumber rasa syukur kepada Allah.
- **Al-Alusi:** Perlindungan atas perjalanan ini luar biasa di tengah daerah yang penuh bahaya, yang menunjukkan keutamaan rahmat Allah.

• **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Allah memiliki kekuasaan untuk menyediakan keselamatan dan kemakmuran bahkan dalam kondisi yang menantang.
- **Spiritualitas:** Umat diingatkan bahwa setiap kesempatan dan stabilitas dalam hidup merupakan anugerah yang harus disyukuri.

• **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini menginspirasi umat untuk selalu mengucapkan syukur atas keamanan dan kesuksesan dalam setiap usaha, menyadari bahwa itu adalah karunia Allah.

Ayat 3: "فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ" (Falya'budoo rabba hadha al-bayt)
"Biarkanlah mereka menyembah Tuhan rumah ini."

• **Analisis Kata:**

- **Falya'budoo (فَلْيَعْبُدُوا):** "Biarkanlah mereka menyembah," sebuah ajakan kepada kaum Quraysh untuk menunjukkan rasa syukur melalui penghambaan.
- **Rabba (رَبِّ):** "Tuhan," yang berarti Pemelihara dan Pelindung.
- **Hadha al-bayt (هَذَا الْبَيْتِ):** "Rumah ini," merujuk kepada Ka'aba, situs suci di Mekkah.

• **Penjelasan oleh Para Ulama:**

- **Ibn Kathir:** Ayat ini mengajak kaum Quraysh untuk mengakui bahwa segala rahmat yang mereka terima berasal dari Allah, dan dengan demikian, mereka harus menyembah-Nya semata.
- **Al-Qurtubi:** Menekankan bahwa sebagai penjaga Ka'aba, kaum Quraysh memiliki tanggung jawab khusus untuk menunjukkan penghambaan yang tulus kepada Allah.
- **Ibn 'Ashur:** Mengajak kaum Quraysh untuk meninggalkan penyembahan berhala dan mendedikasikan seluruh hidup mereka hanya kepada Allah.
- **Ar-Razi:** Menunjukkan bahwa status istimewa Ka'aba sebagai simbol berkah Allah mengharuskan kaum Quraysh untuk menyembah Allah dengan sepenuh hati.
- **Al-Alusi:** Menekankan bahwa menyembah Tuhan Ka'aba adalah kewajiban moral dan alami sebagai respons terhadap kemurahan Allah.

• **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya sumber segala berkah, sehingga penghambaan yang tulus merupakan respon yang wajar atas anugerah-Nya.
- **Spiritualitas:** Mengajak umat untuk mengarahkan pengabdian mereka hanya kepada Allah, sebagai ungkapan syukur atas segala rahmat yang diberikan.

• **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini mendorong umat untuk merenungkan berkat yang diterima dan mengungkapkannya melalui ibadah yang tulus kepada Allah, terutama dalam konteks kehidupan spiritual dan sosial mereka.

Ayat 4: "الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ" (Alladhi at'amahum min joo'in wa aamanahum min khawf)

"Yang telah memberi makan mereka ketika lapar dan menjamin keselamatan mereka dari ketakutan."

• **Analisis Kata:**

- **Alladhi (الَّذِي):** "Yang," merujuk kepada Allah sebagai sumber segala karunia.
- **At'amahum (أَطْعَمَهُمْ):** "Telah memberi makan mereka," mengacu pada penyediaan kebutuhan dasar dan sustenance.
- **Min joo'in (مِنْ جُوعٍ):** "Ketika lapar," menggambarkan pemenuhan kebutuhan pangan.
- **Wa aamanahum (وَآمَنَهُمْ):** "Dan menjamin keselamatan mereka," menandakan pemberian rasa aman.

- **Min khawf (مِنْ خَوْفٍ):** "Dari ketakutan," mengacu pada perlindungan terhadap ancaman atau bahaya.

• **Penjelasan oleh Para Ulama:**

- **Ibn Kathir:** Menyatakan bahwa Allah telah menyediakan makanan dan keamanan bagi kaum Quraysh, sehingga menjadikan mereka berbeda di tengah kondisi yang penuh ketidakpastian.

- **Al-Qurtubi:** Menekankan bahwa kaum Quraysh harus mengakui bahwa semua keberkahan tersebut adalah anugerah Allah yang membawa mereka kepada kemakmuran.

- **Ibn 'Ashur:** Menunjukkan bahwa ayat ini mencerminkan kepedulian Allah terhadap kebutuhan dasar dan keselamatan umat-Nya.

- **Ar-Razi:** Menafsirkan pemberian makanan dan keamanan sebagai simbol rahmat Allah yang besar, yang seharusnya menginspirasi pengabdian dan syukur.

- **Al-Alusi:** Menekankan bahwa karunia berupa makanan dan rasa aman adalah tanda nyata dari kehadiran dan perhatian Allah yang konstan.

• **Refleksi Teologis dan Spiritual:**

- **Teologi:** Ayat ini mengukuhkan bahwa Allah adalah sumber segala kebutuhan, dan segala rahmat yang diberikan kepada kaum Quraysh harus diakui sebagai bukti kasih sayang-Nya.

- **Spiritualitas:** Mengingat umat untuk selalu bergantung pada Allah atas segala keperluan hidup, serta mengembangkan rasa syukur atas setiap anugerah yang diterima.

• **Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari:**

- Ayat ini mendorong umat untuk menghargai dan mensyukuri kebutuhan dasar seperti makanan dan keamanan, serta untuk menggunakan berkah tersebut sebagai motivasi dalam beribadah kepada Allah.

3.10.3 Ringkasan dan Keterkaitan

Ringkasan Surat Quraysh

Surat Quraysh mengingatkan suku Quraysh tentang berbagai nikmat yang Allah berikan kepada mereka, termasuk keamanan, kemakmuran, dan stabilitas dalam kehidupan dan perdagangan mereka. Dengan nikmat-nikmat ini, Allah menyeru mereka untuk menyembah-Nya, Tuhan Ka'aba, sebagai satu-satunya sumber segala keberkahan yang mereka terima. Surat ini menegaskan bahwa kesejahteraan yang mereka nikmati bukanlah hasil usaha mereka sendiri, melainkan rahmat dari Allah yang seharusnya disyukuri dengan penghambaan yang tulus.

Hubungan dengan Surat-Surat Lain

Surat Quraysh memiliki hubungan erat dengan **Surat Al-Feel**, yang menjelaskan bagaimana Allah melindungi Ka'aba dari serangan pasukan Abraha. Jika **Surat Al-Feel** menegaskan kuasa Allah dalam menjaga Quraysh dari kehancuran, maka **Surat Quraysh** menunjukkan bagaimana

Allah terus memberikan keamanan dan kesejahteraan bagi mereka setelah kejadian tersebut. Kedua surat ini bersama-sama menekankan bahwa segala nikmat yang diperoleh Quraysh adalah dari Allah, sehingga mereka wajib bersyukur dan beribadah hanya kepada-Nya.

Keterkaitan Antara Ayat-Ayat Surat Quraysh

Ayat-ayat dalam Surat Quraysh mengikuti urutan yang logis:

1. **Ayat pertama** mengingatkan Quraysh tentang **nikmat keamanan dan stabilitas** yang Allah berikan kepada mereka.
2. **Ayat kedua** menegaskan bagaimana Allah menjaga **perjalanan dagang** mereka, memastikan keberlangsungan ekonomi dan kesejahteraan mereka.
3. **Ayat ketiga** mengarahkan mereka untuk **menyembah Allah sebagai Tuhan Ka'aba**, sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat tersebut.
4. **Ayat keempat** menutup dengan menyebutkan **dua nikmat besar**, yaitu makanan dan keamanan, yang menjadi alasan utama mengapa Quraysh seharusnya beribadah kepada Allah.

Struktur ini menegaskan bahwa nikmat yang diberikan Allah bukanlah sekadar keuntungan duniawi, tetapi juga sebuah ujian dan tanggung jawab. Allah mengingatkan Quraysh (dan umat manusia secara umum) bahwa keselamatan dan rezeki adalah anugerah yang seharusnya dibalas dengan ketulusan dalam ibadah kepada-Nya.

3.11 Surah Al-Fil

3.11.1 Pendahuluan ke Surah Al-Fil

Nama dan Makna

Nama *Al-Fil* berarti "Gajah" dan merujuk pada peristiwa sejarah di mana raja Abyssinia, Abraha, memimpin pasukan, termasuk gajah, untuk menyerang Mekah dan menghancurkan Ka'bah. Peristiwa ini dikenal sebagai *Tahun Gajah* dan memiliki makna historis serta spiritual yang besar, karena Allah secara ajaib menghancurkan pasukan Abraha untuk melindungi rumah-Nya yang suci.

Tempat dan Waktu Pewahyuan

Surah Al-Fil adalah surah Makkiyah, yang diturunkan pada masa awal Islam. Surah ini menjadi pengingat bagi suku Quraisy tentang perlindungan ajaib Allah terhadap Ka'bah dan kebesaran-Nya yang mutlak.

Sebab Turunnya (Asbab an-Nuzul)

Surah Al-Fil diturunkan untuk mengingatkan Quraisy tentang mukjizat luar biasa ketika Allah menghancurkan pasukan Abraha. Surah ini berfungsi sebagai peringatan dan juga sebagai ajakan untuk bersyukur atas perlindungan ilahi yang diberikan kepada Mekah dan Ka'bah.

Tema dan Pesan Utama

Surah Al-Fil menekankan kemahakuasaan Allah dan kemampuan-Nya untuk melindungi Ka'bah dan Mekah. Kisah *Pasukan Gajah* menunjukkan bahwa kekuatan duniawi dan kehebatan militer tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan kehendak Allah. Surah ini mengajak Quraisy untuk bersyukur atas perlindungan Allah dan mengakui keesaan serta kekuasaan mutlak-Nya.

3.11.2 Ayat-ayat Surah Al-Fil

Ayat 1:

"أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ"

(*Alam tara kayfa fa'ala rabbuka bi-as-haab al-feel*)

"Apakah kamu tidak melihat bagaimana Tuhanmu memperlakukan pasukan gajah?"

Analisis Kata:

- **Alam tara** (أَلَمْ تَرَ): "Apakah kamu tidak melihat?", sebuah pertanyaan retorik untuk menarik perhatian pendengar.
- **Kayfa fa'ala** (كَيْفَ فَعَلَ): "Bagaimana Dia memperlakukan," merujuk pada intervensi Allah.
- **Rabbuka** (رَبُّكَ): "Tuhanmu," menekankan Allah sebagai Pelindung dan Pemelihara.
- **Bi-as-haab al-feel** (بِأَصْحَابِ الْفِيلِ): "Pasukan gajah," merujuk kepada pasukan Abraha yang membawa gajah.

Penjelasan Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini merujuk pada kehancuran pasukan Abraha oleh Allah, yang menunjukkan perlindungan-Nya terhadap Ka'bah dan kekuasaan-Nya untuk mengalahkan mereka yang menentang-Nya.
- **Al-Qurtubi:** Ayat ini sebagai pengingat akan kebesaran Allah, mendorong Quraisy untuk mengakui nikmat-Nya dan hanya menyembah-Nya.
- **Ibn 'Ashur:** Pertanyaan retorik ini mengajak Quraisy untuk merenungkan Peristiwa Tahun Gajah dan mengenali rahmat Allah dalam melindungi mereka.
- **Ar-Razi:** Ayat ini menyoroti peristiwa mukjizat untuk mengingatkan manusia akan kekuasaan dan keadilan Allah.
- **Al-Alusi:** Intervensi Allah dalam peristiwa ini menegaskan kesucian Ka'bah dan kebenaran tauhid.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan kedaulatan Allah dan kekuasaan-Nya untuk melindungi yang suci dari segala ancaman duniawi.

- **Spiritualitas:** Mengingatkan umat Islam untuk menaruh kepercayaan penuh kepada Allah yang mampu memberikan perlindungan dan nikmat.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Mendorong umat Islam untuk mengakui Allah sebagai pelindung utama dan mencari perlindungan kepada-Nya di saat kesulitan atau bahaya.

Ayat 2:

"أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ"

(*Alam yaj'al kaydahum fee tadleel*)

"Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka sia-sia?"

Analisis Kata:

- **Alam yaj'al (أَلَمْ يَجْعَلْ):** "Bukankah Dia telah menjadikan," menegaskan kendali Allah atas hasil suatu peristiwa.
- **Kaydahum (كَيْدَهُمْ):** "Tipu daya mereka," merujuk pada niat Abraha untuk menghancurkan Ka'bah.
- **Fee tadleel (فِي تَضْلِيلٍ):** "Menjadi sia-sia," Allah menjadikan rencana mereka gagal total.

Penjelasan Ulama:

- **Ibn Kathir:** Allah menggagalkan rencana Abraha untuk menyerang Ka'bah, menunjukkan kekuasaan mutlak-Nya atas semua peristiwa.
- **Al-Qurtubi:** Ayat ini menyoroti betapa sia-sianya segala rencana yang bertentangan dengan kehendak Allah.
- **Ibn 'Ashur:** Allah menggagalkan rencana mereka secara mukjizat, menunjukkan perlindungan-Nya terhadap rumah suci-Nya.
- **Ar-Razi:** Tidak ada kekuatan manusia yang bisa berhasil melawan ketetapan Allah.
- **Al-Alusi:** Kegagalan mereka menjadi peringatan bahwa menentang kehendak Allah hanya membawa kehinaan.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Kedaulatan Allah menjamin bahwa setiap perlawanan terhadap-Nya akan berakhir dengan kegagalan.
- **Spiritualitas:** Ayat ini memberikan ketenangan bahwa keadilan Allah akan selalu menang.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Mendorong umat Islam untuk tetap percaya bahwa segala tipu daya yang bertentangan dengan kehendak Allah tidak akan berhasil.

Ayat 3:

"وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ"

(Wa arsal 'alayhim tayran ababeel)

"Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung berbondong-bondong."

Analisis Kata:

- **Wa arsal (وَأَرْسَلَ):** "Dan Dia mengirimkan," menunjukkan intervensi langsung Allah.
- **'Alayhim (عَلَيْهِمْ):** "Kepada mereka," merujuk pada pasukan Abraha.
- **Tayran (طَيْرًا):** "Burung," digunakan oleh Allah sebagai alat kehendak-Nya.
- **Ababeel (أَبَابِيلَ):** "Berbondong-bondong," menggambarkan jumlah burung yang sangat banyak.

Penjelasan Ulama:

- **Ibn Kathir:** Allah menggunakan burung yang membawa batu untuk menghancurkan pasukan Abraha, menunjukkan mukjizat-Nya.
- **Al-Qurtubi:** Burung melambangkan kekuatan Allah yang dapat mengalahkan pasukan besar dengan cara yang tak terduga.
- **Ibn 'Ashur:** Kejadian ini menunjukkan kuasa Allah untuk melindungi rumah-Nya dengan cara luar biasa.
- **Ar-Razi:** Penggunaan burung menegaskan bahwa Allah mengendalikan semua makhluk.
- **Al-Alusi:** Munculnya kawanan burung ini mengejutkan dan menakutkan, menegaskan keajaiban kejadian ini.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Allah dapat menggunakan makhluk kecil untuk mengalahkan kekuatan besar.
- **Spiritualitas:** Ayat ini mengajarkan bahwa pertolongan Allah bisa datang dari sumber yang tidak terduga.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Memberikan keyakinan bahwa bantuan Allah bisa datang dengan cara yang tidak disangka-sangka.
-

Ayat 4:

"تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ"

(Tarmeehim bi-hijarat min sijjeel)

"Yang melempari mereka dengan batu dari tanah yang terbakar."

Analisis Kata:

- **Tarmeehim** (تَرْمِيهِمْ): "Melempari mereka," tindakan balasan dari Allah.
- **Bi-hijarat** (بِحِجَارَةٍ): "Dengan batu," alat yang digunakan untuk menghancurkan.
- **Min sijjeel** (مِنْ سِجِّيلٍ): "Dari tanah yang terbakar," menunjukkan kehancuran yang menyeluruh.

Penjelasan Ulama:

- **Ibn Kathir**: Batu-batu kecil ini sangat mematikan karena kehendak Allah.
- **Al-Qurtubi**: Batu-batu ini melambangkan kekuatan kecil yang dapat mengalahkan pasukan besar dengan izin Allah.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Mendorong umat Islam untuk tidak meremehkan kekuatan Allah yang bisa datang dari sumber tak terduga.

Ayat 5: "فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ"

(Faja'alahum ka'asfin ma'kool)

"Lalu Dia menjadikan mereka seperti dedaunan yang dimakan (ulat)."

Analisis Kata:

- **Faja'alahum** (فَجَعَلَهُمْ): "Lalu Dia menjadikan mereka," menandakan tindakan langsung dari Allah dalam menghancurkan mereka.
- **Ka'asfin** (كَعَصْفٍ): "Seperti dedaunan kering," menggambarkan sesuatu yang rapuh, tak bernilai, dan hancur lebur.
- **Ma'kool** (مَّأْكُولٍ): "Yang telah dimakan," mengacu pada sesuatu yang hancur sepenuhnya, seperti daun-daun yang telah dikunyah dan ditinggalkan.

Penjelasan oleh Para Ulama:

- **Ibn Kathir**: Ayat ini menggambarkan kehancuran total pasukan Abraha, yang hancur seperti dedaunan yang telah dikunyah dan dicerna.
- **Al-Qurtubi**: Perbandingan ini menunjukkan betapa lemahnya kekuatan duniawi di hadapan keperkasaan Allah.
- **Ibn 'Ashur**: Perumpamaan ini menegaskan ketidakberdayaan musuh Allah dan bahwa mereka dihancurkan dengan cara yang tidak terbayangkan.
- **Ar-Razi**: Ayat ini menegaskan betapa telaknya hukuman Allah, di mana Abraha dan pasukannya menjadi seperti sisa-sisa makanan yang tak berharga.
- **Al-Alusi**: Perumpamaan ini menjadi peringatan keras bagi siapa pun yang menentang Allah, bahwa mereka akan dihancurkan sepenuhnya.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan kekuasaan mutlak Allah, yang dapat menghancurkan bahkan pasukan terkuat menjadi sesuatu yang tak berarti.
- **Spiritualitas:** Ayat ini mengajarkan bahwa kepercayaan kepada kekuatan duniawi adalah sia-sia, dan hanya Allah yang memiliki kendali mutlak atas segala sesuatu.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Mengajarkan **kerendahan hati** dan **kesadaran** bahwa segala bentuk kekuatan duniawi tidak dapat menandingi kehendak Allah.
- Menjadi **peringatan bagi orang yang sombong**, bahwa Allah dapat menjatuhkan siapa saja yang menentang kebenaran.
- Mendorong umat Islam untuk selalu **berlindung kepada Allah**, karena hanya Dia yang memiliki kekuasaan mutlak dalam melindungi dan menghancurkan.

3.11.3 Ringkasan dan Keterkaitan

Ringkasan Surah

Surah Al-Fil menceritakan perlindungan ajaib yang diberikan Allah terhadap Ka'bah dari serangan pasukan Abraha. Surah ini menegaskan kekuasaan mutlak Allah dan menunjukkan bahwa tidak ada kekuatan duniawi yang dapat menentang kehendak-Nya. Dengan menggambarkan bagaimana Allah menghancurkan pasukan tersebut dengan cara yang luar biasa, surah ini menjadi seruan bagi manusia untuk mengenali otoritas Allah dan meresponsnya dengan rasa syukur dan ibadah.

Keterkaitan dengan Surah Lain

Surah Al-Fil memiliki hubungan erat dengan **Surah Quraysh**, karena keduanya membahas perlindungan dan nikmat yang diberikan Allah kepada Quraisy.

- **Surah Al-Fil** menunjukkan bagaimana Allah melindungi **Ka'bah** dari kehancuran, menegaskan bahwa rumah suci itu berada di bawah penjagaan langsung-Nya.
 - **Surah Quraysh** menggambarkan bagaimana **suku Quraisy** menerima manfaat dari keberadaan Ka'bah, menikmati keamanan dan kemakmuran sebagai penjaga rumah Allah.
- Bersama-sama, kedua surah ini menegaskan **ketergantungan manusia kepada Allah** dan pentingnya menyembah-Nya dengan penuh penghambaan.

Hubungan Antar Ayat

Ayat-ayat dalam Surah Al-Fil disusun secara **berurutan dan logis**, membangun narasi yang menggambarkan keajaiban perlindungan Allah:

1. **Pertanyaan Retoris** – Allah mengajukan pertanyaan yang mengingatkan Quraisy akan kejadian luar biasa yang telah terjadi.
2. **Intervensi Allah** – Allah membuat rencana Abraha menjadi sia-sia.

3. **Cara Hukuman** – Allah mengirimkan burung-burung dengan batu yang menghancurkan pasukan Abraha.
4. **Akibatnya** – Abraha dan tentaranya dihancurkan hingga menjadi seperti dedaunan yang dimakan dan tak berdaya.

Melalui susunan ayat ini, **Surah Al-Fil dengan jelas menyampaikan kekuasaan Allah**, perlindungan terhadap rumah-Nya, dan kehancuran total bagi mereka yang menentang kehendak-Nya.

3.12 Surah Al-Humazah

3.12.1 Pendahuluan Surah Al-Humazah

Nama dan Makna

Nama **Al-Humazah** berarti “**Pencela**” atau “**Penghina**”, yang merujuk pada mereka yang mencemooh orang lain melalui **gosip jahat, penghinaan, atau perbuatan yang merugikan**. Surah ini mengecam perilaku tercela tersebut dan memperingatkan akibat buruknya.

Tempat dan Waktu Pewahyuan

Surah Al-Humazah adalah **surah Makkiah**, yang diturunkan pada masa awal kenabian. Kandungan surah ini mencerminkan masalah sosial dan moral yang terjadi di Makkah saat itu, seperti **kesombongan, kecintaan berlebihan terhadap harta, dan sikap merendahkan orang lain**.

Sebab Turunnya Surah (Asbab an-Nuzul)

Surah ini diwahyukan sebagai respons terhadap **orang-orang di Makkah yang mencela dan menghina Nabi Muhammad (ﷺ) serta kaum lemah** dalam masyarakat. Mereka sering **mengejek, meremehkan, dan menyebarkan fitnah**, sehingga Allah menurunkan peringatan keras tentang akibat dari perilaku tersebut.

Tema dan Pesan Utama

1. **Peringatan terhadap Slander dan Fitnah** – Surah ini mengecam **menghina, mencemooh, atau merendahkan orang lain**, baik dengan ucapan maupun tindakan.
2. **Bahaya Keserakahan terhadap Harta** – Surah ini mengecam **orang-orang yang terlalu mencintai kekayaan** dan merasa bahwa harta bisa melindungi mereka dari segalanya.
3. **Siksa bagi Orang yang Sombong dan Pendendam** – Surah ini menggambarkan **hukuman berat di akhirat** bagi mereka yang merendahkan sesama manusia dan menggunakan kekayaan untuk menindas.
4. **Kehancuran bagi Orang yang Menyakiti Orang Lain** – Surah ini menegaskan bahwa **mereka yang gemar menebar fitnah dan kebencian akan mendapatkan kehancuran yang nyata**.

Secara keseluruhan, Surah Al-Humazah adalah peringatan keras tentang bahaya kesombongan, penghinaan, dan kecintaan yang berlebihan terhadap dunia. Allah menegaskan bahwa harta tidak bisa menyelamatkan seseorang dari murka-Nya, dan bahwa perilaku buruk terhadap sesama akan berujung pada azab yang pedih di akhirat.

3.12.2 Ayat-ayat Surah Al-Humazah

Ayat 1: "وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ" (Wailun likulli humazatin lumazah)

"Celakalah setiap pencela dan penghina!"

Analisis Kata:

- **Wailun (وَيْلٌ):** "Celaka" atau "kutukan," sebuah peringatan keras bagi mereka yang melakukan perbuatan tersebut.
- **Likulli (لِّكُلِّ):** "Setiap," menunjukkan bahwa ancaman ini berlaku bagi semua orang yang memiliki sifat tersebut.
- **Humazah (هُمَزَةٍ):** "Pencela," merujuk pada orang yang merendahkan orang lain dengan perkataan.
- **Lumazah (لُّمَزَةٍ):** "Penghina," merujuk pada orang yang menghina atau menyindir dengan isyarat atau tindakan.

Penjelasan Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini memperingatkan orang-orang yang menyakiti sesama dengan perkataan dan tindakan, menegaskan bahwa Allah sangat membenci perilaku tersebut.
- **Al-Qurtubi:** "Humazah" merujuk pada hinaan verbal, sementara "Lumazah" mencakup hinaan dengan isyarat atau tindakan.
- **Ibn 'Ashur:** Ayat ini mengkritik kesombongan dan penyalahgunaan kekuasaan sosial dan ekonomi untuk merendahkan orang lain.
- **Ar-Razi:** Ayat ini menekankan standar etika Islam yang mengajarkan penghormatan dan kasih sayang kepada sesama.
- **Al-Alusi:** Menekankan bahwa perilaku seperti ini tidak hanya merusak masyarakat tetapi juga mengotori jiwa pelakunya.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan bahwa akhlak dan penghormatan kepada orang lain adalah bagian penting dari keimanan.
- **Spiritualitas:** Mengingatkan umat Islam untuk menjaga ucapan dan tindakan mereka serta memperlakukan orang lain dengan martabat dan kasih sayang.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini mengajarkan agar kita menghindari fitnah, hinaan, dan segala bentuk perilaku yang menyakiti orang lain.

- Mendorong disiplin diri dan perbaikan akhlak agar tidak terjerumus dalam kebiasaan buruk yang bisa membawa kehancuran di dunia dan akhirat.

Ayat 2: "الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ" (Alladhee jama'a maalaw wa 'addadah)

"Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya."

Analisis Kata:

- **Alladhee (الَّذِي):** "Yang," merujuk pada individu yang disebut dalam ayat sebelumnya.
- **Jama'a (جَمَعَ):** "Mengumpulkan," menandakan obsesi dalam menumpuk kekayaan.
- **Maal (مَالًا):** "Harta," mencakup semua bentuk kekayaan materi.
- **Wa 'addadah (وَعَدَّدَهُ):** "Dan menghitungnya," menunjukkan kebiasaan orang yang terus-menerus menghitung hartanya karena keterikatan berlebihan.

Penjelasan Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini mengkritik orang yang mengumpulkan kekayaan secara egois dan melupakan tanggung jawab sosialnya.
- **Al-Qurtubi:** Mengutuk kesombongan dan kebanggaan yang muncul dari sikap menimbun harta tanpa berbagi dengan orang lain.
- **Ibn 'Ashur:** Perilaku ini mencerminkan kecintaan yang berlebihan terhadap materi dan ketidaksadaran akan kefanaannya.
- **Ar-Razi:** Ayat ini mengecam pola pikir materialistik yang lebih mengutamakan dunia daripada nilai-nilai spiritual dan etika.
- **Al-Alusi:** Kekayaan bukanlah sumber keamanan sejati, tetapi sering kali menjadi penghalang bagi seseorang untuk memenuhi kewajiban spiritualnya.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Kekayaan adalah ujian dari Allah, yang harus digunakan untuk kebaikan dan bukan sekadar untuk kepentingan pribadi.
- **Spiritualitas:** Mengingat bahwa harta yang ditumpuk tanpa manfaat bagi orang lain hanya akan membawa kehancuran, bukan kebahagiaan sejati.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini mengajarkan bahwa kekayaan harus dimanfaatkan untuk kepentingan sosial, seperti membantu fakir miskin dan membangun kebaikan di masyarakat.
- Menghindari sikap serakah dan kesombongan atas harta yang dimiliki, serta lebih banyak berbagi dengan orang yang membutuhkan.

Ayat 3: "يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ" (Yahsabu anna maalahu akhladah)

"Dia mengira bahwa hartanya akan membuatnya kekal."

Analisis Kata:

- **Yahsabu (يَحْسَبُ):** "Dia mengira," merujuk pada kesalahan persepsi tentang kekekalan duniawi.
- **Anna (أَنَّ):** "Bahwa," menguatkan kesalahan keyakinannya.
- **Maalahu (مَالَهُ):** "Hartanya," yang dijadikan sebagai sumber kepercayaan dirinya.
- **Akhladah (أَخْلَدَهُ):** "Akan membuatnya kekal," menunjukkan keyakinan palsu bahwa kekayaan dapat memberinya kehidupan abadi atau keamanan yang mutlak.

Penjelasan Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini menggambarkan orang yang berpikir bahwa kekayaannya dapat menyelamatkannya dari kematian dan hari pembalasan.
- **Al-Qurtubi:** Mengungkap kesia-siaan bergantung pada kekayaan sebagai sumber keamanan dan kebahagiaan sejati.
- **Ibn 'Ashur:** Mengkritik arogansi yang muncul dari kesuksesan material, yang membuat seseorang melupakan realitas kehidupan.
- **Ar-Razi:** Menjelaskan bahwa keyakinan bahwa kekayaan dapat memberikan keabadian adalah bentuk kesesatan spiritual yang parah.
- **Al-Alusi:** Memperingatkan bahwa ketergantungan pada harta benda menghalangi seseorang dari refleksi mendalam tentang akhirat.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Hanya Allah yang dapat memberikan keamanan sejati dan kehidupan abadi, sementara harta adalah sesuatu yang fana.
- **Spiritualitas:** Mengingatkan bahwa kesuksesan sejati bukanlah dalam jumlah harta yang dimiliki, tetapi dalam bagaimana harta itu digunakan untuk kebaikan.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Menghindari ketergantungan pada kekayaan sebagai sumber kebahagiaan atau keselamatan.
- Mendorong untuk lebih fokus pada amal ibadah dan perbuatan baik daripada sekadar mengumpulkan kekayaan.
- Mengingat bahwa kehidupan di dunia adalah sementara, dan yang akan bernilai di akhirat adalah amal kebaikan yang kita lakukan.

Ayat 4: "كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ" (Kalla layunbathanna fi al-hutamah)

"Sekali-kali tidak! Sungguh, dia pasti akan dilemparkan ke dalam Al-Hutamah (penghancur)."

Analisis Kata:

- **Kalla (كَلَّا):** "Sekali-kali tidak!", sebuah penolakan tegas terhadap keyakinan bahwa kekayaan dapat memberi keamanan.
- **Layunbathanna (لَيُنْبَثَنَّ):** "Pasti akan dilemparkan," menunjukkan kepastian tentang hukuman bagi orang yang tamak dan sombong.
- **Fi al-hutamah (فِي الْحُطَمَةِ):** "Ke dalam Al-Hutamah," sering diartikan sebagai Neraka, yang menghancurkan segala sesuatu.

Penjelasan Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini menegaskan bahwa orang yang rakus dan sombong akan dilemparkan ke dalam Neraka, di mana hartanya tidak akan bisa menyelamatkannya.
- **Al-Qurtubi:** "Hutamah" menggambarkan bagaimana kesombongan dan keangkuhan seseorang akan dihancurkan sepenuhnya di akhirat.
- **Ibn 'Ashur:** Al-Hutamah adalah kekuatan destruktif yang akan membakar semua harta benda dan kebanggaan duniawi, menunjukkan kefanaan kekayaan.
- **Ar-Razi:** Ayat ini sebagai peringatan bahwa kecintaan berlebihan terhadap harta akan membawa kehancuran baik secara spiritual maupun fisik.
- **Al-Alusi:** Neraka akan menghancurkan semua ilusi manusia tentang keamanan duniawi dan keterikatan mereka terhadap harta.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menekankan bahwa hanya Allah yang menentukan nasib manusia, dan tidak ada cara untuk menghindari hukuman-Nya dengan kekayaan duniawi.
- **Spiritualitas:** Mengingatkan bahwa hanya iman dan amal shalih yang bernilai di sisi Allah, sementara kekayaan tidak bisa memberikan perlindungan di akhirat.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini mengajarkan kita untuk tidak terobsesi dengan kekayaan dan lebih fokus pada kekayaan spiritual.
- Menghindari kesombongan dan merasa aman karena harta, karena hanya Allah yang memberikan perlindungan sejati.

Ayat 5: "وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ" (Wama adraka ma al-hutamah)

"Dan tahukah kamu apakah Al-Hutamah itu?"

Analisis Kata:

- **Wama adraka (وَمَا أَدْرَاكَ):** "Dan tahukah kamu?", sebuah pertanyaan retorik yang menekankan bahwa manusia tidak dapat memahami sepenuhnya apa yang akan terjadi.

- **Ma al-hutamah (مَا الْحُطَمَةُ):** "Apakah Al-Hutamah itu?", merujuk pada Neraka sebagai tempat kehancuran total.

Penjelasan Ulama:

- **Ibn Kathir:** Pertanyaan retorik ini digunakan untuk menyoroti betapa dahsyatnya hukuman Neraka yang akan dialami oleh orang-orang yang sombong dan tamak.
- **Al-Qurtubi:** Ayat ini menekankan bahwa Al-Hutamah adalah sesuatu yang berada di luar imajinasi manusia, sebagai bentuk hukuman yang paling mengerikan.
- **Ibn 'Ashur:** Menunjukkan bahwa manusia tidak bisa sepenuhnya memahami kedahsyatan siksa di akhirat, khususnya bagi mereka yang menjadikan dunia sebagai tujuan utama.
- **Ar-Razi:** "Adraka" digunakan untuk menegaskan bahwa konsekuensi dari kesombongan dan cinta dunia akan lebih buruk dari yang bisa dibayangkan manusia.
- **Al-Alusi:** Gaya bahasa ini dimaksudkan untuk membangkitkan ketakutan dan kesadaran akan konsekuensi dari tindakan buruk.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Menunjukkan bahwa Neraka adalah bentuk keadilan Allah bagi mereka yang mengabaikan peringatan dan terus hidup dalam kesombongan.
- **Spiritualitas:** Mengingatkan manusia akan konsekuensi dari tindakan mereka dan pentingnya menjalani hidup dengan ketakwaan dan kerendahan hati.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini mengajarkan kita untuk lebih sadar akan tindakan kita, menghindari kesombongan, dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.
- Mendorong untuk selalu mengingat akhirat dan tidak tertipu oleh kenikmatan dunia yang sementara.

Ayat 6: "نَارُ اللَّهِ الْمُوقَدَّةُ" (Naru Allahi al-muqadah)

"Itulah api (azab) Allah yang dinyalakan."

Analisis Kata:

- **Naru Allahi (نَارُ اللَّهِ):** "Api Allah," menunjukkan bahwa api ini bukan sekadar api biasa, tetapi merupakan azab yang diciptakan langsung oleh Allah.
- **Al-muqadah (الْمُوقَدَّةُ):** "Yang dinyalakan," menekankan bahwa api ini selalu menyala dan tidak akan padam.

Penjelasan Ulama:

- **Ibn Kathir:** Api ini adalah hukuman khusus yang Allah ciptakan bagi orang-orang yang sombong dan tidak beriman.
- **Al-Qurtubi:** Neraka ini terus menyala dan tidak akan pernah padam, membakar jiwa serta fisik para penghuninya.
- **Ibn 'Ashur:** Ayat ini menggambarkan sifat Neraka yang tiada henti, berbeda dengan api dunia yang bisa padam.
- **Ar-Razi:** Menjelaskan bahwa api ini bukan hanya membakar tubuh tetapi juga hati dan jiwa manusia.
- **Al-Alusi:** Api ini merupakan manifestasi dari murka Allah terhadap orang-orang yang hidup dalam kesombongan dan keangkuhan.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan bahwa hukuman Allah adalah nyata dan merupakan keadilan bagi orang-orang yang menyalahgunakan nikmat dunia.
- **Spiritualitas:** Mengingatkan kita akan pentingnya ketakwaan, karena hanya dengan iman dan amal shalih kita dapat terhindar dari azab ini.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Mendorong kita untuk menjauhi perbuatan yang bisa membawa kita ke dalam murka Allah, seperti kesombongan dan kecintaan berlebihan terhadap dunia.
- Mengajarkan kita untuk selalu mencari ridha Allah dalam setiap tindakan yang kita lakukan.

Ayat 7: "الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْنِدَةِ" (Allati tattali'u 'ala al-af'idah)

"Yang naik (membakar) hingga ke hati."

Analisis Kata:

- **Allati (الَّتِي):** "Yang," merujuk pada api Allah yang disebut dalam ayat sebelumnya.
- **Tattali'u (تَطَّلِعُ):** "Naik" atau "mencapai," menunjukkan intensitas api yang menembus secara mendalam.
- **'Ala al-af'idah (عَلَى الْأَفْنِدَةِ):** "Hingga ke hati," menekankan bahwa hukuman ini tidak hanya bersifat fisik tetapi juga menyentuh bagian terdalam dari manusia—hati mereka.

Penjelasan Ulama:

- **Ibn Kathir:** Api yang membakar hati ini menunjukkan tingkat kesakitan yang luar biasa, karena hati adalah pusat kesadaran dan emosi manusia.
- **Al-Qurtubi:** Neraka ini memiliki karakteristik unik karena membakar langsung ke dalam hati, yang merupakan tempat keyakinan dan niat seseorang.
- **Ibn 'Ashur:** Ayat ini menyoroti bahwa siksa di akhirat bukan hanya fisik tetapi juga spiritual, yang mencerminkan penderitaan batin dan psikologis yang mendalam.

- **Ar-Razi:** Api yang mencapai hati ini melambangkan bagaimana Neraka akan menyingkap kemunafikan dan kejahatan batin manusia.
- **Al-Alusi:** Hati adalah pusat kesombongan, ketamakan, dan keangkuhan, sehingga adil jika hukuman langsung menyasar tempat ini.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menunjukkan bahwa hukuman Allah itu menyeluruh, menyentuh aspek fisik dan spiritual seseorang.
- **Spiritualitas:** Mengingat kita untuk menjaga hati kita dari penyakit batin seperti iri, sombong, dan cinta dunia yang berlebihan.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini mendorong kita untuk melakukan **pembersihan hati**, dengan menjauhkan diri dari kebencian, kesombongan, dan ketamakan.
- Mengingat kita bahwa **Allah mengetahui isi hati kita**, sehingga keimanan dan ketakwaan harus benar-benar tulus dari dalam diri.

Ayat 8: "إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ" (Innaha 'alayhim mu'sadah)

"Sesungguhnya, api itu ditutup rapat atas mereka."

Analisis Kata:

- **Innaha (إِنَّهَا):** "Sesungguhnya, itu," merujuk kepada api Neraka yang disebut dalam ayat sebelumnya.
- **'Alayhim (عَلَيْهِمْ):** "Atas mereka," menunjukkan bahwa api ini akan menutupi dan melingkupi mereka sepenuhnya.
- **Mu'sadah (مُؤَصَّدَةٌ):** "Tertutup rapat," menandakan bahwa tidak ada jalan keluar atau pelarian dari azab ini.

Penjelasan Ulama:

- **Ibn Kathir:** Neraka ini akan **tertutup rapat**, sehingga para penghuninya tidak akan memiliki kesempatan untuk keluar atau menghindari azabnya.
- **Al-Qurtubi:** Sealing ini menandakan bahwa hukuman ini **tidak dapat dihentikan** dan akan terus berlangsung tanpa henti.
- **Ibn 'Ashur:** Ini adalah tanda **ketetapan hukuman Allah** bagi orang-orang yang tidak bertaubat dan terus dalam kesombongan.
- **Ar-Razi:** Api ini akan **melingkupi mereka sepenuhnya**, tanpa ada celah untuk menghindari penderitaannya.
- **Al-Alusi:** Gaya bahasa dalam ayat ini menekankan **keterjebakan dan kepastian hukuman**, membuat penderitaan mereka tidak terelakkan.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Allah menunjukkan keadilan-Nya dengan memberikan hukuman yang setimpal bagi mereka yang menolak kebenaran.
- **Spiritualitas:** Peringatan bagi kita bahwa Neraka bukan sekadar tempat siksa fisik, tetapi juga tempat keterperangkapan jiwa yang penuh penyesalan.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini mengingatkan kita untuk segera **bertaubat dan memperbaiki diri**, sebelum kita terperangkap dalam kondisi yang tidak bisa diubah.
- Mendorong kita untuk **memanfaatkan waktu di dunia ini dengan sebaik-baiknya**, menghindari kejahatan dan memperbanyak amal shalih.

Ayat 9: "فِي عَمَدٍ مُمَدَّدَةٍ" (Fi 'amadin mumaddadah)

"Di dalam tiang-tiang yang panjang."

Analisis Kata:

- **Fi 'amadin (فِي عَمَدٍ):** "Di dalam tiang-tiang," yang bisa bermakna **penghalang, penyangga, atau penjara** di Neraka.
- **Mumaddadah (مُمَدَّدَةٍ):** "Yang panjang atau diperpanjang," menunjukkan kekekalan atau keterikatan yang kuat.

Penjelasan Ulama:

- **Ibn Kathir:** "Tiang-tiang panjang" ini bisa bermakna **pilar api yang mengikat para penghuni Neraka**, membuat mereka tidak bisa bergerak.
- **Al-Qurtubi:** Ini adalah gambaran **siksaan yang teramat berat dan tiada henti**, mencerminkan betapa mutlaknya hukuman tersebut.
- **Ibn 'Ashur:** Kata **mumaddadah** bisa menunjukkan **kesinambungan siksaan**, di mana mereka tidak hanya disiksa tetapi juga dikurung selamanya.
- **Ar-Razi:** Tiang-tiang ini mungkin mengacu pada **penyekapan di dalam ruang yang tertutup rapat**, menambah kesengsaraan mereka.
- **Al-Alusi:** Gambaran ini menunjukkan **kesesakan, keterbatasan, dan ketidakberdayaan**, yang semakin memperparah penderitaan para pendosa.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menekankan bahwa hukuman bagi mereka yang menolak kebenaran adalah **abadi dan tanpa jalan keluar**.
- **Spiritualitas:** Mengingatkan kita untuk selalu **memohon perlindungan kepada Allah dari siksa-Nya**, dan menghindari perbuatan yang membawa kita ke dalam kehancuran.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Mengajarkan kita untuk selalu **berusaha menjadi pribadi yang lebih baik**, dengan menjaga akhlak dan memperbanyak amal shalih.
- Mendorong kita untuk **menjauhi perbuatan yang mengarah pada murka Allah**, seperti kesombongan, ketamakan, dan kezaliman.
- Mengingatkan bahwa **kesempatan untuk bertaubat ada di dunia ini**, dan kita harus segera mengambilnya sebelum terlambat.

3.12.3 Ringkasan dan Keterkaitan

Ringkasan Surah

Surah Al-Humazah mengecam **fitnah, kesombongan, dan kecintaan berlebihan terhadap harta**, serta memperingatkan **akibat buruknya di akhirat**. Surah ini menggambarkan Neraka sebagai **hukuman yang menembus hingga ke dalam jiwa**, menekankan pentingnya kerendahan hati, kedermawanan, dan penghormatan terhadap sesama.

Keterkaitan dengan Surah Lain

- **Surah ini melengkapi Surah Al-Mutaffifin**, yang juga mengecam **perilaku tidak etis dan keserakahan**.
- Kedua surah ini menyoroti **dampak spiritual dari kesombongan dan obsesi terhadap dunia**, serta bagaimana sifat-sifat buruk tersebut dapat menjerumuskan seseorang ke dalam hukuman Allah.

Hubungan Antar Ayat dalam Surah

- Surah ini dimulai dengan **menggambarkan sifat buruk**, seperti **menghina dan mencela orang lain**.
- Lalu, **menunjukkan kesalahan dalam ketergantungan pada harta dunia**, yang membuat seseorang merasa **kebal dari kematian dan azab Allah**.
- **Akhirnya, surah ini menjelaskan akibat dari kesalahan tersebut**, dengan **hukuman mengerikan di Neraka**, yang **menembus hingga ke hati dan tidak memberi kesempatan untuk melarikan diri**.

Struktur ini menguatkan pesan utama bahwa **perilaku seseorang di dunia memiliki dampak langsung terhadap nasibnya di akhirat**.

3.13 Surah Al-Asr

3.13.1 Pendahuluan Surah Al-Asr

Nama dan Makna

Nama "*Al-Asr*" berarti "*Waktu*" atau "*Sore*", yang melambangkan sifat waktu yang cepat berlalu dan sangat berharga. Dalam surah ini, waktu merepresentasikan urgensi untuk menjadikan setiap saat bermakna, karena kehidupan ini singkat dan setiap detik memiliki nilai yang besar.

Tempat dan Waktu Turunnya

Surah Al-Asr adalah surah Makkiyah, yang diturunkan pada masa awal dakwah Nabi Muhammad ﷺ. Surah ini ditujukan kepada komunitas Muslim yang kecil dan teraniaya, berfungsi sebagai sumber motivasi dan ajakan untuk bertahan dalam memegang prinsip-prinsip Islam meskipun menghadapi tantangan.

Sebab Turunnya (Asbab an-Nuzul)

Surah ini diwahyukan untuk mengingatkan manusia akan pentingnya waktu dan empat prinsip utama yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan bebas dari kerugian. Surah ini memberikan arah dan kekuatan bagi komunitas Muslim awal serta menjadi peringatan bagi siapa saja yang menjalani hidup tanpa tujuan dan pengabdian kepada Allah.

Tema dan Pesan Utama

Surah Al-Asr menekankan bahwa manusia berada dalam keadaan rugi kecuali jika mereka menjalankan empat prinsip utama:

1. **Keimanan**
2. **Amal saleh**
3. **Menyeru kepada kebenaran**
4. **Menyeru kepada kesabaran**

Surah ini mengajak setiap individu untuk melakukan refleksi diri dan menuntun mereka untuk menjalani hidup yang bermakna berdasarkan iman, perbuatan baik, serta dukungan dan kerja sama dalam kebaikan.

3.13.2 Ayat-Ayat dalam Surah Al-Asr

Ayat 1: "وَالْعَصْرِ" (Wal-Asr)

"Demi waktu!"

Analisis Kata:

- **Wal-Asr (وَالْأَصْرُ):** "*Demi waktu,*" merupakan sumpah Allah atas waktu atau sore hari. Waktu melambangkan sumber daya yang terbatas dan berharga yang menentukan kehidupan manusia.

Tafsir Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** *Al-Asr* merujuk pada waktu sore, yang melambangkan fase akhir hari dan mengingatkan kita akan cepatnya kehidupan berlalu.
- **Al-Qurtubi:** Waktu merepresentasikan seluruh ciptaan dan menunjukkan perjuangan manusia melawan sifat dunia yang sementara.
- **Ibn 'Ashur:** Waktu memberikan kerangka bagi manusia untuk belajar dari sejarah dan memahami ketidakkekalan kehidupan.
- **Ar-Razi:** Sumpah Allah atas waktu menegaskan pentingnya waktu dan mengingatkan manusia akan nilainya yang tak tergantikan.
- **Al-Alusi:** Waktu berfungsi sebagai pengingat universal akan keterbatasan kehidupan dan kepastian perhitungan di akhirat.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Dengan bersumpah atas waktu, Allah menegaskan kekuasaan-Nya atas ciptaan dan menegaskan pertanggungjawaban manusia atas amal perbuatannya.
- **Spiritualitas:** Ayat ini mendorong umat Islam untuk hidup dengan kesadaran penuh, menyadari bahwa setiap momen adalah anugerah ilahi.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini menginspirasi umat Islam untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, menjadikannya sebagai kesempatan untuk membuat pilihan yang bermakna dan mencapai pertumbuhan pribadi.

Ayat 2: "إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ" (Inna al-insana lafee khusr)

"Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian."

Analisis Kata:

- **Inna (إِنَّ):** "*Sesungguhnya,*" menegaskan kebenaran pernyataan yang akan disebutkan.
- **Al-Insan (الْإِنْسَانَ):** "*Manusia,*" mencakup seluruh umat manusia tanpa pengecualian.
- **Lafee khusr (لَفِي خُسْرٍ):** "*Benar-benar dalam kerugian,*" menunjukkan keadaan kegagalan yang tak terhindarkan kecuali jika dilakukan tindakan tertentu.

Tafsir Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Manusia secara alami berada dalam kerugian karena kebanyakan dari mereka menyalahgunakan waktu dalam urusan dunia yang tidak bernilai di akhirat.

- **Al-Qurtubi:** Ayat ini menyoroti keadaan alami manusia yang akan binasa kecuali mereka secara aktif mengejar keimanan dan amal saleh.
- **Ibn 'Ashur:** Ayat ini menggambarkan posisi rentan manusia, menekankan bahwa tanpa petunjuk dan perbuatan baik, manusia pasti akan gagal.
- **Ar-Razi:** Ayat ini sebagai peringatan, mendesak manusia untuk memahami konsekuensi dari pilihan yang mereka buat setiap hari.
- **Al-Alusi:** Tanpa iman dan amal saleh, kesuksesan duniawi menjadi sia-sia, karena tujuan akhir kehidupan adalah pertanggungjawaban spiritual di hadapan Allah.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan bahwa kehidupan tanpa petunjuk ilahi dan kepatuhan pada nilai-nilai moral adalah sia-sia.
- **Spiritualitas:** Ayat ini mendorong umat Islam untuk melakukan introspeksi, memastikan bahwa hidup mereka selaras dengan perintah Allah dan memiliki tujuan yang benar.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk tetap waspada dalam perbuatan mereka, menghindari hal-hal yang sia-sia, dan berusaha untuk pertumbuhan spiritual serta moral.

Ayat 3: "إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ" (Illa alladheena amanoo wa 'amiloo as-salihaat wa tawasaw bil-haqqi wa tawasaw bis-sabr)

"Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran."

Analisis Kata:

- **Illa (إِلَّا):** "Kecuali," menunjukkan pengecualian dari keadaan rugi yang disebutkan sebelumnya.
- **Alladheena amanoo (الَّذِينَ آمَنُوا):** "Orang-orang yang beriman," merujuk kepada mereka yang memiliki iman yang tulus kepada Allah dan Hari Akhir.
- **Wa 'amiloo as-salihaat (وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ):** "Dan beramal saleh," menegaskan bahwa iman harus disertai dengan perbuatan yang baik.
- **Wa tawasaw bil-haqq (وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ):** "Dan saling menasihati dalam kebenaran," mengajarkan pentingnya kejujuran dan teguh dalam menjalankan keadilan.
- **Wa tawasaw bis-sabr (وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ):** "Dan saling menasihati dalam kesabaran," menekankan pentingnya ketahanan dan keteguhan dalam menghadapi ujian kehidupan.

Tafsir Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini menetapkan empat pilar keselamatan: iman, amal saleh, menegakkan kebenaran, dan bersabar dalam menghadapi cobaan.

- **Al-Qurtubi:** Keempat kualitas ini tidak bisa dipisahkan; tanpa salah satunya, yang lain menjadi tidak lengkap.
- **Ibn ‘Ashur:** Prinsip-prinsip ini membentuk pendekatan hidup yang menyeluruh, menekankan tanggung jawab individu maupun sosial.
- **Ar-Razi:** Kualitas kebenaran dan kesabaran menyoroti kewajiban sosial dan moral individu dalam masyarakat.
- **Al-Alusi:** Gabungan sifat-sifat ini menjamin keberhasilan individu dan kolektif, memperkuat ikatan keimanan dan moralitas dalam masyarakat.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan hubungan yang tak terpisahkan antara iman, perbuatan baik, dan tanggung jawab sosial.
- **Spiritualitas:** Ayat ini menginspirasi umat Islam untuk memperkuat iman mereka, melakukan amal saleh, dan mendukung sesama dalam mengejar kebenaran serta ketabahan.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini mendorong umat Islam untuk menjalankan imannya secara aktif dengan berbuat baik, menegakkan keadilan, serta membangun ketabahan dan ketahanan dalam komunitas mereka.

3.13.3 Ringkasan dan Keterkaitan

Ringkasan Surah

Surah Al-Asr adalah pengingat yang singkat namun mendalam tentang pentingnya waktu dan introspeksi diri. Surah ini menekankan bahwa manusia berada dalam kerugian yang tak terhindarkan kecuali jika mereka mengikuti empat prinsip utama: **iman, amal saleh, berpegang teguh pada kebenaran, dan ketabahan**. Keempat kebajikan ini membentuk panduan untuk menjalani kehidupan yang bermakna, yang diridhai Allah dan memastikan keberhasilan di akhirat.

Keterkaitan dengan Surah Lain

Surah Al-Asr memiliki keselarasan dengan **Surah Az-Zalzalah**, yang menekankan tanggung jawab atas setiap perbuatan manusia. Kedua surah ini menegaskan bahwa menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran dan amal kebajikan adalah kunci keselamatan dan keberuntungan di akhirat.

Hubungan Antar Ayat

Surah ini dimulai dengan **sumpah atas waktu**, diikuti dengan **peringatan keras** tentang kerugian manusia, dan diakhiri dengan **solusi untuk keselamatan**, yaitu dengan beriman, beramal saleh, menegakkan kebenaran, dan bersabar. Progresi ini menegaskan keterkaitan erat

antara **keyakinan, perbuatan, serta dukungan sosial dan moral** dalam mencapai keberhasilan spiritual.

3.14 Surah At-Takathur

3.14.1 Pendahuluan Surah At-Takathur

Nama dan Makna

Nama "**At-Takathur**" berarti "**Persaingan untuk Berlimpah-limpah**" atau "**Kompetisi untuk Lebih Banyak**". Surah ini mengkritik kecenderungan manusia yang terlalu sibuk mengumpulkan harta, kedudukan, dan status sosial, sehingga melupakan kesejahteraan spiritual mereka. Surah ini memperingatkan bahwa perlombaan duniawi ini pada akhirnya tidak memiliki nilai di akhirat.

Tempat dan Waktu Pewahyuan

Surah At-Takathur adalah **surah Makkiyah**, diturunkan pada fase awal dakwah Rasulullah ﷺ di Makkah. Pada masa itu, masyarakat Quraisy sangat terobsesi dengan kekayaan dan kedudukan. Surah ini datang sebagai peringatan kepada kaum Muslimin dan seluruh umat manusia tentang **kesia-siaan hidup yang hanya berfokus pada materialisme dan persaingan duniawi**.

Sebab Pewahyuan (Asbab an-Nuzul)

Surah ini diturunkan sebagai tanggapan terhadap **perlombaan di antara suku-suku Quraisy dalam hal kekayaan dan status sosial**. Mereka berbangga dengan harta dan kekuasaan mereka, namun melupakan **kewajiban mereka terhadap Allah**. Melalui surah ini, Allah mengingatkan mereka untuk mengevaluasi kembali **prioritas hidup mereka** dan kembali kepada hubungan yang benar dengan-Nya.

Tema dan Pesan Utama

Surah At-Takathur menyoroti **bagaimana manusia teralihkan oleh ambisi duniawi**, dan memperingatkan mereka bahwa **kekayaan dan status hanya bersifat sementara**. Surah ini juga mengingatkan tentang **hari perhitungan di akhirat**, di mana manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas bagaimana mereka menggunakan waktu dan sumber daya yang diberikan Allah. **Kesadaran akan akhirat harus menjadi prioritas utama**, bukan sekadar mengejar keuntungan duniawi.

3.14.2 Ayat-ayat dalam Surah At-Takathur

Ayat 1: "أَلْهَأَكُمُ النَّكَاتُ" (Alhaakumu at-takathur)

"Persaingan untuk memperbanyak harta telah melalaikan kalian."

Analisis Kata:

- **Alhaakum (الْهَائِكُمْ)**: "Telah melalaikan kalian," menunjukkan bagaimana kesibukan dalam mencari kekayaan dan status duniawi menjauhkan manusia dari tujuan hidup yang sebenarnya.
- **At-Takathur (التَّكَاثُرُ)**: "Persaingan untuk memperbanyak (harta, status, kekuasaan)," mengacu pada hasrat berlebihan untuk memiliki lebih banyak kekayaan dan kehormatan duniawi.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir**: Persaingan dalam mengumpulkan kekayaan dan kemewahan telah membuat manusia lupa akan tanggung jawabnya kepada Allah dan akhirat.
- **Al-Qurtubi**: Beliau memperingatkan bahwa kompetisi materialistis adalah salah satu penyebab terbesar kelalaian dalam penghambaan kepada Allah dan pengembangan spiritual.
- **Ibn 'Ashur**: Beliau melihat *at-takathur* sebagai akar dari banyak penyakit hati, termasuk kesombongan, ketamakan, dan ketidaksadaran akan kefanaan dunia.
- **Ar-Razi**: Beliau menekankan bahwa gangguan ini sangat berbahaya karena sepenuhnya mengalihkan perhatian manusia dari refleksi tentang akhirat.
- **Al-Alusi**: Persaingan ini didasarkan pada ilusi bahwa kekayaan duniawi memiliki nilai yang abadi, padahal pada akhirnya bersifat sementara dan fana.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi**: Ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya yang menentukan tujuan hidup manusia, sedangkan materialisme hanyalah godaan yang menghalangi penyembahan kepada-Nya.
- **Spiritualitas**: Ayat ini mengingatkan kita agar tidak terjebak dalam keinginan duniawi yang tidak bermanfaat dan mendorong kita untuk memprioritaskan tujuan akhirat.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini mendorong kita untuk menilai kembali prioritas hidup, menghindari keterikatan berlebihan terhadap dunia, dan lebih fokus pada amal yang bernilai abadi di sisi Allah.

Ayat 2: "حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ" (Hatta zurtumu al-maqabir)

"Sampai kalian mengunjungi kuburan."

Analisis Kata:

- **Hatta (حَتَّىٰ)**: "Sampai," menunjukkan suatu titik balik atau kesadaran yang datang terlambat.

- **Zurtumu (زُرْتُمْ):** "Kalian mengunjungi," mengindikasikan bahwa kematian hanyalah persinggahan sementara sebelum kehidupan akhirat.
- **Al-Maqabir (الْمَقَابِر):** "Kuburan," menjadi pengingat akan kematian dan kehidupan setelahnya, di mana segala persaingan duniawi tidak lagi memiliki arti.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini mengingatkan bahwa manusia baru akan sadar akan kesalahan mereka setelah kematian, ketika mereka tidak lagi memiliki kesempatan untuk bertobat.
- **Al-Qurtubi:** Kematian adalah kenyataan yang membangunkan manusia dari ilusi duniawi dan menunjukkan betapa tidak berartinya pengejaran material saat menghadapi akhirat.
- **Ibn 'Ashur:** Beliau menyoroti bahwa kematian adalah pelajaran terbesar yang menunjukkan betapa tidak pentingnya persaingan duniawi dalam menghadapi kehidupan yang kekal.
- **Ar-Razi:** Hanya kematian yang mampu membuka mata manusia terhadap realitas sejati dan menghancurkan ilusi tentang keabadian dunia.
- **Al-Alusi:** "Mengunjungi kuburan" mengingatkan kita bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara dan pada akhirnya setiap manusia akan menghadapi perhitungan di akhirat.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan bahwa hidup di dunia hanya bersifat sementara, dan manusia harus mempersiapkan diri untuk akhirat.
- **Spiritualitas:** Ayat ini mendorong manusia untuk hidup dengan kesadaran akan kematian dan menjadikannya sebagai motivasi untuk beribadah kepada Allah.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini mengajarkan kita untuk tidak tertipu oleh gemerlap dunia dan selalu ingat bahwa kehidupan sejati adalah di akhirat, sehingga kita harus menggunakan waktu dengan bijaksana.

Ayat 3-4: "كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ - ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ" (Kalla sawfa ta'lamoona - Thumma kalla sawfa ta'lamoona)

"Sekali-kali tidak! Kalian akan segera mengetahui. Sekali lagi, tidak! Kalian akan segera mengetahui."

Analisis Kata:

- **Kalla (كَلَّا):** "Tidak!", merupakan bentuk penolakan tegas terhadap keyakinan manusia yang salah.

- **Sawfa ta'lamoona (سَوْفَ تَعْلَمُونَ):** "Kalian akan segera mengetahui," menegaskan kepastian bahwa manusia akan menyadari kebenaran, baik dalam kehidupan ini maupun di akhirat.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Pengulangan ayat ini menegaskan bahwa manusia, cepat atau lambat, akan menyadari bahwa pengejaran duniawi mereka sia-sia ketika berhadapan dengan kematian dan akhirat.
- **Al-Qurtubi:** Ayat ini adalah peringatan tentang hari ketika manusia akhirnya melihat sendiri bahwa apa yang mereka kejar di dunia tidak memiliki nilai di sisi Allah.
- **Ibn 'Ashur:** Pengulangan dalam ayat ini menunjukkan **keseriusan ancaman** serta **kepastian datangnya kesadaran yang terlambat**.
- **Ar-Razi:** Ayat ini berfungsi sebagai pengingat bahwa tidak ada jalan untuk melarikan diri dari kenyataan akhirat.
- **Al-Alusi:** Ketika manusia menyaksikan sendiri kebenaran yang telah diabaikan selama hidupnya, saat itu tidak ada lagi kesempatan untuk bertobat.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menekankan **otoritas Allah** dalam menentukan takdir manusia dan menegaskan bahwa manusia tidak bisa menghindari **hisab di akhirat**.
- **Spiritualitas:** Ayat ini mendorong manusia untuk segera bertindak dalam kebaikan, karena kesadaran yang terlambat tidak akan bermanfaat.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini mengajarkan bahwa kita harus selalu sadar akan konsekuensi dari setiap tindakan kita dan tidak menunda-nunda untuk bertobat dan berbuat baik.

Ayat 5-6: "كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ - لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ"

(Kalla law ta'lamoona 'ilma al-yaqeen - Latarawunna al-jaheem)

"Sekali-kali tidak! Jika kalian mengetahui dengan ilmu yang yakin, pasti kalian akan melihat Neraka Jahim."

Analisis Kata:

- **Kalla (كَلَّا):** "Tidak!" Sebuah penolakan tegas yang menekankan pentingnya pernyataan yang akan disebutkan setelahnya.
- **Law ta'lamoona (لَوْ تَعْلَمُونَ):** "Jika kalian mengetahui," menunjukkan bahwa manusia pada umumnya tidak memiliki pemahaman yang benar tentang akhirat.
- **'Ilma al-yaqeen (عِلْمَ الْيَقِينِ):** "Ilmu yang yakin," merujuk pada ilmu yang pasti dan tidak diragukan, yakni ilmu yang membuat seseorang memahami realitas akhirat dengan sepenuh hati.

- **Latarawunna al-jaheem (لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ):** "Pasti kalian akan melihat Neraka Jahim," menegaskan bahwa dengan keyakinan yang hakiki, manusia akan menyadari dengan jelas keberadaan neraka dan akhirat.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Jika manusia benar-benar memahami dan meyakini kehidupan akhirat, mereka akan menyadari betapa nyatanya Neraka Jahim dan tidak akan terbuai oleh dunia.
- **Al-Qurtubi:** Ilmu yakin yang disebutkan dalam ayat ini merujuk pada kesadaran yang bisa diperoleh melalui refleksi atas tanda-tanda Allah dan wahyu-Nya.
- **Ibn 'Ashur:** Jika manusia memiliki ilmu yakin, mereka tidak akan sibuk mengejar dunia, tetapi akan mempersiapkan diri menghadapi kehidupan setelah kematian.
- **Ar-Razi:** Ada perbedaan antara ilmu teoritis dan kesadaran praktis. Banyak orang tahu tentang akhirat, tetapi mereka tidak bertindak sesuai dengan pengetahuan tersebut.
- **Al-Alusi:** Neraka adalah realitas yang pasti akan terlihat dengan jelas oleh semua manusia di Hari Kiamat, tetapi kesadaran ini datang terlambat bagi mereka yang mengabaikan peringatan Allah.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menekankan bahwa pengetahuan sejati akan membawa manusia kepada keimanan dan amal yang benar.
- **Spiritualitas:** Ayat ini mengingatkan kita untuk mencari ilmu yang menguatkan keimanan kita, bukan hanya ilmu duniawi, tetapi ilmu yang membawa kita lebih dekat kepada Allah.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini mendorong kita untuk tidak hanya mencari ilmu dunia, tetapi juga ilmu agama yang membantu kita memahami akhirat dengan lebih baik.
- Jika kita benar-benar yakin akan akhirat, maka kita akan mengutamakan amal shaleh dan menghindari perbuatan sia-sia.

Ayat 7-8: "ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ - ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ"

(Thumma latarawunnaha 'ayna al-yaqeen - Thumma latus-alunna yawma-idhin 'an an-na'eem)
 "Kemudian, pasti kalian akan melihatnya dengan mata yakin. Kemudian, pada hari itu kalian pasti akan ditanya tentang kenikmatan yang telah kalian nikmati."

Analisis Kata:

- **Thumma (ثُمَّ):** "Kemudian," menunjukkan tahapan berikutnya dalam realisasi manusia terhadap akhirat.

- **Latarawunnaha (لَتَرَوُنَّهَا):** "Pasti kalian akan melihatnya," menegaskan bahwa manusia akan menyaksikan Neraka Jahim secara langsung.
- **'Ayna al-yaqeen (عَيْنَ الْيَقِينِ):** "Mata yakin," yang berarti keyakinan mutlak karena telah melihatnya dengan mata kepala sendiri, bukan hanya mendengar atau mengetahui secara teori.
- **Yawma-idhin (يَوْمَئِذٍ):** "Pada hari itu," merujuk pada Hari Kiamat ketika semua manusia akan dihisab.
- **An-na'eem (النَّعِيمِ):** "Kenikmatan," yang mencakup segala bentuk karunia yang Allah berikan kepada manusia di dunia, baik harta, kesehatan, waktu, atau lainnya.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Penggunaan "mata yakin" dalam ayat ini menunjukkan bahwa pada Hari Kiamat, manusia tidak akan lagi bisa menyangkal keberadaan neraka karena mereka akan melihatnya dengan jelas.
- **Al-Qurtubi:** Segala nikmat dunia yang telah dinikmati manusia akan dipertanyakan pada Hari Kiamat, termasuk bagaimana mereka menggunakan nikmat tersebut.
- **Ibn 'Ashur:** Orang-orang yang meragukan akhirat di dunia akan menyadari kebenarannya setelah melihatnya langsung, tetapi kesadaran ini datang terlambat bagi mereka.
- **Ar-Razi:** Allah akan meminta pertanggungjawaban atas setiap nikmat yang telah diberikan, termasuk bagaimana manusia menggunakannya dan apakah mereka bersyukur atasnya.
- **Al-Alusi:** Ayat ini menegaskan bahwa manusia harus menggunakan nikmat dunia dalam ketaatan kepada Allah, karena mereka akan ditanya tentang setiap pemberian yang mereka terima.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan bahwa semua nikmat yang diberikan Allah kepada manusia adalah amanah yang harus digunakan dengan benar.
- **Spiritualitas:** Manusia diajak untuk tidak lalai dalam bersyukur atas nikmat yang Allah berikan, serta memastikan bahwa mereka menggunakannya untuk tujuan yang baik.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- **Kesadaran akan Akhirat:** Ayat ini mengingatkan kita bahwa apa yang kita lihat di dunia hanyalah ilusi sementara, sedangkan realitas sejati adalah apa yang akan kita saksikan di akhirat.
- **Rasa Syukur dan Amanah:** Setiap nikmat yang kita miliki, baik itu harta, kesehatan, atau kesempatan, adalah ujian yang akan dipertanyakan pada Hari Kiamat. Oleh karena itu, kita harus menggunakannya dengan penuh tanggung jawab.
- **Penghindaran dari Kesia-siaan:** Manusia sering menyia-nyaikan nikmat yang diberikan kepadanya. Ayat ini menjadi pengingat agar kita tidak menghamburkan rezeki dan selalu menggunakannya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

3.14.3 Ringkasan dan Keterkaitan Surah At-Takathur

Ringkasan Surah At-Takathur

Surah At-Takathur memperingatkan manusia agar tidak teralihkan oleh **persaingan dalam mengumpulkan harta dan duniawi**. Surah ini menekankan **sementaranya kehidupan dunia** dan menegaskan bahwa manusia akan **dimintai pertanggungjawaban atas setiap nikmat yang diberikan**. Pesan utama dari surah ini adalah **pentingnya rasa syukur, perenungan, dan persiapan menghadapi kehidupan akhirat**. Ia mengajak manusia untuk lebih fokus pada **pertumbuhan spiritual** dibandingkan dengan **perolehan materi** yang sifatnya fana.

Keterkaitan dengan Surah Lainnya

Surah At-Takathur memiliki keterkaitan kuat dengan **Surah Al-Asr**, yang juga memperingatkan manusia agar **tidak terjebak dalam kelalaian dan kerugian yang tidak disadari**.

- Kedua surah ini **mengajarkan bahwa manusia akan merugi jika tidak mengisi hidupnya dengan keimanan, amal saleh, dan kesadaran akan akhirat**.
- **Surah Al-Asr** menyebutkan empat syarat keselamatan manusia (*iman, amal saleh, menegakkan kebenaran, dan menegakkan kesabaran*), sementara **Surah At-Takathur** menunjukkan **contoh konkret dari kelalaian manusia**, yakni tenggelam dalam kompetisi duniawi hingga lupa tujuan hidup yang sesungguhnya.
- Keduanya mengajarkan **pentingnya melihat kehidupan dalam konteks akhirat**, bukan sekadar kesuksesan duniawi.

Struktur dan Alur Surah

Surah At-Takathur memiliki **alur yang logis**, menggambarkan perjalanan kesadaran manusia dari **kelalaian terhadap dunia hingga menghadapi realitas akhirat**:

1. **Awal surah (ayat 1-2)** → Menyoroti bagaimana manusia teralihkan oleh **persaingan duniawi** hingga kematian datang.
2. **Tengah surah (ayat 3-6)** → Mengungkap **realitas akhirat** yang tak terbantahkan, serta **penyesalan manusia di Hari Kiamat**.
3. **Akhir surah (ayat 7-8)** → Mengingatkan bahwa **setiap nikmat dunia akan dipertanyakan**, dan **manusia akan melihat kebenaran akhirat dengan "mata yakin"**.

3.15.1 Pendahuluan Surah Al-Qari'ah

Nama dan Makna

Nama "**Al-Qari'ah**" berarti "**Pukulan Dahsyat**" atau "**Malapetaka yang Menghancurkan**". Surah ini merujuk pada **Hari Kiamat**, yang digambarkan sebagai **peristiwa dahsyat** yang akan mengguncang hati manusia dengan **ketakutan besar** serta **mengubah seluruh tatanan alam semesta**. Kata "**Al-Qari'ah**" menyoroti **kedahsyatan dan ketibaannya yang tiba-tiba**, yang akan **menghancurkan segala sesuatu yang kita kenal**.

Waktu dan Tempat Diturunkan

Surah Al-Qari'ah adalah **surah Makkiyah**, diturunkan pada fase awal dakwah Nabi Muhammad ﷺ.

- Pada masa itu, **penduduk Mekah masih banyak yang meragukan keberadaan Hari Kiamat** dan kehidupan setelah mati.
 - Surah ini turun sebagai **peringatan keras**, membangunkan mereka dari kelalaian dan **mengajak mereka merenungi makna kehidupan serta bersiap menghadapi akhirat**.
-

Sebab Turunnya Surah (Asbab an-Nuzul)

Surah ini diturunkan untuk **mengingatkan manusia akan kedahsyatan Hari Kiamat, membangunkan kesadaran mereka terhadap kehancuran dunia yang tak terelakkan**.

- **Al-Qur'an menggambarkan Hari Kiamat dengan sangat jelas, menampilkan kengerian dan kehancuran yang menyeluruh.**
 - Tujuannya adalah untuk **mengguncang manusia dari kelalaian**, agar mereka **tidak lagi meremehkan kehidupan akhirat, dan bersiap diri untuk menghadapi hari pengadilan Allah**.
-

Tema dan Pesan Utama

1. **Gambaran Dahsyat Hari Kiamat** → Hari itu akan **mengubah seluruh tatanan alam, gunung-gunung akan hancur, dan manusia akan tercerai-berai seperti anai-anai yang berhamburan**.
2. **Pengadilan Allah** → Setiap individu akan **dihadapkan kepada Allah, dan tidak ada yang bisa lolos dari hisab-Nya**.
3. **Timbangan Amal sebagai Penentu Nasib** →
 - **Orang yang amal baiknya berat akan berada dalam kebahagiaan abadi**.

- Orang yang amal baiknya ringan akan berada dalam kesengsaraan besar.
- 4. Surah ini adalah peringatan keras bahwa nasib seseorang pada hari itu hanya bergantung pada amal perbuatannya. Tidak ada tempat berlindung, tidak ada jalan keluar—hanya amal yang akan menyelamatkan.

3.15.2 Ayat-Ayat Surah Al-Qari'ah

Ayat 1: "الْقَارِعَةُ" (Al-Qari'ah)

"Malapetaka yang Dahsyat."

Analisis Kata:

- **Al-Qari'ah (الْقَارِعَةُ):** "Pukulan Dahsyat" atau "Malapetaka yang Menghancurkan," merujuk pada **Hari Kiamat** yang digambarkan sebagai **kejadian dahsyat yang mengguncang dan menakutkan**.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** "Al-Qari'ah" menunjukkan **Hari Kiamat** dan **kedahsyatannya yang akan menghancurkan seluruh alam semesta**.
- **Al-Qurtubi:** Nama ini **melambangkan kehancuran mendadak yang menyapu seluruh makhluk hidup**.
- **Ibn 'Ashur:** "Al-Qari'ah" adalah **peringatan akan keseriusan Hari Kiamat** yang mengguncang manusia dari kelalaian mereka.
- **Ar-Razi:** Kata ini mencerminkan **dampak besar Hari Kiamat yang akan menghancurkan semua yang diketahui manusia**.
- **Al-Alusi:** Ia menafsirkan "Al-Qari'ah" sebagai **kejadian yang tidak hanya menghancurkan fisik tetapi juga mengguncang jiwa dan menimbulkan ketakutan yang mendalam**.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menunjukkan **keagungan dan kekuasaan Allah** yang mampu mengakhiri seluruh eksistensi hanya dengan satu perintah-Nya.
- **Spiritualitas:** Ayat ini **mengingatkan manusia bahwa dunia ini fana** dan harus mempersiapkan diri untuk pertemuan dengan Allah.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- **Mengajarkan kita untuk tidak lalai dalam kehidupan dunia dan memfokuskan diri pada amal saleh** agar siap menghadapi Hari Kiamat.

Ayat 2-3: "مَا الْقَارِعَةُ - وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ"

"Apakah Malapetaka yang Dahsyat itu? Dan tahukah kamu apakah Malapetaka yang Dahsyat itu?"

Analisis Kata:

- **Ma al-Qari'ah (مَا الْفَارِعَةُ):** "Apakah Al-Qari'ah itu?" → Sebuah pertanyaan retorik yang mengundang manusia untuk **merenungi dan memahami betapa mengerikannya Hari Kiamat.**
- **Wa ma adraaka (وَمَا أَدْرَاكَ):** "Dan tahukah kamu," menekankan keterbatasan manusia dalam memahami Hari Kiamat sepenuhnya.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Pertanyaan ini menggambarkan kedahsyatan Hari Kiamat yang melampaui pemahaman manusia.
- **Al-Qurtubi:** Pertanyaan retorik ini membangunkan kesadaran manusia tentang peristiwa yang pasti akan terjadi.
- **Ibn 'Ashur:** Gaya bahasa ini mengajak manusia untuk merenungkan betapa dahsyatnya kejadian itu dan menyadarkan mereka dari kelalaian.
- **Ar-Razi:** Pengulangan pertanyaan ini adalah bentuk penekanan bahwa Hari Kiamat adalah realitas yang jauh lebih besar dari apa yang bisa dibayangkan manusia.
- **Al-Alusi:** Ayat ini menunjukkan bahwa pemahaman manusia terhadap Hari Kiamat sangat terbatas dan hanya Allah yang mengetahui hakikatnya.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan bahwa hanya Allah yang mengetahui dengan pasti peristiwa Hari Kiamat.
- **Spiritualitas:** Mengajarkan manusia untuk bersikap rendah hati dan tidak menyepelekan akhirat.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Mendorong kita untuk mengingat akhirat dan tidak larut dalam kehidupan dunia yang fana.

Ayat 4: "يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ"

"Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan."

Analisis Kata:

- **Yawma (يَوْمَ):** "Pada hari itu," merujuk pada Hari Kiamat.
- **An-naasu (النَّاسُ):** "Manusia," mencakup seluruh umat manusia tanpa terkecuali.

- **Kal-faraash al-mabthooth (كَالْفَرَّاشِ الْمَبْثُوثِ):** "Seperti laron yang beterbangan," menggambarkan kekacauan, kebingungan, dan ketidakberdayaan manusia.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Manusia akan berlarian dalam kebingungan tanpa arah seperti laron yang beterbangan ke mana-mana.
- **Al-Qurtubi:** Perumpamaan ini menunjukkan **kecilnya manusia di hadapan kedahsyatan Hari Kiamat.**
- **Ibn 'Ashur:** Manusia akan **panik dan tidak tahu ke mana harus pergi.**
- **Ar-Razi:** **Ketakutan akan menguasai mereka,** sebagaimana laron tidak bisa mengendalikan arah gerakannya.
- **Al-Alusi:** Manusia akan **menjadi tak berdaya** seperti serangga kecil di tengah badai.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan **bahwa manusia tidak memiliki kekuatan di hadapan kehendak Allah.**
- **Spiritualitas:** Mengajarkan kesadaran akan ketergantungan manusia pada Allah dan pentingnya amal saleh sebelum hari itu tiba.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- **Mendorong kita untuk tidak terlena dengan dunia** dan selalu mempersiapkan diri dengan amal baik.

Ayat 5: "وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ"

"Dan gunung-gunung akan menjadi seperti bulu yang dihambur-hamburkan."

Analisis Kata:

- **Wa takoonu (وَتَكُونُ):** "Dan akan menjadi," menggambarkan **perubahan yang luar biasa.**
- **Al-jibalu (الْجِبَالُ):** "Gunung-gunung," yang biasanya **melambangkan kekuatan dan kestabilan.**
- **Kal-'ihn al-manfoush (كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ):** "Seperti bulu yang dihambur-hamburkan," menandakan **hancurnya sesuatu yang kokoh menjadi sangat ringan dan tidak berdaya.**

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Gunung-gunung yang kokoh akan hancur dan melayang seperti debu ringan.

- **Al-Qurtubi:** Tidak ada yang akan tetap kokoh di Hari Kiamat, bahkan gunung-gunung sekalipun.
- **Ibn 'Ashur:** Bahkan sesuatu yang terlihat abadi di dunia akan musnah di hadapan kehendak Allah.
- **Ar-Razi:** Gunung adalah simbol kekuatan dunia, dan ayat ini menunjukkan bahwa segala yang kita anggap stabil di dunia akan hancur total.
- **Al-Alusi:** Ayat ini menekankan betapa lemahnya dunia ini dibandingkan kekuasaan Allah.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Meyakinkan bahwa hanya Allah yang kekal, sementara dunia ini fana.
- **Spiritualitas:** Mengingat manusia bahwa tidak ada yang bisa mereka andalkan selain Allah.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Mengajarkan kita untuk tidak menggantungkan hidup pada dunia semata dan selalu bersiap menghadapi Hari Kiamat dengan amal baik.

Ayat 6-7: "فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ - فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ"

(Fa-amma man thaqulat mawazeenuhu - Fahuwa fee 'eeshatin raadiyah)

"Maka adapun orang yang timbangannya berat (dengan amal kebaikan), maka ia berada dalam kehidupan yang menyenangkan."

Analisis Kata

- **Thaqulat mawazeenuhu (ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ):** "Timbangannya berat," mengacu pada timbangan amal yang akan ditimbang pada Hari Kiamat. Seseorang yang memiliki lebih banyak amal baik dibandingkan amal buruknya akan mendapat keberuntungan.
- **Fee 'eeshatin raadiyah (فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ):** "Dalam kehidupan yang menyenangkan," menunjukkan kehidupan yang penuh kebahagiaan, kepuasan, dan keberkahan di surga.

Penjelasan Para Ulama

- **Ibn Kathir:** Menjelaskan bahwa orang-orang yang amal kebbaikannya lebih banyak daripada keburukannya akan mendapatkan kebahagiaan abadi di surga, menikmati segala nikmat yang telah dijanjikan Allah.
- **Al-Qurtubi:** Menyoroti keadilan Allah, di mana setiap amal ditimbang dengan sangat tepat, dan ganjaran diberikan dengan penuh keadilan.
- **Ibn 'Ashur:** Menyatakan bahwa ayat ini merupakan penghiburan bagi orang-orang beriman, menegaskan bahwa usaha mereka dalam berbuat baik tidak akan sia-sia di sisi Allah.
- **Ar-Razi:** Menegaskan bahwa surga adalah balasan tertinggi bagi mereka yang menjadikan amal saleh sebagai prioritas dalam hidup mereka.

- **Al-Alusi:** Menggambarkan kehidupan yang menyenangkan ini sebagai bentuk kasih sayang dan rahmat Allah yang diberikan kepada orang-orang yang beramal saleh.

Refleksi Teologis dan Spiritual

- **Teologi:** Ayat ini menekankan keadilan Allah dan kepastian balasan bagi mereka yang berusaha menjalankan amal saleh.
- **Spiritualitas:** Ayat ini memotivasi setiap Muslim untuk berusaha meningkatkan amal baik, karena hal itu akan membawa kebahagiaan yang kekal di akhirat.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari

- Ayat ini mendorong umat Islam untuk **lebih memprioritaskan amal saleh** dalam kehidupan mereka dan menjadikannya bagian dari kebiasaan sehari-hari.
- Mengingatkan bahwa **setiap kebaikan, sekecil apa pun, memiliki nilai besar di sisi Allah**, terutama di Hari Kiamat saat semua amal ditimbang.

Ayat 8-9: "وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ - فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ"

(Wa amma man khaffat mawazeenuhu - Fa-ummuhu hawiyah)

"Dan adapun orang yang timbangannya ringan (dengan amal kebaikan), maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah."

Analisis Kata

- **Khaffat mawazeenuhu (خَفَّتْ مَوَازِينُهُ):** "Timbangannya ringan," berarti amal keburukannya lebih banyak daripada amal baiknya, sehingga ia termasuk orang-orang yang merugi di Hari Kiamat.
- **Fa-ummuhu hawiyah (فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ):** "Maka tempat kembalinya adalah Hawiyah," yaitu salah satu nama neraka, yang berarti jurang dalam atau tempat jatuh yang tidak ada akhirnya.

Penjelasan Para Ulama

- **Ibn Kathir:** Menjelaskan bahwa orang yang lebih banyak keburukannya dibandingkan kebaikannya akan mendapatkan hukuman neraka sebagai akibat dari amal perbuatannya.
- **Al-Qurtubi:** Mengartikan "Hawiyah" sebagai simbol dari keputusan dan kehancuran total bagi orang yang mengabaikan amal saleh.
- **Ibn 'Ashur:** Menegaskan bahwa ayat ini adalah peringatan bagi mereka yang lebih memprioritaskan kehidupan duniawi dibandingkan persiapan untuk akhirat.
- **Ar-Razi:** Menggarisbawahi bahwa orang dengan amal buruk yang lebih banyak sebenarnya telah **gagal dalam ujian kehidupan** dan akan mengalami kerugian besar.

- **Al-Alusi:** Menafsirkan "Hawiyah" sebagai kedalaman neraka yang mencerminkan keterpurukan spiritual dan kehancuran bagi mereka yang berpaling dari jalan Allah.

Refleksi Teologis dan Spiritual

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan bahwa Allah Maha Adil dalam menetapkan balasan bagi manusia, sesuai dengan amal mereka.
- **Spiritualitas:** Ini menjadi pengingat keras bahwa **menjalani hidup tanpa peduli terhadap akhirat akan berujung pada kesengsaraan abadi.**

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari

- **Mendorong kesadaran diri:** Ayat ini menekankan pentingnya **menghitung amal perbuatan kita setiap hari** dan memperbanyak istighfar serta amal kebaikan.
- **Menghindari kelalaian:** Umat Islam didorong untuk **tidak lalai dalam ibadah dan amal saleh**, karena Hari Kiamat akan menjadi momen penentuan akhir kehidupan seseorang.
- **Memprioritaskan akhirat:** Mengajarkan bahwa **kehidupan dunia hanyalah ujian**, dan keberhasilan sejati adalah ketika timbangan amal kita berat dengan kebaikan di Hari Perhitungan.

Ayat 10: "وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ"

(Wa ma adraaka ma hiyah)

"Dan tahukah kamu apakah itu?"

Analisis Kata

- **Wa ma adraaka (وَمَا أَدْرَاكَ):** "Dan tahukah kamu," sebuah pertanyaan retorik yang menegaskan bahwa apa yang akan disebutkan selanjutnya adalah sesuatu yang sangat besar dan tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh akal manusia.
- **Hiyah (هِيَ):** "Itu," merujuk pada neraka atau Hawiyah, suatu tempat yang penuh dengan kengerian dan azab yang tak terbayangkan.

Penjelasan Para Ulama

- **Ibn Kathir:** Ayat ini digunakan untuk menekankan **keseriusan dan kedahsyatan azab neraka** yang tidak bisa sepenuhnya dipahami oleh manusia.
- **Al-Qurtubi:** Menjelaskan bahwa **akal manusia tidak dapat sepenuhnya memahami intensitas siksaan neraka**, yang jauh lebih berat dibandingkan hukuman apa pun yang pernah ada di dunia.
- **Ibn 'Ashur:** Ayat ini berfungsi sebagai **peringatan keras**, mengingatkan manusia bahwa Hari Kiamat dan siksa neraka bukanlah sesuatu yang bisa diremehkan.

- **Ar-Razi:** Menyatakan bahwa penggunaan frasa ini bertujuan untuk **meningkatkan kesadaran dan ketakutan dalam hati manusia**, sehingga mereka tidak lalai dalam menjalankan kewajiban agama.
- **Al-Alusi:** Menafsirkan bahwa pertanyaan retorik ini **memperkuat urgensi untuk memahami keadilan Allah** dan akibat dari perbuatan manusia di dunia.

Refleksi Teologis dan Spiritual

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan bahwa **Allah adalah satu-satunya yang mengetahui secara pasti hakikat neraka dan siksaan di dalamnya**.
- **Spiritualitas:** Ini **menginspirasi rasa takut yang sehat** kepada Allah, yang mendorong seseorang untuk menjauhi perbuatan dosa dan menjalani kehidupan yang saleh.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari

- **Mendorong kesadaran akan akhirat:** Ayat ini mengajarkan bahwa **keselamatan di akhirat adalah prioritas utama dalam kehidupan seorang Muslim**.
- **Mencegah kelalaian:** Mengingatkan bahwa siksa neraka itu nyata dan bukan sesuatu yang bisa dianggap remeh.
- **Menjaga ketakwaan:** Mendorong setiap Muslim untuk memperbanyak amal saleh dan menjauhi segala bentuk dosa.

Ayat 11: "نَارٌ حَامِيَةٌ"

(Naarun Haamiyah)

"(Itulah) api yang sangat panas."

Analisis Kata

- **Naarun (نَارٌ):** "Api," mengacu pada neraka yang menjadi tempat bagi mereka yang timbangannya ringan dengan amal kebajikan.
- **Haamiyah (حَامِيَةٌ):** "Sangat panas," menggambarkan **panasnya api neraka yang jauh lebih dahsyat dibandingkan api di dunia** dan tak terbayangkan oleh manusia.

Penjelasan Para Ulama

- **Ibn Kathir:** Menjelaskan bahwa "**Haamiyah**" menandakan **panas yang luar biasa dan tak tertahankan**. Api neraka bukan seperti api di dunia, tetapi jauh lebih mengerikan.
- **Al-Qurtubi:** Menekankan bahwa **neraka tidak hanya menyiksa fisik, tetapi juga menyiksa jiwa**, memberikan penderitaan yang tidak berkesudahan.
- **Ibn 'Ashur:** Menggambarkan api ini sebagai **bukti keadilan Allah dalam memberikan hukuman kepada orang-orang yang mengabaikan petunjuk-Nya**.

- **Ar-Razi:** Menegaskan bahwa api neraka ini **abadi dan tak dapat dipadamkan**, berbeda dengan api dunia yang bisa padam seiring waktu.
- **Al-Alusi:** Menguraikan bahwa **api ini akan menyentuh tidak hanya tubuh, tetapi juga jiwa orang yang disiksa**, membuat mereka merasakan kesakitan yang mendalam.

Refleksi Teologis dan Spiritual

- **Teologi:** Ayat ini menekankan **keadilan Allah**, bahwa setiap manusia akan mendapat balasan sesuai amal perbuatannya.
- **Spiritualitas:** Mendorong rasa takut yang sehat kepada Allah, yang akan **memotivasi seseorang untuk tetap berada di jalan kebenaran**.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari

- **Meningkatkan kesadaran akan balasan akhirat:** Ayat ini mengajarkan bahwa **siksaan neraka adalah sesuatu yang nyata** dan harus dijadikan sebagai peringatan agar tidak jatuh dalam perbuatan dosa.
- **Memperbanyak amal saleh:** Kesadaran tentang keberadaan neraka akan **mendorong seorang Muslim untuk memperbanyak ibadah dan amal kebaikan**.
- **Menjaga diri dari maksiat:** Ayat ini menjadi **peringatan keras bagi mereka yang sering lalai dan lebih mencintai dunia dibanding akhirat**.

3.15.3 Ringkasan dan Keterkaitan

Ringkasan Surah

Surah Al-Qari'ah secara gamblang menggambarkan peristiwa dahsyat pada Hari Kiamat, di mana **stabilitas dunia akan runtuh, dan setiap jiwa akan dihadapkan pada timbangan amal perbuatannya**. Surah ini menekankan **peran krusial timbangan amal**, yang akan menentukan nasib akhir seseorang—apakah mereka akan hidup dalam kenikmatan atau mengalami siksaan di neraka.

Keterkaitan dengan Surah Lain

Surah Al-Qari'ah memiliki **kesamaan tematik dengan Surah Az-Zalzalah**, yang juga menyoroti **kejadian dahsyat Hari Kiamat serta penekanan pada pertanggungjawaban individu**. Kedua surah ini mengingatkan bahwa **setiap perbuatan sekecil apa pun akan diperhitungkan**, sehingga manusia harus selalu bersiap menghadapi kehidupan akhirat.

Struktur Surah

Surah ini **dimulai dengan pengumuman mengenai Hari Kiamat**, diikuti dengan **gambaran kekacauan yang terjadi saat itu, dan diakhiri dengan keputusan akhir terhadap manusia berdasarkan amal mereka**. Struktur ini memberikan **peringatan yang kuat** tentang kepastian kehidupan setelah mati dan **pentingnya menjalani kehidupan yang benar dan penuh kebaikan**.

3.16 Surah Al-‘Adiyat

3.16.1 Pendahuluan ke Surah Al-‘Adiyat

Nama dan Makna

Nama "*Al-‘Adiyat*" berarti "**Para Pelari Cepat**" atau "**Kuda yang Berlari Kencang**". Nama ini merujuk pada **sekelompok kuda perang yang berlari dengan kecepatan tinggi, mencerminkan energi, kekuatan, serta kesiapan dalam menjalankan perintah bahkan dalam kondisi berbahaya**. Dalam konteks surah ini, **kuda perang melambangkan tekad dan semangat yang dibutuhkan dalam perjuangan fisik maupun spiritual**.

Tempat dan Waktu Pewahyuan

Surah Al-‘Adiyat adalah **surah Makkiyah**, yang diturunkan pada masa ketika **Islam masih dalam tahap penyebaran awal**. Pada saat itu, masyarakat Mekah sangat **terpaku pada urusan duniawi dan kekayaan material**. Surah ini **datang sebagai pengingat tentang hubungan manusia dengan Allah serta kefanaan kehidupan dunia**.

Sebab Pewahyuan (Asbab an-Nuzul)

Surah ini diturunkan **untuk mengingatkan manusia bahwa di tengah kesibukan mereka mengejar harta dan kedudukan, perhatian utama mereka seharusnya tertuju kepada Allah**. Gambaran **kuda perang dalam surah ini mencerminkan loyalitas dan pengorbanan**, yang seharusnya juga diterapkan dalam ketaatan kepada Allah, bukan hanya dalam mengejar urusan dunia.

Tema dan Pokok Pembahasan

***Surah Al-‘Adiyat diawali dengan gambaran dramatis tentang kuda perang, yang melambangkan keteguhan, semangat, dan kekuatan dalam menghadapi tantangan.**

***Setelah itu, surah ini beralih ke sifat manusia, khususnya kecenderungan mereka untuk bersikap tidak bersyukur dan terlalu melekat pada dunia.**

***Surah ini mempertanyakan mengapa manusia sering lalai dan tidak berterima kasih, lalu mengajak mereka untuk merenungkan Hari Kiamat dan tanggung jawab mereka di hadapan Allah.**

3.16.2 Ayat-ayat Surah Al-‘Adiyat

Ayat 1: "وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا" (Wal-‘Adiyat Dabha)

"Demi (kuda-kuda) yang berlari kencang dengan terengah-engah."

Analisis Kata:

- **Wal-‘Adiyat (وَالْعَادِيَات):** "Demi kuda-kuda yang berlari kencang," merujuk pada kuda perang yang berlari penuh semangat.
- **Dabha (ضَبْحًا):** "Terengah-engah", menggambarkan suara napas berat kuda yang berlari dengan penuh tenaga dan dedikasi.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Kuda dalam ayat ini melambangkan tekad dan kecepatan, mencerminkan keseriusan Hari Kiamat.
- **Al-Qurtubi:** Kuda yang berlari cepat adalah perumpamaan bagi ketaatan para mukmin terhadap tugas mereka, berlawanan dengan kelalaian manusia.
- **Ibn ‘Ashur:** Gambaran ini bertujuan untuk menarik perhatian dan mempersiapkan pendengar terhadap pesan utama surah ini.
- **Ar-Razi:** Kuda melambangkan kecepatan pembalasan Allah atas perbuatan manusia.
- **Al-Alusi:** Kuda-kuda yang berlari dengan penuh semangat adalah simbol dari dedikasi dan pengorbanan yang seharusnya dilakukan oleh setiap mukmin dalam ketaatan kepada Allah.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan kekuasaan Allah dalam mengatur kehidupan dan kematian, serta menuntut manusia untuk selalu waspada.
- **Spiritualitas:** Gambaran ini mengingatkan umat Islam akan pentingnya dedikasi dalam ibadah dan menjalankan amanah hidup dengan serius.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini menginspirasi kaum mukminin untuk menjalankan ibadah dan kewajiban agama dengan semangat dan ketekunan yang tinggi.

Ayat 2: "فَالْمُورِيَاتِ قَدْحًا" (Fal-Mooriyat Qadha)

"Dan (kuda-kuda) yang memercikkan bunga api dengan pukulan (kaki mereka)."

Analisis Kata:

- **Al-Mooriyat (فَالْمُورِيَاتِ):** "Yang memercikkan bunga api," merujuk pada tapak kuda yang menghantam bebatuan keras saat berlari kencang.
- **Qadha (قَدْحًا):** "Percikan api," menggambarkan kecepatan dan intensitas gerakan kuda tersebut.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Gambaran ini menunjukkan keseriusan dan dampak dari tindakan manusia yang akan terlihat pada Hari Kiamat.
- **Al-Qurtubi:** Percikan api ini melambangkan konsekuensi dari setiap amal perbuatan, baik yang baik maupun yang buruk.
- **Ibn ‘Ashur:** Percikan api ini adalah tanda peringatan bagi manusia untuk lebih memperhatikan amal mereka.
- **Ar-Razi:** Percikan ini menggambarkan bagaimana setiap tindakan manusia memiliki dampak yang nyata dan tak terelakkan.
- **Al-Alusi:** Bunga api yang timbul dari pukulan kuda adalah simbol dari jejak amal manusia yang akan diperhitungkan di akhirat.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Setiap amal perbuatan memiliki konsekuensi yang akan terungkap pada Hari Pembalasan.
- **Spiritualitas:** Percikan api ini mengingatkan manusia untuk berhati-hati dalam setiap tindakan mereka, karena semua akan dicatat dan diperhitungkan.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini mendorong kaum mukminin untuk selalu sadar akan efek dan konsekuensi dari setiap tindakan mereka, baik di dunia maupun di akhirat.

Ayat 3: "فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا" (Fal-Mugheeraati Subha)

"Dan (kuda-kuda) yang menyerang di waktu subuh."

Analisis Kata:

- **Al-Mugheeraat (فَالْمُغِيرَاتِ):** "Yang menyerang," merujuk pada serangan mendadak yang dilakukan oleh pasukan berkuda dalam peperangan.
- **Subha (صُبْحًا):** "Pada waktu subuh," menggambarkan waktu yang paling menentukan dalam serangan, ketika musuh dalam keadaan lengah.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Waktu subuh dalam ayat ini melambangkan kejernihan dan pengungkapan segala perbuatan manusia pada Hari Kiamat.
- **Al-Qurtubi:** Serangan yang terjadi di subuh mencerminkan kedatangan Hari Kiamat yang tiba-tiba dan mengejutkan.
- **Ibn ‘Ashur:** Fajar menggambarkan pengungkapan semua amal perbuatan, baik atau buruk, yang selama ini tersembunyi.
- **Ar-Razi:** Ayat ini menunjukkan bahwa Hari Kiamat akan datang secara mendadak, seperti serangan yang terjadi tanpa peringatan.

- **Al-Alusi:** Serangan ini adalah gambaran kebenaran yang tidak bisa dihindari dan akan terungkap sepenuhnya di akhirat.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan bahwa Allah akan membuka semua amal manusia pada Hari Kiamat, tanpa ada yang tersembunyi.
- **Spiritualitas:** Setiap individu harus bersiap diri dengan amal shaleh, karena kebenaran akan diungkapkan sepenuhnya pada waktunya.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini mendorong manusia untuk hidup dengan kejujuran dan integritas, serta selalu siap menghadapi pengadilan Allah di akhirat.

Ayat 4: "فَأْتَرْنَ بِهِ نَفْعًا" (Fa-Atharna Bihi Naq'a)

"Dan dengan itu mereka menghamburkan debu."

Analisis Kata:

- **Fa-Atharna (فَأْتَرْنَ):** "Mereka menghamburkan," mengacu pada gerakan kuda yang menendang debu saat berlari dengan kecepatan penuh.
- **Bihi Naq'a (بِهِ نَفْعًا):** "Debu tebal," melambangkan dampak nyata dari pergerakan yang kuat dan bersemangat.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Debu yang beterbangan melambangkan akibat dari keputusan dan perbuatan manusia yang akan tampak jelas pada Hari Kiamat.
- **Al-Qurtubi:** Debu menggambarkan hasil dari setiap amal perbuatan, baik kecil maupun besar, yang akan diperhitungkan oleh Allah.
- **Ibn 'Ashur:** Debu dalam ayat ini adalah metafora dari pengaruh jangka panjang dari tindakan manusia.
- **Ar-Razi:** Debu ini mencerminkan pengungkapan semua amal di akhirat, karena tidak ada perbuatan yang dapat disembunyikan.
- **Al-Alusi:** Debu yang mengepul mengingatkan bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi yang nyata dan luas.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Semua amal, baik yang tampak maupun tersembunyi, akan diungkapkan dan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.
- **Spiritualitas:** Mukmin didorong untuk merenungkan jejak perbuatan mereka di dunia dan dampaknya di akhirat.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Hidup dengan kesadaran dan tujuan yang jelas, menyadari bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi yang terlihat dan tidak terlihat.

Ayat 5: "فَوْسَطْنَ بِهِ جَمْعًا" (Fawasatna Bihi Jam'a)

"Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh."

Analisis Kata:

- **Fawasatna (فَوْسَطْنَ):** "Mereka menerobos," menggambarkan kuda yang menyerang langsung ke tengah pertempuran atau kerumunan. Hal ini melambangkan keberanian dan tekad yang kuat.
- **Bihi Jam'a (بِهِ جَمْعًا):** "Ke tengah kumpulan," merujuk pada sekelompok besar manusia, yang bisa melambangkan rintangan atau musuh yang harus dihadapi dengan keteguhan.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini mencerminkan kekuatan dan keteguhan pasukan berkuda, yang juga menjadi metafora bagi ketegasan keputusan Allah dalam membalas amal manusia.
- **Al-Qurtubi:** Kerumunan dalam ayat ini melambangkan berbagai ujian dan tantangan dalam kehidupan yang harus dihadapi dengan keberanian.
- **Ibn 'Ashur:** Gambarnya menunjukkan bahwa kebenaran dan keadilan akan menerobos segala bentuk perlawanan, sebagaimana semua perbuatan manusia akan terungkap di Hari Kiamat.
- **Ar-Razi:** Menyerang ke tengah-tengah adalah gambaran Hari Pembalasan, di mana tidak ada tempat untuk bersembunyi atau melarikan diri dari keadilan Allah.
- **Al-Alusi:** Ayat ini menunjukkan bahwa kebenaran akan selalu mengalahkan kebatilan, dan keadilan Allah pasti akan ditegakkan.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan bahwa kekuasaan Allah mampu mengalahkan segala bentuk kezaliman dan ketidakadilan.
- **Spiritualitas:** Mukmin diingatkan untuk tetap teguh dan berani menghadapi tantangan, karena kebenaran pada akhirnya akan menang.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini menginspirasi kaum mukminin untuk menghadapi rintangan dengan keberanian, tetap berpegang teguh pada kebenaran, dan tidak takut menghadapi ujian, yakin bahwa keadilan Allah akan selalu menang.

Ayat 6: "إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ" (Innal-insaana lirabbihi lakanood)

"Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar kepada Tuhannya."

Analisis Kata:

- **Innal-insaana (إِنَّ الْإِنْسَانَ):** "Sesungguhnya manusia," menunjukkan sifat umum manusia yang sering kali lalai dalam beribadah kepada Allah.
- **Lirabbihi (لِرَبِّهِ):** "Terhadap Tuhannya," menegaskan hubungan manusia dengan Allah yang seharusnya didasari oleh rasa syukur dan ketaatan.
- **Lakanood (لَكَنُودٌ):** "Sangat ingkar," menggambarkan kecenderungan manusia untuk melupakan nikmat Allah dan tidak bersyukur atasnya.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Manusia sering kali lebih sibuk dengan urusan duniawi dan melupakan berbagai nikmat yang telah Allah berikan.
- **Al-Qurtubi:** "Lakanood" di sini merujuk pada sifat manusia yang hanya mengingat Allah di saat kesulitan, tetapi melupakan-Nya saat dalam kesenangan.
- **Ibn 'Ashur:** Sebab utama dari keingkaran ini adalah ego dan keterikatan manusia terhadap dunia.
- **Ar-Razi:** Ayat ini adalah peringatan agar manusia senantiasa mengingat Allah dalam semua keadaan, baik susah maupun senang.
- **Al-Alusi:** Keingkaran ini lahir dari kurangnya kesadaran spiritual dan kecenderungan manusia untuk menganggap remeh nikmat Allah.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan bahwa Allah Maha Mengetahui sifat manusia dan akan mempertanggungjawabkan keingkaran mereka.
- **Spiritualitas:** Mukmin diajak untuk senantiasa bersyukur dalam setiap keadaan dan tidak terbuai oleh kenikmatan dunia.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini mengajarkan pentingnya refleksi diri, bersyukur atas nikmat yang telah diberikan, dan menjauhkan diri dari sikap lalai terhadap Allah.

Ayat 7: "وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ" (Wa innahu 'ala dhalika la-shaheed)

"Dan sesungguhnya dia (manusia) menyaksikan sendiri (keingkarannya terhadap nikmat Allah)."

Analisis Kata:

- **Innahu (وَإِنَّهُ):** "Sesungguhnya dia," mengacu pada manusia.
- **Ala dhalika (عَلَى ذَلِكَ):** "Terhadap itu," menunjuk pada kesadaran manusia akan keingkarannya sendiri.
- **La-shaheed (لَشَهِيدٌ):** "Sungguh menjadi saksi," yang berarti manusia menyadari dan menyaksikan sendiri kelalaiannya dalam bersyukur kepada Allah.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini menunjukkan bahwa manusia sadar akan kelalaiannya dalam menunaikan kewajiban kepada Allah.
- **Al-Qurtubi:** Meskipun menyadari keingkarannya, manusia sering gagal untuk memperbaiki dirinya.
- **Ibn 'Ashur:** Kesadaran seseorang atas keingkarannya justru meningkatkan tanggung jawabnya, karena tidak ada alasan ketidaktahuan.
- **Ar-Razi:** Ayat ini menyoroti konflik batin manusia, yang mengenali kekurangannya tetapi sering kali tidak berusaha memperbaikinya.
- **Al-Alusi:** Ayat ini menekankan pentingnya introspeksi diri dalam pertumbuhan spiritual dan pertanggungjawaban.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Keadilan Allah tampak jelas karena kesaksian manusia atas dirinya sendiri akan menjadi bukti di Hari Kiamat.
- **Spiritualitas:** Mukmin diajak untuk memanfaatkan kesadaran diri guna memperbaiki hubungan dengan Allah dan mengoreksi kesalahan.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini menginspirasi umat Islam untuk senantiasa melakukan introspeksi dan bertanggung jawab atas perbuatan mereka, berusaha menyesuaikan hidup dengan petunjuk Allah.

Ayat 8: "وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ" (Wa innahu lihubbil-khayri lashadeed)

"Dan sesungguhnya dia (manusia) sangat mencintai harta."

Analisis Kata:

- **Innahu (وَإِنَّهُ):** "Sesungguhnya dia," merujuk pada manusia.
- **Lhubbil-khayr (لِحُبِّ الْخَيْرِ):** "Karena cintanya kepada kebaikan," di mana "kebaikan" di sini diartikan sebagai harta benda dan kenikmatan duniawi.
- **Lashadeed (لَشَدِيدٌ):** "Sungguh kuat," menunjukkan keterikatan manusia yang sangat besar terhadap harta dan keuntungan duniawi.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Cinta terhadap harta sering kali membuat manusia lebih mengutamakan keuntungan duniawi daripada tanggung jawab spiritual.
- **Al-Qurtubi:** Kecintaan terhadap harta adalah ujian bagi ketulusan iman manusia dan kepercayaannya kepada Allah.
- **Ibn 'Ashur:** Kecenderungan berlebihan terhadap harta dapat mengalihkan manusia dari tujuan spiritual yang lebih tinggi.
- **Ar-Razi:** Keinginan kuat manusia terhadap harta sering kali membuatnya lalai terhadap batasan moral dan etika.
- **Al-Alusi:** Kecintaan terhadap harta bisa menyebabkan kesombongan dan perasaan tidak membutuhkan Allah.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Allah mengetahui kecenderungan manusia terhadap harta dan mengingatkan akan akibat jika mengutamakan dunia daripada akhirat.
- **Spiritualitas:** Mukmin diajak untuk menyeimbangkan kecintaan terhadap dunia dengan fokus utama pada ibadah kepada Allah.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini mengingatkan umat Islam agar tidak menjadikan harta sebagai tujuan utama hidup, melainkan memanfaatkannya sebagai sarana untuk beribadah dan berbuat kebajikan.

Ayat 9: "أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ" (Afala ya'lamu idhaa bu'thira maa fil-quboor)

"Maka tidakkah dia mengetahui, apabila apa yang ada di dalam kubur dikeluarkan?"

Analisis Kata:

- **Afala ya'lamu (أَفَلَا يَعْلَمُ):** "Maka tidakkah dia mengetahui?" Sebuah pertanyaan retorik yang menyoroti kelalaian manusia terhadap kenyataan akhirat.
- **Idhaa bu'thira (إِذَا بُعْثِرَ):** "Ketika dikeluarkan," mengacu pada peristiwa kebangkitan saat semua yang mati akan dibangkitkan dari kuburnya.
- **Maa fil-quboor (مَا فِي الْقُبُورِ):** "Apa yang ada di dalam kubur," yang berarti manusia yang telah mati serta amal perbuatan mereka yang tersembunyi.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini adalah pengingat langsung tentang Hari Kiamat, ketika setiap jiwa akan dimintai pertanggungjawaban atas amalnya.

- **Al-Qurtubi:** "Dikeluarkan" di sini tidak hanya merujuk pada kebangkitan fisik, tetapi juga pengungkapan amal yang tersembunyi.
- **Ibn 'Ashur:** Ayat ini menegaskan kepastian kebangkitan dan pengadilan akhir, sehingga manusia harus mempersiapkan diri.
- **Ar-Razi:** Ayat ini menggambarkan momen dahsyat di mana semua kebenaran akan terungkap, baik amal baik maupun buruk.
- **Al-Alusi:** Ayat ini berfungsi sebagai peringatan keras bagi mereka yang lalai terhadap kehidupan setelah kematian dan pengadilan Allah.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Kuasa Allah atas kehidupan dan kematian tidak dapat disangkal, dan ayat ini mengonfirmasi kekuasaan-Nya dalam membangkitkan manusia.
- **Spiritualitas:** Mukmin diajak untuk hidup dengan kesadaran akan kehidupan setelah mati dan menghindari kelalaian terhadap kewajiban agama.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini mendorong umat Islam untuk selalu mengingat kematian dan kebangkitan, serta berusaha menyiapkan amal yang akan menyelamatkan mereka di akhirat.

Ayat 10: "وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ" (Wa hussila maa fis-sudoor)

"Dan apa yang ada di dalam dada akan dikeluarkan."

Analisis Kata:

- **Wa hussila (وَحُصِّلَ):** "Akan dikeluarkan," menunjukkan pengungkapan isi hati yang tersembunyi.
- **Maa fis-sudoor (مَا فِي الصُّدُورِ):** "Apa yang ada di dalam dada," merujuk pada niat, pikiran, dan rahasia yang tersimpan dalam hati manusia.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Pada Hari Kiamat, bukan hanya perbuatan yang akan diperhitungkan, tetapi juga niat dan pikiran tersembunyi.
- **Al-Qurtubi:** Ayat ini menegaskan bahwa penghakiman Allah mencakup aspek lahiriah dan batiniah manusia.
- **Ibn 'Ashur:** Pengungkapan isi hati menunjukkan bahwa keadilan Allah bersifat menyeluruh dan tidak ada yang dapat disembunyikan.
- **Ar-Razi:** Ayat ini mengingatkan bahwa keikhlasan hati sama pentingnya dengan amal perbuatan.
- **Al-Alusi:** Ayat ini menegaskan pentingnya tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan keikhlasan dalam beribadah.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Penghakiman Allah bersifat mutlak dan mencakup segala sesuatu, termasuk niat dan isi hati manusia.
- **Spiritualitas:** Mukmin diingatkan untuk menjaga ketulusan dan kebersihan hati, karena segala sesuatu akan terungkap di hadapan Allah.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini mendorong umat Islam untuk selalu memperbaiki niat dalam beribadah dan berinteraksi dengan orang lain, memastikan keikhlasan dalam segala aspek kehidupan.

Ayat 11: "إِنَّ رَبَّهُم بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ" (Inna rabbahum bihim yawma'idhin lakhabeer)

"Sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui tentang mereka."

Analisis Kata:

- **Inna (إِنَّ):** "Sesungguhnya," menekankan kepastian dalam pernyataan ini.
- **Rabbahum (رَبَّهُمْ):** "Tuhan mereka," mengacu pada Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara yang Maha Mengawasi.
- **Bihim (بِهِمْ):** "Tentang mereka," menunjukkan bahwa Allah memiliki pengetahuan sempurna tentang manusia.
- **Yawma'idhin (يَوْمَئِذٍ):** "Pada hari itu," merujuk pada Hari Kiamat.
- **Lakhabeer (لَّخَبِيرٌ):** "Maha Mengetahui," menegaskan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu secara mendalam, baik yang tampak maupun tersembunyi.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ilmu Allah meliputi seluruh ciptaan-Nya, dan penghakiman-Nya akan didasarkan pada pengetahuan yang sempurna.
- **Al-Qurtubi:** Ayat ini menjadi pengingat bagi manusia untuk tidak lalai, karena Allah mengetahui segala hal, termasuk yang tersembunyi.
- **Ibn 'Ashur:** Ayat ini menegaskan prinsip akuntabilitas di hadapan Allah dan keadilan-Nya yang mutlak.
- **Ar-Razi:** Ayat ini berfungsi sebagai peringatan dan juga penghiburan bagi orang-orang beriman, bahwa tidak ada amal baik yang luput dari pengawasan Allah.
- **Al-Alusi:** Ayat ini menegaskan bahwa Allah memiliki ilmu yang mendalam tentang setiap individu, sehingga manusia harus menyesuaikan hidupnya dengan petunjuk Ilahi.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Pengetahuan Allah bersifat mutlak dan mencakup segala sesuatu, sehingga tidak ada perbuatan atau niat yang bisa disembunyikan dari-Nya.
- **Spiritualitas:** Ayat ini mengajak manusia untuk hidup dengan kesadaran penuh akan pengawasan Allah dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini mengajarkan umat Islam untuk senantiasa bertindak dengan keikhlasan dan ketakwaan, serta mengingat bahwa semua perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

3.16.3 Ringkasan dan Keterkaitan

Ringkasan Surah Al-‘Adiyat

Surah Al-‘Adiyat menggambarkan kekuatan dan dedikasi kuda perang sebagai metafora untuk energi dan keteguhan dalam menjalankan tugas. Surah ini mengingatkan manusia akan kecenderungan mereka untuk bersikap tidak bersyukur dan terlalu terikat pada harta benda. Sebagai peringatan, Surah ini menekankan bahwa setiap perbuatan, pikiran, dan niat seseorang pada akhirnya akan diungkap dan dihisab oleh Allah pada Hari Kiamat.

Keterkaitan dengan Surah Lain

Surah Al-‘Adiyat memiliki keterkaitan dengan surah lain yang menyoroiti sifat fana dari kehidupan duniawi, seperti **Surah At-Takathur**, yang memperingatkan tentang bahaya keterikatan terhadap kekayaan dan persaingan duniawi. Kedua surah ini mengajarkan bahwa mengejar dunia secara berlebihan dapat menjauhkan manusia dari kesadaran akan kehidupan akhirat. Keduanya menekankan pentingnya mengutamakan ibadah kepada Allah di atas kesenangan dunia yang bersifat sementara.

Hubungan Antar Ayat dalam Surah Al-‘Adiyat

- **Pembukaan Surah (ayat 1-5):** Menampilkan gambaran kuda perang yang penuh semangat, mewakili kekuatan, ketekunan, dan pengorbanan dalam menjalankan tugas. Ini menjadi perumpamaan tentang bagaimana manusia seharusnya bersungguh-sungguh dalam pengabdian kepada Allah.
- **Tengah Surah (ayat 6-8):** Mengalihkan fokus ke sifat manusia yang sering kali tidak bersyukur dan lebih mencintai harta daripada akhirat.
- **Penutup Surah (ayat 9-11):** Memberikan peringatan tentang Hari Kiamat, di mana semua amal dan isi hati akan diungkap dan diadili dengan keadilan mutlak oleh Allah.

Dengan struktur ini, **Surah Al-‘Adiyat membentuk pesan yang jelas dan kuat**, yakni menyeru manusia untuk **menjaga keikhlasan, bersyukur, dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat** dengan mengutamakan ketakwaan dibandingkan kesenangan duniawi.

3.17.1 Pendahuluan Surah Az-Zalzalah

Nama dan Makna

Nama "**Az-Zalzalah**" berarti "**Goncangan Dahsyat**" atau "**Gempa**". Surah ini merujuk pada gempa bumi besar yang akan terjadi pada **Hari Kiamat**, di mana bumi akan bergetar dengan

dahsyat dan mengeluarkan semua yang tersembunyi di dalamnya. Guncangan ini melambangkan **kekuasaan mutlak Allah** dan **kehancuran total** sebelum perhitungan amal manusia dimulai. Nama surah ini menyoroti **ketakjuban dan kedahsyatan peristiwa tersebut** serta **pertanggungjawaban akhir setiap manusia terhadap amal perbuatannya**.

Tempat dan Waktu Pewahyuan

Surah Az-Zalzalah adalah surah Madaniyah, yang diturunkan ketika komunitas Muslim di Madinah mulai berkembang dan lebih fokus pada **pertumbuhan spiritual dan tanggung jawab moral**. Pada masa ini, penekanan Islam lebih kuat pada **akhlak, keadilan, dan persiapan menghadapi kehidupan akhirat**.

Sebab Turunnya Surah (Asbab an-Nuzul)

Surah ini diturunkan sebagai **peringatan serius akan Hari Kiamat**, ketika bumi akan mengungkap **semua yang tersembunyi** dan setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya. Saat itu, banyak orang **terpaku pada urusan dunia dan kekayaan material**, sehingga **Allah menurunkan surah ini untuk mengingatkan mereka** bahwa segala sesuatu yang mereka lakukan **tidak akan terlepas dari pengawasan dan hisab Allah**.

Tema dan Pokok Pembahasan

Surah Az-Zalzalah mengandung **peringatan yang sangat kuat tentang kehancuran bumi pada Hari Kiamat**, di mana:

- **Bumi akan diguncangkan dengan dahsyat**, hingga semua isinya dikeluarkan.
- **Semua rahasia akan terbongkar**, dan tidak ada perbuatan yang tersembunyi.
- **Setiap manusia akan menyaksikan hasil perbuatannya**, sekecil apa pun, baik itu kebaikan atau keburukan.

Surah ini mengajarkan pentingnya **kesadaran diri, ketaatan kepada Allah**, serta **kesadaran bahwa setiap perbuatan, sekecil apa pun, akan memiliki konsekuensi di akhirat**.

3.17.2 Ayat-Ayat dalam Surah Az-Zalzalah

Ayat 1: "إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا" (Idha zulzilati al-ardhu zilzalahaa)

"Ketika bumi diguncangkan dengan guncangan dahsyatnya."

Analisis Kata:

- **Idha (إِذَا):** "Ketika," menunjukkan peristiwa besar yang pasti terjadi di masa depan.
- **Zulzilati (زُلْزِلَتِ):** "Diguncangkan," merujuk pada gempa dahsyat yang mengguncang seluruh bumi.
- **Al-ardhu (الْأَرْضُ):** "Bumi," mengacu pada seluruh dunia.

- **Zilzalahaa (زُلْزَالُهَا):** "Guncangan dahsyatnya," menandakan gempa bumi yang belum pernah terjadi sebelumnya, sebagai tanda permulaan Hari Kiamat.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Gempa ini akan menjadi tanda besar Hari Kiamat, menyebabkan bumi mengeluarkan semua isinya.
- **Al-Qurtubi:** Guncangan ini menandakan kehancuran total bumi dan perubahan besar yang Allah kehendaki.
- **Ibn 'Ashur:** Peristiwa ini melambangkan perubahan drastis yang akan mengungkap segala sesuatu yang tersembunyi.
- **Ar-Razi:** Ini menunjukkan bahwa stabilitas dunia hanyalah sementara dan akan runtuh atas kehendak Allah.
- **Al-Alusi:** Guncangan ini mencerminkan kuasa mutlak Allah atas seluruh ciptaan-Nya.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menunjukkan kekuasaan Allah dalam mengendalikan alam semesta dan mengingatkan bahwa dunia ini akan berakhir.
- **Spiritual:** Mengingatkan manusia bahwa kehidupan dunia bersifat sementara, dan kehidupan yang sejati akan dimulai pada Hari Kiamat.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Mendorong manusia untuk **melepaskan diri dari keterikatan duniawi** dan lebih fokus pada **persiapan menuju akhirat** dengan amal saleh dan ibadah yang tulus kepada Allah.

Ayat 2: "وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا" (Wa akhrajat al-ardhu athqalahaa)

"Dan bumi mengeluarkan beban-beban beratnya."

Analisis Kata:

- **Akhrajat (وَأَخْرَجَتِ):** "Akan mengeluarkan," menunjukkan tindakan yang pasti akan terjadi.
- **Al-ardhu (الْأَرْضُ):** "Bumi," merujuk pada seluruh planet.
- **Athqalahaa (أَثْقَالَهَا):** "Beban-beban beratnya," mengacu pada segala sesuatu yang tersembunyi di dalam bumi, termasuk jasad manusia yang dikubur dan perbuatan yang disembunyikan.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Bumi akan memuntahkan jasad-jasad yang telah mati dan mengungkap semua amal yang dilakukan manusia.

- **Al-Qurtubi:** "*Beban-beban berat*" ini termasuk rahasia manusia yang selama ini tidak diketahui orang lain.
- **Ibn 'Ashur:** Ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun yang bisa tetap tersembunyi pada Hari Kiamat.
- **Ar-Razi:** Bumi akan menjadi saksi bagi perbuatan manusia, apakah itu baik atau buruk.
- **Al-Alusi:** Semua perbuatan yang pernah dilakukan di atas bumi akan muncul sebagai bukti di hadapan Allah.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Allah menjamin bahwa **keadilan akan ditegakkan**, di mana segala yang tersembunyi akan diungkap.
- **Spiritual:** Mengajarkan pentingnya **kesadaran moral** dan **tanggung jawab** atas semua perbuatan kita, baik yang diketahui orang lain maupun yang tersembunyi.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Mengajak setiap Muslim untuk **berhati-hati dalam bertindak**, menghindari dosa yang tersembunyi, dan selalu mengingat bahwa segala sesuatu akan dihisab oleh Allah.

Ayat 3: "وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا" (Wa qala al-insanu ma laha)

"Dan manusia berkata, 'Apa yang terjadi pada bumi ini?'"

Analisis Kata:

- **Qala (وقال):** "*Akan berkata,*" menunjukkan reaksi manusia terhadap peristiwa yang luar biasa ini.
- **Al-insan (الإنسان):** "*Manusia,*" mencakup seluruh umat manusia tanpa kecuali.
- **Ma laha (ما لها):** "*Apa yang terjadi padanya?*" menunjukkan kebingungan dan ketakutan manusia saat bumi mengalami guncangan dahsyat.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Manusia akan kebingungan dan ketakutan saat melihat perubahan drastis yang terjadi pada bumi.
- **Al-Qurtubi:** Ayat ini menggambarkan keterkejutan manusia yang tidak siap menghadapi kenyataan Hari Kiamat.
- **Ibn 'Ashur:** Manusia tidak memahami seberapa besar dan mengerikan kejadian ini sampai mereka benar-benar mengalaminya.
- **Ar-Razi:** Ini menyoroti sifat manusia yang sering lalai dan baru menyadari kebenaran saat sudah terlambat.
- **Al-Alusi:** Reaksi ini mencerminkan ketidaksiapan dan kealpaan manusia dalam mempersiapkan diri menghadapi akhirat.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan bahwa banyak manusia **kurang mempersiapkan diri untuk Hari Kiamat**, meskipun sudah diberikan banyak peringatan oleh Allah.
- **Spiritual:** Mendorong kita untuk **merenungkan tujuan hidup** dan mengingat bahwa hari pertanggungjawaban pasti akan tiba.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Mengajak kita untuk **tidak menunda-nunda taubat**, serta selalu mengingat bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara.
- Memotivasi kita untuk **memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya** dalam ibadah dan amal kebajikan.

Ayat 4: "يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا" (Yawma-idhin tuhaddithu akhbaraha)

"Pada hari itu, bumi akan menyampaikan beritanya."

Analisis Kata:

- **Yawma-idhin (يَوْمَئِذٍ):** "Pada hari itu," merujuk pada Hari Kiamat.
- **Tuhaddithu (تُحَدِّثُ):** "Akan menyampaikan," menunjukkan peran aktif bumi dalam memberikan kesaksian.
- **Akhbaraha (أَخْبَارَهَا):** "Beritanya," merujuk pada semua amal perbuatan manusia yang terjadi di atasnya.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Bumi akan bersaksi atas semua yang terjadi padanya, termasuk amal manusia.
- **Al-Qurtubi:** Kesaksian bumi ini adalah bukti keadilan Allah dalam menetapkan balasan bagi setiap manusia.
- **Ibn 'Ashur:** Semua amal manusia, baik yang tersembunyi maupun yang tampak, akan diungkap.
- **Ar-Razi:** Bumi akan menjadi saksi atas setiap perbuatan manusia, baik kebaikan maupun keburukan.
- **Al-Alusi:** Kesaksian bumi ini menunjukkan betapa sempurna keadilan Allah.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Allah memiliki pengetahuan mutlak, sehingga bahkan bumi pun menjadi saksi atas perbuatan manusia.
- **Spiritual:** Ayat ini mengingatkan bahwa setiap tindakan manusia tidak akan luput dari pengawasan Allah.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- **Mengajak manusia untuk berhati-hati dalam bertindak**, karena semua amal akan disaksikan dan dibebankan pada Hari Kiamat.

Ayat 5: "بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا" (Bi-anna rabbaka awha laha)

"Karena Tuhanmu telah mewahyukannya."

Analisis Kata:

- **Rabbaka (رَبِّكَ):** "Tuhanmu," merujuk pada Allah, Sang Penguasa yang Maha Mengetahui.
- **Awha (أَوْحَىٰ):** "Telah mewahyukan," menunjukkan bahwa bumi berbicara atas perintah Allah.
- **Laha (لَهَا):** "Kepadanya," menegaskan bahwa bumi tunduk sepenuhnya kepada Allah.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Bumi akan berbicara dan menyampaikan kesaksiannya sesuai dengan perintah Allah.
- **Al-Qurtubi:** Ini menunjukkan bahwa semua makhluk tunduk pada kehendak Allah, termasuk bumi.
- **Ibn 'Ashur:** Menegaskan kekuasaan Allah dalam memberikan kemampuan kepada ciptaan-Nya untuk bersaksi.
- **Ar-Razi:** Allah memberikan bumi pengetahuan tentang segala yang terjadi di atasnya.
- **Al-Alusi:** Ayat ini menegaskan bahwa segala sesuatu beroperasi di bawah ketetapan dan kehendak Allah.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Allah memiliki kekuasaan mutlak, dan segala sesuatu tunduk kepada-Nya.
- **Spiritual:** Mengingatkan manusia bahwa tidak ada tempat untuk bersembunyi dari pengawasan Allah.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- **Mendorong kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatan**, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Ayat 6: "يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ" (Yawma-idhin yasduru an-naasu ashtaatan liyuraw a'malahum)

"Pada hari itu, manusia akan keluar dalam kelompok-kelompok untuk diperlihatkan amal perbuatannya."

Analisis Kata:

- **Yawma-idhin (يَوْمَئِذٍ):** "Pada hari itu," mengacu pada Hari Kiamat.
- **Yasduru (يَصْدُرُ):** "Akan keluar," menunjukkan pergerakan manusia dari kuburnya menuju pengadilan Allah.
- **An-naasu (النَّاسُ):** "Manusia," mencakup seluruh umat manusia.
- **Ashtaatan (أَشْتَاتًا):** "Kelompok-kelompok," menunjukkan perbedaan nasib mereka berdasarkan amalnya.
- **Liyuraw (لِيُرَوْا):** "Agar diperlihatkan," menegaskan bahwa setiap manusia akan melihat amal perbuatannya.
- **A'malahum (أَعْمَالُهُمْ):** "Amal perbuatannya," mencakup semua tindakan baik dan buruk.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Manusia akan dibangkitkan dan dipisahkan sesuai amal perbuatannya.
- **Al-Qurtubi:** Mereka akan dibagi sesuai dengan tingkat kebaikan dan keburukan yang mereka lakukan.
- **Ibn 'Ashur:** Pembagian ini adalah bentuk keadilan Allah dalam menilai setiap individu.
- **Ar-Razi:** Setiap tindakan manusia akan menjadi faktor penentu nasibnya di akhirat.
- **Al-Alusi:** Ayat ini menunjukkan bagaimana perhitungan amal dilakukan secara terperinci.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Penghakiman Allah adalah mutlak dan adil bagi setiap individu.
- **Spiritual:** Mengingatkan manusia agar selalu sadar bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- **Mendorong untuk selalu berbuat baik,** karena setiap amal akan diperhitungkan.

Ayat 7: "فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ" (Faman ya'mal mithqala dharratin khayran yarah)

"Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat atom, niscaya dia akan melihat (balasannya)."

Analisis Kata:

- **Faman (فَمَنْ):** "Maka barang siapa," menunjukkan bahwa ini berlaku untuk semua orang.

- **Ya'mal (يَعْمَلُ):** "Melakukan," menegaskan bahwa amal adalah faktor penentu.
- **Mithqala (مِثْقَالًا):** "Sebesar," menekankan bahwa amal sekecil apa pun akan dihitung.
- **Dharratin (ذَرَّةً):** "Atom," menunjukkan sesuatu yang sangat kecil namun tetap bernilai.
- **Khayran (خَيْرًا):** "Kebaikan," mencakup semua amal baik.
- **Yarah (يَرَاهُ):** "Akan melihatnya," menunjukkan balasan yang pasti terjadi.

Refleksi:

- **Teologi:** Tidak ada kebaikan yang sia-sia di sisi Allah.
- **Spiritual:** Memotivasi untuk melakukan kebaikan sekecil apa pun, karena semuanya akan mendapat balasan.

Ayat 8: "وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ" (Wa man ya'mal mithqala dharratin sharran yarah)

"Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat atom, niscaya dia akan melihat (balasannya)."

Analisis Kata:

- **Wa man (وَمَنْ):** "Dan barang siapa," menunjukkan bahwa ayat ini berlaku universal, mencakup semua manusia.
- **Ya'mal (يَعْمَلُ):** "Melakukan," menekankan bahwa amal perbuatan dilakukan dengan kesadaran dan kehendak.
- **Mithqala (مِثْقَالًا):** "Sebesar," menunjukkan bahwa sekecil apa pun perbuatan, ia tetap memiliki konsekuensi.
- **Dharratin (ذَرَّةً):** "Seberat atom," menggambarkan sesuatu yang sangat kecil tetapi tetap diperhitungkan.
- **Sharran (شَرًّا):** "Keburukan," mencakup semua bentuk kejahatan dan perbuatan dosa.
- **Yarah (يَرَهُ):** "Akan melihatnya," artinya setiap individu akan menyaksikan dampak dan balasan dari perbuatannya.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini menegaskan keadilan Allah, yang tidak akan mengabaikan sekecil apa pun perbuatan buruk yang dilakukan manusia.
- **Al-Qurtubi:** Ini adalah peringatan bahwa tidak ada dosa yang terlalu kecil untuk diabaikan dalam perhitungan Allah.
- **Ibn 'Ashur:** Mengingatkan manusia agar berhati-hati bahkan dalam perbuatan kecil yang buruk, karena setiap tindakan memiliki akibat.
- **Ar-Razi:** Menegaskan bahwa semua amal, baik besar maupun kecil, memiliki bobot dalam timbangan keadilan Allah.
- **Al-Alusi:** Menggarisbawahi konsep pertanggungjawaban mutlak, di mana setiap individu harus sadar akan konsekuensi dari amal perbuatannya.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Allah adalah Hakim yang Maha Adil dan tidak ada satu pun amal perbuatan yang luput dari perhitungan-Nya.
- **Spiritual:** Mengajarkan manusia untuk menjauhi semua bentuk dosa, termasuk yang dianggap kecil, karena semua akan diperhitungkan di akhirat.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- **Menginspirasi untuk berhati-hati dalam setiap perbuatan,** baik yang tampak maupun tersembunyi, karena semuanya akan diperhitungkan.
- **Mendorong untuk menghindari dosa sekecil apa pun,** karena setiap amal memiliki dampak pada kehidupan akhirat.

3.17.3 Ringkasan dan Keterkaitan

Ringkasan Surah Az-Zalzalah

Surah Az-Zalzalah memperingatkan manusia tentang **Hari Kiamat**, ketika bumi akan berguncang dahsyat dan segala sesuatu yang tersembunyi akan diungkap. Surah ini menegaskan bahwa **setiap manusia akan melihat hasil dari amal perbuatannya**, baik yang besar maupun yang sekecil atom. Pesan utama surah ini adalah **kesadaran diri, tanggung jawab, dan keadilan Allah yang sempurna.**

Hubungan dengan Surah Lain

Surah Az-Zalzalah memiliki keterkaitan tematis dengan surah-surah lain yang menekankan **pertanggungjawaban dan keadilan Allah**, seperti:

- **Surah Al-Qari'ah:** Menjelaskan kedahsyatan Hari Kiamat dan keadaan manusia yang tercerai-berai.
 - **Surah Al-Haaqqah:** Menggambarkan kepastian Hari Kiamat dan balasan bagi setiap perbuatan manusia.
- Ketiga surah ini mengingatkan manusia akan **sifat sementara kehidupan dunia dan pentingnya mempersiapkan diri untuk pertemuan dengan Allah.**

Hubungan Antar Ayat dalam Surah Az-Zalzalah

Struktur ayat dalam Surah Az-Zalzalah disusun dengan sangat jelas:

1. **Guncangan bumi yang dahsyat** (ayat 1-2), menggambarkan peristiwa yang akan terjadi pada Hari Kiamat.

2. **Pengungkapan segala rahasia dan amal manusia** (ayat 3-5), menekankan bahwa tidak ada perbuatan yang tersembunyi dari Allah.
3. **Pembalasan berdasarkan amal perbuatan** (ayat 6-8), mengajarkan bahwa setiap kebaikan dan keburukan, sekecil apa pun, akan mendapatkan balasan.

Dengan struktur ini, surah Az-Zalzalah memberikan pesan yang **mendalam tentang kesadaran diri, tanggung jawab moral, dan keadilan Allah yang mutlak.**

3.18 Surah Al-Bayyinah

3.18.1 Pengantar Surah Al-Bayyinah

Nama dan Makna

Nama "**Al-Bayyinah**" berarti "**Bukti yang Jelas**" atau "**Dalil yang Nyata.**" Nama ini merujuk pada wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad ﷺ dan Al-Qur'an, yang menjadi **bukti kebenaran yang tidak dapat disangkal.** Surah ini menegaskan bahwa kedatangan Nabi dan turunya Al-Qur'an **membedakan antara iman dan kekufuran, kebenaran dan kebatilan.**

Tempat dan Waktu Turun

Surah **Al-Bayyinah** adalah **surah Madaniyah**, diturunkan setelah hijrah ke Madinah. Pada masa itu, masyarakat Islam sedang berkembang, dan ayat-ayat yang diturunkan **menekankan kejelasan ajaran Islam serta perbedaan antara orang beriman dan orang yang menolak kebenaran.**

Sebab Turunnya Ayat (Asbab an-Nuzul)

Surah ini diwahyukan **untuk menjelaskan kepada Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) serta kaum musyrik** bahwa mereka telah diberikan bukti yang jelas dalam bentuk **kenabian Muhammad ﷺ dan wahyu Al-Qur'an.** Sebagian dari mereka sebelumnya **menantikan seorang nabi, tetapi ketika kebenaran datang, mereka menolaknya.**

Tema dan Pesan Utama

- **Islam adalah bukti yang jelas** bagi manusia, dan **tidak ada alasan bagi siapa pun untuk menolaknya.**
- **Orang-orang beriman dan beramal shalih** akan mendapatkan **balasan surga**, sedangkan mereka yang **menolak kebenaran** akan mendapatkan **azab yang pedih.**
- **Perbedaan antara orang yang benar-benar beriman dan orang yang menolak kebenaran** ditegaskan dalam surah ini.

3.18.2 Tafsir Ayat-Ayat Surah Al-Bayyinah

Ayat 1:

"لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ"

(Lam yakun illadheena kafaroo min ahli al-kitaabi wal-mushrikeena munfakkeena hattaa ta'tiyahum al-bayyinah)

"Orang-orang yang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan keyakinan mereka sampai datang kepada mereka bukti yang jelas."

Analisis Kata:

- **Lam yakun (لَمْ يَكُنِ):** "Tidak akan," menunjukkan kesinambungan kepercayaan mereka yang keliru.
- **Alladheena kafaroo (الَّذِينَ كَفَرُوا):** "Orang-orang yang kafir," merujuk pada mereka yang menolak Islam meskipun telah mengetahui kebenarannya.
- **Ahli al-kitaab (أَهْلُ الْكِتَابِ):** "Ahli Kitab," yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani.
- **Al-mushrikeen (وَالْمُشْرِكِينَ):** "Orang-orang musyrik," yaitu mereka yang menyekutukan Allah.
- **Munfakkeena (مُنْفَكِينَ):** "Meninggalkan (kepercayaan mereka)," menunjukkan keengganan mereka untuk meninggalkan keyakinan lama.
- **Al-bayyinah (الْبَيِّنَةُ):** "Bukti yang jelas," mengacu pada Nabi Muhammad ﷺ dan Al-Qur'an sebagai bukti kebenaran Islam.

Penjelasan Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ahli Kitab dan kaum musyrik berpegang teguh pada kepercayaan mereka sampai kebenaran Islam datang kepada mereka.
- **Al-Qurtubi:** Ayat ini menunjukkan keras kepala mereka dalam menolak kebenaran meskipun telah jelas bagi mereka.
- **Ibn 'Ashur:** *Al-Bayyinah* di sini mencakup wahyu Allah yang datang melalui Rasulullah ﷺ sebagai bukti nyata.
- **Ar-Razi:** Ayat ini menyoroti sikap keras kepala Ahli Kitab dan orang-orang musyrik yang menolak menerima Nabi yang telah mereka nantikan.
- **Al-Alusi:** Kritik terhadap mereka yang menolak kebenaran meskipun bukti telah jelas di hadapan mereka.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menerima kebenaran ketika telah diberikan bukti yang jelas.
- **Spiritualitas:** Mengajarkan untuk selalu terbuka terhadap kebenaran dan tidak terikat pada keyakinan yang tidak memiliki dasar kuat.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini mendorong kita untuk selalu mencari kebenaran dan bersedia menyesuaikan keyakinan kita ketika bukti yang jelas ditunjukkan.

Ayat 2:

"رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً"

(Rasoolun min Allahi yatloo suhufan mutahharah)

"Seorang Rasul dari Allah, yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan."

Analisis Kata:

- **Rasool (رَسُولٌ):** "Rasul," yaitu Nabi Muhammad ﷺ.
- **Min Allah (مِّنَ اللَّهِ):** "Dari Allah," menegaskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ diutus langsung oleh Allah.
- **Yatloo (يَتْلُو):** "Membacakan," mengacu pada tugas Rasul dalam menyampaikan wahyu.
- **Suhufan (صُحُفًا):** "Lembaran-lembaran," yaitu wahyu yang diwahyukan kepada Nabi.
- **Mutahharah (مُّطَهَّرَةً):** "Disucikan," menunjukkan bahwa wahyu ini bersih dari kesalahan dan campur tangan manusia.

Penjelasan Ulama:

- **Ibn Kathir:** Nabi ﷺ diutus sebagai pembawa wahyu yang murni dan tidak tercemar.
- **Al-Qurtubi:** "Disucikan" berarti Al-Qur'an tidak mengalami perubahan atau distorsi sebagaimana kitab-kitab sebelumnya.
- **Ibn 'Ashur:** Al-Qur'an adalah kitab yang bersih dan memiliki kejelasan yang sempurna.
- **Ar-Razi:** Ayat ini menegaskan bahwa Islam datang dengan ajaran yang benar-benar suci dan tidak terkontaminasi.
- **Al-Alusi:** Kitab suci ini adalah pedoman utama bagi umat manusia dan harus dihormati serta diamankan.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Menegaskan bahwa wahyu dari Allah adalah murni dan menjadi sumber utama petunjuk hidup manusia.
- **Spiritualitas:** Mengajarkan penghormatan terhadap wahyu Ilahi dan pentingnya membaca serta memahami Al-Qur'an.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini mendorong kita untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam kehidupan dan tidak meragukan kemurniannya.

Ayat 3:

"فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ"

(Feeha kutubun qayyimah)

"Di dalamnya terdapat ajaran-ajaran yang lurus."

Analisis Kata:

- **Feeha (فِيهَا):** "Di dalamnya," merujuk pada Al-Qur'an.
- **Kutub (كُتُب):** "Buku-buku," mengacu pada wahyu, hukum, dan petunjuk dalam Al-Qur'an.
- **Qayyimah (قَيِّمَةً):** "Lurus," berarti ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an adalah benar, adil, dan tidak menyimpang.

Penjelasan Ulama:

- **Ibn Kathir:** Al-Qur'an berisi pedoman yang benar dan sempurna untuk kehidupan manusia.
- **Al-Qurtubi:** Kitab ini adalah sumber hukum dan moralitas yang tidak bisa digantikan.
- **Ibn 'Ashur:** Ajaran dalam Al-Qur'an berlaku untuk semua manusia di segala zaman.
- **Ar-Razi:** Al-Qur'an adalah kitab yang tidak hanya berisi aturan tetapi juga hikmah yang mendalam.
- **Al-Alusi:** Islam menyediakan sistem nilai yang seimbang dan adil melalui wahyu Allah.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Al-Qur'an adalah pedoman sempurna yang menjelaskan segala sesuatu dengan cara yang lurus dan adil.
- **Spiritualitas:** Mengingat bahwa membaca dan mengamalkan Al-Qur'an adalah kunci menuju kebahagiaan dan keberhasilan di dunia dan akhirat.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Mengajak kita untuk memahami ajaran Islam melalui Al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ayat 4:

"وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَةُ"

(Wa ma tafarraqa alladheena ootul kitaaba illa min ba'di ma jaa'athumu al-bayyinah)

"Dan tidaklah orang-orang yang diberi Kitab itu berpecah belah melainkan setelah datang kepada mereka bukti yang nyata."

Analisis Kata:

- **Tafarraqa (تَفَرَّقَ):** "Berpecah belah," menunjukkan perpecahan di antara Ahli Kitab meskipun mereka telah menerima petunjuk yang jelas.
- **Alladheena ootul kitaab (الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ):** "Orang-orang yang diberi Kitab," yaitu kaum Yahudi dan Nasrani yang telah diberikan wahyu sebelumnya.
- **Al-bayyinah (الْبَيِّنَةُ):** "Bukti yang jelas," merujuk pada Al-Qur'an dan Nabi Muhammad ﷺ sebagai petunjuk yang nyata dari Allah.

Penjelasan Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ahli Kitab terpecah belah setelah datangnya Rasulullah ﷺ, meskipun sebelumnya mereka bersatu dalam menanti kedatangannya.
- **Al-Qurtubi:** Sebagian dari mereka menerima kebenaran, sementara yang lain menolaknya karena keangkuhan dan kepentingan duniawi.
- **Ibn 'Ashur:** Perpecahan ini terjadi karena rasa iri dan persaingan, bukan karena kurangny bukti kebenaran.
- **Ar-Razi:** Bukti yang jelas seharusnya menyatukan mereka, tetapi karena ego dan hawa nafsu, mereka malah berpecah.
- **Al-Alusi:** Ayat ini menggambarkan kecenderungan manusia untuk menolak kebenaran bahkan ketika telah ditunjukkan dengan jelas.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Allah telah memberikan petunjuk yang jelas, tetapi manusia sering kali terpecah karena sifat egois dan kedengkian.
- **Spiritualitas:** Ayat ini mengajarkan kita untuk rendah hati dan menerima kebenaran dengan ikhlas, tanpa terpengaruh oleh kebanggaan atau keinginan duniawi.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini mengingatkan kita akan pentingnya persatuan dalam agama dan menjauhi perpecahan yang disebabkan oleh kesombongan atau kecenderungan duniawi.

Ayat 5:

"وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ"

(Wa ma umiroo illa liya'budu Allaha mukhliseena lahud-deen hunafaa wa yuqeemus-salaata wa yu'tuz-zakaata wa dhalika deenul-qayyimah)

"Padahal mereka hanya diperintah untuk menyembah Allah dengan ikhlas dalam menjalankan agama, dengan lurus, menegakkan shalat, dan menunaikan zakat; itulah agama yang lurus."

Analisis Kata:

- **Mukhliseen (مُخْلِصِينَ):** "Ikhlas," menekankan ibadah yang murni tanpa kesyirikan atau riya'.
- **Hunafaa (حُنَفَاءَ):** "Lurus," menunjukkan kesetiaan kepada tauhid dan menjauhi penyimpangan.
- **Yuqeemus-salaat (يُقِيمُوا الصَّلَاةَ):** "Menegakkan shalat," sebagai bentuk ketaatan utama kepada Allah.
- **Yu'tuz-zakaat (يُؤْتُوا الزَّكَاةَ):** "Menunaikan zakat," sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan pembersihan harta.
- **Deenul-qayyimah (دِينُ الْقَيِّمَةِ):** "Agama yang lurus," yaitu Islam sebagai ajaran yang benar dan sempurna.

Penjelasan Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini merangkum inti ajaran agama, yaitu tauhid, shalat, dan zakat sebagai ibadah utama.
- **Al-Qurtubi:** Keikhlasan dalam beribadah adalah syarat utama diterimanya amal di sisi Allah.
- **Ibn 'Ashur:** Agama yang lurus selalu menekankan ketulusan dalam ibadah dan kepedulian terhadap sesama.
- **Ar-Razi:** Menegakkan shalat dan menunaikan zakat bukan hanya bentuk ibadah individu tetapi juga elemen keseimbangan sosial.
- **Al-Alusi:** Islam sebagai agama yang lurus mencakup dimensi ibadah, sosial, dan moral dalam satu kesatuan.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan bahwa inti agama adalah menyembah Allah dengan ikhlas, menjalankan shalat, dan menunaikan zakat.
- **Spiritualitas:** Kita diajak untuk selalu menjaga keikhlasan dalam ibadah dan memperhatikan kesejahteraan orang lain melalui zakat.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini mengingatkan kita untuk tidak hanya berfokus pada ibadah ritual tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Ayat 6:

"إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ"

(Inna alladheena kafaroo min ahli al-kitaabi wal-mushrikeena fee nari jahannama khaalideena feeha ulaaika hum sharrul-bariyyah)

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik akan berada di neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Mereka itulah seburuk-buruknya makhluk."

Analisis Kata:

- **Alladheena kafaroo (الَّذِينَ كَفَرُوا):** "Orang-orang yang kafir," yaitu mereka yang menolak kebenaran setelah diberi petunjuk.
- **Ahli al-kitaab (أَهْلِ الْكِتَابِ):** "Ahli Kitab," yaitu kaum Yahudi dan Nasrani yang sebelumnya telah menerima wahyu.
- **Al-mushrikeen (وَالْمُشْرِكِينَ):** "Orang-orang musyrik," yang menyekutukan Allah.
- **Fee nari jahannama (فِي نَارِ جَهَنَّمَ):** "Di neraka Jahannam," tempat azab bagi mereka yang menolak iman.
- **Sharrul-bariyyah (شَرُّ الْبَرِيَّةِ):** "Seburuk-buruknya makhluk," menunjukkan status rendah mereka karena menolak kebenaran.

Penjelasan Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini adalah peringatan tegas tentang akibat dari menolak petunjuk Allah.
- **Al-Qurtubi:** Sebutan "seburuk-buruk makhluk" menunjukkan betapa rendahnya status spiritual mereka di sisi Allah.
- **Ibn 'Ashur:** Penolakan terhadap kebenaran setelah diberi petunjuk adalah bentuk kezaliman terbesar.
- **Ar-Razi:** Kekekalan di neraka adalah akibat dari keingkaran yang terus-menerus tanpa taubat.
- **Al-Alusi:** Ayat ini memperingatkan manusia agar tidak mengabaikan kebenaran dan terus mencari petunjuk.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Allah Maha Adil dalam memberikan hukuman kepada mereka yang menolak petunjuk-Nya.
- **Spiritualitas:** Ayat ini mengingatkan kita akan pentingnya iman dan menghindari sikap sombong dalam menolak kebenaran.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Mendorong kita untuk selalu mencari petunjuk Allah dan tidak menolak kebenaran yang telah jelas.

Saya siap melanjutkan tafsir **ayat-ayat berikutnya** dari Surah Al-Bayyinah. Apakah Anda ingin saya melanjutkan?

Ayat 7:

"إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَوْلَىٰ لَكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ"

(Inna alladheena aamanoo wa 'amilus-saalihaati ulaaika hum khayrul-bariyyah)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itulah sebaik-baik makhluk."

Analisis Kata:

- **Alladheena aamanoo (الَّذِينَ آمَنُوا):** "Orang-orang yang beriman," merujuk pada mereka yang memiliki keyakinan yang tulus kepada Allah.
- **Wa 'amilus-saalihaat (وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ):** "Dan mengerjakan amal saleh," menunjukkan bahwa iman harus diwujudkan dalam perbuatan baik.
- **Khayrul-bariyyah (خَيْرُ الْبَرِيَّةِ):** "Sebaik-baik makhluk," menekankan status spiritual tertinggi yang diberikan kepada orang-orang beriman.

Penjelasan Ulama:

- **Ibn Kathir:** Keimanan yang sejati harus diiringi dengan amal saleh, yang akan mengangkat status seseorang di sisi Allah.
- **Al-Qurtubi:** Ayat ini memberikan penghargaan kepada orang-orang beriman yang menjalankan kehidupan dengan penuh ketulusan dan kebajikan.

- **Ibn 'Ashur:** Keimanan yang benar menghasilkan transformasi positif dalam kehidupan individu dan masyarakat.
- **Ar-Razi:** Sebutan "sebaik-baik makhluk" bukan hanya sebuah penghargaan tetapi juga sebuah tanggung jawab untuk tetap berpegang teguh pada keimanan dan amal saleh.
- **Al-Alusi:** Ayat ini membedakan orang-orang beriman sebagai makhluk yang paling mulia di sisi Allah karena keimanan mereka yang diwujudkan dalam amal kebaikan.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini mencerminkan kasih sayang dan penghargaan Allah terhadap orang-orang yang beriman dan beramal saleh.
- **Spiritualitas:** Mendorong setiap Muslim untuk meningkatkan keimanan dan amal kebajikan sebagai jalan menuju kemuliaan di sisi Allah.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini mengajarkan bahwa keimanan yang sejati harus dibuktikan melalui tindakan nyata, baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sosial.

Ayat 8:

جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

(Jazaa'uhum 'inda rabbihim jannaatu 'adnin tajree min tahtihaal-anhaar khaalideena feehaa abadaa radiyallahu 'anhum wa radoo 'anhu dhaalika liman khashiya rabbah)

"Balasan mereka di sisi Tuhan mereka adalah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha kepada mereka, dan mereka pun ridha kepada-Nya. Itulah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya."

Analisis Kata:

- **Jannaatu 'adn (جَنَّاتُ عَدْنٍ):** "Surga 'Adn," melambangkan kebahagiaan dan kenikmatan abadi bagi orang-orang beriman.
- **Tajree min tahtihaal-anhaar (تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ):** "Yang di bawahnya mengalir sungai-sungai," menandakan ketenangan, kesejahteraan, dan keabadian nikmat.
- **Radiyallahu 'anhum (رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ):** "Allah ridha kepada mereka," menunjukkan bahwa ridha Allah adalah kenikmatan tertinggi di akhirat.
- **Wa radoo 'anhu (وَرَضُوا عَنْهُ):** "Dan mereka pun ridha kepada-Nya," menggambarkan kebahagiaan sempurna bagi para penghuni surga.
- **Dhaalika liman khashiya rabbah (ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ):** "Itulah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya," menegaskan bahwa rasa takut kepada Allah adalah kunci kebahagiaan abadi.

Penjelasan Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini menggambarkan balasan luar biasa bagi orang-orang beriman, tidak hanya berupa surga tetapi juga ridha Allah.
- **Al-Qurtubi:** Kepuasan timbal balik antara Allah dan hamba-Nya adalah puncak kesuksesan spiritual.
- **Ibn 'Ashur:** Surga 'Adn melambangkan balasan tertinggi bagi mereka yang menjalani hidup dengan penuh kesadaran akan Allah.
- **Ar-Razi:** Ayat ini menegaskan hubungan mendalam antara Allah dan hamba-Nya, di mana ketaatan menghasilkan kebahagiaan abadi.
- **Al-Alusi:** Rasa takut kepada Allah tidak hanya bermakna takut akan hukuman-Nya, tetapi juga rasa hormat dan kesadaran akan kebesaran-Nya.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menunjukkan keadilan dan kasih sayang Allah yang membalas setiap amal baik dengan balasan yang jauh lebih besar.
- **Spiritualitas:** Mengajarkan bahwa kepuasan sejati dalam hidup bukanlah harta atau kedudukan, tetapi ridha Allah dan kehidupan abadi di surga.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Menginspirasi kita untuk selalu bertindak dengan kesadaran bahwa semua perbuatan akan mendapatkan balasan dari Allah.
- Mendorong kita untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan amal saleh dan rasa takut kepada-Nya, bukan karena rasa takut akan siksa semata, tetapi juga karena cinta dan penghormatan kepada-Nya.

3.18.3 Ringkasan dan Keterkaitan

Ringkasan Surah Al-Bayyinah

Surah Al-Bayyinah menekankan perbedaan antara orang-orang beriman dan orang-orang kafir, dengan fokus pada Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) serta kaum musyrik. Surah ini menjelaskan bahwa kedatangan Nabi Muhammad (ﷺ) dan wahyu Al-Qur'an adalah bukti yang tidak terbantahkan yang seharusnya menjadi petunjuk bagi manusia menuju kebenaran.

Surah ini mengajak manusia untuk beribadah dengan ikhlas kepada Allah, tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun, serta menekankan pentingnya amal saleh. Orang-orang yang beriman dengan tulus dan berbuat kebajikan dipuji sebagai "**sebaik-baik makhluk**" dan dijanjikan surga sebagai ganjaran mereka. Sebaliknya, mereka yang menolak bukti yang jelas ini disebut sebagai "**seburuk-buruk makhluk**" dan akan menghadapi azab yang kekal di neraka.

Hubungan Surah Al-Bayyinah dengan Surah-Surah Lain

Surah Al-Bayyinah memiliki keterkaitan tematik dengan beberapa surah lain dalam Al-Qur'an, di antaranya:

1. **Surah Al-Ikhlâs**
 - Kedua surah ini menegaskan konsep tauhid dan keimanan yang murni kepada Allah.
 - Surah Al-Ikhlâs mengajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang harus disembah, sementara Surah Al-Bayyinah menekankan bahwa ibadah harus dilakukan dengan tulus dan bebas dari kesyirikan.
2. **Surah Al-Fatiha**
 - Kedua surah ini menekankan pentingnya ibadah yang murni kepada Allah.
 - Al-Fatiha mengajarkan doa dan permohonan untuk tetap di jalan yang lurus, sedangkan Al-Bayyinah menjelaskan bagaimana jalan lurus itu telah dijelaskan melalui bukti nyata dalam Al-Qur'an dan kenabian Muhammad (ﷺ).
3. **Surah Al-Qadr**
 - Surah Al-Qadr berbicara tentang malam turunnya Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, sementara Al-Bayyinah membahas bagaimana Al-Qur'an adalah bukti nyata bagi kebenaran Islam.
4. **Surah Al-'Asr**
 - Kedua surah ini menekankan pentingnya iman dan amal saleh.
 - Surah Al-'Asr menegaskan bahwa manusia berada dalam kerugian kecuali mereka yang beriman dan beramal saleh, sementara Al-Bayyinah memperjelas bahwa orang-orang beriman dan beramal saleh adalah "sebaik-baik makhluk."

Semua surah ini mengingatkan manusia akan pentingnya hidup dalam kebenaran dan peringatan bagi mereka yang menolak petunjuk Allah.

Keterkaitan Antara Ayat-Ayat dalam Surah Al-Bayyinah

Struktur ayat-ayat dalam Surah Al-Bayyinah mengikuti urutan yang jelas dan sistematis:

1. **Penolakan oleh Ahli Kitab dan Kaum Musyrik**
 - Ayat pertama menggambarkan bagaimana mereka terus dalam kesesatan sampai datangnya **bukti nyata** berupa Nabi Muhammad (ﷺ) dan Al-Qur'an.
2. **Datangnya Rasul sebagai Bukti Nyata**
 - Ayat-ayat berikutnya menjelaskan bahwa Rasulullah (ﷺ) membawa **kitab suci yang murni** sebagai panduan yang lurus dan benar.
3. **Penyebab Perpecahan Ahli Kitab**
 - Meskipun mereka sebelumnya mengharapkan kedatangan seorang nabi, mereka justru terpecah belah setelah datangnya kebenaran.
4. **Perintah untuk Beribadah dengan Ikhlas**
 - Allah menegaskan bahwa manusia tidak diperintahkan kecuali untuk **menyembah-Nya dengan ikhlas**, menegakkan shalat, dan membayar zakat sebagai bagian dari agama yang lurus.
5. **Balasan bagi Orang Beriman**
 - Orang-orang yang beriman dan beramal saleh digambarkan sebagai "**sebaik-baik makhluk**", yang mendapatkan balasan berupa **surga yang kekal** dan ridha Allah.

6. Azab bagi Orang Kafir

- Sebaliknya, mereka yang tetap dalam kekafiran disebut sebagai "**seburuk-buruk makhluk**" yang akan kekal dalam **neraka Jahannam**.

Secara keseluruhan, surah ini memberikan pesan yang kuat tentang kejelasan kebenaran Islam, pentingnya iman dan amal saleh, serta akibat dari menolak petunjuk Allah.

3.19.1 Pendahuluan Surah Al-Qadr

Nama dan Makna

Nama *Al-Qadr* dapat diterjemahkan sebagai "**Malam Kemuliaan**," "**Malam Ketetapan**," atau "**Malam Takdir**." Surah ini dinamakan demikian karena berbicara tentang malam luar biasa di mana Al-Qur'an pertama kali diturunkan, suatu malam yang penuh dengan rahmat dan keberkahan dari Allah.

Tempat dan Waktu Pewahyuan

Surah Al-Qadr merupakan **surah Makkiyah**, yang diturunkan pada masa-masa awal kenabian. Pesan utama surah ini adalah untuk mengingatkan kaum Muslimin tentang asal-usul ilahi Al-Qur'an serta kasih sayang Allah yang diberikan kepada mereka melalui wahyu ini.

Sebab Turunnya Surah (Asbab an-Nuzul)

Surah ini diturunkan untuk menegaskan **keutamaan dan kesucian Lailatul Qadr**, malam di mana ayat-ayat pertama Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad (ﷺ). Surah ini juga menjadi pengingat bagi umat Islam untuk **mencari dan memanfaatkan malam tersebut dengan ibadah**, karena ia dipenuhi dengan **keberkahan dan kedamaian yang luar biasa**.

Tema dan Pokok Pembahasan

1. **Keagungan Lailatul Qadr**
 - Surah ini menekankan **betapa istimewanya malam ini**, yang lebih baik dari seribu bulan.
2. **Turunnya Para Malaikat dan Jibril**
 - Dinyatakan bahwa pada malam tersebut, **malaikat-malaikat turun membawa kedamaian** kepada orang-orang yang beribadah kepada Allah.
3. **Keutamaan Ibadah pada Malam Ini**
 - Surah ini mengajak kaum Muslimin untuk **menghargai hidayah Allah dan memanfaatkan malam tersebut dengan ibadah yang khusyuk**.
4. **Kedamaian Hingga Terbit Fajar**
 - Disebutkan bahwa malam ini adalah malam yang **dipenuhi dengan ketenangan dan keberkahan hingga fajar menyingsing**.

Dengan demikian, Surah Al-Qadr mengajarkan bahwa malam ini adalah **kesempatan emas untuk mendekatkan diri kepada Allah**, meningkatkan keimanan, dan memohon ampunannya.

3.19.2 Ayat-Ayat Surah Al-Qadr

Ayat 1: "إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ"

(Innaa anzalnaahu fee laylatil-qadr)

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada Malam Kemuliaan."

Analisis Kata:

- **Innaa (إِنَّا):** "Sesungguhnya Kami," menekankan keagungan dan kekuasaan Allah.
- **Anzalnaahu (أَنْزَلْنَاهُ):** "Kami menurunkannya," merujuk pada pewahyuan Al-Qur'an.
- **Fii laylatil-qadr (فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ):** "Pada Malam Kemuliaan," menunjukkan waktu ketika Al-Qur'an pertama kali diturunkan.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini menegaskan keagungan Al-Qur'an dan Malam Kemuliaan, karena Allah memilih malam ini untuk memulai wahyu terakhir-Nya.
- **Al-Qurtubi:** Malam ini digambarkan sebagai rahmat dan berkah bagi umat manusia, menandai dimulainya petunjuk ilahi.
- **Ibn 'Ashur:** Ayat ini menunjukkan hubungan suci antara Allah dan hamba-hamba-Nya.
- **Ar-Razi:** Malam ini mencerminkan kasih sayang Allah yang luar biasa dan pentingnya Al-Qur'an bagi umat manusia.
- **Al-Alusi:** Malam Kemuliaan adalah malam di mana kebijaksanaan dan rahmat Allah turun kepada manusia.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan otoritas mutlak Allah dan petunjuk-Nya melalui Al-Qur'an sebagai sumber kebenaran dan rahmat.
- **Spiritualitas:** Umat Islam didorong untuk menghargai Al-Qur'an sebagai anugerah tak ternilai dan memahami Malam Kemuliaan sebagai kesempatan untuk mendapatkan keberkahan.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk **bersyukur atas Al-Qur'an dan mengamalkan ajarannya**.
- Mendorong **perenungan dan ibadah yang lebih dalam** selama Malam Kemuliaan untuk mendapatkan berkahnya.

Ayat 2: "وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ"

(Wa ma adraaka ma laylatul-qadr)

"Dan tahukah kamu apakah Malam Kemuliaan itu?"

Analisis Kata:

- **Wa ma adraaka (وَمَا أَدْرَاكَ):** "Dan tahukah kamu?" menekankan keistimewaan dan misteri malam ini.
- **Laylatul-qadr (لَيْلَةُ الْقَدْرِ):** "Malam Kemuliaan," malam yang tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh akal manusia.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Pertanyaan retorik ini menunjukkan bahwa Malam Kemuliaan **sangat agung dan tak terbayangkan nilainya.**
- **Al-Qurtubi:** Ayat ini mengarahkan perhatian umat Islam kepada **kemuliaan malam tersebut yang tak tertandingi.**
- **Ibn 'Ashur:** Mengajak manusia untuk **merenungkan dan mengagungkan Malam Kemuliaan.**
- **Ar-Razi:** Menunjukkan **keterbatasan pemahaman manusia dan kebijaksanaan Allah yang Maha Mengetahui.**
- **Al-Alusi:** Mengajak umat Islam untuk **mendalami rahasia dan berkah malam ini.**

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Kebijakan Allah sering kali **melampaui pemahaman manusia,** menunjukkan betapa luar biasanya Malam Kemuliaan.
- **Spiritualitas:** Umat Islam diajak untuk **menghadapi malam ini dengan rendah hati dan penuh ibadah.**

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Memotivasi **kesiapan spiritual** untuk menyambut Malam Kemuliaan dengan ibadah yang lebih khusyuk.
- **Meningkatkan penghormatan terhadap Al-Qur'an** sebagai wahyu yang diturunkan pada malam ini.

Ayat 3: "لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ"

(Laylatul-qadri khayrun min alfi shahr)

"Malam Kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan."

Analisis Kata:

- **Laylatul-qadr** (لَيْلَةُ الْقَدْرِ): "Malam Kemuliaan," malam yang penuh keberkahan.
- **Khayrun min alfi shahr** (خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ): "Lebih baik dari seribu bulan," menunjukkan **nilai luar biasa** dari malam ini dalam hitungan pahala dan keberkahan.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ibadah pada Malam Kemuliaan memiliki **pahala yang setara dengan ibadah selama seribu bulan** (sekitar 83 tahun).
- **Al-Qurtubi:** Ayat ini **menginspirasi umat Islam** untuk mencari dan memanfaatkan malam ini untuk beribadah.
- **Ibn 'Ashur:** Seribu bulan adalah **metafora untuk menggambarkan nilai yang tak tertandingi dari malam ini**.
- **Ar-Razi:** Malam ini adalah **kesempatan langka untuk mendapatkan pahala yang luar biasa besar**.
- **Al-Alusi:** Ayat ini adalah **seruan bagi umat Islam** untuk tidak melewatkan Malam Kemuliaan dengan sia-sia.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Malam ini mencerminkan **rahmat Allah yang luar biasa**, memberi umat Islam peluang besar untuk mendapatkan pahala.
- **Spiritualitas:** Ayat ini mendorong **keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah** dengan lebih giat.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- **Mendorong semangat ibadah yang lebih tinggi** selama sepuluh malam terakhir Ramadan.
- **Menguatkan keyakinan akan pentingnya doa, zikir, dan amal saleh** selama malam ini.
- **Memotivasi peningkatan kualitas spiritual** melalui ibadah dan perenungan.

3.19.3 Kesimpulan dan Keterkaitan Surah Al-Qadr

Ringkasan Surah

Surah Al-Qadr menekankan kemuliaan dan keberkahan **Malam Kemuliaan (Lailatul Qadr)**, saat Al-Qur'an pertama kali diturunkan. Malam ini digambarkan sebagai lebih baik dari **seribu bulan**, penuh dengan **turunnya malaikat dan keberkahan Allah**, serta berlimpah **kedamaian hingga fajar tiba**. Surah ini mengajak umat Islam untuk **mencari malam ini dalam sepuluh malam terakhir Ramadan dan memanfaatkannya untuk ibadah, doa, dan taubat**.

Keterkaitan dengan Surah Lain

- **Surah Al-Qadr memiliki keterkaitan erat dengan Surah Al-Dukhan**, yang juga menyebutkan malam penuh keberkahan saat Allah menetapkan berbagai ketentuan bagi makhluk-Nya.
- **Kaitannya dengan Surah Al-Alaq**: Al-Qadr berbicara tentang **turunnya Al-Qur'an**, yang dalam Surah Al-Alaq dimulai dengan perintah **"Iqra'" (Bacalah)**.
- **Kaitannya dengan Surah Al-Kawthar**: Surah Al-Qadr berbicara tentang **rahmat Allah yang luar biasa**, sebagaimana Surah Al-Kawthar yang menggambarkan **nikmat luar biasa yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad (SAW)**.
- **Hubungannya dengan Surah Al-Zalzalah**: Jika Surah Al-Qadr menggambarkan **malam kedamaian**, Surah Al-Zalzalah menggambarkan **hari kiamat yang penuh kegoncangan**, menekankan **keberkahan dunia di malam yang tenang vs. kengerian hari pembalasan**.

Keterhubungan Antar Ayat dalam Surah Al-Qadr

1. **Ayat 1-3** → Mengungkapkan **keistimewaan malam ini**, menekankan bahwa **pahala ibadahnya lebih baik dari seribu bulan**.
2. **Ayat 4** → Menggambarkan **turunnya para malaikat dan Jibril**, membawa **keberkahan dan ketentuan ilahi**.
3. **Ayat 5** → **Menutup dengan ketenangan dan kedamaian malam ini hingga fajar**, sebagai anugerah bagi mereka yang mencari ridha Allah.

Kesimpulan Umum

Surah Al-Qadr menjadi **peringat kuat bagi umat Islam** bahwa ada **malam yang lebih baik dari seribu bulan**, penuh dengan **keberkahan, pengampunan, dan kedamaian**. Surah ini mengajarkan bahwa:

- **Al-Qur'an adalah rahmat terbesar Allah** bagi manusia.
- **Ibadah pada malam ini memiliki bobot pahala luar biasa** yang tidak boleh dilewatkan.
- **Malaikat turun membawa keberkahan**, menjadikan malam ini kesempatan untuk **mendekat kepada Allah**.
- **Kedamaian malam ini mencerminkan kasih sayang Allah**, memberikan kesempatan bagi manusia untuk memohon ampunan dan memperbaiki diri.

Sehingga, **umat Islam dianjurkan untuk menghidupkan malam ini dengan doa, ibadah, dzikir, dan permohonan ampunan** untuk mendapatkan **rahmat Allah yang tak terhingga**.

3.19.3 Ringkasan dan Keterkaitan Surah Al-Qadr

Ringkasan Surah Al-Qadr

Surah Al-Qadr menegaskan keistimewaan **Lailatul Qadr**, malam ketika **Al-Qur'an pertama kali diturunkan**. Surah ini mengajak umat Islam untuk **menghidupkan malam ini dengan ibadah**, karena **pahalanya lebih baik dari seribu bulan**. Disebutkan pula bahwa **para malaikat, termasuk Jibril, turun membawa keberkahan, ketentuan ilahi, dan kedamaian hingga fajar tiba**.

Keterkaitan Tematik dan Hubungan dengan Surah Lain

1. **Kaitannya dengan Surah Al-‘Alaq**
 - Surah Al-‘Alaq berisi ayat pertama yang diturunkan: "**Iqra'**" (**Bacalah**), yang menandai **permulaan wahyu pada Lailatul Qadr**.
 - Kedua surah ini mengingatkan tentang **pentingnya Al-Qur'an sebagai petunjuk dan rahmat terbesar bagi manusia**.
 2. **Kaitannya dengan Surah Ad-Duha**
 - Surah Ad-Duha menyoroti **nikmat dan kasih sayang Allah kepada Rasulullah (SAW)**, sementara Surah Al-Qadr menekankan **rahmat dan keberkahan yang melimpah pada Lailatul Qadr**.
 - Keduanya **mengingatkan tentang betapa besar nikmat Allah kepada manusia**.
 3. **Kaitannya dengan Surah Al-Dukhan**
 - Surah Al-Dukhan juga menyebutkan **malam penuh keberkahan**, di mana Allah menetapkan berbagai ketentuan.
 - Keduanya menekankan **keagungan malam tersebut dan dampaknya bagi kehidupan manusia**.
-

Keterkaitan Antar Ayat dalam Surah Al-Qadr

- **Ayat 1** → Menyatakan bahwa **Al-Qur'an diturunkan pada malam ini**, menunjukkan keistimewaannya.
 - **Ayat 2-3** → Mengajarkan bahwa **ibadah di malam ini lebih baik dari seribu bulan**, menunjukkan **keutamaan luar biasa**.
 - **Ayat 4** → Menggambarkan **turunnya malaikat dan Jibril**, membawa **rahmat dan ketentuan Allah**.
 - **Ayat 5** → Menutup dengan **ketenangan dan kedamaian hingga fajar**, sebagai **puncak keberkahan Lailatul Qadr**.
-

3.20 Surah Al-‘Alaq

3.20.1 Pendahuluan Surah Al-‘Alaq

Nama dan Makna

Surah Al-‘Alaq berarti "Segumpal Darah" atau "Zat yang Melekat", merujuk pada tahap awal perkembangan embrio manusia. Surah ini dibuka dengan perintah membaca (Iqra'), menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan penciptaan sebagai tanda kebesaran Allah.

Tempat dan Waktu Diturunkan

Surah Al-‘Alaq merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad (SAW). Lima ayat pertama dari surah ini turun di Gua Hira, menandai permulaan kerasulan Nabi Muhammad (SAW). Ini adalah surah Makkiah yang turun di awal kenabian.

Sebab Turunnya (Asbab an-Nuzul)

- Ayat pertama dari surah ini merupakan wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad (SAW), sebagai perintah langsung dari Allah untuk memulai dakwah dengan membaca dan belajar.
- Surah ini mengajarkan bahwa ilmu dan wahyu adalah kunci untuk membimbing manusia menuju kebenaran dan keselamatan sejati.

Tema dan Pokok Pembahasan

1. **Pentingnya Ilmu dan Pendidikan**
 - "Iqra'" (Bacalah) adalah wahyu pertama, menegaskan bahwa ilmu adalah kunci utama dalam Islam.
 - Allah mengajarkan manusia dengan pena (qalam), simbol ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan.
2. **Hubungan antara Manusia dan Penciptanya**
 - Allah menciptakan manusia dari sesuatu yang sederhana (segumpal darah), lalu memberinya akal dan pengetahuan.
 - Ilmu adalah anugerah Allah yang membedakan manusia dari makhluk lain.
3. **Keutamaan Wahyu sebagai Sumber Ilmu Sejati**
 - Pengetahuan sejati berasal dari Allah, bukan hanya ilmu duniawi, tetapi juga hikmah yang membawa manusia menuju jalan kebenaran.
4. **Peringatan terhadap Kesombongan dan Kelalaian**
 - Manusia sering lupa akan Allah ketika merasa cukup dan berkuasa, tetapi akhirnya akan kembali kepada Allah untuk pertanggungjawaban.
 - Kekuasaan manusia terbatas, sementara Allah adalah pemilik kekuasaan mutlak.

3.20.2 Ayat-Ayat Surah Al-‘Alaq

Ayat 1: "اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ" (Iqra' bismi rabbika alladhi khalaq)

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan."

Analisis Kata:

- **Iqra'** (أَقْرَأْ): "Bacalah" atau "Resitakanlah," perintah ilahi yang menekankan pentingnya mencari ilmu dan belajar.
- **Bismi** (بِسْمِ): "Dengan nama," menekankan bahwa setiap tindakan, termasuk membaca dan belajar, harus dimulai dengan menyebut nama Allah.
- **Rabbika** (رَبِّكَ): "Tuhanmu," menunjukkan hubungan erat antara Allah dengan hamba-Nya sebagai Pencipta, Pemelihara, dan Pemberi petunjuk.
- **Alladhi khalaq** (الَّذِي خَلَقَ): "Yang menciptakan," mengacu pada Allah sebagai **Pencipta segala sesuatu**, menekankan kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini adalah perintah pertama kepada Nabi Muhammad (SAW), menekankan pentingnya ilmu yang berlandaskan keimanan kepada Allah.
- **Al-Qurtubi:** Seruan ini adalah ajakan kepada seluruh manusia untuk mencari ilmu guna memahami penciptaan dan kebesaran Allah.
- **Ibn 'Ashur:** Membaca dan mencari ilmu harus dilakukan atas nama Allah, sehingga pemahaman manusia selalu berlandaskan petunjuk-Nya.
- **Ar-Razi:** Kemampuan manusia untuk membaca dan memahami adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memahami keberadaan-Nya.
- **Al-Alusi:** Aktivitas membaca menjadi ibadah ketika dilakukan dengan niat yang benar, yaitu mencari kebenaran dan mendekatkan diri kepada Allah.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ilmu adalah **anugerah ilahi**, dan mencarinya harus dilakukan dengan kesadaran bahwa Allah adalah sumber segala pengetahuan.
- **Spiritualitas:** Ayat ini mengajarkan **kesucian niat** dalam belajar dan mendorong manusia untuk senantiasa **mengandalkan Allah dalam pencarian ilmu**.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

Manusia diingatkan untuk menghargai ilmu dan menjadikannya sebagai ibadah, selalu mengaitkan pencarian ilmu dengan keberkahan Allah.

Ayat 2: "خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ" (Khalaqal-insaana min 'alaq)

"Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah."

Analisis Kata:

- **Khalaqa** (خَلَقَ): "Dia menciptakan," menunjukkan Allah sebagai satu-satunya **Pencipta segala sesuatu**.
- **Al-insaan** (الْإِنْسَانَ): "Manusia," mencakup seluruh umat manusia.
- **Min 'alaq** (مِنْ عَلَقٍ): "Dari segumpal darah," merujuk pada **awal perkembangan embrio manusia**, menegaskan **keajaiban penciptaan oleh Allah**.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini mengingatkan manusia akan asal-usulnya yang rendah, sebagai bentuk **peringatan agar tidak sombong** dan selalu bersyukur kepada Allah.
- **Al-Qurtubi:** "Alaq" menggambarkan **proses penciptaan manusia yang bertahap**, yang menunjukkan **kebijaksanaan Allah dalam menciptakan makhluk-Nya**.
- **Ibn 'Ashur:** Ayat ini menekankan **keterbatasan manusia**, mengingatkan bahwa **kekuatan dan kehidupan manusia sepenuhnya bergantung kepada Allah**.
- **Ar-Razi:** Menunjukkan **keajaiban biologis manusia**, bahwa dari sesuatu yang sederhana, Allah menciptakan makhluk yang memiliki akal dan perasaan.
- **Al-Alusi:** Mengajak manusia untuk **merenungkan asal-usul mereka** sebagai wujud **tazkiyah (penyucian diri) dan kesadaran spiritual**.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Manusia diciptakan oleh Allah dari sesuatu yang kecil dan lemah, tetapi diberi keistimewaan **akal dan pengetahuan**.
- **Spiritualitas:** Mengingat asal-usul manusia **menumbuhkan rasa rendah hati dan kesadaran akan kebesaran Allah**.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

Manusia diingatkan untuk selalu rendah hati dan tidak sombong, karena penciptaannya berasal dari sesuatu yang sederhana dan sepenuhnya bergantung pada Allah.

Ayat 3: "اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ" (Iqra' wa rabbukal-akram)

"Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia."

Analisis Kata:

- **Iqra' (اقْرَأْ):** "Bacalah," perintah **kedua** untuk menekankan kembali pentingnya mencari ilmu.
- **Wa rabbuka (وَرَبُّكَ):** "Dan Tuhanmu," menunjukkan **keintiman hubungan antara Allah dan hamba-Nya**.
- **Al-akram (الْأَكْرَمُ):** "Yang Maha Mulia," menggambarkan **kemurahan Allah dalam memberikan ilmu, petunjuk, dan rahmat kepada manusia**.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Allah's kemurahan terlihat dalam **pemberian wahyu dan ilmu kepada manusia**, yang merupakan anugerah terbesar.
- **Al-Qurtubi:** Ayat ini menggambarkan bahwa **Allah adalah sumber segala ilmu dan hikmah**, serta memberikan kemuliaan kepada mereka yang mencari ilmu.
- **Ibn 'Ashur:** Allah disebut sebagai "Al-Akram" untuk **mengajarkan bahwa ilmu bukan hanya untuk kepentingan dunia, tetapi juga untuk mencapai ridha Allah**.

- **Ar-Razi:** Allah tidak hanya menciptakan manusia, tetapi juga **memberikannya alat untuk memahami dan mengaplikasikan ilmu, yaitu akal dan wahyu.**
- **Al-Alusi:** Allah Maha Mulia karena **Dia memberikan manusia kemampuan untuk memahami dan mengembangkan ilmu,** serta membimbing mereka dengan wahyu.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Allah adalah **Pemberi Ilmu,** dan ilmu yang bermanfaat adalah **manifestasi dari kemuliaan-Nya.**
- **Spiritualitas:** Believers diingatkan untuk **tidak merasa cukup hanya dengan ilmu duniawi,** tetapi juga mencari ilmu yang **mendekatkan diri kepada Allah.**

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

Ilmu harus digunakan dengan niat yang benar dan dijadikan **jalan untuk semakin dekat kepada Allah.**

Ayat 4: "الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ" (Alladhi 'allama bil-qalam)

"Yang mengajar (manusia) dengan pena."

Analisis Kata:

- **Alladhi (الَّذِي):** "Yang," mengacu kepada Allah sebagai **Pendidik dan Pemberi Ilmu.**
- **'Allama (عَلَّمَ):** "Mengajar," menekankan peran Allah sebagai **sumber segala pengetahuan.**
- **Bil-qalam (بِالْقَلَمِ):** "Dengan pena," menunjukkan **pentingnya tulisan dan dokumentasi dalam penyebaran ilmu.**

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Pena adalah **alat ilahi** untuk menjaga dan menyebarkan ilmu dari generasi ke generasi.
- **Al-Qurtubi:** Kemampuan menulis adalah **karunia dari Allah** yang menunjukkan kemajuan peradaban manusia.
- **Ibn 'Ashur:** Pena melambangkan **pembelajaran, pencatatan, dan penyebaran ilmu,** yang penting bagi perkembangan umat manusia.
- **Ar-Razi:** Pena memungkinkan manusia **berkomunikasi dan mempertahankan kebijaksanaan** dari masa ke masa.
- **Al-Alusi:** **Menulis adalah bentuk pencerahan,** yang menunjukkan kasih sayang Allah kepada manusia dengan memberikan mereka sarana untuk berkembang.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Allah memberikan **alat dan sarana bagi manusia untuk belajar,** menunjukkan kepedulian dan kebijaksanaan-Nya.
- **Spiritualitas:** **Menulis dan menyebarkan ilmu adalah ibadah,** yang seharusnya dilakukan dengan niat yang benar.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

Manusia didorong untuk **menghargai pendidikan, menulis, dan menyebarkan ilmu** untuk kemajuan masyarakat.

Ayat 5: "عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ" ('Allamal-insaana ma lam ya'lam)

"Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Analisis Kata:

- **'Allama (عَلَّمَ):** "Mengajarkan," menunjukkan **Allah sebagai guru dan sumber ilmu**.
- **Al-insaan (الْإِنْسَانَ):** "Manusia," mengacu kepada **keseluruhan umat manusia**.
- **Ma lam ya'lam (مَا لَمْ يَعْلَمْ):** "Apa yang tidak diketahuinya," menegaskan bahwa semua ilmu berasal dari Allah.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ilmu yang diberikan Allah kepada manusia **memungkinkan mereka berkembang dan memahami dunia**.
- **Al-Qurtubi:** Tanpa bimbingan Allah, manusia akan **tetap dalam ketidaktahuan dan kesesatan**.
- **Ibn 'Ashur:** Allah memberikan **kemampuan berpikir, mengamati, dan memahami**, yang membedakan manusia dari makhluk lain.
- **Ar-Razi:** Ilmu yang Allah ajarkan kepada manusia **menjadikan mereka makhluk yang paling unggul dan bertanggung jawab**.
- **Al-Alusi:** Ilmu adalah **karunia terbesar**, yang harus digunakan untuk kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Allah adalah **sumber segala ilmu**, dan manusia hanya bisa mengetahui sesuatu jika Allah mengizinkan.
- **Spiritualitas:** Mencari ilmu adalah **bentuk ibadah**, yang seharusnya dilakukan dengan niat untuk memahami kebenaran Allah.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

Umat Islam harus **mencari ilmu dengan tekun, bertanggung jawab dalam penggunaannya, dan tidak sombong dengan pengetahuan mereka**.

Ayat 6: "كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظِرٌ" (Kallaa innal-insaana layatgha)

"Tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas."

Analisis Kata:

- **Kallaa (كَلَّا):** "Tidak" atau "Sekali-kali tidak," sebagai bentuk **teguran keras dari Allah**.
- **Innal-insaan (إِنَّ الْإِنْسَانَ):** "Sungguh, manusia," menegaskan **keseluruhan sifat manusia**.
- **Layatgha (لَيَطْفَى):** "Melampaui batas," mengacu pada **kesombongan, kedurhakaan, dan pemberontakan terhadap Allah**.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ketika manusia merasa cukup dan mandiri, mereka cenderung melupakan Allah dan bertindak dengan kesombongan.
- **Al-Qurtubi:** Sifat manusia yang merasa tidak butuh Allah sering kali membuat mereka lupa terhadap hakikat penciptaan mereka.
- **Ibn 'Ashur:** Manusia seringkali tertipu oleh kekayaan dan kekuasaan, mengira bahwa mereka bisa hidup tanpa pertolongan Allah.
- **Ar-Razi:** Ayat ini menjadi peringatan keras bagi mereka yang merasa tidak membutuhkan Allah dalam kehidupan mereka.
- **Al-Alusi:** Kesuksesan duniawi sering kali membuat manusia angkuh, lupa bahwa semua berasal dari Allah.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini mengingatkan bahwa **kesombongan manusia adalah sumber utama penyimpangan dari jalan Allah**.
- **Spiritualitas:** Kehidupan yang seimbang antara usaha dan tawakkal kepada Allah adalah kunci keberhasilan sejati.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

Umat Islam diajak untuk **menghindari kesombongan, selalu bersyukur, dan menyadari bahwa semua pencapaian berasal dari Allah**.

Ayat 7: "أَنْ رَأَاهُ اسْتَغْنَى" (An ra'ahu istaghna)

"Karena dia melihat dirinya cukup (tidak butuh Allah)."

Analisis Kata:

- **An ra'ahu (أَنْ رَأَاهُ):** "Karena dia melihat dirinya," mengacu pada **cara seseorang memandang dirinya sendiri dengan kesombongan**.
- **Istaghna (اسْتَغْنَى):** "Sebagai orang yang merasa cukup," menunjukkan **kesalahpahaman manusia bahwa mereka tidak membutuhkan Allah ketika berada dalam kemakmuran**.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Manusia sering kali **merasa tidak membutuhkan Allah** saat mereka mendapatkan kekayaan atau kesuksesan, sehingga menjadi lalai.
- **Al-Qurtubi:** **Kesombongan dan perasaan cukup** ini membuat manusia **mengabaikan perintah Allah dan tidak bersyukur**.
- **Ibn ‘Ashur:** Ayat ini mengkritik **kecenderungan manusia yang menganggap kekayaan sebagai tanda bahwa mereka bisa hidup tanpa Allah**.
- **Ar-Razi:** **Kekayaan dan status sosial sering kali menjadi ujian**, di mana manusia justru semakin jauh dari Allah ketika merasa mandiri.
- **Al-Alusi:** **Kesalahan terbesar manusia adalah mengira bahwa mereka tidak membutuhkan Allah**, padahal segala sesuatu berasal dari-Nya.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan bahwa **tidak ada manusia yang benar-benar mandiri**, karena semua bergantung pada Allah.
- **Spiritualitas:** **Kesadaran bahwa kita selalu membutuhkan Allah** akan menumbuhkan sikap syukur dan kerendahan hati.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

Ayat ini mengingatkan manusia untuk **tidak sombong dengan kesuksesan, tetapi tetap bersyukur dan mengingat Allah**.

Ayat 8: "إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ" (Inna ila rabbika ar-ruj'a)

"Sesungguhnya, kepada Tuhanmu lah tempat kembali."

Analisis Kata:

- **Inna (إِنَّ):** "Sesungguhnya," penekanan akan kepastian pernyataan ini.
- **Ila rabbika (إِلَىٰ رَبِّكَ):** "Kepada Tuhanmu," menunjukkan bahwa **semua manusia akan kembali kepada Allah**.
- **Ar-ruj'a (الرُّجْعَىٰ):** "Kembali," mengacu pada **kembali kepada Allah setelah kematian untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatan**.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Setiap manusia, kaya atau miskin, kuat atau lemah, akan **kembali kepada Allah untuk diadili**.
- **Al-Qurtubi:** Ayat ini menegaskan **keniscayaan kehidupan akhirat dan pertanggungjawaban manusia atas amal mereka**.

- **Ibn ‘Ashur:** Manusia bukan makhluk yang bebas tanpa arah, tetapi akan menghadapi penghakiman Allah.
- **Ar-Razi:** Hidup di dunia ini sementara, dan setiap manusia harus mempersiapkan diri untuk kembali kepada Allah.
- **Al-Alusi:** Ayat ini adalah peringatan bagi mereka yang lalai, agar menyadari bahwa dunia ini bukan tujuan akhir.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan kehidupan setelah mati dan pertanggungjawaban di hadapan Allah.
- **Spiritualitas:** Kesadaran akan akhirat membuat seseorang lebih berhati-hati dalam bertindak dan lebih fokus dalam beribadah.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

Ayat ini mengajarkan manusia untuk hidup dengan penuh kesadaran, karena setiap amal akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Ayat 9: "أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى" (Ara'ayta alladhi yanha)

"Tidakkah engkau melihat orang yang melarang?"

Analisis Kata:

- **Ara'ayta (أَرَأَيْتَ):** "Tidakkah engkau melihat?", sebuah pertanyaan retorik untuk menarik perhatian terhadap perilaku seseorang.
- **Alladhi yanha (الَّذِي يَنْهَى):** "Orang yang melarang," mengacu pada individu yang menghalangi seseorang dalam beribadah atau berbuat baik.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini merujuk kepada orang-orang yang menghalangi ibadah kepada Allah, seperti Abu Jahl yang melarang Nabi Muhammad (SAW) untuk shalat.
- **Al-Qurtubi:** Para penindas dan penguasa zalim sering kali mencoba menghambat umat Islam dalam menjalankan agama mereka.
- **Ibn ‘Ashur:** Larangan terhadap ibadah adalah salah satu bentuk kedurhakaan terbesar kepada Allah.
- **Ar-Razi:** Ayat ini mengancam mereka yang menggunakan kekuasaan atau pengaruh untuk menindas orang-orang yang beriman.
- **Al-Alusi:** Menghalangi ibadah adalah bentuk kezaliman yang besar, dan pelakunya akan mendapatkan hukuman berat di akhirat.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan bahwa Allah mengetahui setiap perbuatan zalim, dan mereka yang menindas orang beriman akan dimintai pertanggungjawaban.
- **Spiritualitas:** Umat Islam harus berani mempertahankan keyakinan mereka dan tetap teguh dalam beribadah.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

Ayat ini mengajarkan kita untuk **tidak takut dalam menjalankan agama**, meskipun ada pihak yang mencoba menghalangi atau menekan.

Ayat 10: "عَبْدًا إِذَا صَلَّى" ('Abdan idha salla)

"Seorang hamba ketika dia shalat."

Analisis Kata:

- **'Abdan (عَبْدًا):** "Seorang hamba," merujuk pada seorang mukmin yang dengan tulus beribadah kepada Allah.
- **Idha salla (إِذَا صَلَّى):** "Ketika dia shalat," menegaskan pentingnya shalat sebagai bentuk ibadah utama dalam Islam.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini mengacu pada permusuhan yang dilakukan oleh orang-orang yang melarang dan menghalangi orang beriman untuk melaksanakan shalat.
- **Al-Qurtubi:** Shalat adalah simbol ketaatan tertinggi, sehingga sering menjadi target larangan dari musuh-musuh agama.
- **Ibn 'Ashur:** Shalat memiliki nilai spiritual yang sangat tinggi, dan sejarah menunjukkan bahwa banyak orang berusaha menghalanginya.
- **Ar-Razi:** Melarang seseorang untuk shalat adalah bentuk penindasan terhadap agama, yang berusaha memutus hubungan manusia dengan Allah.
- **Al-Alusi:** Ayat ini mengajarkan keteguhan dalam ibadah, meskipun menghadapi hambatan dan ancaman.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Shalat adalah kewajiban utama dalam Islam yang harus dijaga dan dipertahankan.
- **Spiritualitas:** Seorang mukmin harus tetap berpegang teguh pada shalat, meskipun mendapat tekanan dari lingkungan sekitar.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Tetap istiqamah dalam shalat, meskipun menghadapi tekanan atau godaan untuk meninggalkannya.
- Membantu dan mendukung orang lain dalam menjaga ibadah mereka.

Ayat 11: "أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَىٰ" (Ara'ayta in kaana 'ala al-huda)

"Tidakkah engkau melihat, jika dia berada di atas petunjuk?"

Analisis Kata:

- **Ara'ayta (أَرَأَيْتَ):** "Tidakkah engkau melihat?", sebuah pertanyaan retorik yang mengundang refleksi.
- **In kaana 'ala al-huda (إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَىٰ):** "Jika dia berada di atas petunjuk," merujuk pada seseorang yang mengikuti jalan kebenaran.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini mengkritik orang-orang yang melarang ibadah, padahal mereka sendiri tidak memiliki petunjuk.
- **Al-Qurtubi:** Ini adalah peringatan kepada orang-orang yang menghalangi ibadah, apakah mereka yakin berada di jalan yang benar?
- **Ibn 'Ashur:** Ayat ini menunjukkan bahwa petunjuk sejati adalah mendukung kebaikan, bukan menghalanginya.
- **Ar-Razi:** Orang yang benar-benar memiliki petunjuk tidak akan pernah menghalangi ibadah kepada Allah.
- **Al-Alusi:** Ayat ini mendorong setiap individu untuk mengoreksi dirinya sendiri, apakah ia berada di jalan yang benar atau malah menghalangi kebaikan?

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Kebenaran sejati selalu mendukung kebaikan dan ibadah, bukan melarangnya.
- **Spiritualitas:** Believers diajak untuk merenungkan apakah tindakan mereka sesuai dengan petunjuk Allah atau tidak.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- **Selalu introspeksi diri:** Apakah kita sudah berada di jalan kebaikan?
- **Jangan pernah menghalangi seseorang dari melakukan ibadah atau perbuatan baik.**

Ayat 12: "أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَىٰ" (Aw amara bi-t-taqwa)

"Atau dia memerintahkan kepada ketakwaan?"

Analisis Kata:

- **Aw (أَوْ):** "Atau," menunjukkan perbandingan antara dua kemungkinan.
- **Amara (أَمَرَ):** "Memerintah" atau "Menganjurkan," mengacu pada ajakan untuk melakukan kebaikan.
- **Bi-t-taqwa (بِالتَّقْوَى):** "Kepada ketakwaan," artinya menganjurkan kesadaran akan Allah dan menghindari dosa.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Orang yang benar-benar bertakwa akan selalu mendorong kebaikan, bukan menghalangi ibadah.
- **Al-Qurtubi:** Ketakwaan adalah inti dari agama, dan siapa pun yang menganjurkannya adalah di jalan yang benar.
- **Ibn 'Ashur:** Seseorang yang mengajarkan ketakwaan akan selalu mendorong kebaikan dan ibadah.
- **Ar-Razi:** Menolak seseorang dari ibadah berarti menentang konsep ketakwaan itu sendiri.
- **Al-Alusi:** Ayat ini mengajarkan bahwa agama tidak hanya tentang keyakinan, tetapi juga tindakan nyata dalam menganjurkan kebaikan.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ketakwaan adalah tolok ukur kebenaran dalam Islam, bukan hanya pengakuan lisan tetapi juga tindakan nyata.
- **Spiritualitas:** Seorang mukmin sejati harus selalu mendorong dan mendukung perbuatan baik.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Jadilah orang yang selalu mendorong kebaikan dan ketakwaan.
- Jangan hanya berdiam diri ketika melihat seseorang dihalangi dari ibadahnya.

Ayat 13: "أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى" (Ara'ayta in kaththaba wa tawalla)

"Tidakkah engkau melihat, jika dia mendustakan dan berpaling?"

Analisis Kata:

- **Ara'ayta (أَرَأَيْتَ):** "Tidakkah engkau melihat?," pertanyaan yang mengajak refleksi mendalam.
- **In kaththaba (إِنْ كَذَّبَ):** "Jika dia mendustakan," mengacu pada mereka yang menolak kebenaran.
- **Wa tawalla (وَتَوَلَّى):** "Dan berpaling," menggambarkan sikap menjauh dari perintah Allah.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini berbicara tentang mereka yang **tidak hanya menolak kebenaran tetapi juga berpaling darinya.**
- **Al-Qurtubi:** Orang yang mendustakan kebenaran sering kali juga mengabaikannya, menolak untuk menerimanya dengan hati terbuka.
- **Ibn 'Ashur:** Menolak kebenaran adalah awal dari penyimpangan yang lebih besar dalam kehidupan seseorang.
- **Ar-Razi:** Mereka yang menolak kebenaran cenderung berpaling dari semua bentuk petunjuk.
- **Al-Alusi:** Ayat ini memperingatkan kita agar tidak mengabaikan kebenaran ketika sudah jelas di hadapan kita.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Menolak kebenaran adalah tindakan serius yang dapat menjauhkan seseorang dari rahmat Allah.
- **Spiritualitas:** Setiap individu harus memiliki keberanian untuk menerima kebenaran, meskipun sulit.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Jangan pernah menolak kebenaran hanya karena tidak sesuai dengan keinginan pribadi.
- Selalu terbuka terhadap ilmu dan petunjuk Allah, karena berpaling darinya bisa membawa kepada kesesatan.

Ayat 14: "أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ" (Alam ya'lam bi-anna Allah yaraa)

"Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat?"

Analisis Kata:

- **Alam ya'lam (أَلَمْ يَعْلَم):** "Tidakkah dia mengetahui?", pertanyaan retorik yang menegur manusia yang lalai.
- **Bi-anna Allah (بِأَنَّ اللَّهَ):** "Bahwa Allah," menegaskan kehadiran dan pengetahuan Allah.
- **Yaraa (يَرَى):** "Melihat," menunjukkan sifat Allah yang Maha Mengetahui dan menyaksikan segala sesuatu.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini mengajarkan bahwa Allah melihat segala perbuatan manusia, baik yang tampak maupun tersembunyi.
- **Al-Qurtubi:** Ini adalah peringatan bagi mereka yang merasa perbuatan mereka tersembunyi dari pandangan Allah.

- **Ibn 'Ashur:** Allah mengetahui segala niat dan tindakan manusia, sehingga mereka harus berhati-hati dalam perbuatan mereka.
- **Ar-Razi:** Ayat ini menggugah kesadaran manusia bahwa tidak ada yang tersembunyi dari Allah.
- **Al-Alusi:** Ini adalah peringatan keras bagi orang-orang yang bertindak seolah-olah Allah tidak mengetahui tindakan mereka.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Allah memiliki ilmu yang sempurna dan melihat segala sesuatu, tidak ada yang bisa disembunyikan dari-Nya.
- **Spiritualitas:** Kesadaran akan pengawasan Allah seharusnya mendorong manusia untuk berbuat baik dan menghindari dosa.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Hidup dengan kesadaran bahwa Allah selalu melihat kita, baik dalam kesendirian maupun di hadapan orang lain.
- Menjaga keikhlasan dalam beramal dan menjauhi kemunafikan.

Ayat 15: "كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ" (Kallaa la'in lam yantahi lanasfa'an bin-naasiyah)

"Sekali-kali tidak! Jika dia tidak berhenti, pasti Kami tarik ubun-ubunnya."

Analisis Kata:

- **Kallaa (كَلَّا):** "Sekali-kali tidak!", bentuk peringatan yang keras terhadap orang yang sombong dan menentang kebenaran.
- **La'in lam yantahi (لَئِن لَّمْ يَنْتَهِ):** "Jika dia tidak berhenti," merujuk pada ancaman bagi mereka yang terus-menerus dalam kesombongan dan kedurhakaan.
- **Lanasfa'an (لَنَسْفَعًا):** "Pasti Kami tarik," mengindikasikan hukuman yang tegas dan tidak bisa dihindari.
- **Bin-naasiyah (بِالنَّاصِيَةِ):** "Ubun-ubunnya," simbol kehormatan dan kesombongan manusia.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini merupakan ancaman bagi mereka yang dengan angkuh melawan perintah Allah.
- **Al-Qurtubi:** Allah akan memberikan hukuman berat bagi mereka yang tetap sombong dan menolak kebenaran.
- **Ibn 'Ashur:** Ubun-ubun melambangkan kontrol dan harga diri seseorang, sehingga penarikannya menunjukkan kehinaan total bagi orang yang durhaka.

- **Ar-Razi:** Ayat ini memperingatkan manusia untuk berhenti dari kezaliman sebelum Allah menimpakan hukuman yang berat.
- **Al-Alusi:** Kesombongan manusia yang menghalangi ibadah akan berujung pada kehinaan di hadapan Allah.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Allah memiliki kekuasaan mutlak atas manusia dan dapat menghukumnya kapan saja jika terus dalam kesombongan.
- **Spiritualitas:** Kesombongan harus dihindari karena dapat membawa kehinaan di dunia dan di akhirat.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Menjauhi kesombongan dan selalu rendah hati di hadapan Allah dan manusia.
- Menyadari bahwa kekuasaan dan kehormatan hanyalah milik Allah, bukan karena kehebatan manusia.

Ayat 16: "نَاصِيَةٌ كَاذِبَةٌ خَاطِئَةٌ" (Naasiyatun kaathibatin khaati'ah)

"Ubun-ubun yang berdusta lagi durhaka."

Analisis Kata:

- **Naasiyatun (نَاصِيَةٌ):** "Ubun-ubun," melambangkan kesombongan dan kehormatan manusia.
- **Kaathibatin (كَاذِبَةٌ):** "Berdusta," menggambarkan orang yang menolak kebenaran dan hidup dalam kepalsuan.
- **Khaati'ah (خَاطِئَةٌ):** "Durhaka," mengacu pada perbuatan dosa dan pelanggaran terhadap perintah Allah.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini menunjukkan sifat orang yang menolak kebenaran—mereka penuh kebohongan dan kesalahan.
- **Al-Qurtubi:** Ubun-ubun adalah simbol harga diri manusia, dan jika seseorang menggunakan kehormatan itu untuk kebohongan dan dosa, Allah akan menghinakannya.
- **Ibn 'Ashur:** Orang yang sombong dan berdusta akan dihukum sesuai dengan keburukan perbuatannya.
- **Ar-Razi:** Dosa dan kebohongan sering kali berjalan beriringan, menyebabkan seseorang semakin jauh dari petunjuk Allah.
- **Al-Alusi:** Ayat ini memperingatkan bahwa kedustaan dan kesalahan moral akan berujung pada kehinaan di hadapan Allah.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Allah mengetahui siapa yang berkata jujur dan siapa yang berdusta, serta akan memberikan balasan sesuai dengan perbuatannya.
- **Spiritualitas:** Kejujuran dan ketundukan kepada Allah adalah jalan menuju keselamatan, sedangkan kebohongan dan dosa membawa kehinaan.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Menjaga kejujuran dalam perkataan dan perbuatan agar tidak termasuk dalam golongan orang yang berdusta.
- Berusaha menjauhi segala bentuk kesalahan moral dan selalu introspeksi diri.

Ayat 17: "فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ" (Falyad'u naadiyah)

"Maka biarkanlah dia memanggil golongannya."

Analisis Kata

- **Falyad'u** (فَلْيَدْعُ): *"Maka biarkanlah dia memanggil,"* suatu tantangan bagi orang-orang yang sombong dan bergantung pada dukungan eksternal.
- **Naadiyah** (نَادِيَهُ): *"Golongannya" atau "dewan pendukungnya,"* mengacu pada orang-orang yang mendukung dan mendorong seseorang dalam perilaku yang berdosa.

Penjelasan Para Ulama

- **Ibn Kathir:** Ayat ini merupakan tantangan sarkastik, menunjukkan kesia-siaan mencari dukungan manusia untuk melawan kekuasaan Allah.
- **Al-Qurtubi:** Meskipun seseorang memiliki banyak pendukung, mereka tidak memiliki kekuatan untuk menentang kehendak Allah.
- **Ibn 'Ashur:** Tantangan ini mengungkapkan kesombongan manusia dan ketergantungan mereka yang keliru pada dukungan duniawi.
- **Ar-Razi:** Ayat ini mengingatkan bahwa orang-orang yang sombong dan pengikut mereka sebenarnya tidak memiliki kekuatan yang nyata.
- **Al-Alusi:** Mereka yang menghasut perilaku dosa dan bergantung pada kelompoknya daripada kepada Allah akan menghadapi konsekuensi yang berat.

Refleksi Teologis dan Spiritual

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan bahwa ketergantungan pada manusia tidak berguna, sementara Allah memiliki kekuasaan mutlak.
- **Spiritualitas:** Mukmin diingatkan untuk lebih mempercayakan urusan mereka kepada Allah daripada kepada hubungan duniawi.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari

- Mukmin dianjurkan untuk selalu bergantung pada Allah, bukan pada harta, status, atau dukungan manusia.

Ayat 18: "سَنَدُّعُ الرَّبَّانِيَّةِ" (Sanad'u az-zabaniyah)

"Kelak Kami akan memanggil para malaikat penyiksa."

Analisis Kata

- **Sanad'u** (سَنَدُّعُ): "*Kami akan memanggil,*" sebagai peringatan keras dari Allah.
- **Az-zabaniyah** (الرَّبَّانِيَّةُ): "*Malaikat penyiksa,*" merujuk kepada penjaga neraka yang bertugas menyiksa para pendosa.

Penjelasan Para Ulama

- **Ibn Kathir:** Ayat ini adalah ancaman bagi orang-orang yang sombong, bahwa jika mereka tetap membangkang, mereka akan menghadapi hukuman para malaikat penyiksa di neraka.
- **Al-Qurtubi:** Ini adalah ancaman yang kuat, menegaskan bahwa Allah berkuasa atas nasib orang-orang yang durhaka.
- **Ibn 'Ashur:** Menekankan bahwa tidak ada yang bisa lari dari hukuman Allah.
- **Ar-Razi:** Malaikat penyiksa adalah simbol dari keadilan dan kekuasaan Allah.
- **Al-Alusi:** Ini adalah peringatan tegas bagi mereka yang berpikir bahwa mereka bisa lolos dari penghakiman Allah.

Refleksi Teologis dan Spiritual

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan bahwa azab bagi orang-orang yang menentang Allah adalah nyata dan tak terhindarkan.
- **Spiritualitas:** Mukmin diingatkan akan beratnya hukuman Allah dan pentingnya bersikap rendah hati di hadapan-Nya.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari

- Mukmin terdorong untuk tetap taat dan ikhlas dalam ibadahnya, menyadari bahwa Allah memiliki kendali mutlak atas segala sesuatu.

Ayat 19: "كَلَّا لَا تُطِيعُهُ وَأَسْجُدْ وَاقْتَرِبْ" (Kallaa laa tuti'hu wasjud waqtarib)

"Jangan sekali-kali! Janganlah kamu patuhi dia, dan bersujudlah serta mendekatlah (kepada Allah)."

Analisis Kata

- **Kallaa (كَلَّا):** "Jangan sekali-kali!" sebagai penolakan tegas terhadap orang-orang yang durhaka.
- **Laa tuti'hu (لَا تُطِيعُهُ):** "Janganlah kamu patuhi dia," perintah untuk tidak tunduk pada orang-orang yang mendorong kepada kesesatan.
- **Wasjud (وَاسْجُدْ):** "Bersujudlah," ajakan untuk melakukan ibadah dengan penuh ketundukan kepada Allah.
- **Waqtarib (وَاقْتَرِبْ):** "Dan mendekatlah," menunjukkan bahwa sujud adalah cara terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Penjelasan Para Ulama

- **Ibn Kathir:** Ayat ini adalah seruan langsung kepada orang beriman untuk menolak ajakan orang-orang yang berdosa dan tetap berpegang pada ibadah kepada Allah.
- **Al-Qurtubi:** Menekankan bahwa ketaatan hanya pantas diberikan kepada Allah dan bukan kepada manusia yang sesat.
- **Ibn 'Ashur:** Menyatakan bahwa ayat ini menyeru kepada istiqamah dalam beribadah dan mencari kedekatan dengan Allah.
- **Ar-Razi:** Menyoroti pentingnya sujud sebagai bentuk ibadah yang paling dekat dengan Allah.
- **Al-Alusi:** Mengaitkan ayat ini dengan dorongan untuk tidak tunduk kepada ketidakadilan dan sebaliknya, berusaha mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah.

Refleksi Teologis dan Spiritual

- **Teologi:** Ketaatan sejati hanya milik Allah, dan ibadah adalah jalan utama untuk mendekatkan diri kepada-Nya.
- **Spiritualitas:** Sujud adalah simbol kepasrahan total dan cara paling kuat untuk meraih kedekatan dengan Allah.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari

- Mukmin didorong untuk terus bersujud dalam ibadahnya dan menolak segala bentuk pengaruh yang dapat menjauhkannya dari Allah.

3.20.3 Ringkasan dan Keterkaitan Surah Al-'Alaq

Ringkasan Surah Al-'Alaq

Surah Al-'Alaq, yang dimulai dengan ayat-ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad (SAW), menekankan tema-tema dasar seperti asal-usul dan martabat manusia, pentingnya ilmu, hubungan antara manusia dan Penciptanya, serta keharusan beribadah dengan ikhlas. Surah ini dibuka dengan seruan untuk membaca dengan menyebut nama Allah, yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah sederhana dan menganugerahkan kemampuan untuk belajar serta menyebarkan ilmu melalui pena. Fokus pada ilmu dan penciptaan ini menonjolkan kemurahan Allah dan status istimewa umat manusia.

Pada ayat-ayat berikutnya, surah ini memperingatkan tentang kecenderungan manusia untuk bersikap sombong dan memberontak ketika mereka menganggap diri mereka sudah cukup atau mandiri. Surah ini menekankan bahaya kesombongan dan keangkuhan, serta mengingatkan manusia untuk selalu menyadari ketergantungan mereka kepada Allah. Mereka yang menghalangi orang lain dalam beribadah dan menjalankan tugas keagamaan dikritik, dan dikeluarkan peringatan mengenai azab yang menanti bagi mereka yang mendustakan kebenaran dan terus bertahan dalam kesombongan dosa.

Ayat-ayat terakhir menyampaikan seruan yang kuat untuk menolak keangkuhan duniawi dan kesombongan, dengan mengajak manusia untuk bersujud dengan tulus di hadapan Allah dan mendekat kepada-Nya. Surah ini ditutup dengan seruan langsung untuk beribadah, serta peringatan bahwa mereka yang bergantung pada kekuatan dan pengaruh duniawi tidak akan mendapatkan perlindungan dari penghakiman Allah. Sebaliknya, umat Islam didorong untuk berserah diri kepada Allah dan memperkuat hubungan spiritual mereka melalui shalat dan kerendahan hati.

Keterkaitan Tematik dan Hubungan dengan Surah Lain

- **Hubungan dengan Surah Al-'Asr:**
Seperti Surah Al-'Alaq, Surah Al-'Asr menekankan pentingnya iman, amal saleh, dan kesabaran dalam mengikuti petunjuk Allah. Kedua surah ini mendorong umat Islam untuk hidup dengan keadilan dan kebenaran.
- **Hubungan dengan Surah Al-Muzzammil dan Surah Al-Muddathir:**
Surah Al-'Alaq sejalan dengan surah-surah ini, yang juga menekankan perlunya kesabaran dan keteguhan dalam beribadah, terutama ketika menghadapi kesulitan dan penolakan.
- **Hubungan dengan Surah Al-Ikhlâs:**
Seperti Surah Al-'Alaq, Surah Al-Ikhlâs menegaskan penyembahan murni kepada Allah dan memperingatkan tentang kesombongan yang menjauhkan manusia dari-Nya. Kedua surah tersebut menyerukan pengabdian total dan pengakuan atas kekuasaan serta rahmat Allah yang eksklusif.

Keterpaduan Ayat-Ayat dalam Surah Al-'Alaq

Ayat-ayat dalam Surah Al-'Alaq tersusun secara logis. Surah ini dimulai dengan **panggilan ilahi kepada manusia untuk mencari ilmu**, yang menekankan status tinggi manusia sebagai makhluk yang mampu belajar dan berkembang di bawah bimbingan Allah. Selanjutnya, surah ini memperingatkan tentang kecenderungan manusia yang cenderung bersikap sombong dan merasa cukup, bahkan sampai menghalangi orang lain dalam beribadah. Di akhir, surah ini menyerukan agar manusia meninggalkan kesombongan dan pengaruh dosa, serta mencari kedekatan dengan Allah melalui shalat dan kerendahan hati.

Secara keseluruhan, rangkaian ayat ini menyampaikan pesan yang sangat kuat, menyeru manusia untuk **mengenali asal-usul dan ketergantungan mereka kepada Allah** serta untuk **memperkuat hubungan dengan-Nya melalui kerendahan hati dan ibadah yang tulus**.

3.21 Surah At-Tin

3.21.1 Pendahuluan Surah At-Tin

Nama dan Makna

Nama *At-Tin* berarti "**Buah Tin**", merujuk pada kata pertama dalam surah ini. Dalam ayat-ayatnya, Allah menyebutkan **buah tin dan zaitun** sebagai simbol dari tempat-tempat suci dan tradisi penting dalam agama. Surah ini menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam **bentuk yang paling sempurna**, sekaligus mengingatkan mereka tentang **tanggung jawab moral dan spiritual** yang menyertai penciptaan ini.

Tempat dan Waktu Pewahyuan

Surah At-Tin adalah **surah Makkiyah**, yang diturunkan pada periode awal Islam di Mekah. Fokus utama surah ini adalah tentang **fitrah manusia**, martabat yang diberikan Allah kepada manusia, serta **pertanggungjawaban mereka di hadapan-Nya**. Surah ini juga menekankan **hari penghakiman** sebagai penentu nasib manusia berdasarkan amal perbuatannya.

Sebab Turunnya (Asbab an-Nuzul)

Surah ini diturunkan sebagai **peringatan kepada manusia** tentang asal-usul mereka yang mulia dan nikmat yang Allah anugerahkan. Namun, manusia memiliki **potensi untuk jatuh dalam kehinaan** jika mereka mengabaikan keimanan dan keadilan. Oleh karena itu, surah ini menjadi panggilan bagi umat manusia untuk **menjaga iman, keadilan, dan akhlak** agar tetap dalam kondisi terbaik yang telah Allah tetapkan bagi mereka.

Tema dan Pokok Pembahasan

1. **Penciptaan Manusia dalam Bentuk Terbaik** – Allah menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk **yang paling sempurna**, baik secara fisik maupun spiritual.
2. **Konsekuensi dari Keimanan dan Kesesatan** – Manusia yang tetap dalam keimanan akan mendapatkan ganjaran yang tinggi, sedangkan yang berpaling dari kebenaran akan terjerumus ke dalam kehinaan.

3. **Keutamaan Keadilan dan Iman** – Surah ini menggarisbawahi bahwa **iman dan amal saleh** adalah ukuran utama kemuliaan manusia di sisi Allah.
4. **Keyakinan akan Hari Pembalasan** – Surah ini mengingatkan bahwa Allah adalah **Hakim yang paling adil**, dan semua manusia akan **diadili berdasarkan perbuatannya**.

Dengan demikian, Surah At-Tin menekankan **status tinggi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah** dan **mengajak mereka untuk tetap teguh dalam iman dan keadilan**, serta **bersiap untuk perhitungan di Hari Kiamat**.

3.21.2 Ayat-ayat Surah At-Tin

Ayat 1: "وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونِ" (Wat-teeni waz-zaytoon)

"Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun."

Analisis Kata:

- **Wat-teeni (وَالَّتَيْنِ):** *"Demi (buah) Tin,"* melambangkan keberkahan, kelimpahan, dan kebijaksanaan.
- **Waz-zaytoon (وَالزَّيْتُونِ):** *"Dan (buah) Zaitun,"* merepresentasikan kesucian, cahaya, dan ketenangan.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Buah tin dan zaitun melambangkan tempat-tempat khusus dan tradisi kenabian. Tin dikaitkan dengan Gunung di mana Nabi Musa menerima wahyu, sementara zaitun berhubungan dengan Yerusalem, tempat Nabi Isa menyampaikan ajarannya.
- **Al-Qurtubi:** Kedua buah ini melambangkan kesuburan, keberkahan, serta tempat turunnya wahyu kenabian.
- **Ibn 'Ashur:** Buah tin melambangkan kebijaksanaan batin, sementara zaitun melambangkan petunjuk eksternal dari Allah.
- **Ar-Razi:** Tin dan zaitun dipuji karena manfaat spiritual dan fisiknya yang besar bagi manusia.
- **Al-Alusi:** Simbol-simbol ini mengangkat jiwa manusia dan mengingatkan mereka akan nikmat serta petunjuk dari Allah.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan nikmat Allah kepada manusia melalui makanan, simbol spiritual, dan petunjuk-Nya.
- **Spiritualitas:** Mendorong manusia untuk bersyukur atas nikmat material dan spiritual yang diberikan oleh Allah.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Umat Islam diajak untuk merenungkan nikmat yang Allah berikan dan memperkuat hubungan mereka dengan-Nya melalui rasa syukur.

Ayat 2: "وَطُورِ سَيْنِينَ" (Wa toori sineen)

"Dan demi Gunung Sinai."

Analisis Kata:

- **Wa toori (وَطُورِ):** "Demi Gunung," merujuk pada tempat suci tempat wahyu diturunkan kepada Nabi Musa.
- **Sineen (سَيْنِينَ):** "Sinai," merujuk secara khusus pada Gunung Sinai yang berlokasi di Gurun Sinai, tempat penting dalam Islam, Yahudi, dan Kristen.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Gunung Sinai adalah tempat suci di mana Allah berbicara langsung kepada Nabi Musa.
- **Al-Qurtubi:** Simbol perjanjian antara Allah dan para nabi-Nya.
- **Ibn 'Ashur:** Menunjukkan wahyu Allah kepada para rasul serta tanggung jawab manusia untuk mematuhi.
- **Ar-Razi:** Menggambarkan Gunung Sinai sebagai tempat turunnya wahyu yang membawa kebijaksanaan dan petunjuk.
- **Al-Alusi:** Pengingat akan hukum Allah dan perjanjian suci antara manusia dan Tuhan mereka.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini mengingatkan manusia tentang perjanjian mereka dengan Allah dan petunjuk yang diberikan kepada para nabi.
- **Spiritualitas:** Mengajak manusia untuk merenungkan warisan spiritual mereka dan kewajiban untuk menaati hukum Allah.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Mengingatkan umat Islam akan kewajiban mereka kepada Allah dan mengajak mereka untuk hidup sesuai dengan petunjuk-Nya.

Ayat 3: "وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ" (Wa haadha al-baladil-ameen)

"Dan demi negeri (Mekah) yang aman ini."

Analisis Kata:

- **Wa haadha (وَهَذَا):** "Dan demi ini," merujuk pada sesuatu yang spesifik dan dekat.
- **Al-balad (الْبَلَدِ):** "Negeri," dalam ayat ini merujuk pada kota Mekah.

- **Al-ameen (الأمين):** "Aman" atau "terlindungi," menekankan kesucian dan keamanan Mekah.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Mekah adalah kota yang aman, dilindungi oleh Allah, serta tempat di mana Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ.
- **Al-Qurtubi:** Menyoroti Mekah sebagai tempat lahirnya Islam dan kota suci bagi umat Muslim.
- **Ibn 'Ashur:** Mekah digambarkan sebagai simbol kedamaian dan kenyamanan spiritual, mengingatkan kaum Muslim akan asal-usul suci agama mereka.
- **Ar-Razi:** Mengidentifikasi Mekah sebagai kota yang diberkahi dengan perdamaian dan perlindungan Allah.
- **Al-Alusi:** Menekankan nilai-nilai kedamaian dan keamanan yang dilambangkan oleh Mekah.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan kesucian Mekah sebagai pusat iman dan keimanan, dilindungi oleh Allah.
- **Spiritualitas:** Mengingatkan umat Muslim akan ketenangan dan kedamaian yang ditemukan dalam iman dan kedekatan dengan Allah.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Mendorong umat Islam untuk menghormati tempat-tempat suci dan menjadikan Mekah sebagai simbol keimanan mereka.

Ayat 4: "لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ" (Laqad khalaqnal-insaana fee ahsani taqweem)

"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna."

Analisis Kata:

- **Laqad (لَقَدْ):** "Sungguh," menekankan kepastian dan keistimewaan dalam penciptaan manusia.
- **Khalaqna (خَلَقْنَا):** "Kami telah menciptakan," menunjukkan Allah sebagai Sang Pencipta.
- **Fee ahsani taqweem (فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ):** "Dalam bentuk yang paling sempurna," mengacu pada kesempurnaan manusia dalam aspek fisik, intelektual, dan spiritual.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini menggambarkan manusia sebagai ciptaan terbaik dalam hal bentuk fisik, kecerdasan, dan potensi spiritual yang membedakannya dari makhluk lain.
- **Al-Qurtubi:** Mencerminkan rahmat dan anugerah Allah yang memberikan manusia keistimewaan dan kedudukan mulia.

- **Ibn 'Ashur:** Kesempurnaan manusia meliputi moral dan spiritual, menjadikannya bertanggung jawab atas amanah dari Allah.
- **Ar-Razi:** Manusia diciptakan dengan potensi besar untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dalam kehidupan.
- **Al-Alusi:** Penciptaan manusia yang istimewa menunjukkan kebijaksanaan dan kasih sayang Allah terhadap ciptaan-Nya.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan manusia dengan keistimewaan dan potensi yang luar biasa.
- **Spiritualitas:** Mengingatkan manusia akan martabat mereka dan keharusan hidup sesuai dengan keistimewaan yang telah Allah berikan.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Umat Islam dianjurkan untuk mensyukuri penciptaan mereka, mengejar kesempurnaan moral dan spiritual, serta menjalankan tanggung jawab kepada Allah dan sesama manusia.

Ayat 5: "ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ" (Thumma radadnahu asfala safileen)

"Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya."

Analisis Kata:

- **Thumma (ثُمَّ):** "Kemudian," menunjukkan perubahan keadaan manusia di kemudian hari.
- **Radadnahu (رَدَدْنَاهُ):** "Kami kembalikan dia," menunjukkan kekuasaan Allah dalam menentukan nasib manusia.
- **Asfala safileen (أَسْفَلَ سَافِلِينَ):** "Ke tempat yang serendah-rendahnya," dapat merujuk pada kemerosotan moral, spiritual, atau fisik manusia.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini merujuk pada kehinaan yang dialami manusia ketika mereka mengabaikan tanggung jawab spiritual dan moral mereka.
- **Al-Qurtubi:** Mengingatkan tentang bahaya meninggalkan keimanan dan melakukan dosa, yang dapat menyebabkan kehancuran spiritual.
- **Ibn 'Ashur:** Menunjukkan bahwa manusia yang tidak memanfaatkan keistimewaan mereka akan jatuh ke dalam kebinasaan.
- **Ar-Razi:** Peringatan bahwa tanpa bimbingan Ilahi, manusia akan menjerumuskan diri ke dalam kehinaan.
- **Al-Alusi:** Menyoroti kontras antara penciptaan manusia yang mulia dengan kehinaan yang mereka hadapi jika gagal memenuhi tujuan hidup mereka.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Allah memberikan manusia martabat, tetapi mereka dapat kehilangan status tersebut jika tidak menjalankan perintah-Nya.
- **Spiritualitas:** Manusia diingatkan untuk menjaga integritas spiritual mereka agar tidak terjatuh ke dalam kehinaan.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Umat Islam dianjurkan untuk mempertahankan keimanan dan nilai-nilai moral agar tetap berada dalam derajat yang tinggi dan tidak mengalami kehancuran spiritual atau moral.

Ayat 6: "إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ" (Illa alladheena aamanoo wa ‘amilus-saalihaati falahum ajrun ghayru mamnoon)

"Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka bagi mereka pahala yang tidak terputus."

Analisis Kata:

- **Illa (إِلَّا):** "Kecuali," menunjukkan pengecualian dari kondisi yang disebutkan sebelumnya.
- **Alladheena aamanoo wa ‘amilus-saalihaati (الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ):** "Orang-orang yang beriman dan beramal saleh," menekankan bahwa iman harus disertai dengan perbuatan baik.
- **Ajrun ghayru mamnoon (أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ):** "Pahala yang tidak terputus," menegaskan balasan yang terus berlanjut di akhirat bagi orang beriman.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Orang yang menggabungkan iman dengan amal saleh akan mendapatkan pahala abadi yang tidak akan berkurang.
- **Al-Qurtubi:** Ayat ini menjamin bahwa mereka yang berpegang teguh pada iman dan kebaikan tidak akan jatuh dalam kehinaan, tetapi justru akan ditinggikan di akhirat.
- **Ibn 'Ashur:** Menunjukkan bahwa keselamatan sejati hanya diperoleh melalui kombinasi iman dan perbuatan baik.
- **Ar-Razi:** Menegaskan bahwa amal saleh adalah bukti dari keimanan sejati dan akan membawa manusia kepada derajat yang lebih tinggi.
- **Al-Alusi:** Menekankan bahwa keimanan yang dibuktikan dengan amal saleh akan mendatangkan keberkahan yang tak terbatas.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Allah memberikan janji pahala abadi kepada mereka yang beriman dan beramal saleh, menunjukkan keadilan dan rahmat-Nya.

- **Spiritualitas:** Mendorong manusia untuk tidak hanya percaya, tetapi juga berbuat baik agar mendapatkan rahmat Allah.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Mendorong umat Islam untuk memperkuat keimanan mereka dengan amal saleh, karena inilah kunci menuju pahala yang abadi.

Ayat 7: "فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّينِ" (Fama yukaththibuka ba'du bid-deen)

"Maka, apa yang masih membuatmu mendustakan hari pembalasan setelah ini?"

Analisis Kata:

- **Fama yukaththibuka (فَمَا يُكَذِّبُكَ):** "Maka, apa yang masih membuatmu mendustakan?"— pertanyaan retorik yang menantang mereka yang meragukan Hari Kiamat.
- **Ba'du (بَعْدُ):** "Setelah ini," merujuk pada penciptaan manusia, martabatnya, dan pertanggungjawabannya kepada Allah.
- **Bid-deen (بِالذِّينِ):** "Hari Pembalasan," menunjukkan konsep pertanggungjawaban dan keadilan di Hari Kiamat.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini menegaskan bukti keadilan Allah dan mempertanyakan bagaimana seseorang dapat meragukan kehidupan setelah kematian.
- **Al-Qurtubi:** Menunjukkan ketidakwajaran mendustakan Hari Pembalasan setelah Allah memberikan bukti kebijaksanaan dan keadilan-Nya.
- **Ibn 'Ashur:** Mengajak manusia untuk merenungkan penciptaan dan petunjuk Allah yang menunjukkan kepastian adanya penghakiman di akhirat.
- **Ar-Razi:** Menjelaskan bahwa menolak pertanggungjawaban di Hari Kiamat adalah tindakan yang tidak rasional mengingat bukti yang begitu jelas.
- **Al-Alusi:** Menganggap penolakan terhadap Hari Pembalasan sebagai bentuk ketidaksyukuran terhadap nikmat dan keadilan Allah.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan kepastian adanya Hari Pembalasan sebagai bagian dari keadilan Allah yang tak terbantahkan.
- **Spiritualitas:** Mengajak manusia untuk menerima kenyataan bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan dan mendorong kesiapan menghadapi kehidupan setelah mati.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Membantu kaum Muslim untuk senantiasa mengingat Hari Akhir dan menjalani hidup dengan penuh kesadaran akan pertanggungjawaban di hadapan Allah.

Ayat 8: "أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ" (Alaysa Allahu bi-ahkam il-haakimeen)

"Bukankah Allah hakim yang paling adil?"

Analisis Kata:

- **Alaysa (أَلَيْسَ):** "Bukankah," bentuk pertanyaan retorik untuk menegaskan kebenaran yang sudah jelas.
- **Allahu (اللَّهُ):** "Allah," satu-satunya Pencipta dan Hakim yang mutlak.
- **Bi-ahkam il-haakimeen (بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ):** "Hakim yang paling adil," menegaskan kesempurnaan keadilan dan kebijaksanaan Allah.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada hakim yang lebih adil daripada Allah, menantang mereka yang meragukan keputusan-Nya.
- **Al-Qurtubi:** Menyatakan bahwa ayat ini memberikan ketenangan kepada kaum Muslim bahwa Allah akan membalas setiap amal dengan keadilan-Nya.
- **Ibn 'Ashur:** Menjadikan ayat ini sebagai sumber hiburan bagi mereka yang tertindas, bahwa Allah akan mengadili dengan kebijaksanaan sempurna.
- **Ar-Razi:** Menjelaskan bahwa Allah sebagai hakim terbaik adalah konsep mendasar dalam ajaran Islam yang memastikan bahwa tidak ada ketidakadilan dalam hukum-Nya.
- **Al-Alusi:** Mendorong manusia untuk mempercayai keputusan Allah sepenuhnya, karena Dia memiliki keadilan dan kebijaksanaan yang mutlak.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini memperkuat keyakinan bahwa Allah adalah hakim yang paling adil dan segala keputusan-Nya bersumber dari keadilan mutlak.
- **Spiritualitas:** Mendorong umat Islam untuk mempercayai kebijaksanaan Allah dan tidak goyah dalam menghadapi ketidakadilan duniawi.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Memberikan ketenangan bagi mereka yang menghadapi ketidakadilan, karena mereka tahu bahwa Allah adalah hakim yang paling adil dan semua akan diputuskan dengan sempurna di akhirat.

3.21.3 Ringkasan dan Keterkaitan

Ringkasan Surah At-Tin

Surah At-Tin menyoroti nikmat Allah dan kedudukan tinggi manusia sebagai ciptaan-Nya. Surah ini memperingatkan akibat dari ketidaksyukuran dan kelalaian dalam memenuhi tanggung jawab yang telah ditetapkan oleh Allah. Manusia diingatkan tentang martabatnya serta dipanggil untuk

beriman dan berbuat kebaikan. Bagi mereka yang tetap teguh dalam iman dan mengerjakan amal saleh, Allah menjanjikan ganjaran abadi di akhirat.

Keterkaitan Tematik dan Hubungan dengan Surah Lainnya

- **Keterkaitan dengan Surah Al-Balad dan Surah Ash-Shams:** Seperti Surah At-Tin, kedua surah ini menekankan tanggung jawab manusia serta konsekuensi dari pilihan moral yang dibuatnya.
- **Keterkaitan dengan Surah Al-Asr:** Penekanan pada iman dan amal saleh dalam Surah At-Tin sejalan dengan Surah Al-Asr, yang juga menegaskan pentingnya kesabaran dan ketekunan dalam menjalankan kebaikan.

Hubungan Antara Ayat-ayat dalam Surah At-Tin

Ayat-ayat dalam Surah At-Tin mengikuti struktur yang jelas:

1. **Dimulai dengan menyebutkan nikmat Allah** melalui buah tin dan zaitun serta tempat-tempat suci, yang menggambarkan keberkahan dan petunjuk-Nya bagi umat manusia.
2. **Diikuti dengan penciptaan manusia dalam bentuk terbaik**, menekankan kedudukan istimewa yang diberikan oleh Allah.
3. **Lalu diperingatkan potensi manusia untuk jatuh ke dalam kehinaan** jika mereka meninggalkan iman dan amal saleh.
4. **Surah ini ditutup dengan janji ganjaran abadi bagi orang-orang beriman** dan yang berbuat kebaikan, mendorong mereka untuk hidup sesuai dengan perintah Allah.

Dengan demikian, Surah At-Tin memberikan motivasi yang kuat bagi kaum Muslimin untuk tetap teguh dalam keimanan, bersyukur atas nikmat yang diberikan, dan menjalankan amal kebajikan sebagai bentuk penghambaan kepada Allah.

3.22 Surah Ash-Sharh

3.22.1 Pendahuluan Surah Ash-Sharh

Nama dan Makna

Nama *Ash-Sharh* berarti "*Kelapangan*" atau "*Pembukaan*," merujuk pada kelapangan hati yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad (saw). Konsep ini ditegaskan dalam ayat pertama surah ini, yang menggambarkan bagaimana Allah meringankan beban Rasulullah dengan memberikan ketenangan dan dukungan dalam dakwahnya.

Tempat dan Waktu Pewahyuan

Surah Ash-Sharh merupakan surah Makkiyah yang diwahyukan pada masa-masa awal kenabian ketika Nabi Muhammad (saw) menghadapi berbagai kesulitan dan perlawanan dalam menyampaikan risalah Islam. Surah ini berfungsi sebagai penghiburan dan penyemangat bagi Rasulullah agar terus bertahan dalam perjuangannya.

Sebab Pewahyuan (Asbab an-Nuzul)

Surah ini diturunkan sebagai bentuk penghiburan dan dorongan bagi Nabi Muhammad (saw), mengingatkan beliau akan pertolongan dan dukungan Allah yang senantiasa menyertainya. Ayat-ayat dalam surah ini mengandung pesan harapan dan kekuatan, terutama dalam menghadapi cobaan dan tantangan dalam menyebarkan Islam.

Tema dan Pokok Pembahasan

- **Dukungan Allah kepada Nabi Muhammad (saw):** Surah ini menegaskan bahwa Allah telah melapangkan dada Rasulullah, memudahkan urusannya, dan menghilangkan bebannya.
- **Peringatan Kesulitan:** Surah ini menyampaikan janji Allah bahwa setelah kesulitan pasti ada kemudahan.
- **Pentingnya Sabar dan Ketekunan:** Nabi (saw) didorong untuk tetap teguh dalam dakwah dan terus berusaha karena kemudahan akan datang setelah penderitaan.
- **Kepercayaan kepada Rahmat Allah:** Umat Islam diajarkan untuk selalu yakin kepada pertolongan Allah di tengah tantangan hidup.

Surah Ash-Sharh adalah salah satu surah yang memberikan ketenangan hati dan motivasi bagi setiap Muslim untuk menghadapi kehidupan dengan penuh optimisme, kesabaran, dan keimanan kepada Allah.

3.22.2 Ayat-Ayat dalam Surah Ash-Sharh

Ayat 1: "أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ" (Alam nashrah laka sadrak)

"Bukankah Kami telah melapangkan dadamu?"

Analisis Kata:

- **Alam (أَلَمْ):** "Bukankah?", pertanyaan retorik yang menegaskan sesuatu yang telah terjadi.
- **Nashrah (نَشْرَحُ):** "Melapangkan" atau "Membuka", mengacu pada pencerahan hati dan pikiran.
- **Laka (لَكَ):** "Untukmu", menekankan perhatian dan kasih sayang Allah kepada Nabi.

- **Sadrak (صَدْرَكَ):** "Dadamu", metafora untuk hati dan perasaan batin.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini merujuk pada pencerahan spiritual yang diberikan kepada Nabi untuk menghadapi tantangan kenabiannya.
- **Al-Qurtubi:** "Pelapangan dada" melambangkan ketenangan batin dan kekuatan yang diberikan oleh Allah.
- **Ibn 'Ashur:** Menunjukkan kapasitas untuk mengatasi ujian dan tetap sabar dalam menghadapi cobaan.
- **Ar-Razi:** Mengacu pada pencerahan spiritual dan kebebasan dari kecemasan.
- **Al-Alusi:** Pelapangan dada adalah anugerah ilahi yang memungkinkan Nabi menyampaikan risalah Islam dengan penuh keyakinan.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan rahmat dan bimbingan Allah dalam memberikan kekuatan kepada Nabi Muhammad (saw).
- **Spiritualitas:** Mengingatkan kita bahwa Allah dapat memberikan ketenangan dan kejernihan batin, terutama dalam masa sulit.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Seorang Muslim didorong untuk tetap percaya kepada Allah saat menghadapi kesulitan, mengetahui bahwa Dia dapat memberikan kekuatan dan ketenangan.

Ayat 2: "وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ" (Wa wada'na 'anka wizrak)

"Dan Kami telah menghilangkan beban darimu."

Analisis Kata:

- **Wa wada'na (وَوَضَعْنَا):** "Dan Kami menghilangkan", menandakan bantuan dari Allah.
- **'Anka (عَنْكَ):** "Darimu", menunjukkan campur tangan langsung Allah dalam meringankan beban Nabi.
- **Wizrak (وِزْرَكَ):** "Bebanmu", merujuk pada tanggung jawab dan kesedihan yang dipikul oleh Nabi.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Beban ini adalah tanggung jawab kenabian yang sangat besar, yang diringankan oleh Allah dengan petunjuk-Nya.
- **Al-Qurtubi:** Ini melambangkan tekanan emosional dan spiritual yang dialami oleh Nabi dalam menyampaikan risalah Islam.

- **Ibn 'Ashur:** Mengacu pada keringanan dalam menghadapi tantangan yang diberikan oleh Allah.
- **Ar-Razi:** Allah memberikan kekuatan dan kejernihan kepada Nabi dalam menjalankan tugasnya.
- **Al-Alusi:** Beban ini adalah kesulitan dalam menyampaikan dakwah di tengah penolakan dan perlawanan.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Kasih sayang Allah terlihat dalam bagaimana Dia membantu Nabi dalam mengatasi beban berat.
- **Spiritualitas:** Muslim diingatkan bahwa Allah tidak akan membebani seseorang melebihi kemampuannya.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Yakinlah bahwa Allah akan memberikan pertolongan dalam kesulitan dan selalu mendukung hamba-Nya yang sabar.

Ayat 3: "الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ" (Alladhi anqada zahrak)

"Yang memberatkan punggungmu."

Analisis Kata:

- **Alladhi (الَّذِي):** "Yang", mengacu pada beban yang telah disebutkan sebelumnya.
- **Anqada (أَنْقَضَ):** "Memberatkan", menggambarkan tekanan yang luar biasa.
- **Zahrak (ظَهْرَكَ):** "Punggungmu", metafora untuk penderitaan fisik dan mental yang dialami Nabi.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ini menggambarkan beratnya tanggung jawab Nabi, yang diringankan oleh Allah.
- **Al-Qurtubi:** Mengacu pada kesulitan dan tekanan besar yang harus dihadapi Nabi.
- **Ibn 'Ashur:** Menunjukkan pengorbanan Nabi dalam menjalankan tugasnya.
- **Ar-Razi:** "Membebani punggung" adalah metafora untuk tantangan emosional dan spiritual yang luar biasa.
- **Al-Alusi:** Ini menegaskan bahwa Allah memahami perjuangan Nabi dan memberikan bantuan-Nya.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Allah mengetahui semua kesulitan yang dihadapi hamba-Nya dan memberikan jalan keluar.

- **Spiritualitas:** Kita diingatkan bahwa kesabaran akan membawa kemudahan dan bantuan dari Allah.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Jangan pernah merasa sendirian dalam menghadapi kesulitan; Allah selalu melihat dan akan membantu kita.

Ayat 4: "وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ" (Wa rafa'na laka dhikrak)

"Dan Kami telah meninggikan namamu."

Analisis Kata:

- **Wa rafa'na** (وَرَفَعْنَا): "Dan Kami telah meninggikan", menunjukkan kehormatan yang diberikan Allah.
- **Laka** (لَكَ): "Untukmu", menekankan penghormatan khusus kepada Nabi.
- **Dhikrak** (ذِكْرَكَ): "Namamu", merujuk pada status dan penghormatan terhadap Nabi Muhammad (saw).

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Nama Nabi telah diabadikan bersama Allah dalam syahadat dan azan.
- **Al-Qurtubi:** Mengacu pada kemuliaan yang akan selalu melekat pada Nabi sepanjang sejarah.
- **Ibn 'Ashur:** Allah menjamin bahwa nama dan risalah Nabi akan terus dihormati.
- **Ar-Razi:** Menunjukkan bahwa Nabi memiliki kedudukan tertinggi di antara umat manusia.
- **Al-Alusi:** Ini adalah bukti dari ketinggian martabat Nabi di dunia dan akhirat.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Allah mengangkat derajat Nabi Muhammad sebagai utusan terakhir yang membawa petunjuk-Nya.
- **Spiritualitas:** Mengikuti sunnah Nabi adalah bentuk penghormatan dan cinta kepada beliau.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Cintai dan hormati Nabi Muhammad dengan mengikuti ajaran dan sunnahnya.

Ayat 5-6: "فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا / إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا" (Fa inna ma'al 'usri yusra / Inna ma'al 'usri yusra)

"Karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

Analisis Kata:

- **Fa inna (فَإِنَّ):** "Karena sesungguhnya," menegaskan kepastian janji Allah.
- **Ma'al 'usri yusra (مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا):** "Bersama kesulitan ada kemudahan," menunjukkan bahwa setiap kesulitan akan diiringi dengan pertolongan dan kemudahan.
- **Pengulangan ayat** mempertegas kepastian janji Allah bahwa setiap ujian pasti diikuti oleh kemudahan.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini menenangkan Nabi (saw) dan kaum mukminin bahwa tidak ada kesulitan yang abadi, dan pertolongan Allah selalu dekat.
- **Al-Qurtubi:** Pengulangan ayat ini menegaskan bahwa setiap kesulitan akan selalu diiringi dengan berbagai bentuk kemudahan, bukan hanya sekali tetapi berkali-kali.
- **Ibn 'Ashur:** Ayat ini mengajarkan pentingnya kesabaran dan keteguhan, karena setiap ujian hanyalah bagian dari perjalanan hidup yang tidak kekal.
- **Ar-Razi:** Kemudahan dalam ayat ini bisa merujuk pada bantuan duniawi maupun pahala akhirat yang akan diberikan kepada mereka yang sabar.
- **Al-Alusi:** Ayat ini menunjukkan keseimbangan yang ditetapkan oleh Allah dalam kehidupan; cobaan akan menguatkan iman seseorang dan kemudahan akan menyusul.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan rahmat dan keadilan Allah bahwa tidak ada kesulitan tanpa solusi dan pertolongan dari-Nya.
- **Spiritualitas:** Muslim diingatkan untuk tetap berharap dan bersabar dalam menghadapi ujian, karena Allah pasti akan memberi jalan keluar.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini mengajarkan pentingnya ketahanan, kesabaran, dan tawakal kepada Allah dalam menghadapi tantangan hidup.

Ayat 7: "فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ" (Fa idhaa faraghta fansab)

"Maka apabila engkau telah selesai (dari urusanmu), tetaplah beribadah dengan sungguh-sungguh."

Analisis Kata:

- **Fa idhaa faraghta (فَإِذَا فَرَغْتَ):** "Maka apabila engkau telah selesai," menunjukkan perpindahan dari satu tugas ke tugas lain.

- **Fansab (فَانصَبْ)**: "Maka bersungguh-sungguhlah dalam beribadah," mengajarkan dedikasi penuh dalam ibadah setelah menyelesaikan urusan duniawi.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir**: Ayat ini mengajarkan agar setelah menyelesaikan urusan dunia, seorang Muslim harus mengarahkan diri sepenuhnya kepada Allah melalui ibadah.
- **Al-Qurtubi**: Ayat ini menekankan keseimbangan antara tanggung jawab duniawi dan kewajiban spiritual.
- **Ibn 'Ashur**: Ayat ini menunjukkan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah dengan menjadikan ibadah sebagai bagian integral dalam kehidupan.
- **Ar-Razi**: Menganjurkan agar manusia tidak terlarut dalam dunia dan selalu mencari momen untuk beribadah.
- **Al-Alusi**: Mengajarkan bahwa beribadah adalah bentuk istirahat spiritual setelah menyelesaikan urusan dunia.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi**: Ibadah adalah bagian penting dalam hidup seorang Muslim dan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh.
- **Spiritualitas**: Muslim harus menjaga keseimbangan antara usaha duniawi dan hubungan dengan Allah melalui ibadah yang konsisten.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Muslim harus memastikan bahwa setelah menyelesaikan tanggung jawab dunia, ia tetap memberikan waktu untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.

Ayat 8: "وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَأَرْغَبْ" (Wa ilaa rabbika farghab)

"Dan hanya kepada Tuhanmu, arahkanlah harapanmu."

Analisis Kata:

- **Wa ilaa rabbika (وَإِلَىٰ رَبِّكَ)**: "Dan hanya kepada Tuhanmu," menunjukkan bahwa harapan dan tujuan akhir hanya kepada Allah.
- **Farghab (فَارْغَبْ)**: "Arahkanlah harapanmu," berarti mengarahkan segala keinginan, doa, dan harapan hanya kepada Allah.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir**: Ayat ini mengajarkan agar seseorang hanya bersandar dan berharap kepada Allah, bukan pada makhluk atau dunia.
- **Al-Qurtubi**: Menunjukkan pentingnya ikhlas dalam ibadah dan mengarahkan hati sepenuhnya kepada Allah.

- **Ibn 'Ashur:** Ayat ini adalah panggilan untuk mencapai ketulusan dalam ibadah dan menghindari ketergantungan kepada dunia.
- **Ar-Razi:** Mengajarkan bahwa kepuasan sejati dan kebahagiaan hanya dapat ditemukan dalam kedekatan kepada Allah.
- **Al-Alusi:** Memperingatkan bahwa mengharapkan sesuatu selain Allah adalah sia-sia, karena hanya Allah yang memiliki kuasa atas segalanya.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Allah adalah satu-satunya tempat bergantung dan berharap, sehingga Muslim harus meyakini bahwa segala urusan kembali kepada-Nya.
- **Spiritualitas:** Muslim harus menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan akhir dalam hidup, baik dalam doa, harapan, maupun tindakan.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Muslim harus selalu berdoa dan berharap kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan, serta tidak menggantungkan harapan kepada makhluk atau dunia yang fana.

3.22.3 Ringkasan dan Keterkaitan Surah Ash-Sharh

Ringkasan Surah Ash-Sharh

Surah Ash-Sharh memberikan ketenangan dan dorongan kepada Nabi Muhammad (saw) dengan mengingatkan tentang nikmat-nikmat Allah, termasuk **pelapangan dada, penghapusan beban, dan peninggian derajat beliau**. Surah ini menegaskan bahwa setiap kesulitan pasti diiringi dengan kemudahan, menanamkan harapan bagi Nabi dan umat Islam dalam menghadapi tantangan. Di bagian akhirnya, surah ini menyeru kepada **kesungguhan dalam beribadah dan ketergantungan hanya kepada Allah**, menunjukkan bahwa kebergantungan kepada-Nya adalah kunci keberhasilan dan ketenangan hati.

Keterkaitan Tematik dan Hubungan dengan Surah Lainnya

- **Keterkaitan dengan Surah Ad-Duha:**
Surah Ad-Duha dan Surah Ash-Sharh sama-sama berfungsi sebagai **penghiburan bagi Nabi Muhammad (saw)** di saat menghadapi masa sulit. Keduanya menegaskan **nikmat Allah yang telah diberikan kepada Nabi** dan meyakinkannya bahwa keadaan akan membaik.
- **Keterkaitan dengan Surah Al-Insyirah (nama lain dari Ash-Sharh):**
Kedua surah ini menekankan **harapan**, bahwa setiap **kesulitan akan selalu diiringi dengan kemudahan**, serta **rahmat Allah yang senantiasa hadir**.
- **Keterkaitan dengan Surah Al-Muzzammil dan Al-Muddathir:**
Surah-surah ini **mendorong Nabi dan kaum Muslimin untuk tetap teguh dalam**

ibadah, bersabar menghadapi tantangan, dan mengandalkan Allah dalam setiap aspek kehidupan.

Keterhubungan Antar Ayat dalam Surah Ash-Sharh

1. **Ayat 1-4:**
 - **Mengingatkan Nabi (saw) tentang nikmat-nikmat Allah:**
 - Pelapangan dada (pencerahan hati dan ketenangan).
 - Penghapusan beban yang memberatkan.
 - Peninggian derajat Nabi Muhammad (saw).
2. **Ayat 5-6:**
 - **Memberikan jaminan bahwa setiap kesulitan akan diiringi kemudahan:**
 - Allah memastikan bahwa **tidak ada cobaan tanpa solusi.**
 - **Pengulangan ayat** menegaskan kepastian janji Allah.
3. **Ayat 7-8:**
 - **Seruan untuk beribadah sepenuh hati dan hanya berharap kepada Allah:**
 - Setelah menyelesaikan urusan dunia, **fokuskan diri untuk beribadah.**
 - Hanya Allah yang menjadi **satu-satunya tempat bergantung.**

3.23.1 Pendahuluan Surah Ad-Duha

Nama dan Makna

Nama **Ad-Duha** berarti "**Waktu Pagi**" atau "**Cahaya Fajar**", diambil dari kata pertama dalam surah ini. Cahaya pagi melambangkan **harapan, cahaya, dan pembaruan**, menandakan **rahmat Allah yang selalu hadir.**

Tempat dan Waktu Diturunkan

Surah Ad-Duha adalah **surah Makkiyah** yang diturunkan saat **Nabi Muhammad (saw) menghadapi masa sulit**, di mana **wahyu sempat terhenti** untuk beberapa waktu. Hal ini menyebabkan Nabi merasa **sedih dan cemas**, hingga orang-orang musyrik mulai mengejeknya dengan mengatakan bahwa Allah telah meninggalkannya.

Sebab Turunnya (Asbab an-Nuzul)

Surah ini diwahyukan sebagai **bentuk hiburan dan kepastian dari Allah** kepada Nabi Muhammad (saw), menegaskan bahwa **Allah tidak pernah meninggalkannya.** Surah ini **menghapus kesedihan Nabi** dan **memperkuat keimanan serta keyakinannya** terhadap kasih sayang Allah.

Tema dan Pokok Pembahasan

Surah Ad-Duha membawa pesan **penghiburan, harapan, dan keyakinan dalam kasih sayang Allah**. Beberapa tema utama dalam surah ini meliputi:

1. **Allah tidak pernah meninggalkan hamba-Nya**, terutama Nabi Muhammad (saw).
2. **Setiap kesulitan akan diiringi dengan kemudahan dan kebaikan yang lebih baik.**
3. **Refleksi atas masa lalu Nabi:** Bagaimana Allah telah menjaga dan membimbingnya sejak kecil.
4. **Seruan untuk berbuat baik kepada kaum miskin, yatim, dan orang yang meminta bantuan.**
5. **Pengakuan atas nikmat Allah sebagai wujud syukur.**

3.23.2 Ayat-ayat Surah Ad-Duha

Ayat 1: "وَالضُّحَىٰ" (Wad-Duha)

"Demi waktu duha (pagi yang cerah)."

Analisis Kata:

- **Wa (وَ):** "Demi," sebuah sumpah atau pernyataan yang menegaskan nilai dan pentingnya sesuatu yang disebutkan setelahnya.
- **Ad-Duha (الضُّحَىٰ):** "Waktu pagi," merujuk pada waktu ketika cahaya bersinar terang, melambangkan harapan, pembaruan, dan kehidupan yang penuh semangat.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Allah bersumpah demi waktu pagi sebagai simbol pembaruan dan harapan yang dibawa oleh cahaya.
- **Al-Qurtubi:** Waktu pagi adalah tanda rahmat Allah dan mencerminkan kekuasaan serta kebesaran-Nya.
- **Ibn 'Ashur:** Pagi melambangkan kebangkitan makhluk ciptaan dan menjadi simbol ketenangan serta kelegaan yang diberikan Allah kepada Nabi.
- **Ar-Razi:** Waktu pagi merupakan metafora bagi cahaya dan petunjuk yang dibawa oleh wahyu.
- **Al-Alusi:** Waktu pagi mencerminkan harapan dan awal yang baru, seperti halnya kekuatan dan petunjuk yang diberikan Allah kepada Nabi.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan kekuasaan Allah atas alam dan kemampuan-Nya untuk menghadirkan cahaya dan harapan setelah kegelapan.
- **Spiritualitas:** Mukmin diingatkan tentang kekuatan harapan dan pembaruan yang dibawa oleh setiap pagi serta pentingnya percaya pada rahmat Allah.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Mukmin didorong untuk melihat setiap hari sebagai kesempatan untuk memperbarui semangat hidup dan percaya bahwa setelah kesulitan pasti ada harapan serta kelegaan.

Ayat 2: "وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ" (Wal-layli idza sajaa)

"Dan demi malam apabila telah sunyi."

Analisis Kata:

- **Wal-layl (وَاللَّيْلِ):** "Dan demi malam," mengacu pada waktu istirahat dan ketenangan.
- **Idza sajaa (إِذَا سَجَىٰ):** "Ketika telah sunyi," menggambarkan ketenangan dan kedamaian yang dibawa oleh malam.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Malam adalah simbol istirahat dan ketenangan, di mana makhluk dapat melepaskan diri dari tekanan siang hari.
- **Al-Qurtubi:** Malam adalah waktu refleksi dan istirahat, sebagai bentuk rahmat dari Allah.
- **Ibn 'Ashur:** Kesunyian malam adalah tanda kasih sayang Allah, memberikan manusia kesempatan untuk menemukan ketenangan dan memperbarui energi.
- **Ar-Razi:** Ketenangan malam diibaratkan dengan ketenangan yang diberikan Allah kepada Nabi melalui wahyu.
- **Al-Alusi:** Kesunyian malam disamakan dengan jeda sementara dalam wahyu, yang memberi Nabi waktu untuk merenung dan menemukan ketenangan.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan bahwa malam diciptakan sebagai berkah, menekankan pentingnya ketenangan dalam kehidupan.
- **Spiritualitas:** Mukmin diingatkan akan nilai ketenangan dan keheningan, serta dianjurkan untuk menggunakannya sebagai waktu refleksi dan ketenteraman batin.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Mukmin didorong untuk menghargai waktu istirahat dan keheningan serta menggunakannya untuk memperkuat hubungan dengan Allah dan menyegarkan jiwa.

Ayat 3: "مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ" (Ma wad-da'aka rabbuka wa ma qala)

"Tuhanmu tidak meninggalkanmu dan tidak (pula) membencimu."

Analisis Kata:

- **Ma (مَا):** "Tidak," penegasan bahwa Allah senantiasa hadir.
- **Wad-da'aka (وَدَعَاكَ):** "Telah meninggalkanmu," merujuk pada kekhawatiran Nabi bahwa Allah mungkin telah meninggalkannya.
- **Wa ma qala (وَمَا قَالِيَ):** "Dan tidak membencimu," menegaskan cinta dan dukungan Allah kepada Nabi.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini berfungsi sebagai penghiburan bagi Nabi, menegaskan bahwa Allah tidak pernah meninggalkannya.
- **Al-Qurtubi:** Ayat ini menyangkal tuduhan musuh-musuh Nabi yang mengatakan bahwa Allah telah meninggalkannya.
- **Ibn 'Ashur:** Ayat ini menegaskan bahwa kasih sayang Allah kepada Nabi tetap abadi.
- **Ar-Razi:** Allah menenangkan Nabi dengan menjelaskan bahwa jeda wahyu bukanlah tanda ketidaksenangan-Nya.
- **Al-Alusi:** Ayat ini menjadi sumber dorongan bagi Nabi, menegaskan kehadiran dan dukungan Allah yang tidak tergoyahkan.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan bahwa Allah selalu mencintai dan dekat dengan hamba-Nya, terutama dalam masa-masa sulit.
- **Spiritualitas:** Mukmin diingatkan bahwa Allah tidak pernah meninggalkan mereka, bahkan di saat kesulitan, dan bahwa Dia selalu dekat.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Mukmin didorong untuk tidak meragukan dukungan Allah dalam menghadapi tantangan dan untuk percaya bahwa Dia selalu ada memberikan kekuatan dan bimbingan.

Ayat 4: "وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ" (Walal-aakhiratu khayrun laka minal-oola)

"Dan sungguh, kehidupan akhirat itu lebih baik bagimu daripada kehidupan dunia."

Analisis Kata:

- **Walal-aakhiratu (وَلَلْآخِرَةُ):** "Dan sungguh, akhirat," mengacu pada kehidupan abadi bersama Allah.
- **Khayrun laka (خَيْرٌ لَّكَ):** "Lebih baik bagimu," menekankan keutamaan kehidupan akhirat dibandingkan kehidupan dunia.
- **Minal-oola (مِنَ الْأُولَىٰ):** "Daripada yang pertama," merujuk pada kehidupan dunia yang bersifat sementara.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini mengingatkan Nabi bahwa kehidupan abadi dan balasan yang menantinya jauh lebih baik dibandingkan ujian yang ia hadapi di dunia.

- **Al-Qurtubi:** Ayat ini menjadi sumber ketenangan, memastikan bahwa kesabaran dan keteguhan Nabi akan mendapat balasan di akhirat.
- **Ibn 'Ashur:** Ayat ini berfungsi sebagai jaminan bahwa segala perjuangan Nabi di dunia akan dihargai dengan ganjaran di akhirat.
- **Ar-Razi:** Menjelaskan bahwa balasan untuk Nabi dan orang-orang beriman di akhirat akan jauh lebih besar dibandingkan kesulitan mereka di dunia.
- **Al-Alusi:** Melihat akhirat sebagai sumber harapan dan dorongan bagi Nabi untuk terus menjalankan misinya.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan keutamaan akhirat dan janji Allah bahwa kehidupan setelah mati lebih baik bagi orang-orang beriman.
- **Spiritualitas:** Mukmin didorong untuk bersabar dan menjadikan akhirat sebagai tujuan utama dalam hidup.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Mukmin diingatkan untuk tidak berkecil hati atas kesulitan dunia dan yakin bahwa Allah akan memberi kehidupan yang lebih baik di akhirat.

Ayat 5: "وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ" (Wa lasawfa yu'tika rabbuka fa tardaa)

"Dan sungguh, Tuhanmu akan memberimu, sehingga engkau ridha."

Analisis Kata:

- **Wa lasawfa (وَلَسَوْفَ):** "Dan sungguh," sebuah penegasan kuat atas janji Allah.
- **Yu'tika rabbuka (يُعْطِيكَ رَبُّكَ):** "Tuhanmu akan memberimu," janji bahwa Allah akan mengaruniakan apa yang Nabi inginkan.
- **Fa tardaa (فَتَرْضَىٰ):** "Sehingga engkau ridha," menunjukkan kepuasan dan ketenangan penuh bagi Nabi.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini adalah janji bahwa Allah akan memberi Nabi segala yang membuatnya puas dan bahagia.
- **Al-Qurtubi:** Menegaskan bahwa Allah akan melimpahkan berkah yang membuat Nabi merasa tenteram dan ridha.
- **Ibn 'Ashur:** Menjelaskan bahwa kepuasan ini tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat.
- **Ar-Razi:** Allah akan memberikan Nabi anugerah luar biasa yang akan membuatnya sepenuhnya puas.
- **Al-Alusi:** Melihat ayat ini sebagai janji ketenangan dan kebahagiaan bagi Nabi atas kesabarannya dalam menghadapi tantangan.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan bahwa Allah selalu siap memberi balasan besar kepada hamba-hamba-Nya yang setia.
- **Spiritualitas:** Mukmin diingatkan tentang rahmat Allah dan janji-Nya untuk memberikan anugerah yang membawa kepuasan.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Mukmin didorong untuk selalu percaya bahwa Allah akan memberikan yang terbaik bagi mereka dan akan membuat hati mereka tenang serta puas.

Ayat 6: "أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ" (Alam yajidka yateeman fa-āwā)

"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?"

Analisis Kata:

- **Alam (أَلَمْ):** "Bukankah?"—pertanyaan retorik yang mengandung penegasan.
- **Yajidka (يَجِدْكَ):** "Menemukanmu," merujuk pada kesadaran Allah dan kasih sayang-Nya terhadap Nabi Muhammad.
- **Yateeman (يَتِيمًا):** "Seorang yatim," menyoroti keadaan Nabi yang kehilangan kedua orang tuanya sejak kecil.
- **Fa-āwā (فَأَوَىٰ):** "Lalu Dia melindungimu," mengacu pada penjagaan dan perlindungan Allah melalui kakek dan pamannya.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini mengingatkan Nabi akan kasih sayang Allah yang telah merawatnya sejak kecil, menunjukkan bahwa Allah selalu bersamanya.
- **Al-Qurtubi:** Menyoroti bagaimana Allah mengatur perlindungan bagi Nabi, memastikan ia tumbuh dalam lingkungan yang aman.
- **Ibn 'Ashur:** Mengingatkan bahwa Allah telah menyediakan dukungan bagi Nabi di masa kecilnya yang sulit.
- **Ar-Razi:** Ayat ini menunjukkan bahwa Allah selalu menjaga dan merawat Nabi, yang menjadi bukti bahwa Allah akan terus melindunginya.
- **Al-Alusi:** Melihat ayat ini sebagai penghiburan bagi Nabi bahwa Allah telah dan akan selalu bersamanya, bahkan dalam masa-masa sulit.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah pelindung utama bagi hamba-Nya, terutama bagi para rasul yang dipilih-Nya.
- **Spiritualitas:** Mukmin diingatkan bahwa Allah adalah pelindung sejati, terutama dalam saat-saat rentan dan penuh kesulitan.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini mengajarkan rasa syukur atas perlindungan Allah dalam hidup, serta menginspirasi untuk selalu percaya pada pemeliharaan dan kasih sayang-Nya.

Ayat 7: "وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ" (Wa wajadaka daallan fahadaa)

"Dan Dia mendapatimu dalam kebingungan, lalu Dia memberikan petunjuk."

Analisis Kata:

- **Wa wajadaka (وَوَجَدَكَ):** "Dan Dia mendapatimu," menunjukkan pengetahuan Allah tentang keadaan Nabi.
- **Daallan (ضَالًّا):** "Dalam kebingungan," bermakna mencari kebenaran, tanpa kejelasan tentang wahyu sebelum kenabian.
- **Fahada (فَهَدَىٰ):** "Lalu Dia memberi petunjuk," mengacu pada wahyu sebagai bimbingan Ilahi kepada Nabi.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Kata "kebingungan" di sini bukan berarti tersesat dalam kesesatan, melainkan sedang mencari kebenaran. Allah memberikan Nabi cahaya wahyu untuk menunaikan misinya.
- **Al-Qurtubi:** Ayat ini menenangkan hati Nabi bahwa bimbingan Allah adalah jawaban atas pencariannya terhadap kebenaran Ilahi.
- **Ibn 'Ashur:** Ia menafsirkan "kebingungan" sebagai ketidaktahuan Nabi tentang wahyu sebelum diberikan kepadanya, dan hidayah ini adalah anugerah kenabian.
- **Ar-Razi:** Ayat ini menekankan kesucian Nabi dan intervensi Allah dalam membimbingnya ke jalan kebenaran yang sejati.
- **Al-Alusi:** Menyoroti bahwa petunjuk Allah adalah rahmat dan tanda keistimewaan yang diberikan kepada Rasul pilihan-Nya.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menunjukkan bahwa Allah berkuasa memberikan kejelasan dan petunjuk kepada siapa saja yang sungguh-sungguh mencari kebenaran.
- **Spiritualitas:** Mukmin diingatkan akan pentingnya mencari petunjuk dan mempercayai Allah sebagai pemberi hidayah.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini menginspirasi rasa syukur atas petunjuk Allah dan mendorong mukmin untuk selalu mencari cahaya-Nya dalam kehidupan.

Ayat 8: "وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ" (Wa wajadaka 'aa-ilan fa-aghna)

"Dan Dia mendapati engkau dalam keadaan membutuhkan, lalu Dia memberikan kecukupan."

Analisis Kata:

- **Wa wajaḍaka (وَوَجَدَكَ):** "Dan Dia mendapatimu," merujuk pada pengetahuan Allah tentang keadaan Nabi.
- **Aa'īlan (عَائِلًا):** "Dalam keadaan membutuhkan," mengacu pada ketergantungan finansial di masa kecil Nabi.
- **Fa aghna (فَأَغْنَى):** "Lalu Dia memberi kecukupan," yakni Allah mencukupi kebutuhan Nabi dan mengangkat statusnya.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Allah mencukupi kebutuhan Nabi melalui berbagai cara, termasuk pernikahannya dengan Khadijah dan dukungan yang diberikan sepanjang hidupnya.
- **Al-Qurtubi:** Ia menafsirkan "kecukupan" sebagai pemberian rezeki, kehormatan, dan sarana bagi Nabi dalam menjalankan misinya.
- **Ibn 'Ashur:** Menekankan bahwa Allah memastikan Nabi tidak akan tetap dalam keadaan kekurangan, melainkan diberikan kemandirian dan martabat.
- **Ar-Razi:** Ayat ini menunjukkan kekuasaan Allah dalam mengubah kondisi dari kesulitan menjadi kemudahan dan kecukupan.
- **Al-Alusi:** Ia menafsirkan ayat ini sebagai jaminan bahwa sebagaimana Allah telah mencukupi Nabi di masa lalu, Dia juga akan terus mencukupi dan melindunginya.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Allah adalah pemberi rezeki dan penjaga yang memastikan bahwa hamba-hamba-Nya mendapatkan apa yang mereka butuhkan untuk menjalankan tujuan hidup mereka.
- **Spiritualitas:** Mukmin diingatkan akan kemampuan Allah dalam mengubah kesulitan menjadi kecukupan serta pentingnya bersyukur atas rezeki-Nya.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini mendorong mukmin untuk bertawakal kepada Allah dalam hal rezeki dan selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan.

Ayat 9: "فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ" (Fa-ammal yateema falaa taqhar)

"Maka terhadap anak yatim, janganlah engkau berlaku sewenang-wenang."

Analisis Kata:

- **Fa amma (فَأَمَّا):** "Maka terhadap," sebagai pengantar instruksi spesifik.
- **Al-yateem (الْيَتِيمَ):** "Anak yatim," seseorang yang kehilangan perlindungan orang tua.

- **Falaa taqhar (فَلَا تَقْهَرْ):** "Jangan berlaku sewenang-wenang," berarti tidak menindas, tidak mengeksploitasi, atau tidak berbuat zalim terhadap anak yatim.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini mengingatkan Nabi akan pengalaman pribadinya sebagai anak yatim, sehingga ia diinstruksikan untuk menunjukkan kasih sayang dan keadilan kepada yatim.
- **Al-Qurtubi:** Menekankan bahwa perlindungan Allah kepada Nabi ketika masih yatim harus menjadi pelajaran bagi setiap mukmin untuk berbuat baik kepada yang membutuhkan.
- **Ibn 'Ashur:** Ayat ini adalah instruksi langsung untuk menjaga hak-hak anak yatim dan memastikan kesejahteraan mereka, yang mencerminkan etika keadilan sosial dalam Islam.
- **Ar-Razi:** Menyoroti bahwa eksploitasi anak yatim adalah praktik yang umum dalam masyarakat pra-Islam dan Islam datang sebagai agama yang menghapus kezaliman tersebut.
- **Al-Alusi:** Menginterpretasikan ayat ini sebagai ajakan untuk empati dan pengingat bahwa melantarkan atau menindas anak yatim bertentangan dengan ajaran Islam.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Allah menetapkan keadilan dan kasih sayang sebagai prinsip fundamental dalam interaksi sosial.
- **Spiritualitas:** Mukmin diingatkan untuk melihat anak yatim sebagai amanah dari Allah yang harus dilindungi dan diperlakukan dengan kasih sayang.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini mendorong mukmin untuk aktif membela hak-hak anak yatim, membantu mereka dalam kehidupan, dan memperlakukan mereka dengan penuh hormat serta kasih sayang.

Ayat 10: "وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ" (Wa ammas-saa-ila falaa tanhar)

"Dan adapun orang yang meminta, maka janganlah engkau menghardiknya."

Analisis Kata:

- **Wa amma (وَأَمَّا):** "Dan adapun," melanjutkan panduan khusus dalam ayat sebelumnya.
- **As-sa'il (السَّائِلَ):** "Orang yang meminta," mengacu pada siapa pun yang meminta bantuan, baik dalam bentuk materi maupun nasihat.
- **Falaa tanhar (فَلَا تَنْهَرْ):** "Maka janganlah menghardiknya," artinya tidak menolak, tidak mencela, atau tidak memperlakukan orang yang meminta dengan kasar.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini memerintahkan kesabaran dan kelembutan terhadap mereka yang membutuhkan. Bahkan jika seseorang tidak dapat memberi, ia tidak boleh merespons dengan kasar.
- **Al-Qurtubi:** Kata "peminta" bisa merujuk pada mereka yang meminta bantuan materi atau ilmu, dan keduanya harus diberi jawaban yang baik dan penuh kasih sayang.
- **Ibn 'Ashur:** Perintah ini mencerminkan etika sosial dalam Islam, yang menekankan dukungan timbal balik dan penghormatan dalam masyarakat.
- **Ar-Razi:** Ayat ini menanamkan disiplin moral dengan menekankan pentingnya menjaga martabat orang-orang yang meminta bantuan.
- **Al-Alusi:** Panduan ini mencerminkan akhlak Rasulullah ﷺ, yang selalu berinteraksi dengan kasih sayang terhadap siapa pun yang datang kepadanya dengan kebutuhan.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Allah menekankan martabat setiap individu, memerintahkan kaum beriman untuk menanggapi kebutuhan orang lain dengan kelembutan dan penghormatan.
- **Spiritualitas:** Mukmin diingatkan bahwa membantu orang lain adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menumbuhkan empati.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini mendorong kemurahan hati dan kesabaran, mengajarkan bahwa jika seseorang tidak mampu memberi secara materi, setidaknya ia harus menjawab dengan kata-kata yang lembut dan tidak menolak dengan kasar.

Ayat 11: "وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ" (Wa amma bini'mati rabbika fahaddith)

"Dan adapun nikmat Tuhanmu, maka ceritakanlah."

Analisis Kata:

- **Wa amma (وَأَمَّا):** "Dan adapun," menandakan perintah tambahan dalam urutan ayat sebelumnya.
- **Bi-ni'mati rabbika (بِنِعْمَةِ رَبِّكَ):** "Nikmat Tuhanmu," merujuk pada segala bentuk pemberian dari Allah, baik yang bersifat materi maupun spiritual.
- **Fahaddith (فَحَدِّثْ):** "Maka ceritakanlah," artinya menyampaikan rasa syukur dengan mengakui dan berbagi nikmat tersebut.

Penjelasan Para Ulama:

- **Ibn Kathir:** Ayat ini mendorong ekspresi rasa syukur atas nikmat Allah, baik melalui ucapan maupun perbuatan, karena bersyukur akan menambah keberkahan.
- **Al-Qurtubi:** Ia menjelaskan bahwa menyebut nikmat Allah dapat dilakukan dengan mengajarkan ilmu, membantu sesama, atau menyebarkan pesan Islam.

- **Ibn 'Ashur:** Pengakuan terhadap nikmat bisa dalam bentuk verbal, dengan memuji Allah, atau dalam bentuk tindakan dengan menggunakan nikmat tersebut untuk kebaikan.
- **Ar-Razi:** Ayat ini menunjukkan bahwa berbicara tentang nikmat Allah adalah bentuk rasa syukur dan dapat menginspirasi orang lain untuk mengenali serta mensyukuri karunia-Nya.
- **Al-Alusi:** Ia menafsirkan ayat ini sebagai pengingat bahwa rasa syukur harus diwujudkan dalam dua aspek: secara pribadi dalam hati dan secara publik dalam perilaku serta perkataan.

Refleksi Teologis dan Spiritual:

- **Teologi:** Ayat ini menekankan prinsip **shukr** (syukur) sebagai aspek mendasar dari ibadah dan ketundukan kepada Allah.
- **Spiritualitas:** Mukmin didorong untuk selalu merenungkan nikmat yang diberikan oleh Allah dan menggunakannya dalam hal yang bermanfaat serta diridhai-Nya.

Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Ayat ini mengajarkan bahwa bersyukur tidak hanya berarti mengakui nikmat Allah dalam hati, tetapi juga membagikannya dalam bentuk kebaikan kepada sesama, sehingga menumbuhkan budaya syukur dan kemurahan hati dalam masyarakat.

3.23.3 Ringkasan dan Koneksi

Ringkasan Surah Ad-Duha

Surah Ad-Duha memberikan ketenangan, harapan, dan kepastian kepada Nabi Muhammad (ﷺ) setelah periode di mana wahyu terhenti sementara. Allah meyakinkan Nabi bahwa Dia tidak pernah meninggalkannya dan bahwa kehidupan akhirat beserta ganjarannya jauh lebih baik daripada ujian yang sedang ia hadapi. Surah ini berakhir dengan janji bahwa Allah akan memberkahi dan membuat Nabi puas. Surah ini juga mendorong Nabi dan kaum beriman untuk merenungkan kesulitan masa lalu dan menunjukkan kepedulian kepada mereka yang membutuhkan. Allah menegaskan kehadiran-Nya yang selalu ada dan bahwa Dia tidak pernah meninggalkan hamba-hamba-Nya.

Koneksi Tematik dan Hubungan dengan Surah Lainnya

- **Koneksi dengan Surah Ash-Sharh:** Seperti Surah Ad-Duha, Surah Ash-Sharh memberikan ketenangan dan dukungan kepada Nabi, menekankan bantuan Allah yang terus menerus serta janji akan kemudahan setelah kesulitan.
- **Koneksi dengan Surah Al-Inshirah:** Kedua surah ini menyoroti bahwa Allah selalu mendatangkan kemudahan setelah kesulitan dan bahwa kehidupan akhirat adalah balasan tertinggi bagi kesabaran dan perjuangan orang-orang beriman.

Koneksi Antara Ayat-Ayat dalam Surah Ad-Duha

Ayat-ayat dalam Surah Ad-Duha membentuk narasi yang memberikan motivasi dan kepastian. Ayat-ayat awal menegaskan bahwa Allah tidak pernah meninggalkan Nabi dan mengingatkan bahwa kehidupan akhirat lebih utama. Dalam ayat-ayat terakhir, Nabi diingatkan tentang dukungan Allah yang selalu ada serta janji bahwa ia akan puas dengan semua yang diberikan Allah kepadanya. Keseluruhan surah ini menyampaikan pesan mendalam tentang ketenangan, harapan, dan kesabaran bagi Nabi dan seluruh kaum beriman.

4. Refleksi Penutup

4.1 Ikhtisar Konsep Teologis dan Spiritual Utama

Melalui kajian surah-surah ini, beberapa prinsip teologis dan spiritual utama muncul secara berulang, yang membentuk dasar keimanan dan praktik Islam:

1. Ke-Esaan Allah dan Kewajiban Beribadah Hanya kepada-Nya (Tawhid)

Beberapa surah, termasuk **Surah Al-Ikhlâs** dan **Surah Al-Fatihah**, menegaskan keunikan Allah dan keharusan menyembah-Nya secara eksklusif. **Tawhid**, atau keyakinan terhadap keesaan Allah, merupakan fondasi utama dalam Islam. Allah digambarkan sebagai satu-satunya Tuhan yang benar, tidak membutuhkan apa pun, kekal, dan tidak berubah. Berulang kali, kaum beriman diperintahkan untuk hanya menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun.

2. Ketergantungan kepada Allah dan Rahmat-Nya

Surah Ad-Duha dan **Surah Ash-Sharh** mengingatkan kaum beriman bahwa Allah selalu dekat, bahkan dalam saat-saat sulit. Allah digambarkan sebagai sumber ketenangan dan pertolongan yang tidak pernah meninggalkan hamba-hamba-Nya. Surah-surah ini mendorong kepercayaan penuh kepada rahmat Allah dan keyakinan bahwa setiap ujian akan diikuti oleh kemudahan, sebagaimana Allah meringankan beban hamba-Nya.

3. Tanggung Jawab dan Persiapan untuk Akhirat

Dalam **Surah Az-Zalzalah**, **Surah Al-Qariah**, dan **Surah Al-Asr**, ditekankan pentingnya tanggung jawab dan refleksi diri. Kaum beriman diingatkan tentang **Hari Kiamat** dan pertanggungjawaban atas setiap amal perbuatan. Surah-surah ini menekankan bahwa setiap perbuatan, sekecil apa pun, memiliki konsekuensi dan bahwa manusia harus hidup dengan kesadaran akan penghakiman Allah. Ada seruan kuat agar kaum Muslimin menggunakan waktu dengan bijak dan secara aktif mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat.

4. Keperluan Ketabahan dan Kesabaran

Surah Ash-Sharh dan **Surah Al-‘Alaq** menyoroti pentingnya **kesabaran dan keteguhan dalam iman**, terutama di saat menghadapi ujian. Seorang mukmin didorong untuk tetap teguh dalam pengabdian kepada Allah dan tidak tergoda oleh kesombongan, ketamakan, atau keangkuhan. **Kesabaran**, baik dalam beribadah maupun dalam menghadapi kesulitan, menjadi tema yang berulang dalam Al-Qur’an untuk mendorong pertumbuhan spiritual seorang mukmin.

5. Tanggung Jawab Sosial dan Keadilan

Dalam **Surah Al-Ma'oon** dan **Surah Ad-Duha**, ditekankan pentingnya **tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap mereka yang membutuhkan**. Seorang mukmin didorong untuk **jujur, adil, dan dermawan** terhadap mereka yang membutuhkan bantuan. Surah-surah ini mengajarkan nilai-nilai ketulusan, keadilan, dan pentingnya menjaga kepedulian sosial, mengingatkan bahwa keimanan bukan hanya tentang keyakinan batin, tetapi juga tentang perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

4.2 Hubungan dan Keterkaitan di Antara Surah-Surah yang Dibahas

Surah-surah yang dikaji menunjukkan keterkaitan yang mendalam, di mana tema-tema seperti ibadah, kepercayaan, tanggung jawab, dan kesabaran saling menguatkan dan memperkaya satu sama lain. Beberapa koneksi utama di antara surah-surah ini meliputi:

1. Keterkaitan Antara Penghiburan dan Keteguhan

Surah Ad-Duha dan **Surah Ash-Sharh** memberikan penghiburan kepada Nabi dan kaum beriman, menegaskan bahwa Allah selalu dekat, bahkan dalam saat-saat sulit atau saat wahyu terhenti sementara. Surah-surah ini **sejalan dengan tema dalam Surah Al-Fatihah**, di mana Allah diakui sebagai satu-satunya sumber petunjuk dan dukungan. Bersama-sama, surah-surah ini menyoroti **pentingnya kesabaran** dan kepastian bahwa setiap ujian akan diiringi dengan pertolongan dari Allah.

2. Peringatan Terhadap Kesombongan dan Pentingnya Ketulusan

Surah Al-Masad dan **Surah Al-Kafirun** menekankan pentingnya **menjauhi kesombongan, keangkuhan, dan kompromi dalam keimanan**. Surah-surah ini didukung oleh **Surah Al-Ikhlash**, yang menyeru kepada keimanan yang murni dan tulus kepada Allah. Mereka memperingatkan **bahaya kesombongan dan kurangnya komitmen dalam agama**, serta menyeru kaum beriman untuk tetap teguh dalam keyakinan mereka tanpa kompromi.

3. Membangun Kesadaran Akan Hari Akhir

Surah Az-Zalzalah, **Surah Al-Qariah**, **Surah Al-Asr**, dan **Surah At-Takathur** secara kolektif menekankan **pentingnya persiapan untuk Hari Kiamat**. Surah-surah ini memperkuat kesadaran akan **sifat dunia yang fana**, kesia-siaan obsesi terhadap harta benda, dan pentingnya bertindak dengan benar serta jujur.

4. Pentingnya Ketulusan dan Pengabdian kepada Allah

Surah Al-Fatihah membangun dasar hubungan manusia dengan Allah, berpusat pada **ketulusan dan pengabdian sepenuhnya kepada-Nya**. Nilai ini juga tercermin dalam **Surah An-Naas** dan **Surah Al-Falaq**, di mana kaum beriman **memohon perlindungan kepada Allah dari**

pengaruh buruk, serta dianjurkan untuk berdoa dengan penuh ketulusan dan harapan kepadanya.

5. Keterkaitan Antara Keadilan Sosial dan Kewajiban Spiritual

Surah Al-Ma'oon menyoroti **tanggung jawab kaum beriman untuk menegakkan keadilan sosial dan peduli terhadap mereka yang membutuhkan**. Tema ini diperkuat dalam Surah Al-Kawthar, di mana Nabi diperintahkan untuk **menyatakan rasa syukur kepada Allah melalui ibadah dan amal kebaikan**. Pesannya adalah bahwa **ibadah kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari kepedulian terhadap sesama manusia**.

Kesimpulan

Tema-tema yang saling berkaitan dalam surah-surah ini menegaskan bahwa pesan Al-Qur'an bersifat **komprehensif**. Setiap surah berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih menyeluruh tentang **iman**, membimbing kaum beriman dalam ibadah, perilaku etis, dan tanggung jawab sosial.

Penekanan yang berulang pada **kebergantungan kepada Allah, tanggung jawab di akhirat, dan kepedulian terhadap sesama** mencerminkan pendekatan Al-Qur'an yang **seimbang** antara kehidupan spiritual dan kehidupan duniawi.

Secara keseluruhan, surah-surah ini memberikan **pemahaman mendalam dan panduan praktis** bagi kaum Muslimin, membentuk **kerangka hidup yang penuh dengan pengabdian, tanggung jawab, dan rasa syukur kepada Allah**.

5. Ikhtisar dan Kesimpulan

5.1 Poin-Poin Utama Berdasarkan Surah

1. Surah Al-Fatihah (Pembukaan)

- **Ringkasan komprehensif dari Al-Qur'an:** Surah ini berfungsi sebagai pintu gerbang menuju Al-Qur'an, merangkum esensi ibadah, syukur, dan doa.
- **Penyebutan sifat-sifat Allah:** Menyoroti rahmat, keadilan, dan kepemimpinan Allah.
- **Permohonan petunjuk:** Doa agar tetap berada di jalan yang lurus menunjukkan pentingnya bergantung kepada Allah dalam kehidupan seorang mukmin.

2. Surah An-Naas (Manusia)

- **Perlindungan dari kejahatan:** Mengajarkan untuk mencari perlindungan kepada Allah dari musuh yang terlihat dan tidak terlihat.
- **Penyebutan Allah sebagai Tuhan, Raja, dan Ilah:** Menegaskan kekuasaan dan perlindungan Allah atas manusia.
- **Pembebasan dari kejahatan internal:** Dengan berlindung kepada Allah, mukmin dibantu dalam melawan bisikan jahat dan godaan dalam diri.

3. Surah Al-Falaq (Fajar)

- **Memohon perlindungan dari kejahatan eksternal:** Menegaskan perlunya meminta perlindungan dari bahaya fisik seperti kedengkian dan kegelapan malam.
- **Mengingatkan tentang kekuatan perlindungan Allah:** Mukmin dianjurkan untuk mempercayai Allah sebagai pelindung utama.
- **Kesadaran akan kejahatan:** Mengajarkan kewaspadaan terhadap bahaya yang ada di dunia, mendorong perlindungan melalui doa.

4. Surah Al-Ikhlâs (Ketulusan)

- **Penegasan keesaan Allah:** Menyatakan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang mutlak.
- **Penghapusan kemusyrikan:** Menegaskan bahwa Allah tidak memiliki tandingan dan hanya Dia yang layak disembah.
- **Pernyataan tauhid yang sederhana namun kuat:** Surah ini merangkum inti dari keimanan dalam Islam.

5. Surah Al-Masad (Serat Daun Kurma)

- **Peringatan terhadap kesombongan dan penentangan terhadap Allah:** Menggambarkan konsekuensi dari menolak ajaran Islam dengan kesombongan.
- **Contoh spesifik musuh Islam:** Mengingatkan bahwa menentang Allah dan Rasul-Nya akan berujung pada kebinasaan.
- **Seruan untuk menghormati wahyu Allah:** Mukmin diingatkan untuk tidak sombong dan kufur nikmat.

6. Surah An-Nasr (Pertolongan Allah)

- **Penegasan bahwa kemenangan berasal dari Allah:** Mengajarkan bahwa kesuksesan hanya datang dari pertolongan Allah.
- **Seruan untuk bersyukur dan memohon ampun:** Setelah kemenangan, mukmin diminta untuk memuji Allah dan memohon ampunan-Nya.
- **Simbolisasi penyempurnaan misi kenabian:** Surah ini menandakan kesuksesan dakwah Nabi dan pemenuhan janji Allah.

7. Surah Al-Kaafiroon (Orang-Orang Kafir)

- **Penolakan terhadap kemusyrikan dan kompromi dalam akidah:** Menggarisbawahi perbedaan antara tauhid dan penyembahan berhala.
- **Penegasan atas kemurnian keyakinan agama:** Mengajarkan mukmin untuk tidak berkompromi dalam keimanan.
- **Respek terhadap perbedaan agama:** Menyuru kepada koeksistensi damai tanpa mengorbankan keimanan.

8. Surah Al-Kawthar (Nikmat yang Berlimpah)

- **Penghiburan dan dorongan bagi Nabi:** Allah menganugerahkan Al-Kawthar sebagai bentuk penghiburan bagi Nabi.
- **Pentingnya ibadah dan pengorbanan kepada Allah:** Memerintahkan mukmin untuk bersyukur dengan beribadah.
- **Penolakan terhadap permusuhan terhadap Nabi:** Menegaskan bahwa musuh-musuh Nabi akan terputus dari keturunan dan keberkahan.

9. Surah Al-Ma'oon (Bantuan Kecil)

- **Kritik terhadap kemunafikan dan kelalaian:** Mengingatkan agar tidak sekadar menampilkan keimanan tanpa keikhlasan.
- **Kewajiban tanggung jawab sosial:** Menekankan kepedulian terhadap orang miskin dan amal kebajikan.
- **Nilai keikhlasan dalam shalat:** Mengajarkan pentingnya ibadah dengan sepenuh hati.

10. Surah Quraysh (Suku Quraisy)

- **Mengingatkan nikmat Allah kepada Quraisy:** Menyoroti rezeki dan perlindungan yang Allah berikan kepada mereka.
- **Seruan untuk beribadah dan bersyukur:** Menyeru Quraisy untuk mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan.
- **Apresiasi terhadap keamanan dan kemakmuran sebagai nikmat Ilahi:** Menekankan pentingnya stabilitas dan kesejahteraan.

11. Surah Al-Fil (Gajah)

- **Mengingatkan perlindungan Allah terhadap Ka'bah:** Menceritakan pertolongan Allah melawan pasukan Abraha.
- **Peringatan terhadap kesombongan dan permusuhan:** Menunjukkan kekuatan Allah dalam menjaga rumah suci-Nya.
- **Kepercayaan kepada kekuasaan Allah atas musuh:** Mengajarkan mukmin untuk bertawakal kepada Allah.

12. Surah Al-Humazah (Pengumpat)

- **Peringatan terhadap fitnah dan menggunjing:** Menyoroti dosa ghibah dan kesombongan.
- **Kritik terhadap menimbun harta tanpa memperhatikan akhirat:** Mengingatkan bahwa harta dunia tidak memberi manfaat tanpa amal kebaikan.
- **Gambaran siksa di akhirat:** Mengingatkan bahwa api neraka menanti orang yang sombong dan suka mencela.

13. Surah Al-Asr (Waktu)

- **Pentingnya waktu dan usaha dalam iman:** Mengingatkan mukmin untuk menggunakan waktu dengan bijak.

- **Empat kunci kesuksesan:** Iman, amal saleh, kebenaran, dan kesabaran.
- **Urgensi mengikuti jalan yang benar:** Mengingatkan bahwa mengabaikan petunjuk akan membawa kerugian.

14. Surah At-Takathur (Bermegah-Megahan)

- **Peringatan terhadap obsesi duniawi:** Mengingatkan bahwa harta benda tidak akan bermanfaat di akhirat.
- **Pengingat tentang kehidupan akhirat:** Mengajak mukmin untuk lebih fokus pada akhirat.
- **Pertanggungjawaban atas setiap nikmat:** Mengajarkan bahwa semua harta dan kesempatan akan diperhitungkan oleh Allah.

15. Surah Al-Qariah (Hari Kiamat)

- **Gambaran Hari Kiamat:** Surah ini menekankan kedahsyatan dan ketidakpastian Hari Pembalasan.
- **Pentingnya Amal Perbuatan:** Nilai perbuatan seseorang menentukan nasibnya di Akhirat.
- **Seruan untuk Bersiap Diri:** Mukmin diajak untuk mempersiapkan diri menghadapi Hari Kiamat.

16. Surah Al-Adiyat (Kuda Perang yang Berlari Kencang)

- **Gambaran Kecepatan dan Kekuatan Kuda Perang:** Surah ini menggunakan gambaran ini untuk menekankan urgensi pesannya.
- **Peringatan terhadap Kedurhakaan dan Materialisme:** Surah ini mengkritik ketidakbersyukuran manusia terhadap Allah dan obsesi mereka terhadap dunia.
- **Pengingat Hari Kiamat:** Menekankan bahwa Allah mengetahui segala isi hati dan semua orang akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya.

17. Surah Az-Zalzalah (Goncangan Dahsyat)

- **Peringatan tentang Hari Kiamat:** Surah ini menggambarkan gempa besar yang akan mengungkap semua perbuatan manusia.
- **Setiap Amal Diperhitungkan:** Bahkan perbuatan sekecil apa pun akan dilihat dan diadili.
- **Tanggung Jawab dan Refleksi:** Mukmin diajak untuk hidup dengan kesadaran penuh akan pertanggungjawaban di hadapan Allah.

18. Surah Al-Bayyinah (Bukti yang Jelas)

- **Kejelasan Kebenaran Islam:** Surah ini menegaskan bahwa Islam adalah petunjuk dan kebenaran dari Allah.
- **Perpecahan akibat Kekufuran:** Menyoroti bahwa ibadah kepada Allah membawa persatuan, sedangkan kekafiran menyebabkan perpecahan.

- **Ganjaran bagi Mukmin yang Ikhlas:** Mukmin yang menyembah Allah dengan niat tulus dijanjikan pahala yang kekal.

19. Surah Al-Qadr (Lailatul Qadr)

- **Keutamaan Malam Lailatul Qadr:** Surah ini menekankan kemuliaan malam saat Al-Qur'an diturunkan.
- **Kebesaran dan Rahmat Allah:** Malam Lailatul Qadr lebih baik dari seribu bulan, penuh dengan keberkahan hingga fajar.
- **Intervensi Langit:** Malaikat dan Ruh (Jibril) turun sebagai tanda kasih sayang Allah dan keterlibatan-Nya dalam kehidupan manusia.

20. Surah Al-'Alaq (Segumpal Darah)

- **Pentingnya Ilmu dan Membaca dengan Nama Allah:** Surah ini menyoroti ilmu sebagai anugerah dari Allah.
- **Peringatan terhadap Kesombongan:** Manusia diingatkan agar tidak sombong dan melupakan Allah.
- **Seruan untuk Kerendahan Hati dan Ibadah:** Mukmin dianjurkan untuk beribadah dengan penuh ketundukan kepada Allah.

21. Surah At-Tin (Buah Tin)

- **Keistimewaan Penciptaan Manusia:** Surah ini menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik.
- **Peringatan terhadap Kemerostan Moral:** Mengingatkan bahwa manusia dapat jatuh ke tingkat yang paling hina jika tidak menjaga perbuatannya.
- **Ganjaran bagi Iman dan Amal Saleh:** Surah ini menjanjikan pahala abadi bagi mereka yang beriman dan berbuat baik.

22. Surah Ash-Sharh (Melapangkan Dada)

- **Kemudahan setelah Kesulitan:** Menekankan dukungan Allah kepada Nabi dan pengangkatan beban-beban beliau.
- **Janji bahwa Kesulitan Selalu Disertai Kemudahan:** Allah memastikan bahwa setiap kesulitan akan diikuti oleh kemudahan.
- **Pentingnya Dedikasi kepada Allah:** Mukmin dianjurkan untuk terus beribadah dan mengarahkan keinginannya hanya kepada Allah.

23. Surah Ad-Duha (Waktu Dhuha)

- **Jaminan bahwa Allah Selalu Hadir:** Allah meyakinkan Nabi bahwa Dia tidak pernah meninggalkannya.
- **Harapan dan Penghiburan setelah Ujian:** Surah ini menjanjikan masa depan yang lebih baik dan mengingatkan akan nikmat Allah.

- **Dorongan untuk Menyayangi Sesama:** Mukmin diajak untuk berbuat baik kepada anak yatim, fakir miskin, dan bersyukur kepada Allah.

Kata Penutup

Kumpulan surah ini, mulai dari **Surah Al-Fatiha** hingga **Surah Ad-Duha**, merangkum tema-tema esensial yang berfungsi sebagai panduan bagi setiap mukmin. Surah-surah ini menegaskan prinsip utama Islam: **ibadah yang tulus, pencarian ilmu, pengabdian kepada Allah, dan kewajiban dalam menjalankan tanggung jawab sosial**. Setiap surah memberikan pelajaran unik dalam kehidupan, mulai dari menemukan ketenangan dalam ujian hingga mencari petunjuk dan pencerahan.

Melalui studi mendalam terhadap ayat-ayat ini, para pembaca didorong untuk **tetap teguh dalam keimanan, mencari bimbingan Allah, berlatih kesabaran dalam menghadapi tantangan, serta menjalani kehidupan dengan penuh rasa syukur, kepercayaan, dan ketawadhuhan**.

Kami berharap bahwa karya ini dapat menjadi pedoman yang mendalam, memperkuat hubungan spiritual dengan **Al-Qur'an**, sekaligus menyoroti relevansi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Semoga wawasan yang terkandung dalam tafsir ini menginspirasi para pembaca dan memberikan bimbingan dalam menjalani kehidupan yang sepenuhnya **berorientasi kepada Allah**.

Kami bercita-cita untuk **melanjutkan perjalanan ilmu ini**, mengeksplorasi lebih banyak surah secara mendalam, serta menghadirkan pemahaman yang lebih luas tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam karya-karya mendatang.

Wallahu a'lam bish-shawab. Semoga Allah memberi kita semua manfaat dari ilmu ini dan menjadikannya sarana mendekatkan diri kepada-Nya. آمين

Lampiran

Glosarium Istilah Kunci

- **Tawhid (توحيد):** Konsep keesaan mutlak Allah. Tawhid adalah inti dari keyakinan Islam yang ditekankan dalam banyak ayat Al-Qur'an. Prinsip ini menolak **shirk** (kemusyrikan) dan menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, tanpa sekutu atau tandingan.
- **Asbab an-Nuzul (أسباب النزول):** Sebab atau konteks di balik turunnya suatu ayat atau surah. Memahami sebab-sebab turunnya wahyu membantu menjelaskan makna ayat dan memberikan wawasan tentang situasi yang melatarbelakangi wahyu tertentu.
- **Shirk (شرك):** Kemusyrikan atau menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain. Al-Qur'an sering menyoroti **shirk** sebagai dosa terbesar karena merusak keesaan Allah. Berulang kali, Allah memperingatkan manusia agar tidak mengambil sekutu selain-Nya.
- **Nafs (نفس):** Jiwa atau diri, yang sering dianggap sebagai sumber hawa nafsu dan kecenderungan yang dapat menjauhkan seseorang dari jalan yang lurus. Mengendalikan **nafs** adalah tugas spiritual utama dalam Islam.

Biografi Para Ulama Tafsir

Ibn Kathir (1301–1373 M)

- Lahir di Suriah, **Ibn Kathir** adalah seorang ulama Islam terkemuka, sejarawan, dan ahli tafsir. Karyanya, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, dianggap sebagai salah satu tafsir paling berpengaruh dalam sejarah Islam.
- Pendekatannya dalam tafsir sangat bergantung pada hadis dan riwayat dari para sahabat (radhiyallahu 'anhum), menekankan pentingnya **narasi yang otentik** dalam memahami Al-Qur'an.

Al-Qurtubi (1214–1273 M)

- Seorang ulama Andalusia yang terkenal sebagai ahli tafsir dan fiqh (hukum Islam). Karyanya, *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, mengintegrasikan tafsir dengan kajian hukum Islam.
- **Al-Qurtubi** berfokus pada penerapan praktis dari wahyu dalam kehidupan sehari-hari serta implikasi hukum dan sosial dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Ibn 'Ashur (1879–1973 M)

- Ulama Tunisia yang terkenal dengan tafsirnya, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Ia mendekati tafsir dengan perspektif kontekstual dan modern, menggabungkan analisis **sosial-budaya dan linguistik**.
- Tafsirnya menyoroti **relevansi Al-Qur'an dalam dunia modern**, serta bagaimana wahyu dapat menjawab tantangan zaman.

Ar-Razi (865–925 M)

- Salah satu ulama besar dari Persia yang juga seorang filsuf terkemuka. Karyanya, *Al-Tafsir al-Kabir*, dikenal karena pendekatan **logis dan filosofis** dalam menafsirkan Al-Qur'an.
- Ar-Razi menggabungkan **metafisika, ilmu pengetahuan, dan filsafat** dalam tafsirnya, menjadikannya rujukan penting dalam studi akademik Islam.

Al-Alusi (1802–1854 M)

- Ulama asal Irak yang menulis *Ruh al-Ma'ani*, salah satu tafsir paling komprehensif di abad ke-19. Ia dikenal karena pendekatan yang **menggabungkan tafsir klasik dengan pemikiran modern**.
- Karyanya memberikan analisis mendalam tentang makna-makna Al-Qur'an serta **konteks sejarah dan sebab-sebab turunnya ayat**.

Referensi

Sumber Primer:

- *Tafsir al-Qur'an al-Azim* – Ibn Kathir
- *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an* – Al-Qurtubi
- *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* – Ibn 'Ashur
- *Al-Tafsir al-Kabir* – Ar-Razi
- *Ruh al-Ma'ani* – Al-Alusi

Sumber Sekunder:

- *Theology of the Qur'an* – Taha Jabir Al-Alwani
- *The Study Quran: A New Translation and Commentary* – Seyyed Hossein Nasr
- *Understanding the Qur'an: A Contemporary Approach* – Muhammad Abdel Haleem
- Artikel dan studi dari *Journal of Quranic Studies* serta jurnal akademik Islam lainnya.